

PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk
memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Pendidikan Berbasis Al-Quran



Oleh:
SAAT SAFAAT
NIM: 14043010201

Pembimbing:

1. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
2. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.

PROGRAM STUDI:
DOKTOR ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-`QUR`AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2017 M /1439H

ABSTRAK

Paradigma pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an mengusung teori *humanisme holistik teosentris*. Hal ini berdasarkan isyarat al-Qur`an bahwa manusia memiliki lima aspek totalitas pribadi yang holistik meliputi: 1) aspek *jismiah* (fisik-biologis), 2) aspek *nafsiah* (psikis), 3) aspek *ruhaniah* (*spiritual-transedental*), 4) aspek sosial, dan 5) aspek kultural. Sehingga manusia menjadi makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniah* yang sempurna.

Hal yang menarik yang ditemukan dalam disertasi ini adalah bahwa pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendidikan yang membangun seluruh potensi manusia secara *kaffah* dengan mengembangkan semua potensi manusia yang meliputi aspek fisik, akademik, emosi, kreatif, sosial dan spritual yang diintegrasikan dengan pembentukan karakter (*akhlak*) yang mengarahkan semua aspek tersebut pada aktualisasi nilai-nilai al-Qur`an dan keteladanan.

Disertasi ini juga mengungkapkan bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri (*habl ma`a nafsih*), namun terkait erat dengan lingkungannya (*habl ma`ah biatih*), manusia tidak bisa terlepas dari manusia lainnya (*habl ma`a al-ikhwanih*), manusia juga bergantung kepada Allah (*habl ma`a Khaliqih*) yang Maha Esa selaku pencipta dan penentu hidupnya.

Disertasi ini memiliki persamaan pendapat dengan Schopenhaur (1860), William Stern (1938), Abraham Maslow, Henry A Murray (1930) Kurt Goldstein (1939) Andreas Angyal (1902), Ibnu Sina (1037), Howard Gadner (1983), Buya Hamka (1981), M.Yusuf al-Qurdhawi (1926), Ki Hadjar Dewantara (1961), yang menyatakan bahwa anak sejak lahir telah memiliki potensi yang berupa bawaan yang harus dikembangkan sesuai dengan potensinya secara konseptual memerlukan metode dan sarana pendidikan.

Disertasi ini miliki perbedaan pendapat dengan John Locke (1704) dan Francis Bacon (1626) bahwa anak tidak memiliki potensi sejak lahir, seperti kertas kosong yang dikenal dengan konsep tabularasa. Dan disertasi ini tidak membatasi pada rana *Bloomian* saja dalam pandangan al-Qur`an pendidikan bersifat *syumuliyah wa mutakamillah*, komprehensif dan terpadu, meliputi segala bidang ilmu, keterampilan dan berorientasi dunia akherat.

Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode tafsir *maudhu'i/tematik*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

ABSTRACT

Paradigm of character based holistic education in Al Qur'an Perspective promotes concept of humanism of holistic theo-centric. Al Qur'an signed that human is as holistic creation that cover all aspect of God's creation; physical (*jismiah*) aspect, psychological (*nafsiyah*) aspect, spiritual (*ruhaniyah*) aspect, social (*ijtima'iyah*) aspect and cultural (*adabiyah*) aspect.

Finding of this dissertation is the explanation about character based holistic education as education that builds all human potential by cultivating all human aspects, physical aspect, academic aspect, emotional aspect, creativity aspect, social and spiritual aspect which are integrated with character building that represent qur'anic values.

This dissertation explains that human can not live alone without others (*hablum ma'a nafsih*) but should be correlated with others (*hablum ma'a ikhwanih*) and environment (*hablum ma'al bi'ah*). In this life, human is connected, correlated and dependent on Allah swt as the creator and Who handle their life.

This dissertation has similarity with concept of Schopenhaur (1860), William Stern (1938), Abraham Maslow, Henry A Murray (1930) Kurt Goldstein (1939) Andreas Angyal (1902), Ibnu Sina (1037), Howard Gardner (1983), Buya Hamka (1981), M.Yusuf al-Qurdhawi (1926) and Ki Hadjar Dewantara (1961) which explain that each child born has potentials and they are able to grow well with suitable approach, method and facilities of education.

This dissertation has different argument with John Locke (1704) and Francis Bacon (1626) that stated that each child born without any potential, like a blank paper. This dissertation also argue Bloom concept that limit human potential only in life aspect. This dissertation tells that education has to cover and cultivate all human potential that is akhirat oriented.

Interpretation method used in this dissertation is maudhu'i/ thematic method. Approach of research used in this dissertation is qualitative approach to produce qualitative data which is displayed in qualitative model.

خلاصة

نوعية التربية السمولية المعتمدة على بناية الأخلاق على أساس القرآن تحمل فكرة الإنسانية السمولية الربانية ، وقد أشار القرآن إلى هذه الفكرة بما أن الإنسان اجتمع فيه خمسة جوانب؛ 1. الجانب الجسماني (المادية والبيولوجية)، 2. الجانب النفسي (نفسية والنفسي) ، 3. الجانب الروحاني (الروحي، المتعالي) ، 4. الجانب الاجتماعي، 5. الجانب الثقافي.

فمن المميزات المبتكرة في هذا البحث هو أن التربية السمولية المعتمدة على بناية الأخلاق هي تربية الطاقة البشرية بكافة جوانبها. فالتربية السمولية تنمي جوانب أفراد الإنسان جسما، وثقافة، ونفسا، ومهارة، واجتماعيا، وروحا، التي هي كلها من القيم الأسمى القرآنية.

ثم هذا البحث فيه بيان أن الإنسان مدني بالطبع، فلا ينفرد بنفسه، ولا غنى له عن بيئته، كما لا غنى له عن الآخرين بحيث ينفك عنهم، وكما لا غنى له عن خالقه ومدبر حياته وهو الله تعالى.

هذا البحث له مناسبة بما رآه سكوفن هور (1860)، وليام سترن (1938)، أبراهام مسلو (1970)، هنري أ موري (1930)، كورت غولد ستين (1939)، أندرياس أنياب (1902)، ابن سينا (1037)، هوارد جندر (1983)، بويا حمكا (1981)، يوسف القرضاوي (1926)، كي حجر ديوانتورو (1961)؛ أن الولد يولد مع إمكانياته البشرية الطبيعة، حيث اتفق الكل على أن الولد من حين ولادته مجبل بطاقة قابلة للتنمية على حسب المناهج التربوية.

ويختلف هذا البحث عما ذهب إليه جوه لك وفزنجيس القائلان بأن الولد لم يكن مجبلا على القوة من حين ولادته، فالولد عنده كصفحة خالية، هذه هي المسماة بتابولاراسا، ثم هذا البحث لا ينحصر على فكرة البلوم بل يحمل ما قصد إليه القرآن من مقاصد التربية المتكاملة على وجه الشمول، فهذا البحث شامل جامع لجوانب القوة البشرية العلمية التي منتهها الحصول على خيري الدنيا والآخرة.

وأما المنهج المستخدم لهذا البحث فهو المنهج الموضوعي، واستخدم طريقة البحث النوعي للحصول على الأوصاف الاستقرائية الشاملة.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saat Safaat
NIM : 14043010201
Program Studi : Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis al-Qur'an
Judul Disertasi : Pendidikan Holistik Berbasis Karakter
dalam Perspektif al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 Oktober 2017
Yang Membuat Pernyataan,


Saat Safaat

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Disertasi
Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an

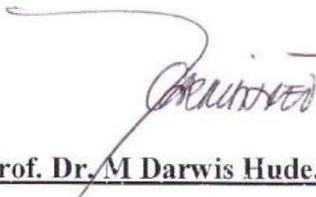
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Berbasis al-Qur'an
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:
Saat Safaat
NIM. 14043010201

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya untuk
dapat diujikan

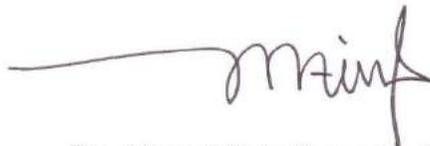
Jakarta, 3 Oktober 2017
Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. M Darwis Hude, M.Si.

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

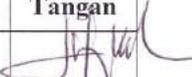
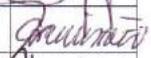
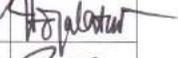
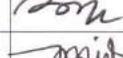
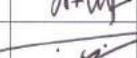
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi
Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an

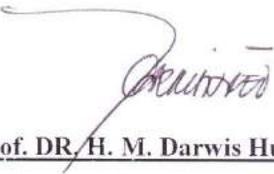
Disusun oleh

Nama : Saat Safaat
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010201
Program Studi : Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

telah diuji pada sidang terbuka pada tanggal
Selasa, 14 November 2017

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof . Dr. H. M. Nasarudin Umar, M.A	Ketua/Penguji	
2	Prof . Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Pembimbing I	
3	Prof. Dr. Abdul Madjid Latif, MA	Anggota/Penguji	
4	Dr. Abd Muid Nawawi, MA	Anggota/Penguji	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretariat	

Jakarta, 14 November 2017
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. DR. H. M. Darwis Hude, M.Si

TRANSLITERASI

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s} = ص	l = ل
h} = ح	d} = ض	m = م
kh = خ	t} = ط	n = ن
d = د	z} = ظ	h = ه
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Pendek: a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang: a> = آ ; i> = اِي ; u> = اُو

Diftong: ay = اَي ; aw = اَو ; iyy = اَيِّي ; uww = اَوَّو

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah saw, begitu juga kepada keluarga dan sahabatnya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. DR. Nur Arfiyah Febriani, MA, Ketua Prodi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang memberikan masukan-masukan sangat berharga dalam rangka menyempurnakan penulisan disertasi ini.
4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof Dr M. Darwis Hude., M.Si Pembimbing I dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA., M.Pd Pembimbing II. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

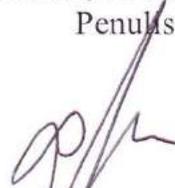
6. Seluruh Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
7. Bapak H. Maralih dan Ibu Hj. Mardiyah orangtua penulis yang telah mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan disertasi
8. Mira Widia Siska, istri yang selalu memberikan motivasi sehingga disertasi ini bisa selesai pada waktunya.
9. Abang, ipar dan ponakan yang telah mendoakan penulis dalam menyelesaikan disertasi dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak, Aamiin.

Jakarta, 10 Juli 2017

Penulis



Saat Safaat

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak.....	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi	xiii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	x
Halaman Pengesahan Penguji	xii
Pedoman Transliterasi.....	xiv
Kata Pengantar.....	xvi
Daftar Isi	xviii
Daftar Gambar	xx
Daftar Tabel.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II DISKURSUS PENDIDIKAN HOLISTIK DAN KARAKTER	
A. Pendidikan Holistik.....	23
B. Sejarah Pendidikan Holistik	29
C. Tujuan Pendidikan Holistik.....	32
D. Urgensi Pendidikan Holistik	36
E. Karakteristik Pendidikan Holistik.....	37
F. Kurikulum Pendidikan Holistik	39
G. Karakter	42

BAB III	MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER	
	A. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter	87
	B. Tujuan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.....	91
	C. Kurikulum Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter	94
	D. Pengembangan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.....	98
	E. Evaluasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.....	102
BAB IV	PERSPEKTIF AL-QUR`AN TENTANG PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER	
	A. Perspektif al-Qur`an Tentang Pendidikan Holistik	109
	B. Isyarat Pendidikan Holistik Dalam al-Qur`an	181
	C. Pembentukan Karakter Secara Holistik.....	208
BAB V	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER	
	A. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Upaya Membangun Manusia Utuh.....	213
	B. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Upaya Membangun Manusia Berkarakter	236
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	263
	B. Implikasi	264
	DAFTAR PUSTAKA	267
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PISA 2015	2
Gambar 1.2 Global Creativity Index (GCI)	4
Gambar 5.1 Cakupan Pendidikan Karakter Lickona.....	227

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Model PHBK	93
Tabel 4.1	Term Holistik	109
Tabel 4.2	Tujuan Manusia Dalam al-Qur`an.....	121
Tabel 4.3	Term Makna Fitrah.....	161
Tabel 4.4	Tujuan Pendidikan Holistik.....	181
Tabel 4.5	Isyarat Pendidikan Holistik Dalam Qur`an	182
Tabel 4.6	Term Fisik Dalam al-Qur`an	183
Tabel 4.7	Tabel Perubahan Fisiogis	187
Tabel 4.8	Term `al-`Aql dalam al-Qur`an	200
Tabel 5.1	Teknik Implementasi Karakter Secara Formal.....	260
Tabel 5.2	Teknik Implementasi Karakter Non Formal	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

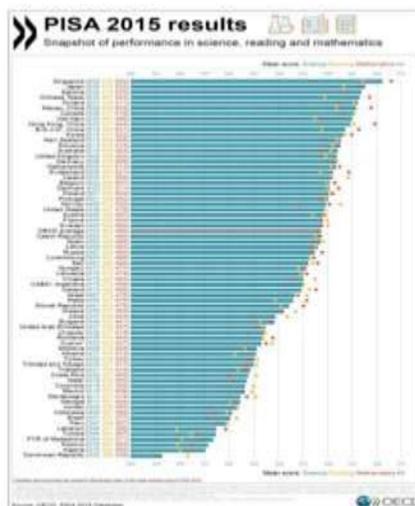
Persoalan hak asasi manusia dan keadilan di setiap negara masih menjadi persoalan besar. Konflik horizontal dan kekerasan kerap menghiasi media. Kemajuan ekonomi dan teknologi informasi tidak berbanding lurus dengan terciptanya masyarakat beradab yang menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, seperti bersikap jujur, adil, sederhana, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab.¹

Sebagai contoh, perilaku kekerasan dilakukan oleh banyak lapisan mulai dari siswa, mahasiswa, hingga masyarakat. Kekerasan sering terjadi di kalangan masyarakat akademik (*academic society*), dari pelajar hingga mahasiswa. Pemberitaan tentang pelajar dan mahasiswa memunculkan sederet diksi yang tidak relevan dengan kultur akademik (*academic culture*), seperti: tawuran antarmahasiswa, tawuran antarpelajar, sampai penggunaan narkoba di kalangan akademisi.

Dalam perhitungan BPS selama periode 2017 setiap dalam 1 menit 32 detik terjadi satu tindakan kriminal di Indonesia. sementara itu dari 100.000 orang di Indonesia 140 orang diantaranya beresiko terkena tindakan kejahatan (*crime rate*). Angka-angka ini didasarkan pada laporan yang masuk ke kepolisian tapi tentu ada pula tindak kejahatan

¹Jejen Musfah (ed), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 1.

yang tidak dilaporkan karena berbagai faktor. Dari indeks kejahatan pada tahun 2017, Indonesia berada pada peringkat 68 dari 147 negara. Posisi Indonesia dalam indeks kejahatan itu tercermin pula dalam perkembangan angka kejahatan dari tahun ketahun.²



Gambar Snapshot Performa dalam Sains, Matematika, dan Membaca dari Hasil PISA 2015

Gambar 1.1 PISA 2015

Isu menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia juga makin meningkat dari tahun ketahun, berdasarkan survei *Program for Internasional Student Assesment (PISA)*³, kualitas pendidikan

²Angka Kejahatan Menurut Data Badan Pusat Statistik 2016, sumber <https://www.bps.go.id>. Diakses 15 Maret 2017.

³PISA adalah singkatan dari *Programme for Internasional Student Assessment*. Program ini digagas oleh (OECD). OECD melakukan evaluasi berupa tes dan kuisioner pada beberapa berupa tes dan kuisioner pada beberapa negara yang ditujukan pada siswa-siswi yang berumur 15 tahun atau kalau di Indonesia sekitar kelas IX atau X. PISA dilakukan tiap tiga tahun sekali dan dimulai dari tahun 2000. Materi yang dievaluasi adalah sains, membaca, dan matematika. Jadi tes dan survey PISA berikutnya adalah di tahun 2018 dengan hasil tes dan surveynya akan dirilis pada akhir tahun 2019. Hasil tes dan survey PISA, yang pada tahun 2015 melibatkan 540.000 siswa di 70 negara, dianalisa dengan hati-hati dan lengkap sehingga survey dan tes tahun berjalan baru bisa didapatkan pada akhir tahun berikutnya. Jadi hasil literasi PISA 2015 baru bisa dirilis pada bulan Desember 2016. Pada web OECD di alamat <https://www.oecd.org/pisa/> dapat dilihat data yang berlimpah yang berkaitan dengan hasil tes dan survey PISA. Pada tes dan survey PISA 2015 diperoleh data bahwa Singapura adalah negara yang menduduki peringkat 1 untuk ketiga materi sains, membaca, dan matematika. Bagaimana dengan performa siswa-siswi Indonesia dari hasil tes dan survey PISA 2015? Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69

Indonesia berada pada peringkat ke-69 dunia. Pengetahuan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibanding Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand.⁴

Posisi Indonesia dalam pemeringkatan pendidikan dunia berada di urutan 69. Indonesia kalah dibanding Malaysia, kondisi ini mencerminkan perkembangan Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, berdasarkan data UNESCO tahun 2016 yang berisi hasil pemantauan pendidikan dari 127 negara, *Education Development Index* (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69, sementara Malaysia diperingkat ke-65 dan Bruenai peringkat 34.⁵

Persepsi internasional tentang Indonesia dalam hal kejujuran yang diukur dari tingkat transparansi penyelenggaraan negara *Good Corporate Governance* (GCG), sistem peradilan dan penghormatan terhadap hak properti intelektual juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia di mata dunia internasional dianggap negara yang rendah kredibilitasnya.⁶

Tidak meratanya pendidikan di Indonesia juga mengakibatkan kualitas masyarakat Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal pendidikan merupakan karakter bangsa dan faktor untuk menggerakkan perekonomian suatu bangsa. Berdasarkan data UNESCO pemeringkatan Indonesia di mata dunia masuk dalam kategori kelompok negara medium. Dalam data tersebut, pembagian negara dibagi menjadi tiga kelompok, yakni *high*, *medium*, dan *low*. Untuk kelompok *medium*, terdiri dari 36 negara, diantaranya adalah Libanon, Brasil, Kenya. Namun jika diurutkan posisi negara kelompok

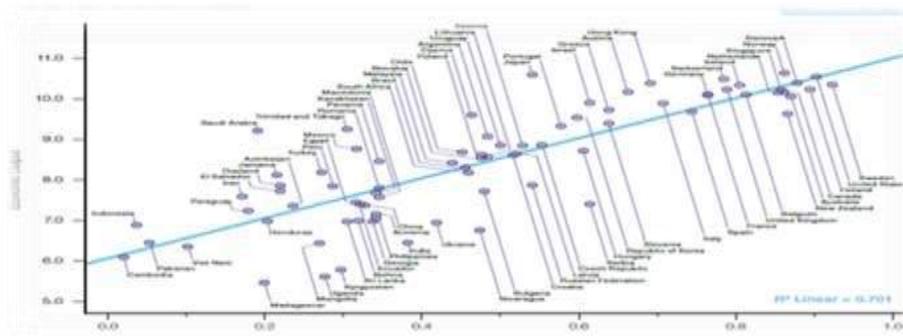
negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah. Melihat dari indikator utama berupa rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia di bidang sains, matematika, dan sains memang mengkhawatirkan. Apalagi kalau yang dilihat adalah peringkat dibandingkan dengan negara lain. Tersirat kekhawatiran kita tentang kemampuan daya saing kita pada masa yang akan datang. Jangankan dibandingkan dengan Singapura yang menjuarai semua aspek dan indikator penilaian, dengan sesama negara Asia Tenggara yang lainpun kita tertinggal. Tercatat Vietnam yang jauh di peringkat atas dan dan Thailand yang juga unggul di atas Indonesia. Pada sisi lain, peringkat Indonesia sebenarnya naik dari hasil tes dan survey PISA 2012. Contohnya untuk bidang matematika dari pada PISA 2012 berada di peringkat 64 dari 65 negara yang dievaluasi. Sumber www.ubaya.ac.id.

⁴Faisal Basri, *Peringkat Pendidikan Indonesia berada di urutan 69 dunia*, [Berita] dalam <https://tempo.com>, diakses 18 Februari 2016.

⁵*Isu menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia*, [Berita] dalam okezone.com/read/2013, diakses 18 Feb 2016.

⁶*Persepsi Internasional tentang Indonesia dalam hal kejujuran*, [Artikel] dalam *Good Corporate Govern ent*. Diakses 11 Oktober 2017.

medium ini masuk dalam urutan 60-an. Berikut data terlengkapnya: 1). Antigua dan Barbuda urutan ke -63 dunia 2). Saint Lucia urutan ke -64 dunia 3). Malaysia urutan ke -65 dunia 4). Macao, China urutan ke -66 dunia 5). Maritius urutan ke -67 dunia 6). Panama urutan ke -68 dunia 7). Indonesia urutan ke -69 dunia 8). Fiji urutan ke -70 dunia 9). Kolombia urutan ke -71 dunia 10). Peru urutan ke -72 dunia.⁷



Gambar 1.2.
Global Creativity Index (GCI) 2015.⁸

Dalam Indeks Kreativitas Dunia 2015 Indonesia termasuk di jajaran paling rendah dibandingkan negara lain di dunia. Global Creativity Index (CGI) 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara. Survey yang dilakukan Martin Prosperity Institute ini menilai indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, *talent*, dan toleransi.⁹

Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah besar dalam pendidikan. Tujuan bernegara ”mencerdaskan kehidupan bangsa” yang seharusnya menjadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa. Sekarang yang dirasakan adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang

⁷ *Pemeringkatan Kualitas Pendidikan Indonesia di Mata Dunia*, [Tajuk]. dalam, <https://seranbinata.files.wordpress.com/2015>. Diakses 18 Feb 2016.

⁸ Sumber: databoks.katadata.co.id diakses 12 Oktober 2017.

⁹ Sumber: databoks.katadata.co.id diakses 12 Oktober 2017.

mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.¹⁰ Dibawah ini ada index yang menunjukkan rendahnya kreativitas dan keterampilan indonesia dibanding negara-negara lain.

Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan pelajar untuk masuk ke perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai potensi akademik baik (ukuran IQ tinggi). Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ).

Sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya justru menyiapkan seluruh siswa untuk dapat menjadi ilmuwan dan pemikir (*filisuf*), sehingga seluruh mata pelajaran dirancang sedemikian rupa sulitnya, hanya dapat diikuti oleh 10 sampai 15 persen siswa terpandai saja atau mereka yang mempunyai IQ di atas 115. Sudah puluhan tahun energi bangsa kita terbuang sia-sia untuk menciptakan manusia Indonesia yang menguasai IPTEK dengan segala beban kurikulum yang luar biasa

¹⁰Problem yang dihadapi bangsa Indonesia di bidang pendidikan mencakup tiga pokok problem, yaitu: a) Pemerataan Pendidikan: Saat ini bangsa Indonesia masih mengalami di bidang pemerataan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di Indonesia hanya dapat dirasakan oleh kaum menengah ke atas. Agar pendidikan di Indonesia tidak semakin terpuruk, maka pemerintah harus mengambil kebijakan yang tepat. Misalnya, adanya kebijakan wajib belajar 9 tahun. Kebijakan ini dilaksanakan dari mulai bangku SD hingga SMP. Pemerintah membuat kebijakan dengan meratakan tenaga pendidik di setiap daerah, b). Biaya pendidikan: Keadaan ekonomi Indonesia yang semakin terpuruk berdampak pula pada pendidikan di Indonesia. Banyak sekali anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan karena biaya pendidikan yang mahal. Maka dari itu, agar bangsa Indonesia tidak semakin terbelakang, Pemerintah mulai mengeluarkan dana BOS, yang diberikan kepada peserta didik di SD dan SMP. Hal tersebut dilakukan dengan membebaskan biaya SPP atau membuat kebijakan free-school bagi pendidikan dasar. Dengan dikeluarkan kebijakan tersebut, di harapkan semua pendidikan dapat dirasakan di semua kalangan masyarakat Indonesia, c). Kualitas Pendidikan Selain kedua masalah tersebut, permasalahan yang paling mendasar adalah masalah mutu pendidikan. Karena sekarang ini pendidikan kita masih jauh tertinggal jika di dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal tersebut di buktikan dengan banyaknya tenaga pendidik yang mengajar namun tidak sesuai dengan bidangnya. Selain itu, tingkat kejujuran dan kedisiplinan peserta didik masih rendah. Contohnya: dengan adanya kecurangan-kecurangan yang dilakukan saat mengikuti Ujian Nasional peserta didik cenderung pilih mendapat jawaban secara instan, misalnya dengan membeli jawaban soal UN. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus diperbaiki, maka pemerintah membuat kebijakan yang berupa peningkatan mutu pendidik. Yang dilakukan dengan cara mengevaluasi ulang tenaga pendidik agar sesuai dengan syarat untuk menjadi pendidik. Selain itu, pemerintah harus meningkatkan sarana dan prasarana, misalnya memperbaiki fasilitas gedung, memperbanyak buku, dll.

beratnya. Padahal, jika potensi (IQ) siswa hanya 90 atau 100, diberi pelajaran tambahan berapapun, tidak akan bisa meningkatkan hingga 120.¹¹

Sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya mengacu kepada sistem yang dipakai Amerika Serikat (AS) yang dikembangkan terutama sebagai reaksi AS terhadap keberhasilan Uni Soviet meluncurkan pesawat luar angkasa Sputnik pada tahun 1957. Para pemimpin AS saat itu “panik”, sehingga segera mereformasikan sistem pendidikan agar lebih berorientasi pada penyiapan siswa untuk memasuki ke perguruan tinggi serta menitik beratkan pada kemampuan akademik siswa agar para lulusan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²

Seandainya energi lebih di fokuskan pada bidang keterampilan untuk menyiapkan 85 persen penduduk agar mereka siap dan terampil bekerja secara profesional, mencintai pekerjaannya dan berkomitmen pada kualitas produksi yang tinggi, mungkin Indonesia tidak akan

¹¹Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal. 21-24

¹²AS memang telah berhasil mengembangkan IPTEK dan kualitas perguruan tinggi di AS menjadi paling unggul di dunia, namun strategi pendidikan ini dikritik -terutama oleh Lester Thurow, seorang ekonom dari MIT (perguruan tinggi terkenal di AS)- sebagai strategi yang “salah” dalam menghadapi persaingan global. Thurow mengatakan bahwa strategi ini lebih mementingkan bagaimana menyiapkan 10 persen terpandai dari penduduk AS, karena yang akan berhasil hingga jenjang pendidikan tinggi untuk menguasai IPTEK hanyalah mereka yang mempunyai akademik tinggi (IQ di atas 120). Hukum alam selalu menunjukan bahwa dimana pun dimuka bumi ini, yang memiliki IQ di atas angka tersebut (di atas 120) tidak lebih dari 10 persen penduduk. Namun sebaliknya sebagian besar penduduk adalah mereka yang kecerdasannya bukan pada dimensi akademik (Ilmuwan, Pemikir, dan Ahli Strategis) tetapi dimensi-dimensi lainnya- misalnya pekerjaan teknis, musisi, manual (motorik), artis atau hal-hal lain yang sifatnya “lebih konkrit”. Kualitas produksi barang dan jasa pun sangat tergantung pada kualitas segmen penduduk yang mayoritas ini, tantangannya adalah apakah penduduk mayoritas ini sudah dipersiapkan untuk dapat bekerja secara profesional sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas tinggi? Menurut Thurow, dalam hal kualitas produksi, negara AS kalah dengan Jepang karena strategi pendidikan di Jepang lebih mementingkan bagaimana menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional- yang merupakan bagian terbesar dari penduduk. Berbeda dengan AS yang lebih mementingkan 10 persen siswa terpandai, strategi pendidikan Jepang justru sebaliknya, yaitu terutama menyiapkan 50 persen siswa terbawah (dalam skala IQ) untuk menjadi tenaga kerja yang handal. Sedangkan mereka yang sangat tinggi kemampuannya akademisnya (yang populasinya tidak lebih dari 15%) akan masuk ke jenjang perguruan tinggi setelah menempuh ujian saringan perguruan tinggi yang sangat sulit (sering disebut “neraka ujian”). Dengan strategi seperti ini, maka terlihat bahwa sistem pendidikan di Jepang - terutama pendidikan dasar – dianggap relatif tidak sulit dan menyenangkan bagi anak-anak (Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, hal. 23.

separah sekarang. Jadi, tidaklah heran jika kualitas SDM (*Human Development Index*) Indonesia sekarang di bawah Vietnam, atau nomor 4 terbawah (Nomor 102 dari 106 negara).¹³ Hasil survey PERC di 12 negara juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah, satu peringkat di bawah Vietnam. Hasil survey matematika di 38 negara Asia, Australia dan Afrika oleh TIMSS-R, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 34.¹⁴

Apabila strategi pendidikan ditujukan untuk menciptakan para pekerja yang handal (yang meliputi 85% penduduk), maka fokus pendidik harus lebih memperhatikan penyiapan anak didik siap bekerja dan terampil selepas SLTA atau bahkan SLTP, tergantung bidang-bidang keterampilannya. Namun kenyataannya, mayoritas siswa

¹³Berbagai pengamatan dan analisis, paling tidak ada enam faktor yang menyebabkan SDM atau mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang keluar tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orangtua siswa, dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Keempat, sarana dan prasarana pendukung pendidikan yang sangat terbatas. Kelima, kuantitas maupun tenaga pendidikan perlu ditingkatkan, kekurangan guru yang cukup banyak disemua tingkat, dan ini akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan itu sendiri. Keenam, manajemen sekolah yang terjadi lebih banyak ditentukan oleh atasan, sehingga masing-masing komponen bersifat acuh (Zulkarnaen, dkk, Membangun Visi Bersama Aspek-aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal.30. pada umumnya problematika yang terjadi di dunia pendidikan juga terkait dengan politik pendidikan yang ada di negeri ini menurut Abuddin Nata, politik pendidikan mengandung lima hal antara lain yang pertama, politik pendidikan mengandung kebijakan pemerintah suatu negara. Kedua, politik pendidikan bukan hanya berupa peraturan perundangan yang tertulis, melainkan juga termasuk kebijakan lainnya. Ketiga, politik pendidikan ditujukan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan. Keempat, politik pendidikan dijalankan demi tercapainya tujuan negara. Kelima, politik pendidikan merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan suatu negara, Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2003), hal. 9.

¹⁴Indek pembangunan manusia indonesi meningkat tapi kesenjangan rendah Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) untuk 2015 adalah 0.689. Ini menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, dan peringkat 113 dari 188 negara dan wilayah. Nilai IPM meningkat 30,5 persen dari nilai pada tahun 1990. Hal ini mencerminkan kemajuan yang telah dicapai Indonesia dalam hal harapan hidup saat lahir, rata-rata tahun bersekolah, harapan lama bersekolah dan pendapatan nasional bruto (PNB) per kapita selama periode tersebut. Namun demikian IPM Indonesia menurun tajam ke 0,563 (turun 18,2 persen) bila kesenjangan diperhitungkan. Kesenjangan pendidikan dan harapan hidup saat lahir di Indonesia lebih tinggi dari rata-rata di Asia Timur dan Pasifik, namun Indonesia lebih baik dalam hal kesenjangan pendapatan dan gender dibandingkan dengan rata-rata di kawasan ini. Sumber ww.id.undp.org diakses 12 Oktober 2017.

Indonesia sejak usia SD sudah habis energinya mengikuti pelajaran yang dirancang supaya mereka tidak mampu mengikutinya. Selain itu, metode pembelajaran di kelas banyak yang menyalahi teori-teori perkembangan anak.¹⁵

Hasilnya adalah generasi yang tidak percaya diri (apalagi kalau divonis dengan sistem ranking di sekolah) sistem yang tidak mengutamakan hasil ujian semata, namun sistem yang lebih menghargai proses. Para peserta didik dididik menguasai ilmu itu sendiri tanpa dibebani untuk mencapai skor tertentu. Setiap orang diberikan penghargaan atas setiap pencapaian baik yang diperoleh dan mendapatkan perhatian di bagian yang masih perlu peningkatan tanpa perlu dibandingkan dengan orang lain secara terbuka. sehingga sempurnalah pencetakan SDM Indonesia yang berada di urutan terbawah; tidak bisa bekerja, tidak terampil, tidak percaya diri, dan tidak berkarakter. Mereka tumbuh dikondisikan oleh sebuah sistem yang salah. Aspirasi siswa yang keliru sejak dini sudah terbentuk yaitu tidak menghargai pekerjaan manual yang memerlukan keterampilan, kerajinan dan ketekunan. Dalam hal ini, termasuk juga mereka yang memasuki sekolah kejuruan (SMK) yang umumnya tidak mempunyai gairah untuk mencintai bidang keterampilannya karena mereka merasa dicap bodoh, terlebih jika lingkungannya menganggap bahwa simbol

¹⁵ Mengapa kualitas SDM kita sedemikian buruknya? Penyebabnya adalah para pemimpin yang tidak mempunyai visi dan strategi yang jitu dalam membawa Indonesia ke depan. Jepang dan Jerman, misalnya, mempunyai strategi utama untuk mencetak tenaga kerja handal, yaitu dengan mendidik 60 persen penduduk terbawah dengan pendidikan keterampilan. Di sisi lain, mereka tetap menyadari bahwa untuk mencetak manusia yang menguasai IPTEK hingga mampu menciptakan teknologi baru, perlu pendidikan yang tepat bagi 15 persen terpandai (Brain Power) sehingga mereka siap masuk ke jenjang perguruan tinggi. Setiap teknologi baru dapat ditiru dan dapat diproduksi di mana saja. Sedangkan pekerja yang terampil dan handal –ujung tombak yang menjadi tangan-tangan produktif untuk menghasilkan produk teknologi apa saja - merupakan kelebihan (comparative advantage) yang sulit untuk ditiru. AS merupakan negara penemu teknologi kamera, recorder dan mesin faks, tetapi sekarang produk-produk tersebut sudah menjadi unggulan Jepang. Jerman dan Jepang terkenal dengan apprentice system (keterampilan) yang handal, sehingga produk Jepang dan Jerman terkenal paling bagus kualitasnya di dunia, karena dikerjakan oleh para pekerja yang terampil, pekerja keras, percaya diri dengan kemampuannya dan mempunyai kualitas karakter lainnya yang mendukung. Mereka adalah para pekerja manual, bukan saintis atau ilmuwan, Tentu saja Jerman dan Jepang juga memperhatikan perguruan tinggi untuk menampung 15 persen penduduk terpandai (yang daya abstrak dan analitiknya tinggi). Namun demikian, tidak dengan cara memaksa target perguruan tinggi-supaya menjadi ilmuwan - kepada 85 persen lainnya. Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 4.

keberhasilannya adalah memiliki gelar sarjana bukan memiliki keterampilan kerja.¹⁶

Selain itu, karena tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak anak pandai secara kognitif (yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis-matematis), maka banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian, musik, imajinasi dan pembentukan karakter) kurang mendapatkan perhatian. Kalaupun ada, maka orientasinya pun lebih kepada kognitif (hafalan), tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Celakanya, pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengajar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak dan sebagainya.

Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan.¹⁷

Keberhasilan sekolah bukan dilihat dari sekedar keberhasilan akademiknya saja, bukan hanya pada sederet angka-angka yang tinggi, tetapi harus bisa sejalan dengan visi dan misi yang telah ditentukan lembaga pendidikan yang hanya melihat hasil akhir tanpa memperhatikan input dan proses yang terjadi selama masa pendidikan, tentunya membuat menaksir sebuah mutu pendidikan salah sasaran dan harus meninjau kembali arti dari pendidikan itu sendiri.¹⁸

Pendidikan bukan sekedar agar menjadi pintar (*kognitif*) atau untuk mendapat gelar (*akademik*), intinya adalah berubah¹⁹, perubahan

¹⁶*Pro Kontra Sistem Rangka Dalam Pendidikan*, sumber <http://www.kompasiana.com>. Diakses 20 Maret 2016.

¹⁷*Kecerdasan Menurut Al-Quran*, dalam <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/>. Diakses 18 Maret 2016.

¹⁸Maemunah, *Pendidikan Berbasis Multiple Intelegence*, (Bandung, Pustaka Aura Pertama, 2013), hal.1.

¹⁹Perubahan yang dimaksud dalam ayat ini bukan perubahan individu melainkan perubahan sosial, ini dapat dipahami dari penggunaan kata *qaum*/ masyarakat, kemudian

memang tidak menjamin keberhasilan namun tidak ada keberhasilan yang diraih tanpa adanya perubahan, dan karena esensi dari proses pembelajaran adalah menciptakan perubahan. Q.S Ar-Ra`du/13: 11),

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Menurut Qurais Shihab paling tidak ada dua ayat dalam Al-Quran yang sering diungkap dalam konteks perubahan sosial (QS. Al-Anfal/8:53). Dalam ayat ini menjelaskan tentang perubahan sosial bukan perubahan individual, selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja.²⁰ Syekh Imam Al-Qurthubi mengatakan di dalam ayat ini Allah swt memberitahukan, bahwa Allah swt tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri.²¹ Maka ayat ini sangat relevan jika bangsa Indonesia melakukan perubahan besar dalam pendidikannya.

Telah lama bangsa Indonesia berada pada kondisi krisis multidimensi dan multikultural, mulai masalah ideologi, politik, dan pendidikan yang sarat dengan kesenjangan dan konflik budaya yang tidak lagi berkarakter. Ekonomi yang labil dan tingkat keamanan yang sangat rendah membuat kompleksitas problematika juga berimbas kepada melemahnya tingkat kualitas pendidikan yang ada. Lemahnya kualitas pendidikan meliputi:²² 1). Kurikulum yang miskin keterampilan, 2). Motivasi dan orientasi pendidikan yang sarat dengan pola pikir hodenis dan materialistis, 3). Monopoli arti kecerdasan yang selama ini hanya bersandar pada ranah kognitif, 4). Metodologi pengajaran yang stagnan dan cenderung mengekang kreatifitas, 5). Pola manajemen dan tenaga pengajar yang kurang profesional, 6). Pola interaksi yang tidak efektif, 7). Evaluasi dan kebijakan yang subjektif, 8). Pola pikir masyarakat yang skolastik dan 9). Kondisi masyarakat

perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, (Jakarta, Penerbit Lentera Hati, 2007), cet ke 8, hal. 568.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 6, hal. 232.

²¹Syekh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Volume 9*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 688.

²²Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 4.

yang sarat akan kebodohan dan kemiskinan sebagai dampak logis dari tidak adanya nilai optimal keberhasilan (*quality outcomes*) dalam proses pendidikan.

Dalam konteks ini perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas SDM yang berkualitas, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik. Selalu rendahnya ranking mutu SDM Indonesia dari tahun ke tahun dalam skala internasional membuktikan ada hal yang salah dalam pendidikan Indonesia.

Generasi saat ini merupakan hasil dari pendidikan masa lalu. Pendidikan di mana pun sejatinya berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap; manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga menjalankan keluhuran budi pekerti dalam menjalankan hidup ini utamanya terhadap sesama. Tegasnya, pendidikan selalu berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab dan terampil serta cerdas. Oleh karena itu, Indonesia harus melakukan koreksi. Di AS saja, sejak hampir 25 tahun yang lalu, sudah ada upaya untuk mengoreksi sistem pendidikan yang dianggap tidak cocok lagi dengan kondisi jaman.²³

Untuk itulah, disertasi ini sangat layak untuk diteliti karena proses pendidikan saat ini perlu ditinjau ulang, dianggap belum berhasil melahirkan generasi yang holistik sebagai pembawa kedamaian, ketentraman, dan ketenangan bagi sesama dan alami ini. Disertasi ini akan membahas pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an upaya membangun manusia utuh dan berkarakter.

Disertasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih literatur tentang pendidikan holistik. Sesungguhnya di dalam al-Qur`an sudah banyak memberikan penjelasan tentang konsep manusia holistik. al-Qur`an menyebutkan manusia dengan beberapa istilah dan definisi, Al-Qur`an sendiri juga menyatakan bahwa manusia memang manusia paling sempurna yang diciptakan Allah, ada banyak sekali kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang tidak diberikan kepada

²³Pada awal tahun 1980-an di AS mulai bermunculan kritikan terhadap kurikulum sistem lama yang dianggap telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar, terutama oleh para pakar yang terhimpun dalam organisasi NAEYC²³ (*National Association for the Education of Young Children*). NAEYC akhirnya membuat sebuah petisi untuk mereformasi pendidikan agar sesuai dengan konsep *Developmentally Appropriate Practices* (DAP), yang dimotori oleh Sue Bredekamp. Oleh karena itu sejak tahun 1980-an sekolah-sekolah di AS sudah melakukan revisi untuk menerapkan konsep pendidikan yang lebih holistik, yaitu bukan penekanan pada aspek kognitif saja, tetapi juga pengembangan dimensi lain dari diri manusia. Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 7.

makhluk lainnya. Dan kesempurnaan manusia manakala potensi itu dapat dikelola dengan baik dan benar. Namun sebaliknya, jika potensi tersebut tidak diasah dan digunakan dengan sebaik-baiknya maka akan yang membuat manusia jatuh dalam kehinaan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana dikursus pendidikan holistik berbasis karakter?
- b. Bagaimana model pendidikan holistik berbasis karakter?
- c. Bagaimana perspektif al-Qur`an tentang pendidikan holistik berbasis karakter?
- d. Bagaimana implementasi pendidikan holistik berbasis karakter?

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap konsep pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an.
2. Mengungkap model pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an.
3. Memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan holistik berbasis karakter dalam pembelajaran
4. Membuktikan bahwa pendekatan pendidikan holistik (*holistic education*) dapat membangun intelektual, perasaan, nilai moral, dan tujuan pribadi manusia secara seimbang.
5. Mendukung pendapat Schopenhaur dan William Stern bahwa anak sejak lahir telah memiliki potensi yang berupa bawaan. kemudian, penulis mengajukan sebuah teori *humanisme holistik* dengan teori ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan suatu *organismik* yang utuh dan untuk mengetahui perilaku manusia harus dipahami secara bersamaan dan menyeluruh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis, untuk:
 - a. Mengungkap kajian ilmiah tentang model pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an.
 - b. Memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan holistik dapat menjadi solusi alternatif dalam menanggulangi krisis karakter.
2. Manfaat praktis, untuk:
 - a. Memberi inspirasi bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengeksplorasi ayat-ayat *kauniyah* dan membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk lebih dapat mengenal Allah dan bertanggung jawab terhadap pendidikan.
 - b. Memperkenalkan konsep dan model pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan model-model dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, koran, majalah, ataupun karya tulis yang relevan dengan topik penelitian.

Dengan sumber data primer adalah ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki kesamaan tema seputar holistik. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir al-Qur`an dari latar belakang masa, mazhab dan corak yang berbeda. Sementara untuk redaksi hadist penulis mengutamakan mengutipnya dari kutub al-tis`ah hadist dan hasil Ijtihad.

Untuk kategori data sekundernya dan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu terdiri dari buku-buku pendidikan holistik, buku pendidikan karakter, dalam pandangan ilmiah Timur dan Barat.

1. Tinjauan Pustaka dari kitab-kitab tafsir al-Qur`an dan Hadis

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representator dari kitab-kitab tafsir diantaranya: tafsir Sya`rawi

karangan syekh Muhammad Mutawalli Sya`rawi²⁴, tafsir Ibnu Katsir karangan Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh²⁵, tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti²⁶, tafsir Al-Qurthubi karangan Syaikh Imam Al-Qurtubi²⁷, tafsir al-Munir karangan Wahbah Zuhayliy²⁸ tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab²⁹ dan Tafsir al-Azhar karya Hamka,³⁰ dan kitab Ta`lim Muta`alimi karya Al-Zarnuji³¹.

Untuk rujukan kitab hadis, penulis menggunakan kitab hadis dalam al-Tis`ah, yaitu Imam Bukhari³², Muslim³³, Tirmidhi³⁴, Nasa'i³⁵, Daud³⁶, Ibnu Majah³⁷, Ahmad³⁸. Selain menggunakan literatur hadis dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan fasilitas CD Room.

²⁴Syekh Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2005), cet kedua.

²⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, judul asli *Lubaut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Kairo: penerbit Mu-assah Daar al-Hilal, 1994), penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007) cet kelima.

²⁶ Jalalain karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2004) cet. Keempat.

²⁷ Syaikh Imam Al-Qurtub, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

²⁸Wahbah Zuhayliy, *Al-Quran Al-Karim, Bunyatuh al-Tasyriyyah wa Khashaisbuh al-Hadhariyyah*, diterjemahkan oleh Mohammad Lukman Hakiem dan Muhammad Fuad Hariri dengan Judul *Al-Quran: Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

²⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. IV.

³⁰Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000).

³¹Al-Zarnuji, *Talim Muta'alimin Tariq al-Ta'alun*. Aly Aşad (pent). (Kudus: Menara Kudus, 1978).

³²Abi 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998).

³³Abi al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Nasaiburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M).

³⁴Muḥammad 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 1422 H/2002 M).

³⁵Abd al-Raḥmān Aḥmad Ibn Shu'aib Ibn 'Afi Ibn Sannān bin Dīnār al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 1420 H/1999 M).

³⁶Abi Dāud Sulaimān Ibn Ash'ath al-Sajastānī, *Sunan Abi Dāud* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M).

³⁷Abi 'Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M).

³⁸Abi 'Abdillāh Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M).

2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa hal yang melatar belakangi perlunya pendidikan holistik, yaitu dampak era globalisasi, dampak dari budaya masyarakat global dan masyarakat urban, munculnya gejala perasaan hidup yang kurang bermakna (*loose of spritual vision*), pelaksanaan pendidikan yang mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik, konsep pendidikan yang ada sekarang kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik, terutama pendekatan agama, HAM, hukum, spritual, politik, dan filsafat. Dengan mengemukakan beberapa alasan di atas, maka di ketahui beberapa gagasan konstruktif dari para ahli dalam membangun pendidikan holistik dalam pendekatan lintas perspektif dikutip dari Jejen Musfah³⁹ diantaranya:

- a. Dalam literatur kajian pendidikan dalam perspektif Islam, keindonesiaan, dan global di temukan dalam karya: Moh. Sulhan: *Save Humanity: Pendidikan Islam untuk meretas kematangan beragama*. Muhaemin: *Pembentukan Kepribadian Utuh dalam Perspektif Pendidikan Holistik dan Ilmu Pendidikan Islam*. Rusmin Tumanggor: *Implementasi Nilai Kerukunan Antarumat Beragama: Perspektif Pendidikan Holistik Indonesia*. Muhib Abdul Wahab: *Pendidikan Islam Holistik Berbasis Nilai dalam Perspektif Sirah Nabi*. Syahrul Adam: *Pendidikan Holistik: Upaya Kembali ke Akar Pendidikan Islam*. Iwan Purwanto: *Pendidikan Islam Holistik dalam perspektif Global*. Suwendi: *Lembaga Kependidikan dalam Era Global*. Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Perspektif Islam*.
- b. Dalam literatur kajian pendidikan holistik: tinjauan konseptual dan empirik di temukan dalam karya: Shinji Nobira: *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*. Agus Zaenul Fitri: *Pemikiran Pendidikan: Upaya membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*. M. Taufiqurrahman: *Pendidikan Holistik Anak Usia Dini*. Ahmad Baedowi: *Sistem Pendidikan Holistik: Beberapa Pertimbangan*.
- c. Dalam literatur kajian desain kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan holistik di temukan dalam karya: Maya Defianty dan Ummi Kultsum: *Are the English Teacher the Agent of Cultural Imperialism?*. Nurmalahayati: *Developing Character Buklding Through Chemistry Education in the University in Aceh*. Mardia Said: *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas*. M. Karman:

³⁹Jejen Musfah (Ed.) *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif...*, Hal. 62.

- Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Fauzan: *Integrated Curriculum; Upaya Alternatif Menghadapi Problematika masyarakat*. Iwan Hermawan: *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS*. Adri Efferi: *Model Pembelajaran Terpadu: Alternatif Penerapan Pendidikan Holistik*. Nida Nurjunaedah: *Pendidikan Holistik Melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL)*. Muhammad Thohir: *Pendidikan Holistik dan Perintah Puasa: Sebuah Alternatif Model Komunikasi*. Nuraida: *Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Nuraida: *Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik*.
- d. Murthada Muthahhari:⁴⁰ Dalam bukunya “*TAFSIR*” *HOLISTIK*, yang ternyata bukan membahas pendidikan holistik, buku ini hanya menawarkan penjelasan filosofis yang meruapak style penulisnya, pembahasannya erat kaitanya dengan epistemologis, sebuah cabang filsafat yang mengurai tentang teori pengetahuan. Ketika epistemologis seorang muslim sudah benar maka itu berakibat pada benarnya pemahaman atas Tuhan, keadilan-Nya, kenabian, kepemimpinan pasca Nabi saw dan bahkan eskotologi atau persoalan hari kiamat.
- e. Karya penting lain adalah karya Mulyadhi Kartanegara:⁴¹ *Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*. Sebagai karya yang sengaja dibuat untuk kepentingan integrasi keilmuan yang kini sedang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. karya ini banyak membantu para pemikir pendidikan Islam dimulai dengan menyuguhkan problematika dikotomi keilmuan. Menyajikan konsepsi intgrasi keilmuan secara utuh, sistematis, dan holistik. Dalam karya ini dikemukakan secara mendasar perbedaan epistemologi Barat sekuler dengan epistemologi keilmuan dalam Islam. Integrasi ilmu agama dan umum mesti dimulai dari aspek ontologis, yang kemudian melahirkan epistemologis yang berbeda dari paradima sekuler.
- f. Nimuli Abbas:⁴² Pendidikan holistik bertujuan membangun atau menyumbangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dalam berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatifitas dan spritual, selain itu pendidikan holistik mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi mandiri dan

⁴⁰ Murtdaha Muthahahari, *Tafsir Holistik: Kajian seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, (Penerbit Nur Al-Huda).

⁴¹Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Bandung: Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005).

⁴² <https://nimuliabbas.wordpress.com> .

menjadi pembelajar sejati dan pembentukan kepribadian muslim yang utuh dan menyeluruh sains dan agama agar menjadi pemimpin yang intelektual dan berakhlak menjadi pemimpin ummat masa depan yang amanah.

Selain karya berbentuk buku, terdapat pula beberapa hasil penelitian keberhasilan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK), antara lain oleh:

- a. Hasil penelitian Anggari, 2014 menunjukkan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) di sekolah yang mengadopsi program Semai Benih Bangsa (SBB) lebih berkualitas dari kemampuan guru mengajar, pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, menunjukkan keberhasilan model tersebut dalam membentuk dan membangun kecerdasan emosi anak.
- b. Hasil penelitian Payung 4, 2013 mahasiswa Pascasarjana Intitute Pertanian Bogor (IPB) menunjukkan bahwa para siswa SD di Sekolah Karakter yang menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) mempunyai tingkat kreatifitas lebih tinggi daripada para siswa SD di Sekolah konvensional.
- c. Hasil penelitian untuk mengevaluasi CSR Exxon Mobil yang mengadopsi model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) melalui program Semai Benih Bangsa (SBB) di Aceh Utara, para siswa yang mendapatkan program ini mempunyai kemampuan akademik yang paling tinggi (nomor satu) dibandingkan sekolah lainnya yang tidak menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK).
- d. Hasil penelitian Dwi Astuti 2005, disertasi doktor Institute Pertanian Bogor (IPB) menunjukkan bahwa para siswa sekolah dasar yang pernah menerima model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) mempunyai kualitas karakter yang paling tinggi (nomor satu) daripada para siswa yang tidak pernah menerima model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK).

Dengan merujuknya kepada literasi yang telah disebutkan di atas, kiranya menjadi bahan-bahan rujukan yang berguna bagi penyelesaian penelitian ini. Sehingga karya tersebut menjadi inspirasi bagi penelitian dan pengembangan lebih lanjut, dengan ciri khasnya masing-masing. Sehingga berdasarkan kajian terdahulu ternyata kajian pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an belum dibahas secara komprehensif. Untuk itu, penelitian ini adalah hal yang baru dilakukan. Patut mendapat respon positif karena bertujuan untuk melahirkan perspektif baru yang lebih progresif.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Library Reserach*, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, modul pendidikan holistik berbasis karakter, koran, majalah, dokumen) data tertulis yang bersumber dari al-Qur`an kitab-kitab tafsir dan bahan tertulis lainnya. Maka jenis penelitian yang dipergunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif.

Dengan jenis penelitian kualitatif ini, penulis berusaha untuk menemukan konsep dan gagasan-gagasan yang terkandung dalam al-Qur`an tentang pendidikan holistik berbasis karakter yang dikaji dan dianalisa dari beberapa ayat yang terdapat dalam al-Qur`an dan penafsiran beberapa ulama mengenai ayat-ayat tersebut yang terdapat dalam kitab tafsir. Penelitian ini fokus pada pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dengan *metode maudhui* yang dikemukakan oleh Farmawy.⁴³ Penggunaan metode maudhui dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk memberikan jawaban terhadap suatu persoalan dalam penelitian melalui petunjuk-petunjuk al-Qur`an. Adapun langkah awal yang penulis lakukan adalah dengan cara menghimpun beberapa ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara mengenai pendidikan holistik dan karakter, mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi data mengenai hal-hal yang berupa catatan, modul, buku, jurnal, surat kabar, majalah dan sebagainya. Setelah data terkumpul, penulis menjelaskan

⁴³Al-Farmawy mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode maudhui, sebagai berikut: a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabul nuzulnya, d. Memahami korelai ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan, g. Mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang am (umum) dan yang Khash (khusus) mutlak dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan, dikutip dr buku M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 114-115.

pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, lalu menganalisa ayat-ayat tersebut dengan pendekatan konsep pendidikan holistik,

Karena objek penelitian ini adalah al-Qur`an, maka penulis mengumpulkan data dari sumber Islam yaitu al-Qur`an, hadis dan kesepakatan ulama. Penelitian ini juga menggunakan model penelitian tafsir, yaitu suatu penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur`an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.⁴⁴

Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaan sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

3. Langkah Operasional

- a. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu pendidikan holistik berbasis karakter yang dianalisa melalui perspektif al-Qur`an.
- b. Setelah itu, mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan holistik, dengan menggunakan tiga kitab, yaitu: *Tabwīb Ayy al-Qur`ān al-Karīm min al-Nāḥiyah al-Mauḍi'ah*,⁴⁵ *Mu'jam Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*,⁴⁶ dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*.⁴⁷ Dan mencari hadis yang bersangkutan dalam *Kutub al-Tis'ah* baik dengan menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan fasilitas CD Room, *Mausū'ah al-Hadīth al-Syarīf* edisi kedua.⁴⁸
- c. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan holistik berbasis karakter dari berbagai tafsir secara representatif.
- d. Melengkapi kajian dengan seputar holistiki dalam perspektif tradisi ilmiah rasional.
- e. Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat holistik yang memiliki keterkaitan karakter, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan

⁴⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet ke 5, hal. 85.

⁴⁵Aḥmad Ibrāhīm Mahna, *Tabwīb Ayy al-Qur`ān al-Karīm min al-Nāḥiyah al-Mauḍi'ah* (Cairo: Dār al-Sya'b, t.th.).

⁴⁶Ibrāhīm Madkūr, *Mu'jam Alfāz al-Qur`ān al-Karīm* (Cairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Idārah al-'Ammah li al-Mu'jamāt wa Ihya' al-Turath, 1988).

⁴⁷Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Hadīth, 1986).

⁴⁸Weinsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* (Leiden: Maktabah Brill, 1936).

permasalahan yang ditetapkan.

4. Teknik Analisis Data

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- c. Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
- d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang holistik.
- e. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan holistik dan karakter dalam al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan seputar pendidikan holistik atau pendidikan karakter.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan digunakan dalam penulisan hasil penelitian⁴⁹ ini adalah disesuaikan dengan permasalahan dikemukakan dalam bentuk macam bab dan sub bab-bab sebagai berikut:

Bab satu, ialah pendahuluan yang menggambarkan sistematika penelitian yang berisi latar belakang masalah sebagai gambaran umum pentingnya penelitian dilakukan; dilanjutkan permasalahan yang di dalamnya berisi pembatasan masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah; sub bab berikutnya adalah berisi tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan berisi review beberapa hasil penelitian dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan maksud agar menghindari keterulangan penelitian yang sama; sub bab berikutnya mengungkap metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, penafsiran data dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi tentang diskursus pendidikan holistik dan diskursus pendidikan karakter di dalamnya berisi sub-sub yang

⁴⁹ *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2017).

mejelaskan pengertian, sejarah, tujuan, urgensi, karakteristik dan ciri-ciri kurikulum holistik dan pendidikan karakter.

Bab tiga, dalam bab ini akan membahas model pendidikan holistik berbasis karakter yang terdiri dari: *Pertama*, tentang model pendidikan holistik berbasis karakter. *Kedua*, tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter. *Ketiga*, kurikulum pendidikan holistik berbasis karakter. *Keempat*, pengembangan model pendidikan holistik berbasis karakter, dan *Kelima*, evaluasi pendidikan holistik berbasis karakter. sehingga dengan mempelajari bab ini akan mudah untuk memahami model pendidikan holistik berbasis karakter.

Bab empat, dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana perspektif Al-Quran tentang konsep manusia dalam al-Qur`an, tujuan pendidikan holistik dalam al-Qur`an, manusia holistik dalam al-Quran dan pendidikan karakter secara holistik.

Bab lima, bab ini akan menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan holistik berbasis karakter upaya membangun manusia utuh dan bagaimana implementasi pendidikan holistik berbasis karakter upaya membangun manusia berkarakter.

Bab enam, merupakan bab terakhir yang menyajikan tentang kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

DISKURSUS PENDIDIKAN HOLISTIK DAN KARAKTER

A. Pendidikan Holistik

Kata *holistic* berasal dari kata “*whole*” dalam bahasa Inggris yang artinya keseluruhan, istilah holistik juga diambil dari kata *heal* (penyembuhan) *holy* (*suci*) and *healthy* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan) Jadi pendidikan holistik untuk membangun manusia holistik adalah untuk membangun manusia yang utuh dan sehat.¹ Syafudin Sabda mengungkapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat.²

Di samping itu kata holistik berasal dari kata “holisme” (*holisme*) Asal kata “holisme” diambil dari bahasa Yunani, yang berarti semua atau keseluruhan, pertama kali diperkenalkan pada 1926 oleh Jan Smuts, seorang negarawan dari Afrika Selatan dalam bukunya yang berjudul *Holism and Evolution*. Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementig Volues in Holistik Education*, bahwa “*The Word “holistic” is derived from the “holism”. The word “holism” is said to have been first used in “holism*

¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2013), hal. 20.

²Syafuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik: sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern*, dalam www.tarbiyahainantasari.ac.id, diakses 3 Agustus 2016.

and Evolutio” by J.C. Smuts written 1926”³. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *holisme* didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh⁵ dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Menurut Husein Heriyanto, pendidikan holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dan mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak, sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.⁶ Jadi, pengertian holistik adalah sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya.⁷

Istilah holistik mengandung makna menyeluruh atau utuh. Pendekatan holistik memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afektif dan perilakunya. Manusia juga tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Maha Kuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya.

Sebelum digunakan dalam dunia pendidikan, lebih dahulu istilah holistik digunakan dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran, dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.⁸

Sedangkan dalam psikologi terdapat teori-teori yang berorientasi holistik. Diantaranya yang diutarakan oleh teori Henry A Murray pada tahun 1930 murray menciptakan istilah *personologi*

³Jejen Musfah (Ed), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektf*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 22.

⁴Ensiklopedia Bebas, *Holisme*, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/holisme>, diakses pada 5 Setember 2016.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Penebit Kartika, 2008), hal. 250.

⁶Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadara an Whitehead*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal.12.

⁷*Pengertian Holistik-Pengertian Menurut Para Ahli*, dalam [www. Pengertian menurut para ahli.net/pengertian-holistik](http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-holistik), diakses 2 Agustus 2016.

⁸Moh Sholeh dan Imam Musbikh, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menujua Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5.

bahwa untuk memahami setiap bagian perilaku manusia harus dipahami secara bersamaan dan menyeluruh. Kemudian teori *organismik* yang gagas oleh Indras Agyal (1902) dan Kurt Goldstein (1983) bahwa teori itu menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya. Sedangkan menurut Abraham Maslow dalam teori *aktualisasi* (1970) menyebut sebagai teori holistik-dinamis menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus menerus termotivasi oleh satu arah atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis yaitu aktualisasi diri⁹

Sedangkan dalam falsafah pendidikan, pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spritual. Menurut Ron Miller, pendiri *Jurnal Holistik Education Review*:¹⁰

“Holistik education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, and purpose in life through connections to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace. Holistic education aims to call forth from people an intrinsic reverence for life and a passionate love of learning.”

“Pendidikan Holistik adalah filsafat pendidikan berdasarkan pada premis bahwa setiap orang menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui koneksi ke dunia alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. pendidikan holistik bertujuan untuk memanggil sebagainya dari orang-orang yang hormat intrinsik untuk hidup dan cinta yang penuh gairah belajar”.

Sehingga dengan demikian tanpa kata holistik di belakangnya, pendidikan- secara teoritis-sejak dahulu sebenarnya telah komprehensif atau utuh. Utuh dalam pengertian bahwa ia bertujuan melahirkan murid yang memiliki kecerdasan pengetahuan, emosional, dan spritual, serta terampil. Demikian juga dengan kurikulum, metode, media, dan evaluasinya. Ini terbaca misalnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Poin I, bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁹A. Supratikanya, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 8-9.

¹⁰ Herry Widayastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Menengah*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18 N0. 4, Desember 2012).

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan yang tercantum pada bab II pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Dengan demikian, secara substansi, sejalan dengan definisi pendidikan yang telah diuraikan di atas sebenarnya secara eksplisit telah diuraikan tentang pendidikan holistik yaitu bahwa proses pendidikan harus dapat membentuk manusia secara utuh (holistik). Karakteristik manusia yang demikian adalah manusia yang potensinya secara holistik (utuh/menyeluruh) telah berkembang optimal: aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spritual dan intelektual (kognitif) dan berakhlak mulia. Pengertian tersebut menegaskan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik atau individu memiliki potensi, dan melalui pendidikan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu dapat dikembangkan.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral dan karakter, kreatifitas, dan spritual.¹³ Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas yang dikutip oleh Ratna Megawangi¹⁴ merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan dunia.

¹¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

¹² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 21.

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 20.

Berdasarkan pengertian pendidikan holistik dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku.

Azyumardi Azra menyebutnya dengan istilah “Tauhid paradigma” (paradigma Tauhid) dalam konteks pendidikan Islam yang berarti bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, menurut beliau harus ada keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan bathin, aspek eksoteris dan aspek isoteris yaitu aspek hukum dengan aspek yang lebih menekankan pada aspek spritual, aspek-aspek mental. Atau dalam istilah pendidikan misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik. Kalau dalam konteks Islam itu mungkin adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas (motorik).¹⁵

M. Yusuf al-Qurdhawi yang dikutip oleh Veitrizal Rivai juga mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga membangun pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya: rohani dan jasmanisnya: akhlak dan keterampilannya, karena itu, pendidikan dalam Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam *inheren* dalam konotasi *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib*¹⁷ yang harus diketahui secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

¹⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 65.

¹⁶Veitthal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT dari Teori ke Praktik: Mengelola pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2013) cet 1, hal. 73.

¹⁷*Tarbiyah*: adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak, masa anak sangat tergantung pada kasih sayang orang tua, *ta`lim* adalah pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. *Ta`dib*: dinyatakan sebagai cara tuhan dalam mendidik nabi Muhammad SAW, sesuai dengan sabda beliau: “*Tuhanku telah mendidiku, maka baguskanlah adabku*” Veitthal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *“ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT dari Teori ke Praktik: Mengelola pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam...”,* cet 1, hal. 73.

Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori lama, yang dikembangkan di dunia barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*), sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*), sebagai sistesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*).

Sehingga berdasarkan pengertian holistik di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku.

Jadi, pendidikan holistik tidak semata utuh dari segi tujuan pendidikan. Lebih dari itu, murid harus mampu memahami diri dan lingkungannya: kurikulum, metode, dan pendidikan harus pula diarahkan sesuai karakter dan prinsip-prinsip, serta *core* pendidikan holistik.

Selanjutnya, Miller mengatakan sebagaimana yang kutip oleh Herry Widyastono¹⁸ bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu: 1) keterhubungan (*connectedness*) 2) keterbukaan (*inclusion*) dan 3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangka semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spritual.

Menurut Illeris, mengatakan sebagaimana yang kutip oleh Herry Widyastono¹⁹ pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi, dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan

¹⁸ Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Menengah...*, hal. 470.

¹⁹ Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Menengah...*, hal. 470

masyarakat, 2) dimensi insentif, dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. 3) dimensi interaksi, dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan siswa.

Kemudian hal yang menjadi alasan/ landasan mengangkat pendekatan Holistik ini diantaranya: Aliran filsafat realisme yang memandang bahwa manusia pada dasarnya dapat mengenal realitas kehidupannya melalui penginderaan. Aliran filsafat eksistensialisme yang memandang bahwa setiap individu memiliki kelemahan namun memiliki kemampuan untuk memperbaikinya. Teori perkembangan Piaget yang mengungkapkan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui "Asimilasi, Akomodasi dan Organisasi", Teori pembelajaran Vygotsky yang mengungkapkan bahwa anak akan mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Aliran konstruktivis mengungkapkan bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya.

Tentunya dari beberapa pandangan yang telah diuraikan di atas, landasan mendasar secara filosofi pendidikan holistik harus mampu menjadikan seseorang menemukan identitasnya, makna dan tujuan hidup melalui dirinya, lingkungannya dan Tuhannya sehingga ia mampu menjadi dirinya sendiri dan sukses dunia akherat. Dengan demikian disertai ini akan mampu memberikan solusi mendasar seseorang dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak dan dirinya sendiri.

B. Sejarah Pendidikan Holistik

Lahirnya pendidikan holistik sejatinya adalah merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat.²⁰

Pendidikan holistik berkembang sekitar tahun 1960-1970 sebagai akibat dari keprihatinan merebaknya krisis ekologis, dampak

²⁰Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 32.

nuklir, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta intitusinya. Namun sampai saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke-19 yang menekankan pada *reductionism* (pembelajaran terkotak-kotak), *liner thinking* (pembelajaran non-sistemik) dan *postivism* (pembelajaran dimana fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dan nilai (*meaning relevance dan value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh dan demi kepenuhan jati diri siswa dan guru. Sistem pendidikan holistik inilah yang mampu memenuhi cita-cita pendidikan ini.²¹

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Ada banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik, diantaranya: Jean Rousseau, Raplh Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pestalozzi, Frieddrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah Rudolfh Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Pau Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.²²

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tengelam sampai dengan terjadinya loncatan paragdima kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential*. Enam tahun kemudian, para peganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3R`s akronim dari *relationship, responsibility, dan reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3R`s ini lebih diartikan sebagai *writing*,

²¹Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah...*, hal. 32

²²Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekola...*, hal. 32

reading dan *arithmetic* atau di Indonesia dikenal dengan sebutan calistung (membaca, menulis dan berhitung).²³

Akhir-akhir ini gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pada umumnya. Muncul konsep atau teori yang berbasis kuantum dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini dikenal dengan istilah model *quantum teaching and learning axelerated learning, integrated Learning, emotional intelegent, spritual intelegent*, dan sebagainya. Semua itu adalah merupakan konsekuensi dari upaya untuk menjawab dan ketidakpuasan dengan konsep dan teori-teori pendidikan yang berlandaskan paradigma *Cartesian-Newtonian*.²⁴

Karena praktik pendidikan selama ini dianggap gagal menjawab tantangan dan kemelut zaman, maka pendidikan holistik sering dianggap sebagai pendidikan alternatif. Robin Ann Martin menjelaskan yang dikutip oleh Jejen Musfah: “*At its most general level, what distinguishes holistic education from other forms of education are its goals, its attention to experiential learning, and the significance that it places on relationships and primary human values within the learning environment.*” Pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-bentuk lain dari pendidikan adalah tujuannya, perhatiannya pada *Experiential Learning*, dan makna yang menempatkan pada hubungan dan manusia dalam lingkungan belajar.²⁵

²³Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah...*, hal. 33.

²⁴Munculnya konsep-konsep dan teori baru dalam pendidikan tersebut tentu juga tidak lepas dari munculnya teori dan konsep di bidang ilmu pengetahuan pada abad 2000 dan 2001 untuk menjawab berbagai tantangan yang tidak terpecahkan oleh keterbatasan paradigma cartesian-Newtonian. Sebut saja, munculnya teori relativitas yang memandang alam semesta yang dinamis dan primasi realisasi terhadap entitas; teori quantum yang mengemukakan cara pandang interdeterminismes, kesatuan subjek-subjek dan cara pandang holistik; teori Bootstrap yang memandang alas sebagai jaringan; dan Dissipative Struktur yang memiliki pandangan berpikir pla, tatanan (order), berpikir nonlinier, sistemik dan menjebatani sistem hidup-tak hidup. Beberapa teori tersebut pada dasarnya telah keluar dari paradigma Cartesian-Newtonian yang berpikir dualistik, atomistik, mekanistik, deterministik, reduksionistik, dan instrumentalistik. Di Indonesia saat telah muncul berbagai upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan paradigma holistik, di antaranya adalah home schooling, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Syafuddin Sabda, “*Paradigma Pendidikan Holistik: sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern*”. Diakses 3 Agustus 2016 dari posted by syaif-sabda@blogspot.com.

²⁵Jejen Musfah (ed), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 4.

Dengan memahami sejarah pendidikan holistik maka pendidikan holistik lahir sebagai konsep pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global. Sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global, membentuk peserta didik yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian, yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah lokal dan global.

C. Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mengairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri. Dalam arti, para siswa dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Oleh karena itu, upaya pendidikan holistik tidak lain adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar

melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.²⁶

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan nasional, "*Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri*"²⁷ Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁸.

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungan.

Miller dkk merumuskan sebagaimana yang ditulis oleh Herry Widyastono²⁹ bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*) dan spritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia

²⁶ Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Holistik*, diakses pada <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com>.

²⁷ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah...*, hal.1.

²⁸ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah...*, hal.1

²⁹ Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, sumber Makalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.

yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif terbaik kepada lingkungannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (NO 20 tahun 2003) tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan yang tercantum pada bab II pasal 3 sebenarnya sudah secara eksplisit diuraikan tentang tujuan membangun manusia holistik³⁰: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” Pada bagian lainya dinyatakan bahwa:³¹

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Dari berbagai gambaran tentang kondisi dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh paradigma *Cartesian-newtonian* dewasa ini serta berbagai kondisi dan tuntutan saat ini, khususnya di dunia pendidikan, maka kehadiran dan pilihan pada paradigma holistik adalah merupakan sebuah keniscayaan.

Senada yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, ciri-ciri manusia sempurna (manusia holistik) adalah: 1). Jasmani sehat serta kuat, 2). Memiliki keterampilan, 3). Akalnya cerdas serta pandai 4). Hatinya penuh iman kepada Allah.³²

Ibnu Sina juga mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan

³⁰Undang-Undang Republik Indonesia (NO 20 tahun 2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³¹Syaifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik...*, hal. 44.

³²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

pekerjaan melalui keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan dan potensi yang dimilikinya, apa yang disampaikan oleh Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan, tampak pandangannya didasarkan pada pangannya tentang insan kamil (Manusia Sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.

Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip oleh Veitrizal Rivai, tujuan pendidikan ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, jadi, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti firman Allah. Dalam Q.S Adz-Dzariyat/51:56,


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan ibadah ialah jalan hidup yang mencakup aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkut-pautkan dengan Allah.

Tujuan pendidikan holistik sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu memiliki tiga tahapan kegiatan: *tilawah* (membaca ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa), dan *ta'limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Dalam pendidikan Islam berpadu pendidikan *ruhiyah*, *fikriyah* (pemahaman/pemikiran) dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai-nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan disegala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar

manusia memiliki gambar tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³

Dengan demikian maka tujuan pendidikan holistik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya meliputi: potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual dengan menjadi pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungan, dirinya dan agamanya.

D. Urgensi Pendidikan Holistik

Pendidikan hanya menghasilkan orang pintar bukan orang terdidik, saat ini banyak sekali terjadi tindakan-tindakan memalukan di negeri ini seperti korupsi, suap dan masih banyak lagi. Namun, anehnya para pelaku tindakan kejahatan tersebut adalah orang-orang pintar yang bergelar sarjana dari berbagai lulusan universitas yang ternama. Melihat fenome-fenomena yang terjadi saat ini, sepertinya ada yang salah dengan pola pendidikan formal di Indonesia dan semestinya harus dikaji ulang.

Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat dalam hidup itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu perlu implementasi penyelenggaraan pendidikan holistik secara baik. Beberapa hal yang mendapat penekanan lebih dalam menerapkan model pendidikan karakter. Pertama, *knowling the good*. Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu apa alasannya melakukan hal yang baik dan

³³UU No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Bab I Pasal 3*.

meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Jadi masih ada gap antara *knowling* dan *acting*.

Hanya saja dalam praktiknya sering menyimpang, terutama di sekolah yang tanpa kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas. Bahkan, pendidikan, jika ingin berhasil, membutuhkan perencanaan, eksekusi, dan penilain/evaluasi yang matang. Jadi bukan proses yang serba instan, asal jalan, apalagi dikelola dan dijalankan oleh tenaga-tenaga tidak profesional. Sebagai contoh, bagaimana menjamin mutu sekolah jika para gurunya tidak memenuhi standar semisal S-1, dan tidak pernah mengikuti serangkaian pelatihan profesional.

Sama dengan pentingnya pendidikan antikorupsi dan pendidikan karakter, pendidikan holistik tidak harus menjadi tambahan mata pelajaran baru di sekolah. Para pendidik harus bisa mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan persoalan-persoalan sosial, keagamaan, ekonomi, dan hukum. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang memahami peserta didik pada persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya, plus menerampilkan mereka pemecahan masalah tersebut. Minimal murid *aware* dengan persoalan tersebut.³⁴

Melihat kondisi bangsa Indonesia yang makin keruh karena kurangnya pemimpin yang berkarakter yaitu pemimpin yang memiliki intelektual yang baik dan juga memiliki sikap yang baik dalam memimpin sudah saatnya pendidikan di Indonesia memakai konsep pendidikan holistik yang melahirkan generasi *good and smart*.

E. Karakteristik Pendidikan Holistik

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spritual. Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda,³⁵ Pendidikan holistik memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁶ *Pertama*, bahwa pendidikan holistik adalah merupakan suatu upaya membangun peserta didik secara utuh dan seimbang dalam seluruh

³⁴Jejen Musfah (ed), *Membumikan Pendidikan Holistik...*, hal. 83.

³⁵Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 72.

³⁶Syaifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern*, dalam www.tarbiyahainantasari.ac.id, diakses 3 Agustus 2016.

aspek dirinya sebagai manusia, baik aspek jasmani maupun rohani, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan lainnya. Dalam istilah lain, pendidikan yang dapat membangun segenap potensi (kecerdasan) yang dimiliki anak, yang meliputi: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis atau matematis, kecerdasan spatial atau visual, kecerdasan body atau kenestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial. Kedua, pendidikan yang mencakup pemberian segenap ilmu pengetahuan secara lengkap dan utuh, baik ilmu pengetahuan duniawi maupun ukhrawi, ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan keagamaan, ilmu pengetahuan umum maupun spesialis. Ketiga, pendidikan yang tidak teralienasi dengan ³⁷lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran yang dilakukan harus menyatu dan sejalan dengan budaya dan perkembangan lingkungannya. Keempat, pendidikan yang melibatkan segenap pihak yang bertanggung jawab, baik pendidikan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Kelima, pendidikan yang dikembangkan melalui pembelajaran yang tidak dibatasi pada model dan pendekatan pendidikan subjek akademik dan teknologis semata, tetapi juga memasukkan model dan pendekatan pendidikan humanistik dan rekonstruksi sosial.

Pendidikan holistik sangat menafikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ilmu *shar`iyah-ghairuh shar`iyah*, akal fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mengairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jika dibandingkan dengan pemikiran, barat yang sekuler dan materialistik, akibat tidak bertemunya agama dan ilmu, akal dan wahyu, maka karakteristik pendidikan holistik dalam Islam adalah sebagai berikut³⁸: *pertama*, pendidikan itu bersifat *rabbani*, bersumber dari dan bermuara kepada sistem nilai ketuhanan. Sumber utamanya adalah wahyu, yaitu al-Qur`an dan As-Sunnah. *Kedua*, pendidikan itu bersifat *insaniyyah*, (kemanusiaan, humanistik). Sistem pendidikan Islam harus mampu melayani kepentingan dan kemaslahatan manusia sesuai dengan norma-norma syariah dan nilai-nilai *akhlakul karimah*

³⁸Jejen Musfah (ed), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif...*, hal. 340-344.

(akhlak mulia). *Ketiga*, pendidikan itu bersifat *syumuliyah wa mutakamillah*, komprehensif dan terpadu, meliputi segala bidang keilmuan, keterampilan (bahasa, sosial, hidup) berorientasi dunia akhirat (masa kini dan mendatang). Sistem pendidikan islam tidak terbatas mengkaji masalah metafisika seperti yang digeluti oleh filsuf dan teolog tetapi juga mencakup seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia. *Keempat*, pendidikan itu bersifat *al-hadafiyah al-samiyah* (bercita-cita dan bertujuan luhur mulia). Jadi, sistem pendidikan holistik dalam Islam bukan semata-mata retorika wacana tanpa makna dan fakta, melainkan merupakan produk intelektualisme dan praktisme yang menegejawantah dalam sirah Nabi SAW yang sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan moral. *Kelima*, pendidikan itu bercirikan *al-wudhuh* (kejelasan, evidensi). Sistem pendidikan Islam itu jelas, tidak hanya dari segi sumber acuan dan metodenya, tetapi juga jelas dari segi orietasi, kerangka berikut prosedur kerja dan implemenasinya.

Dari karakteristik yang telah dijabarkan di atas semua itu menjelaskan bahwa pendidikan holistik merupakan konsep, desain, dan model sisteam pendidikan yang integratif dan komprehensif, bersumber dari perpaduan wahyu dan akal dan pendidikan holistik itu harus menghantarkan peserta didik kepada sikap dan sifat pribadi yang mampu merasakan kebesaran Tuhan, dan nilai ahklak mulia

F. Kurikulum Pendidikan Holistik

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang juga harus daarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati diantaranya: pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merasang daya minat anak atau rasa keinginan tahanan anak, pendekatan bersama dalam kelompok, kurikulum terintergrasi.³⁹

Burke, sebagaimana yang dikutip oleh Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto mengatakan bahwa model pendidikan holistik adalah salah satu yang melahirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Di Inggris dikenal dengan *Competency Based Education and Training*: di AS disebut dengan *Perfomanced Based Education*,

³⁹Ratna Megawangi dkk, *Pendidkan Holistik...*, hal. 78.

yang menekankan kompetensi dan kemampuan praktis. Materi disiplin ilmu (teori) dipelajari sejauh mendukung penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut dan disusun terjalin di dalamnya.⁴⁰ Beberapa ciri kurikulum dan visi misi pendidikan holistik yang ditawarkan adalah⁴¹:

1. Tujuan pembelajaran diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku (terinci dan dapat diamati atau diukur).
2. Metode merupakan kegiatan pembelajaran yang sring dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi tanggapan yang diharapkan maka tanggapan tersebut diperkuat (*prinsip behavioristik*).
3. Pengajaran bersifat individual dan harus menguasai setiap tugas secara tuntas (*mastery learning*).
4. Evaluasi (*formatif dan sumatif*) dilakukan setiap saat yang biasanya berupa tes obyektif.

Visi misi Kurikulum Holistik:

1. Setiap siswa dapat menguasai tugas pada tingkat penguasaan/keahlian yang tinggi (95-100% keahlian) jika diberikan dengan pengajaran yang bermutu tinggi dan waktu yang cukup (tak akan ada istilah tidak lulus).
2. Setiap siswa diberi kesempatan pengayaan (*enrichment*) dan perbaikan (*remedial*) sehingga setiap, siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya meskipun dengan waktu yang berbeda-beda.
3. Berfokus pada siswa (*student centered learning*). Ini berarti bahwa guru dituntut memperhatikan secara individual pencapaian penguasaan materi pelajaran oleh siswa, yang kemudian hal tersebut dijadikan masukan untuk melaksanakan *enrichment* atau *remedial*.
4. Cenderung mengikuti perkembangan keilmuan dan keterampilan yang paling baru yang ada di masyarakat (dunia kerja) dan segera diterapkan di dalam pengajaran (upaya ini dilakukan agar tak terjadi gap antara pendidikan dengan dunia kerja)

⁴⁰Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah...*, hal. 83.

⁴¹ Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah...*, hal. 83.

Qomari Anwar, mengatakan pendidikan holistik dapat membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat yang sejati, dan beliau juga mengatakan ada 10 ciri kurikulum pendidikan holistik:⁴²

1. Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktek pembelajaran.
2. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadariakan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*inner self*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada penciptanya.
3. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
4. Pembelajaran berkewajiban menumbuh kembangkan potensi kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).
5. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa akan keterkaitannya dengan komunitasnya sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: *nerimo ing pandum; anti konsumerisme*).
6. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan “masyarakat” non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
7. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
8. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif).
9. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
10. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik.

Kesepuluh ciri tersebut sekaligus menjadi keunggulan dari kurikulum holistik. Dengan memperhatikan secara lebih seksama, jelas kurikulum ini sangat dibutuhkan bagi Indonesia yang sedang mengalami kemerosotan moral, ekologis, serta spiritual.

⁴²Qomari Anwar, *Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Holistik*, dalam <https://irvanhabibali.com> diakses 4 September 2016.

Merujuk pada beberapa literatur terkait pendekatan holistik, maka secara umum pendekatan ini menekankan pada tujuan membentuk karakter anak yang selaras dengan nilai moral dan etika yang berlaku. Karakter ini dapat dibentuk melalui berbagai teknik, antara lain yaitu⁴³:

1. Mengoptimalkan kreativitas seni sebagai media untuk menghidupkan jiwa dan imajinasi, mengembangkan kesadaran akan keindahan dan merangsang otak.
2. Melakukan studi lapangan untuk mengenalkan kondisi lingkungan secara nyata, baik lingkungan sosial maupun fisik.
3. Menanamkan nilai-nilai etika dan moral, baik yang bersumber dari agama maupun dari sosial dan negara, untuk dijadikan sebagai nilai pribadi siswa, melalui pemahaman dan praktek pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bekerjasama dengan orangtua dan masyarakat dalam memantau perkembangan siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

Karena itu, kurikulum pendidikan holistik perlu dirancang dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Belajar matematika, misalnya harus melahirkan sikap dan perilaku yang penuh kejujuran. Belajar IPA harus memuat peserta didik semakin harmoni dengan alam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Belajar ekonomi semestinya membuahkan sikap dan perilaku hemat, produktif, sekaligus sifat kedermawanan dan kepedulian sosial. Belajar *thaharah* membuat peserta didik tidak hanya terampil memanfaatkan sumber daya air, melainkan juga menumbuhkan kesadaran menjaga kelestarian alam, menciptakan teknologi di bidang air (bersih) dan pemanfaatan PLTA. Belajar shalat dapat melahirkan sikap disiplin waktu, ibadah, kerja, dan sebagainya.

G. Karakter

1. Karakter

Dari segi definisi, akar kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *Kharakter*, *Khrassein* dan *Kharax*, yang bermakna dipahat, atau *tools for marking* (alat untuk menandai).⁴⁴ Wyne mengungkapkan

⁴³ Miller, Ron, *Education for personal and cultural transformation [Excerpt from Caring for New Life: Essays on Holistic Education]*. Natural Life. Toronto: Jan/Feb 2001. , Iss. 77; pg. 20.

⁴⁴Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12.

bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai atau mengukir, Pendapat lain, karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.⁴⁵ yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.⁴⁶

Sedangkan pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak, adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak.⁴⁷ Menurut kemendiknas, karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.⁴⁸ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat⁴⁹.

Kemudian pengertian karakter menurut para ahli diantaranya: Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari

⁴⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 25.

⁴⁶Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Peenerbit Kartika, 2008), hal. 145.

⁴⁷Zubaeda, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 8.

⁴⁸*Materi Peningkatan manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI, 2012), hal. 245.

⁴⁹Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Draf Grand Design Pendidikan Karakter*, Edisi 23 Oktober 2010.

itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.⁵⁰ Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tangung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain.⁵¹ Menurut W.B. Saunders, menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu⁵². Gulo W, menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁵³ Scerenko, mendefinisikan karakter sebagai yang dikutip oleh Muclas Samani dan Hariyanto sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁵⁴ Robert Marine, mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang. Alwisol, menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.⁵⁵

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles yang dikutip dalam bukunya Lickona mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan

⁵⁰John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities Of Leader*, (New York Times Best Selling Author of The 21 Inefutable Laws of Leadershif.

⁵¹ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT, Grasindo, 2007), hal. 80.

⁵²W.B. Saunders, *Books For The Medical, Dental, Nursing and Allied Profesional*, (West Washington Square: W.B Saundes Company, 1946).

⁵³Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar (CB)*, (Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008).

⁵⁴Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

⁵⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004).

yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Perlu untuk mengendalikan diri sendiri-keinginan, hasrat-untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.⁵⁶

Dipihak lain, Lickona mendefinisikan yang ditulis oleh Muclas Samani, bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis, secara sederhana Lickona mendefinisikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.⁵⁷

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu. Dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Karakter menurut kamus bahasa Inggris *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of English Language*, karakter diartikan sebagai:⁵⁸

- a. Kombinasi dari kualitas-kualitas yang membedakan seseorang atau kelas seseorang,
- b. Pertanda atau sifat yang berbeda atau tanda-tanda atau sifat kolektif yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau ras.
- c. Kepribadian yang merupakan produk dari alam, kebiasaan dan lingkungan,
- d. Kualitas tinggi
- e. Kekuatan moral

Dari beberapa pengertian, istilah karakter maka kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.⁵⁹ Kemudian istilah karakter mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad 14

⁵⁶Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

⁵⁷Muchlas Samani dan Hariyantom, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 44.

⁵⁸Hamid Fahmy Zarkasy, *Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter (Akhlak)*, *Islamia* (Vol. IX NO, 2014), hal. 21.

⁵⁹Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Bulding Character in School Resourch Guide*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), hal. 1.

dan selanjutnya dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reputasi.⁶⁰ Istilah *karakter* dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Karakter secara harfiah/ etimologi berasal dari Bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral.⁶¹

Dari pengertian etimologi atau bahasa di atas dapat dipahami bahwa karakter berkaitan erat dengan kepribadian manusia, diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, peduli dan bertanggung jawab.⁶² yang mana untuk membentuknya memerlukan upaya-upaya yang maksimal, agar menjadi manusia yang mempunyai karakter positif, yang mampu menebarkan kebajikan dalam kehidupan sosial masyarakat, dan berupaya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak penting, apalagi dapat merugikan orang banyak.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁶³

Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku

⁶⁰Horby, A.S. dan Powell, E.C.; *Lerner`s dictionar*, (Kuala Lumpur: Oxford Unicersity, 1972), hal. 49 .

⁶¹Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publisting), hal. 34.

⁶²Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2014), hal. 48.

⁶³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 41.

manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁶⁴ Dengan demikian, karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Karakter menurut Kemendiknas adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.⁶⁵ Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. adalah bawaan, hati jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun karakter adaah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁶⁶

Secara akademis, karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*. Secara praktis, merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemaun, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik, dalam hubungannya dengan Allah,

⁶⁴Zubaeda, *Design pendidikan karakter...*, hal. 19.

⁶⁵Materi Peningkatan manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI, 2012), hal. 245.

⁶⁶Zubaeda, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8.

sesama manusia, dan lingkungannya sehingga menjadi manusia paripurna (*insan al-kamil*).⁶⁷

Dalam pengertian yang sederhana karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.⁶⁸ Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun bathin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: ajaran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakainya, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.⁶⁹

Karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.⁷⁰

2. Sejarah Munculnya Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan, yang kemudian muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F. W. Foerster. Hal ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga terkenal dengan teori pendidikan normatif.

⁶⁷Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komperhensif*, Yogyakarta: UNY press, 2010), hal. 2-3.

⁶⁸Winton, *Character Education: Implication for Critical Democracy*, (International Critical Childhood Policy Studies, Vol. 1, 2008).

⁶⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.1.

⁷⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet kedua, hal. 7.

Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transeden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.⁷¹

Sejak tahun 1990-an, terminologi karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁷²

Sebenarnya karakter telah lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran. Lahirnya karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali *pedagogi ideal-spiritual* yang sempat hilang diterjang gelombang *positivisme* oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang merendahkan pengalaman manusia pada bentuk murni hidup alamiah.

Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan manusia untuk menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.

Dinamika pemahaman karakter berproses melalui tiga momen, yaitu historis, reflektif, dan praktis. Momen historis yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praktisi pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. Momen reflektif, yaitu sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. Dan yang terakhir momen praktis, yaitu dengan bekal pemahaman teoritis-konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.⁷³

⁷¹ Doni Koesuma A, Pendidikan Karakter..., hal. 3-5.

⁷² Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam..., hal. 8.

⁷³ *Sejarah Munculnya Pendidikan Karakter*, dalam <https://wordpress.com>, diakses 6 Juni 2015.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi *etis-spiritual* dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan *pedagogi natural Rousseauian* dan *instrumentalisme pedagogis Deweyan*.⁷⁴

Lebih dari itu, pedagog puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.

Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.

Menurut Foerster,⁷⁵ ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampurkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

⁷⁴ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa...*, hal. 3-4.

⁷⁵ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa...*, hal. 3-4.

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Pendidikan karakter ala Foerster yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan rigorisme ilmiah dan sarat muatan puerocentrisme yang menghargai ak tivitas manusia.⁷⁶

Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Pedagogik aktif Deweyan baru muncul lewat pengalaman sekolah Mangunan tahun 1990-an.

Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Guru hanya mengajarkan apa yang harus dihapalkan. Mereka membuat anak didik menjadi beo yang dalam setiap ujian cuma mengulang apa yang dikatakan guru.

Apakah mungkin sebuah loncatan sejarah dapat terjadi dalam tradisi pendidikan kita? Mungkinkah pendidikan karakter diterapkan di Indonesia tanpa melewati tahap-tahap positivisme dan naturalisme lebih dahulu? Pendidikan karakter yang digagas Foerster tidak menghapus pentingnya peran metodologi eksperimental maupun relevansi pedagogi naturalis Rousseauian yang merayakan spontanitas dalam pendidikan anak-anak. Yang ingin ditebas arus "idealisme" pendidikan adalah *determinisme* dan *naturalisme* yang mendasari paham mereka tentang manusia.

Bertentangan dengan *determinisme*, melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai (*building*). Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah.

Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apa pun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi

⁷⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, dalam [http://kemendiknas. Dikti.net](http://kemendiknas.dikti.net).

optimisme idealis pendidikan di negeri ini, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya.

Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatas namakan religiusitas itu sendiri.

Dalam konteks sejarah di Indonesia, karakter sudah ada sejak pra kemerdekaan, pendidikan “*ongko loro*” diperkenalkan bukan saja sebagai elaborasi terhadap desakan kaum sosialis di negeri Belanda, namun juga didasari kebutuhan pemerintah pendudukan di Indonesia untuk mendapatkan pegawai negeri jajaran rendah di dalam administrasi pendudukannya.⁷⁷ Belanda memperkenalkan dan menerapkan sistem pendidikan formal di Hindia Belanda (cikal bakal Indonesia) yang terbatas bagi kalangan tertentu saja: ELS (setara SD untuk anak-anak eropa), HIS (SD untuk pribumi), MULO (setara SMP), AMS (setara SMA).⁷⁸

Pentingnya pembentukan karakter sebagai pembangun generasi bangsa unggul telah muncul sejak diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno. Beliau telah menyatakan penting dan perlunya pembangunan karakter sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gerakan pembangunan bangsa Indonesia. Beliau menyadari penuh bahwa karakter suatu bangsa yang kuat sangat berkontribusi dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan bangsa.⁷⁹ *the Fouding Father* menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, yakni: pertama; adalah mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, kedua; adalah membangun Bangsa, ketiga; adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara Bangsa (*Nation State*) dan *National Character Building*.⁸⁰ Istilah *nation and karakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa; Boedi Oetomo 1908, Pagoeyoeban 1913,

⁷⁷Riatin Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Vsi, dan Strategi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 15.

⁷⁸*Pendidikan di Indonesia*, dalam [https://id. Wikipedia.org/wiki/pendidikan-di-Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan-di-Indonesia), diakses 12 Des 2015.

⁷⁹*Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia*, dalam <http://wikipendidikan.co.id>, diakses 8 Agustus 2016.

⁸⁰Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 1.

taman siswa 1922 Ki Hadjar Dewantara: Konsep *Ing Ngarso Sung Tulodo; Ing Madyo Mangun Kerso; Tut Wuri Handayani*, Sumpah Pemuda 1928.

Kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan di setiap masa pemerintahan, khususnya pendidikan karakter, dalam rangka *nation character building*, semuanya mirip, hanya nama dan “*Style*” yang berdeba-deba: Presiden Soekarno: melalui Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950. Kebijakan ini memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter bangsa seperti urain pada Bab II pasal 3 Undang-undang N0. 12 tahun 1954 dan Undang-undang N0.22 tahun 1961 yang disebutkan tujuan pendidikan nasional, yakni: “Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang asusila dengan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Presiden Soeharto: melalui Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan disebutkan dalam Bab II Pasal 4 adalah “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.... serta P4 (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila).

Presiden BJ Habibie, Masa pemerintahan transisi, tidak ada kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kebijakan politik bidang pendidikan pada era Presiden Gus Dur ini antara lain munculnya konsep desentralisasi pendidikan, libur ramadhan, dan pengesahan Undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang propenas (Program Pembanguna Nasional) bidang pendidikan.

Presiden Megawati, melalui Undang-undang 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), yang memiliki tujuan pendidikan nasional:... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia termasuk konsep *life skill* (pendidikan kecakapan hidup). Di bidang karakter, kurikulum 2004 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK telah menghilangkan kata “Pancasila” dari PPKn, tinggal menjadi PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan tanpa menyebut Pancasila lagi.

Pendidikan karakter mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh

presiden Susilo Bambang Yudhoyono⁸¹. Melalui Undang-undang N0.14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Serta penerapan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006. Konsep Rembug Nasional Pendidikan tahun 2010, telah dicanangkan target pendidikan karakter tahun 2010 sebesar 10%, tahun 2011 sebesar 30%, dan tahun 2012 menjadi 100%. Konsep pendidikan karakter ini mencapai puncaknya pada tahun 2011 dan 2012 dengan format silabus dan RPP (rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis Pendidikan karakter.

Masa Presiden Joko Widodo, konsep membangun bangsa: “*Revolusi Mental*” dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.⁸²

Atas dasar pertimbangan tersebut, pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁸³

Dalam perpres ini disebutkan, Penguatan pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

3. Tujuan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang

⁸¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 323.

⁸²Sumber www.setkab.go.id diakses 15 Oktobe 2017

⁸³Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.⁸⁴

Oleh sebab itu tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.⁸⁵ Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sebagaimana sabda Rasulullah saw “*Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”. Sekaligus sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini sebagaimana dalam Q.S Az-Zumar/33: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Anas Salahudin, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai: 1). Hamba Tuhan (*abdullah*), 2). Wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardl*)⁸⁶. Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S.Al-Baqarah/2:30,

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...*, hal. 8.

⁸⁵ Menurut Socrates yang dikutip oleh Abdul majid, dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter perspektif Islam...*, hal. 8. Berikutnya setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

⁸⁶ Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa...*, hal. 105.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sebagai khalifah Allah SWT. Di bumi. Manusia harus mengetahui bahwa dalam fungsinya sebagai khalifah, manusia dituntut harus mengabdikan, beribadah, dan memakmurkan bumi Hal tersebut merupakan aplikasi dari firman Allah SWT Q.S. Az-Zariyat/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Adapun tujuan dari pembentukan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.⁸⁷ Karakter yang berlandaskan pancasila

⁸⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya...*, hal. 43 .

maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:⁸⁸

a. Bangsa yang Berketuhanan Yang Maha Esa

Merupakan bentuk bangsa dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Hasyr/59:22-24,

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam hubungan antar-manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat-menghormati, bekerja sama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada oranglain, juga tidak melecehkan kepercayaan agama seseorang. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2:256,

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

b. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan (*civic*) yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirinya karakter

⁸⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 22-23.

citizenship (prilaku sebagai warga negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. Karakter manusia tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tegang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Hujuraat/49:11.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. dan Q.S. Al-Maidah/5:2 “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

c. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Memiliki komitmen dan prilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, serta suka bergotong royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangsa sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang Ber-Bhineka

Tunggal Ika. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat/49/:10: "orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. dan QS An-Nisaa/49:59 "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*".

d. Bangsa yang demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawarata/perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Hikmat kebijaksanaan mengandung arti tidak adanya tirani mayoritas (*majority tyranny*) atau sebaliknya juga tidak ada tirani minoritas (*minority tyranny*). Tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas, atau selalu berharap adanya toleransi (walau salah dan merugikan sebagian besar warga bangsa) atas nama minoritas. Karakter kerakyatan tercerminkan dari sikap ugahari dan bersahaja, karena sikap tenganga rasanya terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu menutamakan kepentingan masyarakat dan negara, menutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, bertikad baik, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dan sesuai dengan isyarat Al-Qur`an, sebagaimana firman Allah dalam QS Asyuura/42:38 "*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*".

e. Bangsa yang mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan, menjaga

harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menajuhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, menghargai karya orang lain. Sesuai dengan firman Allah QS Al-Imran/3:180, *“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. QS Al-Furqan/25:67. *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”*. QS Al-Hadid/57:11. *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak”*. QS Adz-Dzaariyat/51:19. *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”*. QS Al-Maa`uun/107:1,2,3. *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin”*.

DIKTI⁸⁹ menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi

⁸⁹Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dikti, 2010).

perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Nilai etika dan moral, baik yang bersumber dari sosial, agama, maupun negara dapat dipahami selain melalui pengenalan di kelas, juga melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah dapat mempermudah siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai itu di dalam dirinya. Misalnya: membaca doa dalam setiap aktivitas belajar, makan, ke kamar mandi, pulang sekolah, naik kendaraan, akan tidur, bangun tidur, dsb. Selain itu, nilai juga dapat ditanamkan melalui studi lapangan maupun kesenian, sebagaimana uraian sebelumnya.⁹⁰

Menurut Mochtar Buchor, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.⁹¹

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁹²

⁹⁰*Pendekatan holistik dalam pendidikan anak*, dalam <http://susatyoyuwono.blogdetik.com> diakses 25 oktober 2015.

⁹¹Mochtar Buchori, *Evolusi Pendidikan di Indonesia dari Kweek school sampai ke IKIP: 1852-1998*, (Yogyakarta: Insist Prest, 2007), cet pertama.

⁹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 9 .

Menurut Euis Sunarti tujuan pendidikan karakter dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.⁹³

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap mals, malu membiarkan linglungannya kotor. Karakter tidak berbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Harus disadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Mulai dari kurikulum 1975 yang kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (Suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai disini. Pemformatan ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik. Mengapa? Karena pada kurikulum sebelumnya yang menerapkan penekanan pada aspek kognitif saja sekarang telah bergeser pada tiga aspek yaitu

⁹³ Heri Gunawawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasinya...*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23-24.

Kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan terakhir Psikomotorik (ketrampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu.

Demikian panjangnya perjalanan kurikulum pendidikan kita yang dilihat sepintas seperti melakukan kelinci percobaan pada peserta didik. Kalau kita menilik undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", maka kita dapat memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia.⁹⁴

Sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW (H.R. Imam Muslim): *Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nashrani dan majusi.*

Dari beberapa penjelasan mengenai tujuan pendidikan karakter dan tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* dan "memanusiakan manusia" untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan

⁹⁴*Pendidikan Karakter dalam Perspektif*, dalam <http://dedyritonga17.blogspot.co.id> diakses 30 Oktober 2015.

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

4. Fungsi Karakter

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Menyatakan: *Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁹⁵

Pembentukan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi utama,⁹⁶ (1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”. (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

DIKTI menyatakan bahwa secara khusus pembentukan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, Pembentukan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan, Pembentukan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

⁹⁵UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 76.

⁹⁶Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya bangsa...*, hal. 43.

- c. Penyaring, Pembentukan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pembentukan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia, karena pembentukan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Ada sebuah kata bijak mengatakan “ ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain.

Pembentukan remaja yang berkualitas tentunya dapat di bangun dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan mengubah cara pandang seseorang sehingga masyarakat akan sulit untuk menerima hal-hal lain yang menyimpang. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan melindungi seseorang dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Sebaliknya, jika penanaman pendidikan karakter tidak dimulai sejak dini, maka akan sulit untuk mengubah perilaku dan melindungi pribadi tersebut dari hal-hal yang menyimpang. Pribadi tersebut akan mudah terpengaruh dan tidak dapat melakukan filterisasi terhadap hal-hal yang akan masuk ke dalam dirinya. Alhasil, banyak benih-benih koruptor yang tumbuh subur di negeri ini. Watak-watak seperti itu hanya mementingkan kepentingan pribadi serta terkesan mengesampingkan kepentingan bersama.

Untuk menerapkan pembentukan karakter tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, namun semua pihak harus berkontribusi terhadap penanaman pembentukan karakter. Ketika lingkungan sekolah selalu menanamkan pendidikan karakter, maka dalam lingkungan masyarakat juga harus mendukung penanaman tersebut yaitu dengan berusaha selalu menampakan hal-hal positif pada seorang anak. Para pemegang kebijakan juga harus berperan penting dalam hal ini.

Misalnya dengan memperketat izin tayangan televisi, pengawasan terhadap media massa, serta memfasilitasi semua hal yang menyangkut penanaman pendidikan karakter. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter harus ada koordinasi yang erat antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Perlu diingat bahwa untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Jika penanaman pendidikan karakter tersebut telah berhasil, maka kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini menjadi negeri yang ditumbuhi oleh benih-benih generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.

Untuk menerapkan Pembentukan karakter tentunya tidak bisa dilakukan hanya oleh 1 pihak saja. Ketika guru membentuk karakter pada diri anak, sedangkan di lingkungan masyarakat ia melihat banyak nilai-nilai yang dilanggar, maka hanya ada dua kemungkinan, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah, atau ia menanggalkan nilai-nilai tersebut dan mengikuti pelanggaran nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerja sama dan koordinasi antara sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluargalah yang memainkan peranan pertama. Di rumah orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak. Ajarkan nilai-nilai kepada anak. Orang tua bisa menggunakan pendekatan-pendekatan khusus yang diwarnai dengan kelembutan dan kasih sayang. Ketika mengajar anak dengan kekerasan secara tidak langsung kita mengajarkan perilaku kekerasan pada anak yang tentu saja sangat jauh dari nilai-nilai karakter. Ketika di sekolah juga dapat dilakukan pendidikan karakter baik secara langsung dan tidak langsung. Contohnya mengajarkan cerita dan puisi yang di dalamnya memuat karakteristik moral, kemudian diskusikan dengan anak tentang nilai-nilai karakter yang melekat pada diri tokoh dan pesan moral apa yang bisa diambil. Tentunya banyak sekali bahan-bahan yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter. Secara tidak langsung bisa diberikan melalui bentuk perilaku yang dicontohkan oleh pendidik, misalnya mengucapkan salam, pendidik menganjurkan siswa untuk antri ketika ingin pulang, dan lain sebagainya. Begitu juga di masyarakat. Harus ada kesadaran bagi masing-masing anggota masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, kesuksesan suatu negara

juga tidak terlepas dari peran anggota masyarakatnya. Bersama-sama menghindari sifat individualistik dengan menjadi manusia yang peka, ketika melihat sesuatu itu salah maka ingatkan dan ajarkan agar menjadi benar, dan ketika melihat sesuatu yang dikerjakan itu benar maka berikan penguatan agar perilaku tersebut menjadi relatif menetap.

Dengan demikian fungsi mendasar Pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

5. Urgensi Karakter

Kata *urgen* dimaknai sebagai kebutuhan yang mendesak. Mendesak artinya bahwa segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan tidak akan ada potensi yang membahayakan. Dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan.⁹⁷

Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di "teralis besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua. Dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: "bangsa ini harus dibangun dengan mendahului pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *charcter building* tidak dilakukan, maka bangsa ini akan menjadi bangsa kuli."⁹⁸

Di Indonesia pelaksanaan Pembentukan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Melihat gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di indonesia menjadi motivasi pokok

⁹⁷Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal, 12.

⁹⁸Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 1.

untuk implementasi Pembentukan karakter di Indonesia. Pembentukan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pegenbangannya bila mengingat meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk kenakalan remaja, pemerasan/kekerasan (*bullying*), pengguna narkoba meningkat, disipilin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar.⁹⁹ Namun itulah fenomena sosial yang harus kita hadapi di era yang semakin bebas dan arus yang semakin global ini. Negara Indonesia sedang mengalami ancaman yang sangat mengkhawatirkan.

Kondisi bangsa seperti itu, yang mengabaikan pentingnya Pembentukan karakter sehingga berdampak multi dimensi digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1.

	Rumah	Sekolah	Masyarakat
Pembijaksanaan Usia Tua	Meningkatnya Pendekatan spritual	?	Banyak Yang Patis
Pemantapan Usia Dewasa	?	?	<i>Low Trust society</i> tidak saling menghargai langkah teladab
Pengembangan Usia Remaja	?	?	Tidak kondusif, orientasi pada uang, materi dan duniawi
Pembentukan Usia Dini	Banyak Diserahkan Pembantu	?	Tidak kondusif

Sumber: Soedarsono yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto.

Dari sekian permasalahan yang melanda dan membombardir di negara ini, maka ada banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya adalah dengan pendidikan karakter yang dituangkan kedalam lembaga pendidikan.

Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha menyatakan bahwa pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan,

⁹⁹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 2.

dari SD hingga perguruan tinggi. Mereka juga mengungkapkan bahwa munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter.¹⁰⁰

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.¹⁰¹

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰⁰Agus Prasetyo, Emusti Rivasintha, *Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*, dalam <http://edukasi.kompasiana.com>.

¹⁰¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 96.

Mengutip pendapat sebagian ulama: *"At-tawhīdu yūjibul īmāna, faman lā īmāna lahū lā tawhīda lahū, wal-īmānu yūjibu al-syarī'ata, faman lā syarī'ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū, wa al-syarī'atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syarī'ata lahū wa lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū."*¹⁰²

Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid, dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid, dan syariat mewajibkan adanya adab, maka barang siapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.

Dari pernyataan di atas, sudahlah jelas, bahwasanya sebagai ajaran yang maha sempurna, Islam sangat mengedepankan akhlak, adab, ataupun karakter. Betapa keras pernyataan ulama di atas, sehingga orang yang tidak beradab, berakhlak, ataupun yang tidak mempunyai karakter baik itu tidak ubah hal nya seperti orang yang tidak bersyari'at, beriman, bahkan mungkin tidak beragama.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pembentukan karakter (*Character Building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah saw, sebagai misi kerusulan. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan.¹⁰³

Menurut Azyumardi Azra bahwa pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan hanya melalui pembelajaran pengetahuan saja, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai baik menyangkut etika maupun estetika, sebab sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.¹⁰⁴ Untuk pendidikan siswa yang baik Azyumardi Azra, memaparkan bagaimana pendidikan karakter dapat diajarkan dengan kaidah-kaidah Islam *rahmatan lil-alamin* kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar mana yang salah kepada peserta didik, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta

¹⁰²Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id> diakses 06 Maret 2012.

¹⁰³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam...*, hal. 108.

¹⁰⁴Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), hal. 175-176.

didik paham, dan mau melakukan yang baik.¹⁰⁵ Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, maupun mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.¹⁰⁶ yang diharapkan dan yang menjadi sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia sangat amat mendesak (urgen). Melihat gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan menjadi motivasi pokok untuk implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu penguatannya bila mengingat meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk kenakalan remaja, pemerasan/kekerasan (*bullying*), pengguna narkoba meningkat, disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antri, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Namun itulah fenomena sosial yang harus kita hadapi di era yang semakin bebas dan arus yang semakin global ini. Negara Indonesia sedang mengalami ancaman yang sangat mengkhawatirkan.

6. Pilar-Pilar Karakter

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad

¹⁰⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi...*, hal. 175.

¹⁰⁶ Michele Borba, Ed.D, *Membangun Kecerdasan Moral (ter)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 4.

SAW. Pilar-pilar pembentukan karakter Islam bersumber pada hal berikut¹⁰⁷:

- a. Al-Qur`an, Firman Allah SWT. Merupakan pilar penting dalam Islam. Buah “Pohon” Islam yang berakar akidah yang benar terhujan di hati dan teraplikasi dalam kehidupan nyata dan berdaunkan syariah yang membudaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.
- b. Sunnah atau hadis. Seperti sabda Rasulullah SAW: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia*” (HR. Ahmad). Dan hadis: *“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya* (HRTarmizi).
- c. Keteladan Nabi Muhammad SAW. Mahatma Gandhi menyatakan: *Saya lebih yakin bahwa bukan pedanglah yang memberikan kebesaran pada Islam pada masanya. Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad: serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya, serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya.*

Di dalam pelaksanaan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter dikenal dengan istilah pilar-pilar yakni untuk memudahkan dalam implementasi pendidikan karakter dibawah ini akan di jabarkan pilar-pilar pendidikan karakter

- a. Pilar-pilar karakter yang bersumber dari al-Qur`an dan hadis Nabi SAW. Hadis yang dikutip adalah hadis yang disepakati sebagai hadis yang *valid* (sahih), antara lain adalah:
 - 1) Menjaga Harga Diri
 - 2) Berkerja Keras
 - 3) Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam
 - 4) Jujur, tidak curang, menepatai janji dan amanah
 - 5) Adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi
 - 6) Kasih sayang dan hormat pada orangtua, tidak menipu
 - 7) Sabar dan optimis
 - 8) Pemaaf dan dermawan
 - 9) Berempati, berbeda rasa sebagai manisfestas kebaikan
 - 10) Selalu bersyukur
 - 11) Tidak sombong dan angkuh
 - 12) Berbudi pekerti luhur
 - 13) Berbuat baik dalam segal hal
 - 14) Haus mencari ilmu, berjiwa kuiriostas

¹⁰⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya...*, hal. 45-46.

- 15) Puya rasa malu dan iman
 - 16) Berlaku hemat
 - 17) Berkata yang baik atau diam
 - 18) Istiqomah
 - 19) Teguh hati, tidak berputus asa
 - 20) Bertanggung jawab
 - 21) Cinta damai
- b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada 18 unsur diantaranya adalah:¹⁰⁸
- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
 - 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
 - 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbedaa dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
 - 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 - 5) Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segia dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 - 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh

¹⁰⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hal. 3.

- bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 - 9) Rasa Ingin Tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 - 10) Semangat Kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 - 11) Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 - 12) Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 - 13) Bersahabat atau Komunikatif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 - 14) Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - 15) Gemar Membaca; yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik, buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan manfaat bagi dirinya.
 - 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 - 17) Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 - 18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

- c. Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur Universal, Ada 9¹⁰⁹ pilar yakni¹¹⁰:
- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
 - 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
 - 3) Kejujuran /amanah dan kearifan
 - 4) Hormat dan santun
 - 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
 - 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
 - 7) Kepemimpinan dan keadilan
 - 8) Baik dan rendah hati
 - 9) Toleransi kedamaian dan kesatuan

Meskipun telah terdapat pilar-pilar karakter, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan pilar-pilar prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari pilar-pilar di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda anatara satau daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaanya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah.

7. Dekadensi Karakter Bangsa

Seiring perkembangan jaman yang begitu cepat yang juga mewabah ke Indonesia telah membawa berbagai dampak yang signifikan, baik dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif tentu terlihat dari pemerataan masyarakat Indonesia yang tidak lagi terpisah-pisahkan oleh suku, agama bahkan juga ras. Namun hal ini tentu sangat tidak sesuai dengan dampak negatif yang diberikannya.

Akhir-akhir ini sangat banyak permasalahan demi permasalahan yang melanda negara tercinta ini, mulai dari kasus korupsi, narkoba, perceraian, kesenjangan sosial, pembunuhan dan yang hangat akhir-akhir ini adalah perampasan hak anak dengan berbagai kasus. Hal ini terjadi tentu karena semakin merosotnya akhlak anak-anak bangsa Indonesia yang tidak terlepas dari budaya dunia modern namun melupakan norma-norma budaya Indonesia.

¹⁰⁹Sembilan pilar ini telah diterapkan pada sekolah karakter di bawah yayasan Indonesia Heritage Foundation dipimpin oleh Ratna Megawangi.

¹¹⁰Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hal. 12-22.

Bila kita melihat pemberitaan media akhir-akhir yang sangat banyak mengenai pelanggaran hak anak Indonesia, mulai dari pemerkosaan, penyodoman, aborsi, bahkan pembunuhan dan celaknya hal ini sangat banyak dilakukan oleh pihak keluarga dari anak itu sendiri. Jika demikian maka akan kemanakah anak itu harus mengadu. Rumah yang seharusnya tempatnya untuk berlindung berubah menjadi bak neraka yang sangat menakutkan. Jika kehidupan luar baginya berbahaya, kini seolah-olah rumahnya sendirilah yang lebih berbahaya. Seorang anak tak mampu berbuat apa-apa selain hanya diam akibat dari tekanan-tekanan yang diberikan pelaku dengan berbagai ancaman yang dapat membahayakan anak itu sendiri, sehingga anak hanya bisa terdiam dalam tekanan meratapi haknya yang telah dirampas dengan cara yang biadab yang tidak jarang berhujung pada kematian.¹¹¹

Kenyataan tersebut disindir oleh Allah SWT. Dengan firman dalam QS. Ibrahim/14:26,

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ آجْتَثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا

لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi pendidikan di Indonesia saat ini justru berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Dalam hubungan ini, Kementerian Dalam Negeri (kemendagri) mencatat hingga januari 2014 sebanyak 318 orang dari total 524 orang kepala daerah dan wakil kepala daerah tersangkut dengan kasus korupsi.¹¹² Kementerian Dalam Negeri (kemendagri) sendiri mengakui jumlah kepala daerah yang tersangkut korupsi meningkat setiap tahunnya dan menyebar hingga 33 provinsi di Indonesia. Pilkada langsung disebut-sebut penyebab utama tingginya kasus korupsi oleh kepala daerah. Sejak dilakukan pilkada langsung pada 2005 hingga Desember 2013 ini, tercatat sebanyak 311 dari 530 kepala daerah di tanah air terjerat kasus hukum, 86 persen di

¹¹¹Kemerosotan Akhlak Anak Bangsa, dalam <http://arasirait.blogspot.co.id/2013/03> diakses 30 Oktober 2015.

¹¹²Kepala Daerah Korupsi, dalam [Http://www.jpn.com](http://www.jpn.com).

antaranya kasus korupsi.¹¹³ Untuk itu harus ada perbaikan dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) yang diadakan pada 2015 atau setelah pelaksanaan pemilihan umum legislatif 9 April 2014 serta pemilihan presiden 9 Juli 2014.

Sementara itu, disipin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas, menyerobot lampu merah adalah kejadian sehari-hari. Kebanggaan terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya masih saja mengindap *inferiority complex* nasional. Terbukti masih suka dan melahap tanpa seleksi segala produk dan budaya asing. Parahnya, media massa juga lupa akan kewajibannya untuk ikut mencerdaskan bangsa dan memotivasi cinta kepada budaya bangsa. Amat langka koran nasional yang mau mempublikasikan event budaya. Satu-satunya Tv swasta nasional yang dulu setia menggelar tontonan wayang kulit pada akhir pekan, sekarang pun sudah tidak ada lagi. Tontonan budaya saat ini hanya dapat dilihat di TVRI dan pada segelintir Tv regional yang sepi peminat.¹¹⁴

Semakin merosotnya akhlak anak-anak bangsa ini dapat dilihat dari kasus-kasus yang selalu bertambah setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2011 KomNas Anak menerima 2.386 kasus pengaduan. Angka ini meningkat 98% jika dibanding dengan pengaduan masyarakat yang di terima Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 yakni berjumlah 1.234 pengaduan. Menurut Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI bahwa di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian. Angka ini tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa 10.019 kasus perceraian dipicu cemburu, 67.891 dipicu masalah ekonomi, 91.041 kasus dipicu ketidakharmonisan dalam keluarga, dan 334 kasus dipicu masalah politik. 59 persen gugatan cerai dilakukan oleh perempuan dan 48 persen perceraian di picu oleh kasus perselingkuhan, dan selebihnya di picu oleh Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dampak dari perceraian ini, ratusan ribu anak menjadi korban terpisah dari salah satu orangtuanya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta norma agama dan budaya. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang paling banyak belajar agama pada

¹¹³ *Pilkada Pesta Korupsi Kepala Daerah*, dalam <http://.sindonews.com> .

¹¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal.

dunia pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan PT. Melihat hal ini tentu peristiwa-peristiwa biadab tidaklah seharusnya terjadi dinegara tercinta ini atau setidaknya hanya berada pada angka yang kecil.

Berikut kasus-kasus yang terjadi pada anak-anak bangsa:¹¹⁵

- a. **Kekerasan**, Dalam klaster anak membutuhkan perlindungan khusus, sepanjang tahun 2011, KomNas Anak telah mencatat 2.508 kasus kekerasan terhadap anak. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2010 yakni 2.413 kasus. 1.020 atau setara 62,7 persen dari jumlah angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, perkosaan, pencabulan serta *incest*, dan selebihnya adalah kekerasan fisik dan psikis. Celakanya hal ini banyak terjadi dengan pelaku utamanya adalah orang terdekat dari korban itu sendiri, seperti orang tua, guru, paman, saudara dan tetangga. Melihat kejadian ini tentu telah menjadi indikasi gagalnya keluarga dan orang tua sebagai salah satu pilar penanggung jawab perlindungan anak seperti pada UU Perlindungan Anak.
- b. **Anak Berhadapan Dengan Hukum**, Demikian juga dengan angka kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Sepanjang tahun 2011 KomNas Anak menerima 1.851 pengaduan anak yang berhadapan dengan hukum (anak sebagai pelaku) yang diajukan ke pengadilan. Angka ini meningkat dibanding pengaduan pada tahun 2010, yakni 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka tersebut adalah kasus pencurian diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, serta penganiayaan dan hampir 89,8 persen kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakhir pada pemidanaan atau diputus pidana. Sementara itu, sistem hukum dan penerapannya belum mampu memberikan jaminan terhadap perubahan perilaku anak yang terlanjur menjadi terpidana. Anak-anak yang mendekam di penjara justru seringkali menyerap dan belajar berbagai pengalaman kriminalitas yang lebih canggih lagi dari senioritasnya selama di dalam penjara. Pengalaman buruk selama mengikuti proses hukum dan pemidanaan juga mempengaruhi tumbuh kembang anak menuju kedewasaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa negara khususnya penegak hukum gagal melaksanakan amanat UU Pengadilan Anak, UU Perlindungan Anak maupun instrumen internasional yakni Konvensi PBB tentang Hak Anak.

¹¹⁵ *Kemerosotan Akhlak Anak bangsa*, dalam <http://arasirait.blogspot.co.id/2013/03>, diakses 30 oktober 2015.

- c. **Narkoba**, Pada 2006, pasien narkoba remaja di Rumah Sakit yang khusus menangani kasus ketergantungan narkoba hanya 2000-an orang. 5 tahun kemudian, yakni pada 2011, jumlahnya sudah naik empat kali lipat. Parahnya, rata-rata pecandu narkoba berusia di bawah 19 tahun. Tak heran jika 2006, Badan Narkotik Nasional (BNN) mengumumkan bahwa 80% dari 3,2 juta pecandu narkoba adalah remaja dan pemuda. Sementara itu, angka siswa sekolah yang terjerat narkoba juga terus meningkat dan dalam situasi memprihatinkan. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat sebanyak 110.870 pelajar SMP dan SMA menjadi pengguna Narkotika. BNN juga melaporkan 12.848 anak siswa SD di Indonesia teridentifikasi mengkonsumsi Narkoba.
- d. **Rokok**, Indonesia merupakan negara ketiga yang paling besar mengkonsumsi rokok setelah Cina. Fenomena yang terjadi adalah tidak hanya orang dewasa yang cukup umur saja yang merokok, melainkan anak balita yang masih berumur di bawah lima tahun pun sudah merokok. Data Susenas menunjukkan Prevalensi perokok yang mulai merokok pada usia 5–9 tahun meningkat lebih dari 4 kali lipat sepanjang tahun 2001–2004, sedangkan remaja usia 15–19 tahun meningkat sebanyak 144% selama tahun 1995 hingga 2004. Secara rinci Susenas 2001, 2004 dan Riskesdas 2007, 2010 memberikan gambaran tren perokok pemula remaja usia 10-14 naik hampir dua kali lipat dalam waktu kurang dari 10 tahun. sementara kelompok usia 15-19 tahun naik dari 58,9% tahun 2001 menjadi 63,7% pada tahun 2004.
- e. **Pembuangan Bayi**, Sepanjang tahun 2011, KomNas Perlindungan Anak menghimpun data melalui pengaduan langsung masyarakat maupun laporan media masa ditemukan 186 bayi sengaja dibuang oleh kedua orangtuanya. Angka ini meningkat dibanding tahun 2010 yakni 104 bayi. 68 persen bayi yang ditemukan dalam kondisi meninggal dunia, selebihnya dapat diselamatkan oleh masyarakat dan dititipkan ke panti-panti sosial anak milik pemerintah maupun swasta. Umumnya, bayi-bayi ini ditemukan masyarakat di bak sampah, halaman atau teras rumah warga masyarakat, di sungai, got dan pembuangan air selokan, rumah ibadah, terminal bis serta di stasiun dan di terminal kereta api.
- f. **Penculikan Bayi**, Tahun 2011 ini, KomNas Anak menerima Pengaduan 120 kasus anak hilang. 35 diantaranya hilang dari rumah bersalin seperti Rumah Sakit, Klinik maupun Puskesmas. Jumlah ini meningkat jika dibanding tahun 2010 yakni 111, 26 anak diantaranya hilang di tempat yang sama, selebihnya hilang

dari lingkungan rumah, sekolah dan tempat-tempat bermain anak. Pelaku penculikan dan penghilangan paksa umumnya adalah orang terdekat, dan paling tidak mengenal korban atau keluarganya. Dari pengalaman empirik Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, bahwa tujuan penculikan dan penjualan anak-anak berusia di bawah 1 tahun, adalah untuk tujuan adopsi ilegal baik untuk permintaan dalam negeri dan *inter-country*. Dari kasus-kasus penculikan bayi yang berhasil dibongkar oleh pihak Kepolisian ditemukan fakta bahwa bayi-bayi yang diadopsi secara ilegal, tersebut umumnya para adopter memberikan imbalan kepada para pelaku dengan kisaran harga 5 -10 juta sebagai pengganti biaya persalinan dan perawatan. Selain itu, ada juga data-data menunjukkan anak diculik untuk tujuan eksploitasi seksual dan eksploitasi ekonomi bagi anak-anak yang berusia dibawah 12 tahun. Dipekerjakan di jalanan maupun ditempat-tempat prostitusi.

- g. **Aborsi**, Dalam kasus perampasan hak hidup, data yang dihimpun KomNas Perlindungan Anak menemukan dalam kurun waktu tiga tahun (2008-2010) kasus aborsi terus meningkat. Tahun 2008 ditemukan 2 juta jiwa anak korban Aborsi, tahun berikutnya (2009) naik 300.000 menjadi 2,3 juta janin yang dibuang paksa. Sementara itu Pada tahun 2010 naik dari 200.000 menjadi 2,5 juta jiwa. 62,6 % pelaku diantaranya adalah anak berusia dibawah 18 tahun. Metoda aborsi 37 persen dilakukan melalui kuret, 25 persen melalui oral dan pijatan, 13 persen melalui cara suntik, 8 persen memasukkan benda asing ke dalam rahim dan selebihnya melalui jamu dan akupuntur.
- h. **Penelantaran Anak**, Dirjen Yanresos Depsos RI tahun 2009, melaporkan ditemukan 17.694.000 anak balita terlantar dan hampir terlantar. Sementara itu anak yang baru mendapatkan pelayanan sosial baru mencapai 1,186.941 jiwa atau baru 6,71 persen saja, sementara 5.4 juta anak-anak dalam kondisi terlantar dan membutuhkan perlindungan dari negara.
- i. **Anak Pecandu Pornografi**, Sepanjang tahun 2011, KomNas menerima 22 kasus pengaduan tentang pornografi yang dilakukan anak-anak usia SMP dan SMA. Sementara itu, menurut data Yayasan Buah Hati dilaporkan bahwa 83,7 persen anak SD kelas IV dan Kelas V yang di teliti telah kecanduan pornografi.

Fakta mencengangkan lain adalah perilaku seks bebas yang semakin meraja lela terutama dikalangan remaja. Berikut adalah data survei dari Komnas PA. Sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada

remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin. Data tersebut didapat berdasarkan survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2008, dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kotabesar. Sementara menurut data BKKBN tentang Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002-2003, remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki.

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih sepi dengan pengembangan karakter siswa oleh karena beberapa penyebab penting yang harus direnungkan bersama. Di antara penyebab tersebut adalah:

- a. Sistem pendidikan yang kurang mendukung dan menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). Akh. Muzakki, dalam tulisannya, mengungkapkan cerita seorang guru yang tertekan akibat UN yang telah berubah wajah menjadi rizim penumpul nurani dan moral kemanusiaan.¹¹⁶
- b. Lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.¹¹⁷ Lebih rinci lagi tentang cerminan merosotnya moral bangsa ini ditulis oleh Ryan Sugiarto,¹¹⁸ ia mengemukakan 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa. Dari 55 kebiasaan buruk tersebut dikategorikan dalam empat kebiasaan secara umum;
 - 1) Kebiasaan-kebiasaan melakukannya diri sendiri; meremehkan waktu, bangun kesiangan, terlambat masuk kantr, tidak disiplin, suka menuduh, melanggar janji, menyontek, *ngrasani*, kebiasaan meminta, melayani stres, mengangap berat setiap masalah, pesimis terhadap diri sendiri, terbiasa mengeluh, merasa hebat, meremehkan orang

¹¹⁶Posisi guru di tengah tanggung jawab untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas rawan terimpit rezim ujian nasional sebagai penentu kelulusan satu-satunya. Guru sadar bahwa generasi yang berkualitas menurut terinternaslisasikannya nilai moral. Alih-alih nilai moral kejujuran yang dipertahankan, pragmatis yang berujung pada praktik culas melalui perjokian semu menjadi gambar besar. Akh Muzakki, "Saatnya Ujian Nasional Dievaluasi", dalam Jawa Pos, diakses 23 Oktober 2016, <http://www.jawapos.co.id>.

¹¹⁷M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 15.

¹¹⁸Ryan Sugiarto, *55 kebiasaan Kecil Yang menghancurkan bangsa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), hal. 11-13; Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal. 16-17.

- lain, tidak sarapan, tidak terbiasa antri, banyak tidur, banyak nonton tv, terlena dengan kenyamanan, dan takut berubah.
- 2) Kebiasaan memperlakukan lingkungan; merokok di sembarang tempat, membuang sampah di sembarang tempat, corat-coret/vandalism, kendaraan mengotori udara, jalan bertabur iklan, konsumsi plastik berlebihan, tidak terbiasa mengindahkan aturan pakai, abai dengan pohon, dan menganggap remeh daur ulang.
 - 3) Kebiasaan-kebiasaan yang merugikan ekonomi; konsumtif, pamer, silau dengan kepemilikan orang lain, boros listrik, nyadu game, tidak menyusun rencana-rencana kehidupan, tidak bisa berpikir kreatif, *Shopaholic*, (gemar Berbelanja), dan mengabaikan peluang.
 - 4) Kebiasaan-kebiasaan dalam bersosial; tak mau membaca, jarang mendengarkan pendapat orang lain, nepotisme, suap-menyuap atau praktik korup,¹¹⁹ politik balik modal, canggung dengan perbedaan, beragama secara sempit, lupa sejarah, demo pesanan/bayaran, tawuran, tidak belajar dari pengalaman, birokratif, meniru, provokatif dan mudah terprovokasi, tidak berani berkata “tidak”, berambisi menguasai dan mengesampingkan tradisi adat.

Padahal jika dicermati ulang secara mendalam, 55 karakter buruk di atas sudah masuk dalam sepuluh tanda-tanda kehancuran sebuah bangsa yang disingkap oleh Thomas Lickona,¹²⁰ yaitu:

1. Kekerasan di kalangan remaja meningkat
2. Sering melontarkan bahasa dan kata-kata yang buruk
3. Pengaruh *peer-group* (kelompok sesama) yang kuat dalam tidak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku yang bisa membinasakan diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etis kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi kemerosotan moral bangsa Indonesia, yaitu:¹²¹

¹¹⁹Akhmad Muzakki, *Korupsi dan Mental Rakus...*, hal. 67.

¹²⁰Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hal.12-22.

1. *Westernisasi*, Masuknya budaya barat bisa dikatakan sebagai penyebab turunnya moral bangsa Indonesia saat ini. Sebenarnya budaya tersebut tidaklah salah, yang salah adalah individu yang tidak mampu menyaring hal-hal yang baik untuk dirinya. Ketika masyarakat tidak memiliki patokan/pedoman nilai-nilai yang kuat maka ia bisa mengikuti arus perubahan tersebut, dalam artian ia tidak mampu melakukan filterisasi terhadap mana yang baik dan mana yang buruk.
2. *Globalisasi* dan *modernisasi*, *Globalisasi* dan *modernisasi* mengakibatkan perubahan sosial yang begitu cepat dan memengaruhi gaya hidup masyarakat. Banyak hal yang bisa kita lihat di sekeliling kita bagaimana perubahan itu bisa terjadi. Contohnya saja nilai-nilai religius dan sosial kemasyarakatan yang sangat dijunjung masyarakat telah berubah menjadi corak masyarakat yang mengesampingkan moral serta etika dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Corak hidup kebersamaan, gotong royong telah berubah menjadi corak masyarakat yang individualis. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sangat menuntut kesiapan dari anggota masyarakat.
3. Lemahnya mental generasi bangsa, Penurunan kualitas moral dari generasi bangsa juga dapat disebabkan karena lemahnya mental dari generasi bangsa yang terbentuk sejak dini, sehingga membentuk karakter yang kurang baik. Karakter tersebut akan menjadi watak perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya.
4. Kurangnya materi aplikasi tentang budi pekerti, Kurangnya materi pengapliasian dari budi pekerti adalah salah satu penyebab turunnya moral bangsa kita, selain itu kurangnya perhatian dari guru sebagai pendidik dalam hal pembentukan karakter peserta didik mengakibatkan peserta didik lebih banyak terfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik pintar dalam hal pelajaran tertentu, namun mempunyai akhlak/moral yang kurang bagus. Banyak di antara peserta didik yang pintar jika mengerjakan soal pelajaran, namun tidak hormat terhadap gurunya, suka mengganggu orang lain, tidak mempunyai sifat jujur, malas, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Masalah lain yang tegah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada

¹²¹*Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam <http://shintaastrini.blogspot.co.id/2015/01/urgensi-pendidikan-karakter-sebagai.html>, diakses 30 Oktober 2015.

pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan otak kanan (efektif, empati, dan rasa). Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun, seperti PKn dan pendidikan agama (termasuk di dalamnya mata pelajaran Fiqih) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau sekedar “tahu”). Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trade mark* di satu sisi, dan menjamurnya tingkan kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal, atau berdasar analisis terdahulu, boleh jadi pendidikan akhlak ini sebenarnya juga terabaikan dari dunia pendidikan Islam. Mulai maraknya praktik luntarnya nilai-nilai susila dan moralitas cara mengatasinya, menurut Muhammad Nuh, adalah keharusan dunia pendidikan untuk melakukan revitalisasi pendidikan karakter, mulai dari tingkat dasar (SD-SLTA) hingga universitas/perguruan tinggi.¹²²

Aspek terpenting dalam pembentukan karakter, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Itu karena dalam diri siswa terdapat dua dorongan esensial, yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan menegembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna mencapai cita-cita tertentu. Ketika anak didik telah mampu menyeimbangkan dua dorongan esensial itu, maka ia akan menjadi pribadi dengan karakter yang matang. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Dalam penelitian yang lain Jajat Burhanuddin, dan kawan-kawan juga menyatakan bahwa kemerosotan moral yang banyak terjadi di kalangan perempuan-perempuan Indonesia sekarang ini salah satu sebabnya adalah karena kurangnya pendidikan agama terhadap mereka.¹²³ Muhammad Rustar mengutip David Brooks dan F. Gable, menyatakan bahwa manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan pembentukan karakter, maka manusia dapat berperilaku yang tidak baik.¹²⁴

Untuk itu, komaruddin Hidayat menyatakan bahwa pendidikan bangsa ini harus dibangun dan kesadarannya pun harus dihidupkan

¹²² Agus Wibowo, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam *Harian Pelita*, <http://www.pelita.or.id/>, diakses 3 Maret 2016.

¹²³ Jajat Burhanuddin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 127.

¹²⁴ David Brooks dan F. Gable, *The Case For Character Education: The Role of the School*, (Teaching values and Virtue, 1997), hal. 2.

kembali. Jangan sampai nama Indonesia semakin buruk di mata dunia Internasional sebagai bangsa yang korup, moralitasnya yang lembek, serta daya saing SDM-nya yang rendah, karena gagalnya pendidikan karakter atau akhlak dan moral. Menurutnya masalah-masalah lain seperti kejatuhan politik ataupun kemerosotan ekonomi, itu Cuma kehilangan sesuatu, tapi kalau masalah kemerosotan moral, ini akan berakibat suatu bangsa akan kehilangan segalanya.¹²⁵

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut diperlukan upaya membangun karakter bangsa yang berbasis keagamaan. Sudah saatnya bagi sekolah untuk ramah terhadap jantung dan otak anak; mempersiapkan struktur otak dan keseimbangan *kimiawi hormonal* secara optimal sejak usia dini sehingga anak senang bersekolah. Oleh karena itu, jadikanlah sekolah sebagai ruang yang menyenangkan bagi pola asuh dan pendidikan yang ramah jantung dan otak bagi peserta didik.

¹²⁵Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko (ed), *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Mizan, 2008), hal. 192.

BAB III

MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER

A. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Manusia telah diciptakan oleh Allah swt dengan segenap potensi yang ada agar menjadi pribadi-pribadi yang unggul, sehingga mampu mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardi*. Istilah *insan kamil* merupakan gambaran idealis bagi sosok manusia yang memiliki kemampuan dan kematangan diri dari aspek fisik, akademik, sosial, emosi, kreatif, dan spritual, sehingga mampu memahami realita alam profan dan sakral dengan baik serta dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai wakil Allah di bumi.

Agar dapat mewujudkan manusia utuh (*insan kamil*), maka proses pendidikan harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh (*Kaffah*). Pendidikan holistik berbasis karakter adalah sebuah model pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Model pendidikan ini menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spritual. Model ini diharapkan dapat memampukan siswa berkembang sebagai individu yang teritegrasi dengan baik secara spritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab. Membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spritual dan intelektual siswa secara optimal.

Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajaran sehati).¹

Dengan kata lain, proses pendidikan ini akan melibatkan ragam aspek perkembangan siswa, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter ini menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang trasaksional dan bukan intruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan siswa².

Pendidikan tidak hanya ditekankan aspek akademik saja, yang mana hanya mengandalkan kecerdasan otak kiri saja, tetapi perlu seimbang dengan aspek-aspek lainnya, seperti afektif dan psikomotorik. Yang mana kesemuanya itu merupakan pendidikan yang terkait, tidak terkotak-kotak, yang terpadu dan menyeluruh (holistik).³

Sebuah pembelajaran holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan bersifat alami, natural, nyata, dekat dengan diri anak, dan guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu, juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam membuat model-model pembelajaran yang tematis sehingga terasa kebermaknaan dalam pembelajarannya.⁴

Pembelajaran holistik (*holistic learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Pembelajaran yang terbangun meliputi kognitif, afektif dan psikomotor yang kesemua komponen tersebut merupakan keutuhan dari manusia. Sehingga prinsip yang sesuai dengan pendekatan *holistic* ini adalah pembelajaran Humanistik yang lebih tepatnya memanusiakan manusia.

Pendekatan holistik sendiri memiliki berbagai metode dan teknik dalam penerapannya. metode tersebut adalah Belajar melalui keseluruhan bagian otak dan Belajar melalui kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sedangkan teknik yang digunakan dalam

¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Depok, Indonesia Heritage Foundation, 2013), hal. 10.

²Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 10.

³Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Holistik*, diakses pada <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com>.

⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 32.

pendekat holistic adalah Mengajukan pertanyaan, Memvisualkan informasi dan Merasakan informasi. Sehingga Pendekatan Holistik tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya

Sasaran pertama pendidikan holistik, pendidikan holistik berbasis karakter adalah anak-anak usia dini yang dapat menjadi salah satu model pendekatan untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran. Pendidikan holistik berbasis karakter ini sangat diharapkan sudah diterapkan sejak siswa masih berusia dini. Dengan demikian, akar pembelajaran akan semakin kuat dan berbuah manis kelak mereka dewasa. “Pendidikan holistik ini bakal menjadi sebuah model pendidikan usia dini berbais karakter yang berkualitas tinggi karena metode ini dapat dilakukan dan dijalankan oleh masyarakat dengan biaya yang tidak terlalu mahal”.⁵

Desain model pendidikan holistik meliputi: Konsepsi: pengembangan desain pembelajaran bisa dijabarkan kedalam tiga acuan, yaitu: *istilah*, *gagasan* dan *rujukan*. Gagasan: yaitu, bagaimana proses yang sebaiknya dirancang agar ada kemudahan dan manfaat belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Adapun gagasan adalah prose untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diei siswa ke arah yang dikehendaki, sedangkan rujukan adalah sebuah prosed, ruanglingkup dan kemudahan dalam belajar. Di bawah ini akan dijelaskan fungsi dan desain model pembelajaran holistik yaitu:⁶

Fungsi desain pembelajaran holistik antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan pembelajaran
2. Menghasilkan sumber belajar
3. Mengembangkan sistem belajar mengajar
4. Mengembangkan organisasi menjadi organisasi belajar

Model desain pembelajaran holistik sangat diperlukan, karena dapat:

1. Pengembangan kemampuan guru
2. Pengembangan sumber belajar
3. Pengembangan sistem pembelajaran
4. Pengembangan organisasi.

⁵Nanik Rubiyanto dan Deny Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 109.

⁶Nanik Rubiyanto dan Deny Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah...*, hal. 124.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran holistik.⁷

1. Melalui pembelajaran holistik akan menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode konvensional ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannya model holistik, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.
2. Membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan pembelajaran holistik dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.
3. Penggunaan model holistik merupakan model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan model holistik tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik.
4. Dengan pembelajaran holistik, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya.
5. Dengan cooperative learning mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi para siswa. Disamping itu pula dapat melatih siswa dalam mengembangkan perasaan maupun simpati pada diri siswa.
6. Dengan model holistik, mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani

⁷ Nanik Rubiyanto dan Deny Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah...*, hal. 122-123.

dikritik, maupun menghargai pendapat oranglain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Dengan demikian model pendidikan holistik berbasis karakter adalah salah satu model pendidikan yang bukan hanya memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam pembelajaran akan tetapi juga membuat mudah guru dalam proses pembelajaran di kelas maupun disekolah.

B. Tujuan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Tujuan pendidikan holistik menurut Basil Bernstein dalam tulisan Herry Widyastonomo adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mengairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya. memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.⁸

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow dalam tulisan Syaifudin Sabda, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, dan kepercayaan.⁹ Salah satu perubahan paradigma pembelajaran holistik adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, maka model pembelajaran Holistik mendasarkan diri (*self oriented*) pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:¹⁰

⁸ Herry Widyastonomo, *Muatan Pendidikan Holistik dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Makalah Pusat Kurikulum dan Perbukuaan, Balitbang Kemdikbub)

⁹ Syaifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik...*, hal. 56-57.

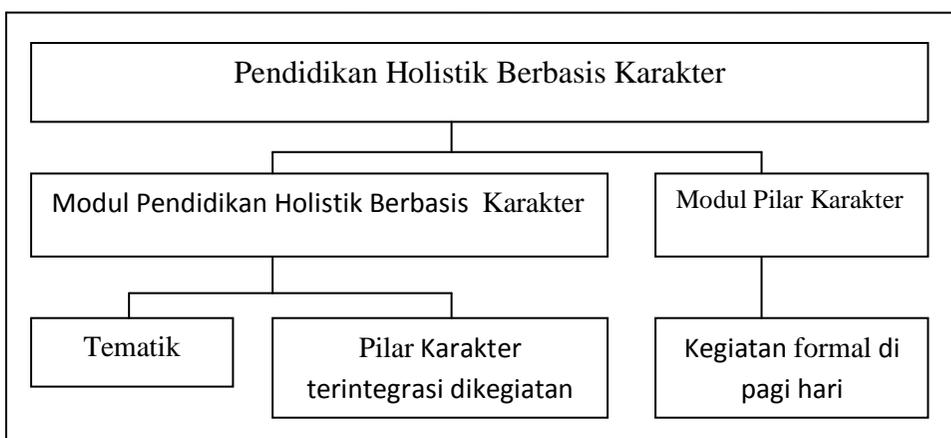
¹⁰ *Pembelajaran Holistik*, dalam <http://ktyasa.blogspot.co.id>. diakses 27 Oktober 2015.

1. Proses Belajar
 - a. Belajar tidak hanya sekadar menghafal. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri sendiri.
 - b. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
 - c. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
 - d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-akta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
 - e. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
 - f. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
2. Transfer Belajar
 - a. Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
 - b. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
 - c. Penting bagi siswa untuk tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
3. Siswa sebagai Pembelajar
 - a. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
 - b. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
 - c. Peran orang dewasa berperan membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
 - d. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri
4. Pentingnya lingkungan belajar.
 - a. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.

- b. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih penting daripada hasilnya.
- c. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.
- e. Media pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan untuk memberikan lingkungan yang interaktif, memotivasi dan menyenangkan.

Untuk itu model pendidikan holistik berbasis karakter harus mampu mengembangkan setiap potensi dasar yang dimiliki setiap manusia.

Tabel 3.1
Pendidikan Holistik Berbasis Karakter
Menyeluruh Dan Membangun Seluruh Potensi Anak



Dalam tabel tersebut dijelaskan pendidikan holistik berbasis karakter dibagi ke dalam dua hal yaitu, pertama modul pendidikan holistik berbasis karakter teritegrasi dalam pembelajaran tematik dan pilar karakter terintegrasi dalam kegiatan, *kedua*, modul pendidikan karakter dilakukan secara formal, setiap pagi siswa diminta berefleksi selama 20 menit dalam pengajaran pilar hari itu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter dalam pembelajaran adalah untuk memberikan rasa aman pada siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mestimulasi suasana belajar sehingga mampu membangun, mengembangkan seluruh dimensi manusia, potensi manusia dengan

pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif.

C. Kurikulum Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”.¹¹

Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Pengertian tersebut kemudian digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam menempuh pendidikan dalam lembaga pendidikan.¹²

Sedangkan holistik berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*Holistic*’ yang mempunyai arti menyeluruh, dalam arti menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya.¹³ Jadi yang dinamakan Kurikulum Holistik adalah Seperangkat rencana pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam menempuh pendidikan dalam lembaga pendidikan secara menyeluruh dan terdiri dari beberapa bagian atau beberapa hal yang dibahas di dalamnya disebut juga dengan kurikulum terpadu.¹⁴

Di dalam model pendidikan holistik berbasis karakter menggunakan Kurikulum berkarakter atau yang dikenal dengan “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*), yang merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual.

Pada saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke 19 yang menekankan pada (belajar terkotak-kotak),

¹¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), cet ke 3, hal.2.

¹² Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2011), hal. 34.

¹³ *Pengertian Holistik*, dalam <http://www.madrasah-holistik.blogspot.com>.

¹⁴ Model kurikulum *integrated curriculum* adalah salah satu jenis kurikulum yang di dalamnya berisi mata pelajaran dengan menintegrasikan beberapa nilai (karakter) positif yang diinginkan serta bertujuan untuk memberikan “jawaban” atas permasalahan dimaksud, *integrated curriculum* berarti *multidisciplinary curriculum*, *correlated curriculum*, dan *corelated curriculum*.

linier thinking (bukan sistem) dan (fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami *relevance dan value* antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang terpusat pada anak yang dibangun berdasarkan asumsi *connectedness, wholeness dan being fully humana*.

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang erangsang daya minat anak aau arasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain.¹⁵

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, diantaranya dengan menerapkan *Integrated Learning* atau pembelajaran *terintegrated/terpadu*, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Mengawangi,¹⁶ antara lain; adanya keterkaitan antara mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktifitas kognret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkitan antara mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpatisipasi aktif sehigga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

Model holistik ini telah mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran terpadu ke dalam pendidikan berbasis karakter.

¹⁵Ratna Mengawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 34.

¹⁶Ratna Mengawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 41.

Menggunakan metode mengajar interdisipliner secara tematis, setiap pelajaran (subyek) dalam kurikulum telah terintegrasi. Untuk taman kanak-kanak (TK), ada 6 sampai 7 aktivitas, yang di dalamnya mencakup:¹⁷

1. Imajinasi siswa dicelupkan dalam kegiatan berfantasi dan berimajinasi untuk merangsang kreativitas.
2. Aktivitas Rancang Bangun, kurikulumnya mendorong eksplorasi dan permainan dengan balok-balok kayu (dan permainan sejenis). Kegiatan ini mengembangkan konsep dasar spasial, logika-matematika dan rasa seni yang mendorong tumbuhnya karakter percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, dan kerjasama.
3. Aktivitas koordinasi tangan dan mata (seni dan kreativitas). Aspek kurikulum ini mencakup seni yang memungkinkan siswa bekerja dengan tangan mereka, contohnya, *finger-painting* (melukis dengan jari), membentuk tanah liat, mencocok, atau melipat kertas. Ini juga mencakup olahraga dan aktivitas fisik seperti melompat, menendang bola, sepak bola, dan kegiatan lainnya yang membutuhkan koordinasi bagian-bagian tubuh. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan penghargaan diri.
4. Ekplorasi aspek kurikulum ini dirancang untuk menciptakan dan meningkatkan keingintahuan untuk belajar. Kurikulum ini mengintegrasikan kognitif, sosial, emosi, fisik, dan pengembangan moral sebagai dasar untuk eksplorasi. Kegiatan ini merupakan upaya untuk tumbuhnya rasa keingintahuan yang besar sebagai dasar tumbuhnya karakter cinta kepada Tuhan dan alam semesta, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, antang menyerah, kerja keras, manah, hormat dan santun. Bereksplorasi dengan alam merupakan cara yang dapat membantu pembentukan jiwa yang penuh kepedulian, kekaguman, cinta dan kasih sayang.
5. Aspek kurikulum ini dirancang untuk menolong siswa, tidak hanya belajar tentang alam (berkebun, ternak, atau kolam ikan), tetapi juga untuk memiliki apresiasi dan penghargaan terhadap alam. Siswa-siswa didorong untuk mengamati tanaman-tanaman yang bertumbuh, memelihara, dan menanamnya, dan juga bertanggung jawab untuk memberi makan binatang, melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa-siswa akan belajar tanggung jawab, dapat dipercaya, empati, dan mencintai seluruh ciptaan Tuhan.
6. Akademik-akademik sangat penting dalam mempersiapkan siswa-siswa TK untuk memasuki sekolah dasar (SD). Huruf alfabet dan

¹⁷Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah...*, 49-50.

angka-angka diperkenalkan dengan cara yang menyenangkan dan menarik (bukan mengajar membaca, menulis, berhitung).

7. Agama (*optional*) kurikulum dirancang untuk membantu pengembangan spritualitas dan atau moralitas. Ini untuk membantu siswa mengembangkan kecintaan pada Tuhan dan ketaatan serta horma pada Tuhan.

Selain itu pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry* dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang.

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami-natural-nyata-dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip. Berlakunya kurikulum yang berbasis kompetensi yang menjadi ruh bagi berlakunya kurikulum menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas).

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu: 1). Kurikulum dan hasil belajar, 2). Penilaian berbasis kelas, 3). Kegiatan belajar mengajar, dan 4). Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa secara prinsip ada beberapa persamaan. Begitu jugsan dengan komponen-komponen yang terdapat di dalam kurikulum.¹⁸

¹⁸Ratna Megawanggi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 84.

Dengan demikian dalam model pendidikan holistik berbasis karakter menggunakan kurikulum berkarakter atau yang dikenal dengan “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*), yang merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual.

Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini disusun berdasarkan kurikulum nasional dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning*, *Integrated Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, *Contextual Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Multiple Intelligences* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

D. Pengembangan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Di Indonesia saat ini telah muncul berbagai upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan paradigma holistik, di antaranya adalah:

1. Indonesia Heritage Foundation (IHF)

Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia adalah organisasi nirlaba/non profit yang didirikan oleh Ratna Megawangi dan Sofyan Djalil, pada bulan Juni tahun 2000, telah mengembangkan sebuah model pendidikan holistik berbasis karakter yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak tahun 2000 telah mengembangkan sebuah model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang telah terbukti keberhasilannya dalam membentuk generasi berkarakter, cerdas, dan kreatif. Mengapa? Karena selain menyiapkan guru untuk mampu menjadi guru yang berkualitas dengan spirit mengajar yang tinggi dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, juga terampil mengembangkan rencana pembelajaran holistik (tematik-integratif) dan menerapkan beberapa, metode pengajaran yang dapat menumbuhkan karakter, kecerdasan dan kreatifitas siswa secara efektif. IHF telah merintis pendidikan karakter, memiliki misi yang sangat besar dan mulia dalam merubah wajah dan sikap negeri, negeri yang saat ini sedang “sakit”, generasi muda yang bakal memimpin negeri kelak sedang dalam krisis

mental. Semoga dengan penerapan model pendidikan kolistik berbasis karakter mampu membawa perubahan positif.¹⁹

Dengan diwajibkannya Program Pendidikan Karakter di seluruh jenjang sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010, dan Peraturan Presiden (perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter oleh Presiden Joko Widodo peraturan presiden ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan pada tanggal 6 September 2017. Sehingga model pendidikan PHBK – IHF semakin terasa dibutuhkan. Sejak tahun 2001 PHBK telah menerapkan model pendidikan tematik dan integratif yang sejalan dengan kurikulum nasional (dari Kurikulum 1996, KBK 2004, KTSP 2006 sampai Kurikulum 2013). Berdasarkan pengalaman IHF, masalah utama yang harus lebih diperhatikan adalah kualitas gurunya, karena secanggih apapun kurikulumnya, apabila guru tidak mampu menerapkan metode pembelajaran yang benar, maka kualitas pendidikan Indonesia tidak dapat diperbaiki. Maka, guna membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, IHF siap bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menularkan ilmu dan pengalaman kepada sekolah-sekolah lainnya sebagai wujud kontribusi positif IHF kepada dunia pendidikan Indonesia.

Model pendidikan holistik berbasis karakter ini telah dipakai oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam proyek pengembangan “Model Penyelenggaraan BBE (Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup) Melalui Pembelajaran Terpadu di TK dan SD Kelas Rendah” Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan holistik sudah dikembangkan oleh satuan PAUD yang dikenal dengan konsep holistik integratif. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) secara sistematis dan diterapkan secara sistemik di satuan PAUD (TK/KB/TPA/SPS) oleh Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.²⁰

Kualitas sumber daya manusia telah menjadi indikator utama dalam mengukur serta menggambarkan kemajuan suatu bangsa atau

¹⁹Sumber. www.ihf.or.id .

²⁰Juknis Teknis Penyelenggaraan PAUD HOLISTIK INTEGRATIF, Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.

dasar itu, setelah menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai isu, program dan strategi pembangunan yang utama, termasuk negara Indonesia. Berbagai penelitian yang terkait anak usia dini menunjukkan bahwa penyiapan sumber daya manusia berkualitas harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak masa konsepsi dalam kandungan.

Pemenuhan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak secara holistik integratif sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kematangan sosial di tahap berikutnya layanan stimulasi holistik mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan menjadi kebijakan pengembangan anak usia dini dengan melibatkan pihak terkait baik instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, tokoh masyarakat, organisasi profesi, tokoh masyarakat, dan orangtua.²¹

3. *Homeschooling* atau Sekolah Rumah

Sekolah rumah atau *Homeschooling* adalah metode pendidikan alternatif yang dilakukan di rumah, di bawah pengarahan orangtua atau tutor pendamping, dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau di institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif. Ada beberapa klasifikasi model *homeschooling*²², antara lain:

1. *Homeschooling* tunggal. Model ini dilaksanakan dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya yang melakukan *homeschooling* terhadap anak-anaknya.
2. *Homeschooling* majemuk. Model ini dilaksanakan oleh beberapa keluarga dengan kegiatan-kegiatan tertentu juga kegiatan pokok dan kegiatannya tetap dilaksanakan di rumah masing-masing.
3. Komunitas *homeschooling*. Komunitas *homeschooling* adalah gabungan dari komunitas majemuk dan mereka menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, dan hal-hal lainnya.

²¹Hidayat Syarief, Leila Retna Komala, Nina Sardjunani, *Studi Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Yang Holistik dan Terintegrasi*, (Jakarta: Staf Ahli Meneg PPN Bidang SDM dan Kemiskinan Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional-BAPPENAS, 2006).

²²<https://id.wikipedia.org/wiki> diakses 23 Sep 2017.

Menurut John Holt Tujuan dilaksanakannya *homeschooling* adalah.²³

1. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
2. Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
3. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Menurut Adilistiono, *homeschooling* memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.²⁴

1. Anak-anak menjadi subyek belajar. Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang dipelajarinya. Anak-anak benar-benar menjadi subyek dalam kegiatan belajar.
2. Fleksibel. Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan dan fleksibilitas, jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Apabila disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeschooling* justru akan kehilangan makna utamanya.
3. Pembelajaran kontekstual. *Homeschooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar yang kontekstual dimana masing-masing berada di dalam konteks yang beragam misalnya konteks lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman-teman, sekolah, pekerjaan, kebijakan politik dan ekosistem bumi. Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata.

Homeschooling dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sesuai minat dan bakat sehingga *homeschooling* ini sejalan dengan pandangan holistik bahwa anak belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing sehingga pendidikan berperan untuk mengembangkannya. *Homeschooling* adalah pendidikan berbasis keluarga yang masuk dalam jalur pendidikan informal dan diatur keberadaannya dalam UU No. 20 tahun 2003. pasal 26 ayat 4 yang menyatakan bahwa: “*Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok*

²³ John Holt, *Belajar Sepanjang Waktu*, (Bandung: Penerbit Airlangga, 2014), hal. 45.

²⁴ Adilistiono, *Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora. Vol. 10, NO. 1. Politeknik Negeri Semarang.

belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Dan sesuai dengan undang-undang tersebut, hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.²⁵

E. Evaluasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Hal penting yang tidak boleh dilewatkan oleh lembaga pendidikan adalah evaluasi dan penilaian. Evaluasi berguna untuk mengetahui seberapa besar tujuan sekolah tercapai, dan mengetahui kekuarangnya untuk perbaikan di masa akan datang. Melalui hasil evaluasi juga pelaksana dapat menentukan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan di masa mendatang.²⁶

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran sedangkan menurut pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁷

Evaluasi pertama kali dikembangkan oleh Ralplh Tyler,²⁸ mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, Ralplh Tyler menfokuskan evaluasi pada upaya hasil belajar/prestasi belajar siswa (*behavior*), yang mana hasil belajar pada umum diukur dengan tes.

Stufflebeam mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Hasan²⁹ evaluasi bertujuan untuk merumuskan, mengumpulkan dan menyajikan informasi berguna sebagai alternatif keputusan, evaluasi belum dikatakan selesai sebelum suatu keputusan ditentukan dari berbagai alternatif. M. Ngalim Purwanto³⁰ dalam arti luas, evaluasi

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia.

²⁶Jejen Musfah (Ed), *Pendidikan Holistik: dalam Lintas perspektif...*, hal 83.

²⁷M. Chotib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

²⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet ke 5, hal.3.

²⁹Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet ke 2, hal. 37.

³⁰M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1991).

adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³¹

Orient sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Hasan³² mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Cronbach memaknai evaluasi lebih luas dibandingkan definisi yang diberikan Tyler dan Stufflebeam, evaluasi bukan hanya sekedar proses tapi dampak dari proses itu sendiri (pembelajaran atau kurikulum).

Sedangkan Wayan Nurkencana³³ berpendapat evaluasi pendidikan dapat diartikan proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan

Dari definisi yang telah dipaparkan tersebut, Jadi tujuan paling penting dari evaluasi pendidikan holistik adalah bukan untuk membuktikan, bukan hanya sekedar hasil belajar/prestasi dari hasil tes, dan juga bukan untuk *judgment*, melainkan untuk meningkatkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, kreatifitas, keterampilan, pengalaman belajar dan sikap.

Selama ini evaluasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan melalui rangkain tes, untuk mengukur, menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa, hakekat dasar dari evaluasi adalah tes, pengukuran, dan nilai³⁴

Proses evaluasi dalam pendidikan holistik adalah lebih mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang-bidang penguasaan ilmu, sikap, tingkah laku dan keterampilan.³⁵ Penilaian Holistik memiliki 3 prinsip yaitu³⁶: 1). Memandang pembelajaran dan penilaian sebagai satu kesatuan. 2). Melibatkan siswa secara aktif di dalam belajar dan evaluasinya sendiri-sendiri. 3). Melihat perkembangan belajar siswa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, sebagai suatu proses yang unik untuk menyeluruh dan terus menerus dilakukan.

1. Evaluasi Pendidikan Holistik

³¹Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet ke 2, hal. 37.

³²Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet ke 2, hal. 36.

³³Wayan Nurkencana dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

³⁴Supardi, *Penilai Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Raja Grafindo: 2015), cet 1, hal. 9.

³⁵Luluk Yunan Rihendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta, IRCISod).

³⁶Lia Anjarsari, *Penilaian Holistik Dalam Pembelajaran Bahasa*, dalam <http://lia-anjar.co.id> diakses 23 Agustus 2016.

Evaluasi siswa merupakan masalah yang pelik, terutama mengenai alat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Sistem sekolah yang tradisional memfokuskan evaluasi belajar hampir seluruhnya pada tes yang sudah distandarisasi, terutama pada pilihan berganda dan pertanyaan tertutup. Sebetulnya, banyak cara lain untuk menilai tradisional tidak mengukur kemampuan sebenarnya pada siswa (apalagi dengan diterimnaya konsep kecerdasan majemuk). Hal ini mengingatkan sistem tersebut seringkali hanya menilai aspek ingatan hafalan (kognitif) saja, tidak mengukur dimensi-dimensi lain dari kecerdasan manusia.

Sistem penilaian tradisional juga seringkali tidak menggambarkan kompetensi siswa, sehingga bisa jadi hasil tes bagus, tetapi siswa tidak mengetahui bagaimana menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Sebetulnya, banyak alternatif sistem penilaian yang dapat dipakai selain tes pilihan berganda atau pilihan benar-salah, misalnya:

- a. Presentasi hasil kerja secara verbal
- b. Pameran hasil kerja atau tugas proyek
- c. Bermain peran
- d. Berdiskusi
- e. Karya Tulis
- f. Sajak
- g. Hasil kerja kelompok
- h. Portofolio
- i. Menjawab pertanyaan dengan tulisan (esai)
- j. Menjawab pertanyaan dengan lisan
- k. Kompetensi yang harus dikuasai dengan tercantum dalam kurikulum
- l. Siswa memberikan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri
- m. Penilaian termasuk pada saat proses, bukan hanya terhadap produk akhir

Diantara sekian banyak jenis-jenis evaluasi pendidikan, dalam model pendidikan holistik berbasis karakter menggunakan sistem evaluasi portofolio.

Metode evaluasi yang mulai dikenal di Indonesia antar lain adalah potofolio. Metode ini dianggap dapat menilai siswa secara lebih komprehensif daripada hanya dengan menggunakan nilai angka. Penilaian portofolio lebih menekankan pada proses belajar. Hasil karya siswa pada saat proses belajar serta catatan guru tentang pencapaian siswa dari hari ke hari merupakan sumber penilaian portofolio.

Dalam metode portofolio, siswa dapat dilibatkan secara aktif ikut menetapkan tujuan dari proses belajarnya. Dengan demikian mereka memahami benar apa yang akan dicapainya dan lebih termotivasi untuk belajar. Mereka juga bisa mengevaluasi dirinya dengan menilai hasil dari proses belajar yang dilakukannya.

Secara umum metode portofolio sangat menguntungkan karena:

- a. Dapat menolong guru dan siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan
- b. Dapat menolong guru dan siswa untuk mengorganisasikan hasil pekerjaan
- c. Dapat menolong guru dan siswa untuk memaparkan dan menilai hasil pekerjaan

Pembuatan portofolio ini dapat dilengkapi pula dengan:

- a. Penilaian diri sendiri oleh siswa
- b. Komentar guru untuk setiap butir hasil pekerjaan siswa
- c. Penilaian kawan-kawan tentang hasil pekerjaan siswa
- d. Komentar orang tua
- e. Dokumen-dokumen lain yang relevan untuk menilai kemajuan siswa dari semester ke semester, atau tahun ke tahun.

Jadi dalam evaluasi pendidikan holistik menggunakan penilaian portofolio, karena penilaian portofolio bukan sekedar kumpulan hasil kerja siswa melainkan kumpulan hasil siswa dari kerja yang sengaja diperbuat siswa untuk menunjukkan bukti tentang kompetensi, pemahaman, dan capaian siswa dalam mata pelajaran tertentu.

2. Penilaian Pendidikan Holistik

Sistem penilaian dalam pendidikan holistik berbasis karakter, menilai pembelajaran berarti mengumpulkan, menganalisis, meringkaskan, dan menginterpretasi data untuk menghargai unjuk kerja dan prestasi belajar siswa. Penilaian yang selama ini lebih ditekankan pada prestasi belajar siswa yang didapat dari hasil tes yang dibuat oleh guru harus diubah dengan paradigma baru tentang penilaian yang diluruskan oleh teori konstruktifis sosial belajar yang mengemukakan bahwa belajar bukanlah sekedar mendapatkan nilai hasil tes, tetapi juga memfokuskan pada pengalaman belajar yang bermakna.

- a. Tujuan Penilaian dalam pendidikan holistik berbasis karakter:
 - 1) Melihat pencapaian kemampuan siswa
 - 2) Memahami perkembangan siswa dengan lebih baik
 - 3) Dasar Pijakan untuk mendisain kegiatan yang efektif bagi siswa (ke tahap yang lebih lanjut)

- 4) Bukan untuk men”tes”siswa, sehingga tidak ada nilai angka dan ranking pada rapor
- 5) Bukan untuk melabel siswa
- b. Sistem Penilaian dalam pendidikan holistik berbasis karakter: pengamatan dan pencatatan karakter setiap hari (ANECDOTAL RECORD³⁷), rapor perkembangan karakter³⁸, kumpulan hasil pekerjaan siswa sehari-hari dan Rapor Akademik. Menganalisa prestasi anak didik dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan hasil karya/tugas anak didik dan mencatat kejadian penting dilapangan.
- c. Penilaian Harian:³⁹
 - 1) Tentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap Kompetensi INTI:
 - a) Nilai batas siswa dinyatakan tuntas atau tidak tuntas
 - b) Jika dibawa KKM berarti harus remedial
 - c) KKM berbeda-beda pada setiap Kompetensi Dasar dan ditentukan oleh sekolah
 - 2) Penilaian dilakukan untuk masing-masing KD dengan berbagai metode penilaian (pengetahuan dan keterampilan).
 - 3) Remedial
 - a) Dilakukan bukan hanya setelah mendapat nilai akhir, tapi pada proses penilaian harian jika siswa tidak memenuhi KKM maka dilakukan remedial
 - b) Remedial dilakukan pada KD yang telah memenuhi KK
 - c) Kesempatan remedial diberikan kepada semua siswa
 - d) Bentuk remedial:
 - 1). Penjelasan secara individu setelah jam pelajaran.
 - 2). Penjelasan individu oleh guru/pendamping guru pada saat kegiatan berlangsung.
 - 3). Tugas tambahan di sekolah/rumah berupa project, presentasi, dll.
 - 4). Metode penilain berbeda (misalnya dari tertulis menjadi lisan)
 - 4) Penilaian rapor tanpa nilai angka dan tanpa ranking

³⁷ANECDOTAL RECORD: 1. Catatan hasil pengamatan guru yang berisi perkembangan karakter setiap siswa sepanjang hari selama di sekolah, 2. Bersifat objektif, faktual, 3. Menjadi acuan di level kelas selanjutnya (Rapor Perkembangan Karakter).

³⁸Rapor Perkembangan Karakter: 1. Berisi narasi perkembangan karakter setiap siswa selama 1 semester, 2. Narasi mencakup perkembangan semua konsep karakter, 3. Informasi mengenai perkembangan karakter mengacu pada Anecdotal Record.

³⁹Sistem penilaian yang patut: (menumbuhkan dan mengamankan) 1). Internal motivation (minat belajar), 2). *Self Mission*, 3). Cinta Belajar, 4). Rasa percaya diri siswa.

- a) Memberikan keterangan untuk KI setiap mata pelajaran (Kurikulum 2013 belum menjelaskan secara detail).
- b) Menggunakan 4 kategori pada KD, yaitu Perlu Peningkatan, Mampu, Menguasai, dan Berbakat. (kata-kata yang terdapat dalam kurikulum 2013: Mahir, Menguasai, Pandai, Perlu Latihan)
- c) Nilai KKM berada pada kategori Menguasai (kurikulum 2013: pada nilai 66,5)

Dengan demikian yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan holistik adalah suatu aktivitas untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan belajar. Adapun objek evaluasi adalah evaluasi yang sempurna tidak hanya berobjek pada aspek kecerdasan akan tetapi mencakup seluruh pribadi anak dalam seluruh situasi pendidikan yang dialaminya. Jadi evaluasi bukan untuk men”tes”siswa, sehingga tidak ada nilai angka dan ranking pada rapor dan juga bukan untuk melabel siswa akan tetapi evaluasi dalam pendidikan holistik berarti dengan mengumpulkan, menganalisis, meringkaskan, dan menginterpretasi data untuk menghargai unjuk kerja dan prestasi belajar siswa dengan melihat pencapaian kemampuan siswa, memahami perkembangan siswa dengan lebih baik, dasar pijakan untuk mendisain kegiatan yang efektif bagi siswa ke tahap yang lebih lanjut.

BAB IV

PERSPEKTIF AL-QUR`AN TENTANG PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER

A. Perspektif al-Qur`an Tentang Pendidikan Holistik

Dalam mengagas pendidikan holistik tentunya tidak dapat menelan mentah-mentah pendidikan holistik yang ada di Barat, dikarenakan kultur dan landasan spritual yang jelas berbeda. Oleh karena itu harus dilakukan penyesuain-penyesuain agar sesuai dengan niiai-nilai yang ada dalam al-Qur`an, dalam pengembangan sumberdaya manusia dan dalam pembentukan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Qur`ani.

Paradigma pendidikan holistik ini tentu dapat dipandang sejalan dengan pandangan al-Qur`an, meliputi:

1. Istilah holistik dapat diwakili dengan beberapa term.

4.1. Term Holistik

N0	Term Holistik	Isyarat al-Qur`an
1	<i>Kaffah</i>	aL-Baqarah/2:208
2	<i>Kamil</i>	al-Ahzab/33:21, al-Qalam/68:4, al-Maidah:3
3	<i>Syamil</i>	Saba/34:28
4	<i>Ahsanu Taqwim</i>	At-Tin/95:4

a. *Kaffah*

Kata *kaffah* berasal dari bahasa arab yang dalam kamus al-Munjid¹ kelompok atau seluruh mereka. Demikian pula dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic*², *kaffah* diartikan sebagai *totality, entirety* (keseluruhan, semuanya). Al-Jalalin³ menafsirkan *kaffah*: yaitu dengan masuk ke dalam Islam dengan seluruh keadaan lahir maupun batin. Hal ini sejalan dengan tafsiran al-Wajiz⁴ masuk kedalam Islam secara keseluruhan, tidak sebagian-sebagian. al-Maragih⁵ menerangkan bahwa *kaafah* berarti perintah untuk mengambil Islam secara keseluruhan, memahami maksud-maksudnya dan mengamalkannya. M. Qurais Shihab⁶ dalam menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa orang beriman diminta untuk memasukan totalitas dirinya ke dalam Islam atau perdamain secara menyeluruh.

Al-Qur`an secara tegas menyeru orang-orang beriman untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh, tanpa membedakan ajaran yang satu dengan ajaran yang lain. QS al-Baqarah/2:208,,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوبِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, “Allah ta’ala berfirman menyeru para hamba-Nya yang beriman kepada-Nya serta membenarkan rasul-Nya untuk mengambil seluruh ajaran dan syari’at; melaksanakan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan sesuai kemampuan mereka.”⁷

¹ Louis Ma`luf, *al-Munjid fil-Lughah wal-A`Lam*, (Beirut: Darul-Masyriq, 1976).

² Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* 1974.

³ Imam Jalaluddin Al-mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsit Jalalain, Bandung: PT Sinar Baru Al-gesindo, 2006) cet 4, hal. 109 .

⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Al-Tafsir al-Was`ith*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2001).

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* , (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993).

⁶ M Qurais Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 1.

⁷ Muhammad Nasib Arifa`i, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2005), Jilid 1, hal. 335.

Perhatikan ayat ini, setelah Allah ta'ala mengajak para hamba-Nya yang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dan melaksanakan ajaran-Nya tanpa mengesampingkan ajaran yang lain, maka Allah ta'ala memperingatkan hamba-Nya agar tidak mengikuti langkah syaithan, yaitu dengan firman-Nya. QS. Al Baqarah/2: 208.

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

Dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan

Ayat ini menunjukkan indikasi bahwa, di sana hanya terdapat dua buah pilihan, yaitu: Pertama, masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dengan melaksanakan ajarannya yang komprehensif dan paripurna, atau apabila tidak mau melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, maka yang ada hanya pilihan kedua, yaitu mengikuti langkah-langkah syaithan dengan melakukan perbedaan ajaran Islam atau meremehkan sebagian ajarannya.

Jadi Kaffah maknanya adalah Islam secara menyeluruh, dengan seluruh aspeknya, seluruh sisinya, atau terkait dengan urusan iman, ibadah, akhlak, muamalah, atau urusan pribadi, rumah tangga, masyarakat, negara dan yang lainnya yang sudah diatur dalam Islam, ini makna Islam yang kaffah.

Dalam istilah holistik yang dimaksud dengan istilah *kaffah* adalah memandang manusia secara menyeluruh atau utuh, *jamaah* dinamakan *kaafah* karena mereka tidak mungkin tercerai-berai (*Parcial*), dalam arti manusia dengan seluruh unsur-unsur potensi yang dimilikinya.⁸

b. *Kamil*

Kamil berarti sempurna (QS al-Maidah/5:3).⁹ *Kamil* memiliki satu arti. *Kamil* memiliki arti dalam kelas *adjektiva* atau kata sifat

⁸Dalam tafsir Jalalain *kaffah* di terjemahkan dengan arti secara keseluruhan, “hal” dari Islam artinya ke dalam seluruh syariatnya tanpa kecuali. Imam Jalaluddin Al-mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsit Jalalain, Bandung: PT Sinar Baru Al-gesindo, 2006) cet 4, hal. 109.

⁹Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Dalam ayat ini *kamil* diartikan sebagai kesempurnaan, manusia yang sempurna dalam pandangan holistik adalah manusia yang mengoptimalkan seluruh potensinya sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

sehingga *kamil* dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Maka kata *kamil* sering disandingkan dengan kata *al-insan* sehingga populer disebut *insan kamil*. Dalam paradigma pendidikan holistik yaitu membangun manusia utuh dengan mengembangkan seluruh potensinya maka konsep *insan kamil* sejalan dengan paradigma pendidikan holistik.

Sedikit penulis akan menjelaskan apa itu *insan kamil*? *Insan kamil* adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Menurut Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili, *Insan kamil* Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Konsepsi filosofi ini pertama kali muncul dari gagasan tokoh sufi Ibnu Arabi.¹⁰ Al-Jili merumuskan *insan kamil* ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammad*) yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai nur (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini.

Allah SWT menginterpretasikan Rasulullah SAW yang menjadi *uswah hasanah*. Rasulullah SAW merupakan *insan kamil*, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi-sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya. Ia adalah ciptaan terbaik yang kepadanya merujuk akan akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman. QS. Al-Qolam/68:4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Nabi Muhammad Saw disebut sebagai teladan *insan kamil* atau istilah populernya di dalam Q.S al- Ahzab/33:21,

¹⁰Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428) , *al-Insan al- Kamil*, (Penerbit Darul Hikmah).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini menjelaskan tentang nur atau cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad sebagai seorang *Rasulullah Rahmatan Lil'alamin*. Muhammad adalah nabi akhir zaman dan karena itu menjadi penutup semua nabi terdahulu yang diutus untuk menjadi saksi kehidupan manusia dan pembawa berita tentang kehidupan mendatang di akhirat.

Menurut Abudin Nata ada beberapa ciri-ciri Insan Kamil sebagai berikut:¹¹

1. Berfungsi Akalnya Secara Optimal, Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurutnya manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Dengan demikian insan kamil akalnya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.
2. Berfungsi Intuisinya, *Insan Kamil* dapat juga dicirikan dengan berfungsi intuisinya yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibnu Sina disebut jiwa manusia (rasional soul). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

¹¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 80.

3. Mampu Menciptakan Budaya, Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang terdapat pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berfikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban. Tetapi dalam kaca mata Ibnu Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi.
4. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Ketuhanan, Pada uraian tentang arti insan tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut insan kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.
5. Berakhlak Mulia, Sejalan dengan ciri keempat di atas, insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang briliyan sekaligus memiliki kelembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang

menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.

6. Berjiwa Seimbang, Menurut Nashr, sebagai dikutip Komaruddin Hidayat, bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh meleset dari siratan Darwin. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketentraman batin, yang berarti tidak hanya ke-seimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.

Dari paparan tersebut mengisyaratkan tentang perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual atau ruhiyah. Ini berarti istilah *insan kamil* sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yaitu mengajarkan hidup yang holistik sehingga bisa menjadi manusia yang sempurna.

c. *Syaamil*

Syaamil artinya menyeluruh jamaknya *Syumuliyah* artinya meliputi, melingkupi, menyeluruh. Karena terlingkupi secara menyeluruh (total) sehingga menjadi sempurna sehingga istilah *syaamil* itu diberi makna keseluruhan. Sehingga kata *syamil* sesuai dengan paradigma holistik memandang manusia tidak sebagian-sebagian atau parsial akan tetapi untuk mengetahui manusia harus dilihat secara keseluruhan, sehingga manusia bisa menjadi sempurna jika proses pendidikan dilakukan secara *syamil* atau holistik.

Sedangkan makna *syumuliyatul* dalam *Islam* berarti kesempurnaan Islam yang mencakup kesemuanya secara menyeluruh. Ajaran ini mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dari pribadi, keluarga, masyarakat hingga negara ;dari sosial, ekonomi, politik, hukum, keamanan, lingkungan, pendidikan hingga kebudayaan. Seluruh etnis manusia dari sistem hingga akhlak, dari manusia pertama hingga manusia terakhir, dari sejak kita bangun tidur hingga kita tidur kembali, dari kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat. Cakupan islam dapat kita beri

makna meliputi melingkupi dimensi waktu, dimensi sistem dan dimensi dimensi tempat.¹²

Sebagai seorang muslim sepatutnya bersyukur kepada Allah, terlahir sebagai seorang muslim insya Allah memperoleh nikmatnya tersendiri dunia dan akhirat. Muslim menjadi selamat karena Islam diciptakan sebagai agama yang sempurna. Ketenangan yang dirasakan seseorang Muslim karena Allah memberikan segenap rasa nikmat kepada penganutnya, dan kepada mereka yang mengamalkan Islam karena sesuai dengan fitrahnya. Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan yang tercipta dalam Islam adalah kesempurnaan dalam 3 hal, yakni: Waktu, *Minhaj* dan Tempat.¹³

1. Kesempurnaan dalam waktu, Islam sudah ada sejak zaman nabi Adam sampai zaman Rasulullah. Risalah yang dibawa adalah risalah yang sama, Islam. Firman Allah dalam Q.S/ 21:107, “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*”. Rasul-rasul ALLAH memiliki kewajiban untuk menyebarkan agama Islam kepada kaumnya. Mengembalikan kemuliaan Islam pada tempatnya. Nabi Nuh membawa risalah Islam untuk kaum Tsamud, nabi Luth untuk kaum Sodom, dan sebagainya. Dan Rasulullah, sebagai rasul akhir zaman mendapatkan tugas mulia dari sang Pencipta untuk menyempurnakan agama Islam dan dirisalahkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini. Perjuangan Rasulullah dan rasul-rasul yang lainnya dalam menyebarkan Islam bukanlah perkara yang mudah. Hinaan, cemoohan, menjadi bumbu-bumbu dakwah dalam perjuangan Islam di muka bumi. Perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam tentunya mengutamakan kesabaran dan sikap yang lemah lembut. Islam mudah tersebar karena Islam adalah agama yang fleksibel.
2. Kesempurnaan *Minhaj*, Islam adalah agama yang menyukai keteraturan sebuah jamaah di dalamnya. Keteraturan dan kerapihan jamaah dalam Islam ibaratkan sebuah bangunan yang terdiri dari batu bata. Bangunan tersebut membutuhkan batu-batu bata lain untuk membentuk sebuah bangunan yang kokoh, tanpa celah, tanpa rongga sehingga tak memungkinkan orang asing masuk di dalamnya. Asas dari Islam adalah aqidah yang kuat. Seorang muslim dapat dikatakan *kaffah* apabila dapat menempatkan aqidah sebagai asasnya dalam menjalani

¹² Sumber fimadani.com ungkapan Hasan Al-Banna mengenai syumuliyatul Islam, diakse, 18 Oktober 2017.

¹³ <https://www.dakwatuna.com/2012/05/16/20515/syumuliyatul-islam>.

kehidupan. Profil pertama sebagai seorang muslim adalah salimul aqidah (aqidah yang selamat). Sehebat apapun amalannya seorang muslim, jika tidak dilandasi dengan aqidah yang kuat, amalnya akan bernilai sia-sia., Contoh sederhana namun seringkali dilupakan adalah ibadah shalat. Bukan mengerjakan shalat namun yang benar adalah mendirikan shalat. Mendirikan shalat didasari dengan niat ikhlas, tulus dan semata-mata mengharap ridha ALLAH SWT. Alhasil, shalat tersebut tidak akan dilakukan dengan terburu-buru, karena shalat adalah media untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Ibadah bukan hanya shalat, zakat, infaq, shadaqah bahkan senyum ikhlas kepada orang lain adalah ibadah yang memiliki nilainya tersendiri. Bangunan Islam tak hanya didasari dengan ibadah, namun juga akhlak yang mulia. Seorang muslim selain memiliki ibadah yang baik, juga harus berakhlakul karimah. *Hablumminallah, hablumminannas* menjadi prioritas seimbang antar keduanya.

3. Sempurna dalam tempat, Islam mengajarkan keramahan pada setiap orang. Kasih sayang Allah meliputi semua makhluk-Nya tanpa terkecuali. Firman Allah dalam Q.S/2:163: *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang maha esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang maha pemurah lagi maha penyayang”, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi: sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”*

Islam adalah agama yang komprehensif. Mempelajari, mengajari dan mengamalkannya adalah kewajiban bagi setiap muslim. Bukankah manusia yang terbaik adalah manusia yang ilmunya bermanfaat bagi orang lain. Semakin ilmu kita selami dan pelajari, semakin banyak pula ilmu yang belum kita kuasai. Sebarkan nilai-nilai positif mengenai Islam. Doakan mereka jika hati mereka belum tersentuh cahaya Islam. Karena rasul mengajarkan kita berlemah-lembut pada siapapun. Dan Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang di dalamnya.

Dari paparan di atas makna *syamil* memiliki makna yang lebih luas artinya meliputi, melingkupi, menyeluruh. sehingga

menjadi sempurna sehingga istilah *syaamil* dalam paradigma holistik bermakna menyeluruh. Jadi *syaamil* berarti memandang kesempurnaan manusia yang mencakup kesemuanya secara menyeluruh.

d. *Ahsanu Taqwim*

Manusia adalah makhluk yang paling istimewa (*fi ahsani Taqwim*) yang memiliki totalitas yang utuh yang sudah tentu tidak bisa disamakan dengan hewan dan makhluk lainnya. Dalam QS Attin/95:4 dinyatakan,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Hamka¹⁴ mengatakan bahwasannya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini. Manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baiknya bentuk; bentuk lahir dan bentuk bathin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain. Dan manusia diberi pula akal. Maka dengan keseimbangan sebaik-baiknya tubuh dan akalnya sehingga manusia menjadi pengatur di muka bumi ini. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia adalah Ahsan al-Khaliqin (sebaik-baik penciptaan QS al-Mu`minun/23:14).

Setiap orang tentunya mendambakan kesuksesan, namun tidak semua orang 'mampu mencapainya. Salah satu penghambatnya adalah tidak mengenal potensi diri. Melalui potensi dahsyat "*ahsanu taqwim*" yang sudah dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, maka manusia mampu melejitkan potensi diri tanpa batas.pandangan ini sejlna dengan pendidikan holistik yaitu membangun manusia melalui seluruh potensi-potensi yang dimilikinya.

Dari paparan term holistik semua mengandung makna keseluruhan atau menyeluruh sehingga istilah *kaffah*, *kamil*, *syamil* dan *ahsanu taqwim* sejalan dengan istilah holistik, yaitu membangun manusia dengan seluruh potensinya secara utuh.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), Cet. 2, jilid. 17

2. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan,

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang pada intinya adalah makhluk yang paling sempurna karena manusia memiliki dua dimensi, yaitu dimensi material dan immaterial, sebagaimana dalam QS As-Sajdah/32:7-9,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ
 فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
 مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dalam ayat ini Allah SWT, menjelaskan bahwa Dia-lah yang membuat sebaik-baiknya segala sesuatu yang dia ciptakan sehingga semua potensi berfungsi sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya dan setelah kelahiran di pentas bumi. Dia menjadikan bagi manusia, pendengaran, penglihatan, dan hati.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sempurna karena memiliki aspek pembentuk totalitas manusia secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Aspek itu adalah aspek *jismiah* (*fisik, biologis*), aspek *nafsiah* (*psikis, psikologis*), dan aspek *ruhaniah* (*spiritual, transedental*), aspek sosial dan aspek kultural. Aspek *jismiah* adalah seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari di mensi *an-Nafsu, al-'Aql*, dan *al-Qalb*. Aspek *ruhaniah* adalah potensi luhur batin manusia

yang bersumber dari di menci *ar-Rûh* dan *al-Fithrah*. Aspek sosial adalah manusia makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya untuk kesempurnaan dan kemulyaan, dan aspek kultural adalah manusia makhluk yang berkemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan dan bertanggung jawab.

3. Keunikan manusia ditandai dengan sifat-sifat, dan karakteristik

Manusia merupakan makhluk yang memiliki beragam keunikan dan karekteristik sehingga al-Qur'ân menggunakan istilah yang beragam dalam menjelaskan manusia yang satu. Beragamnya istilah tersebut adalah sesuai dengan sisi dan aspek manusia yang sedang menjadi fokus pembicaraannya. Berbagai istilah tersebut, jika disusun berdasarkan karakteristik yang dipahami dari uraian-uraian seputar penggunaan istilah tersebut, dapat dirumuskan tiga aspek dan enam dimensi diri manusia. Al-Qur'ân memberikan penjelasan tentang manusia meliputi istilah *al-basyar*, *al-ins*, *al-insân*, *al-unâs*, *an-nâs*, *bani Ādam*, *nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *ar-rûh*, dan *al-fithrah*.¹⁵ Sehingga ada pendapat lain yang menyatakan: “Pengetahuan manusia tentang makhluk hidup dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Manusia adalah makhluk yang kompleks, sehingga tidaklah mudah untuk mendapatkan gambaran untuknya, tidak ada satu cara untuk memahami makhluk ini dalam keadaan secara utuh, maupun dalam bagian-bagiannya, tidak juga dalam memahami hubungannya dengan alam sekitarnya”.¹⁶

Ayat Al-Qur'ân banyak membicarakan tentang manusia mengenai sifat-sifat/karakteristik dan potensinya. Ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya

¹⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. 1, hal. 159-160. M Darwis hude dalam bukunya “*Logika Al-Qur'ân Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*” (Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2015), cet. 1, hal. 19, memberikan ulasan berikut: “Sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dan paling baik struktur tubuhnya (*ahsan taqwim*) maka setipa individu harus mengupayakan secara maksimal agar memiliki tingkat spiritualitas yang baik pula. Sebab kalau tidak, maka ia akan mengalami degradasi, meluncur hingga strata lebih rendah daripada hewan melata. Pada situasi ini, kesempurnaan kejadian dan struktur tubuh yang baik tidak lagi memiliki makna apa-apa apabila tidak dibarengi dengan tingkat spiritualitas yang tinggi pula.”

¹⁶M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. xxvi, hal. 68.

(Q.S. At-Tîn/95: 5), dan penegasan tentang dimuliakannya manusia dibandingkan dengan kebanyakan makhluk lainnya (Q.S. Al-Isrâ'/17: 70). Tetapi, di samping itu sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S. Ibrâhîm/14: 34), sangat banyak membantah (Q.S. Al-Kahfi/18: 54), bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. Al-Ma'arij/70: 19), tergesa-gesa (Q.S. Al-Isrâ'/17: 11), sangat kikir (Q.S. Al-Isrâ'/17: 100), bersifat lemah (Q.S. An-Nisâ'/4: 28), dan amat zhalim dan amat bodoh (Q.S. Al-Ahzâb/33: 72).

Tabel 4.2 Term Manusia Dalam al-Qur`an

No	Term manusia	Isyarat al-Qur`an
1	al-Basyar	al-Kahfi/18: 110, Fushilat/41: 6
2	an-Nâs	al-Baqarah/2: 21, an-Nisâ'/4: 174
3	al-Insân	Yûnus/10: 12, hûd/11: 9
4	Bani Ādam	al-A'râf/7: 26,27, 31, 35, 172,

Untuk memahami lebih rinci lagi mengenai sifat-sifat dan karakteristik manusia dalam al-Qur`ân, perlu kiranya penulis ketengahkan ayat-ayat al-Qur`ân yang berkaitan erat dengan keberadaan manusia, sebagai berikut:

1. Al-Basyar

Al-Basyar secara bahasa (*lughawiy*) berarti fisik manusia. Makna ini digambarkan dari berbagai uraian tentang makna *al-Basyar* tersebut. Di antaranya adalah pendapat M Quraish Shihab, "Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.¹⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradât Alfadh Al-Qur`ân*, menjelaskan bahwa kata *basyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas.¹⁸ Pendapat lainnya, menurut Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya dalam *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, yang menjelaskan bahwa semua kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari huruf ba, syin, dan ra, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan

¹⁷ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`ân, Tafsîr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. xiv, hal. 279.

¹⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât Alfadh Al-Qur`ân*, (Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, t.th), hal. 44.

indah.¹⁹ Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'ân yang menggunakan kata *basyar* yang memberikan isyarat adanya proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tingkat kedewasaan. Dengan demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, termasuk tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*.²⁰ Al-Qur'ân menggunakan kata *al-Basyar* untuk menjelaskan manusia sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk mutsana. Seluruhnya mengacu pada sisi fisik manusia yang secara biologis memiliki persamaan di antara seluruh manusia. Jadi *al-Basyar* berarti manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung kepada kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, berhubungan sex, dan sebagainya.²¹

Berikut beberapa ayat Al-Qur'ân yang mengandung kata *basyar*, yang merupakan bagian penting untuk diketahui dan dipahami, bahwa kata tersebut merujuk kepada kesamaan fisik manusia, namun tentunya dibalik itu ada pesan khusus yang disampaikan Al-Qur'ân. Di antaranya adalah: Sûrat Al-Kahfi/18: 110,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا

يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

¹⁹Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, (Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, 1994), cet. 1, hal. 135.

²⁰M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân, Tafsîr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 279.

²¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, hal. 69.

Menurut Wahbah Muahthafâ az-Zuhaili dalam *At-Tafsîr al-Wasîth*, ayat di atas mengandung pengertian berikut: “Sisi kemanusiaan Muhammad saw dan para rasul, tentang pengesaan Allah swt dalam tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah, dan mendorong manusia yang mengimani pertemuan dengan Allah swt agar mengerjakan amal-amal kebajikan dan menjauhi syirik yang terlihat maupun tersembunyi.”²² Sedangkan M Quraish Shihab memberikan penjelasan, “Kata *basyar* biasa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan sesamanya. Nabi Muhammad saw adalah *basyar* seperti *basyar*/manusia yang lain. Beliau memiliki pancaindra sebagaimana yang lain, merasakan lapar, dahaga, serta memiliki naluri dan kebutuhan-kebutuhan faal serta psikologis. Inilah persamaan Nabi Muhammad saw dengan manusia yang lain. Perbedaan beliau dengan manusia yang lain hanyalah pada kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu Ilahi.”²³ Lebih lanjut M Quraish Shihab memberi keterangan, “Sûrah ini ditutup dengan menjelaskan keluasan ilmu Allah swt dan wahyu-wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana awalnya yang berbicara tentang Al-Qur’ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya kalau pada awal Sûrah ini ditegaskan tentang ancaman bagi yang mempersekutukan Allah swt dan janji bagi yang berfiman dan mengamalkan tuntunan kitab suci, maka pada penutupnya, hal tersebut diulang lagi sambil menekankan tentang keesaan Allah swt dan keniscayaan hari Kemudian.”²⁴

Dari beberapa pendapat di atas jelas sekali, bahwa dari sisi fisik Rasulullah saw sama seperti manusia yang lainnya, hanya saja yang membedakannya adalah Rasulullah saw diberikan wahyu oleh Allah swt. Akan tetapi, yang paling penting adalah dari turunan ayat tersebut yaitu sebuah pesan agar manusia hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebuah harapan bagi yang menginginkan pertemuan dengan Allah swt, maka beramalah dengan berbagai amal kebajikan dan janganlah menyekutukan Allah swt dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya. Sûrat Fushilat/41: 6,

²² Wahbah Muahthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2001), Cet. 1, Juz. 2, hal. 1458.

²³ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Cet. 2, Volume. 8, hal. 143.

²⁴ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, hal. 144.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ
فَأَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,

Al-Qur'ân yang diturunkan oleh Allah swt ini memberi kabar gembira bagi kaum mukminin berupa surga karena mereka telah meyakini bahwa Allah swt adalah Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian bersikap luruslah kepada-Nya di atas jalur hidayah dan jalan syariat serta tauhid, disertai amal saleh dan ibadah yang ikhlas hanya untuk-Nya. Mohonlah ampun kepada-Nya dari dosa-dosa yang telah lalu, yang mana dosa pertama adalah menyekutukan Allah swt.”²⁵

Muhammad Nasib ar-Rifa'i memberikan penjelasan berikut: “Katakanlah, hai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakan lagi musyrik itu, “Bahwasannya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasannya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak seperti yang kamu berupa patung-patung dan saingan-saingan itu. Allah swt itu hanyalah Tuhan yang satu, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya. Murnikanlah penghambaan kepada-Nya sebagaimana Dia telah memerintahkannya melalui lidah-lidah para rasul, dan mohonlah ampunan kepada-Nya dari dosa-dosa yang telah lalu. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu kehancuran dan kebinasaan akan menimpa mereka.”²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dari sisi fisik Rasulullah saw sama seperti manusia pada umumnya, yang membedakannya adalah Rasulullah s.a.w. diberikan wahyu oleh Allah swt, wahyu tersebut mengandung perintah agar seluruh manusia meng-Esakan Allah swt. Demikian pula, turunan ayat ini

²⁵Wahbah Muahthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid. 3. hal. 2293.

²⁶Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet. 1, jilid. 4, hal 189.

menyuruh manusia sebagai *basyar* agar *istiqamah* dalam menempuh jalan yang lurus dan selalu memohon ampunan kepada Allah swt, karena pada dasarnya manusia selalu banyak berbuat kesalahan. Juga diberikan informasi pada ujung ayat ini, bahwa kecelakan yang besar bagi orang-orang yang mempersekutukan Allah swt. Sûrat Al-Anbiyâ'/21: 34,

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ

الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?

Menurut M Quraish Shihab ayat di atas mengandung penjelasan bahwa: “Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu wahai Nabi Muhammad saw dan juga sesudahmu - Kami tidak menjadikan bagi siapa pun-kekekalan hidup di dunia. Memang kaum musyrikin itu mengharap kematianmu, maka jika demikian, jikalau engkau mati, apakah mereka secara khusus akan merupakan orang-orang yang kekal? Pasti tidak, karena tiap-tiap yang berjiwa, manusia, engkau, atau mereka atau siapa pun akan merasakan mati.”²⁷ Sedangkan Hamka memberikan penafsiran, sebagai berikut: “Tegasnya, bahwa sejak manusia ada di bumi ini, sampai ke zaman engkau lahir ke dunia, wahai utusan-Ku, tidaklah pernah seorang juga yang Kami jadikan kekal, tetap hidup tidak mati-mati. Tegasnya semuanya lahir ke dunia, lalu hidup beberapa waktu lamanya, sesudah itu dia pun mati. Ayat ini mengajar orang berfikir memakai manthik: “Kalau engkau mati wahai utusan-Ku, apakah mereka akan kekal? Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi dan Rasul yang paling mulia mesti mati. Dahulu dari dia tidak ada orang yang kekal. Tentu tidak mungkin ada orang yang kekal tidak akan mati-mati sesudah Muhammad mati.”²⁸

Pendapat di atas, memberikan penjelasan bahwa semua manusia sebagai *basyar* akan mengalami kematian, hidup di dunia ini tidak kekal. Termasuk Rasulullah saw juga mengalaminya, demikian juga manusia yang lainnya, bahkan kematian datang

²⁷M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, hal. 450.

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), Cet. 2, jilid. 17, hal. 56-57.

tidak mengenal usia. Terkadang diambil yang mudah terlebih dahulu, yang tua umurnya cukup panjang, atau sebaliknya. Artinya bahwa kematian memang selalu menjemput siapa saja, bilamana ajalnya telah sampai pada waktunya, maka sedikitpun tidak bisa untuk menghindarinya.²⁹ Sûrat Asy-Syûrâ'/42: 51,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ
أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Muhammad Nasib ar-Rifa'i memberikan penjelasan berikut: "Kelompok ayat menjelaskan cara-cara penurunan wahyu dari hadirat Allah swt. Kadang-kadang Allah swt memasukkan sesuatu ke dalam relung hati Nabi saw, lalu dia meyakini bahwa sesuatu itu berasal dari Allah swt, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Dia menurunkan malaikat Jibril as dan para malaikat lainnya kepada Nabi Muhammad saw dan kepada nabi yang lain. Sesungguhnya Allah swt Mahatinggi, lagi Mahabijaksana."³⁰ Sedangkan menurut M Quraish Shihab memberikan keterangan, sebagai berikut: "Ayat-ayat kelompok ini kembali menguraikan tentang wahyu dari segi cara Allah swt menyampaikannya kepada para nabi. Dan tidak ada kemungkinan terjadi bagi seorang manusia bahwa dia diajak berbicara oleh Allah swt, yaitu diberi informasi oleh-Nya kecuali dengan wahyu "pencampakan/informasi secara cepat ke dalam kalbunya tanpa perantara siapa pun atau di belakang tabir dengan

²⁹Q.S. Al-A'râf/7: 34.

³⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, jilid. 4, hal. 254.

cara memperdengarkan “suara” tanpa si pendengar dapat melihat pembicaraanya atau dengan mengutus seorang utusan, yaitu malaikat yang dapat dilihat atau dirasakan kehadirannya dan didengar suaranya lalu sanga malaikat itu mewahyukan dari saat ke saat kepadanya, yaitu menyampaikan informasi Allah swt itu secara cepat penyampaiannya yang dilakukan dengan seizin-Nya tentang sesuatu yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”³¹

Pendapat di atas memberikan penjelasan, bahwa untuk menyampaikan berbagai macam tuntunan atau informasi kepada manusia sebagai *basyar*, maka diperlukan seorang manusia pilihan sebagai perantaraanya, yaitu para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad saw. Hal ini merupakan sebuah keharusan, bahwa sebagai *basyar* yang baik tentunya harus mempercayai dan mengikuti jejak langkah *basyar* yang dipilih Allah swt. Dalam arti lain, bahwa manusia yang hidup dari zaman ke zaman, harus mengikuti jejak para Nabi dan Rasul utusan Allah swt, jika memang mengharapkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

2. An-Nâs

Kata *an-Nâs* dalam Al-Qur’ân termasuk yang paling banyak digunakan, aitu terulang sebanyak 241 kali. Menurut Ar-Raghib al-Isfahani, ketika kata *an-Nâs* disebutkan dalam Al-Qur’ân, maka yang dimaksud adalah manusia dengan segala kelebihan, keluhuran akhlak dan kepribadiannya. Hal ini misalnya terkandung dalam kata *an-Nâs* ketika digunakan dalam QS. An-Nâs/114: 1; QS. Al-Baqarah/2: 13; dan QS. An-Nisâ’/4: 54.³² Konsep *an-Nâs* selalu merujuk pada peran manusia dalam kehidupan sosial. Manusia diarahkan agar menjadi warga sosial, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama di masyarakat. Dengan demikian, konsep *an-Nâs* mengacu kepada peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dalam statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt.³³

Pendapat lain memberikan informasi, bahwa kata *an-Nâs* berasal dari kata *unas* yang dibuang *alif*-nya ketika memakai *alif*-

³¹ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume 12, hal. 525.

³² Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradât Gharîb Al-Qur’ân*, (Mesir: Al-Halabi, 1961), hal. 531.

³³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 25.

lam (dari *al-Unâs* jadi *an-Nâs*). Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *nasiya-insiyyan* yang berarti lupa.³⁴ Atau dari kata *nawasa* atau *nasa-yanusu* yang dalam bahasa Arab mengandung makna goncang atau *fluktuatif*. Karenanya sebagai makhluk sosial, setiap kali manusia bertemu dengan sesamanya, maka dapat menyebabkan kegoncangan dan *fluktuasi* dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Artinya, kehidupan manusia tidak berjalan dengan formula yang teratur atau konsisten, sebagaimana dengan makhluk-makhluk lain seperti lebah (*an-Nahl*), semut (*an-Naml*), laba-laba (*al-Ankabût*) atau lainnya. Manusia mengalami kegoncangan dan *fluktuasi* dalam pengertian bahwa mereka dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya secara sadar. Setiap kali kemajuan manusia bertambah, maka saat itu juga bertambah sisi kemanusiannya.³⁵ Dalam Al-Qur'ân kata *an-Nâs* sebenarnya lebih banyak menunjuk kepada manusia sebagai makhluk sosial atau dalam pengertian sosiologis sebagaimana terlihat dalam pengertian kebahasaan. Bahkan dalam mengungkap manusia sebagai makhluk sosial, Al-Qur'ân tidak pernah melakukan generalisasi.³⁶ Namun perlu dipahami, bahwa dengan merujuk kepada sumber Al-Qur'ân, manusia sebagai makhluk sosial secara universal mempunyai pesan-pesan khusus, di mana manusia diarahkan dan dituntun agar dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan penuh kebersamaan. Kebersamaan dalam hal ibadah diarahkan agar semua manusia hanya menyembah kepada Allah swt (Q.S. Al-Baqarah/2: 21), dan juga dalam hal mencari karunia berupa sandang, pangan, dan papan (Q.S. Al-Baqarah/2: 168-170).

Berikut beberapa ayat Al-Qur'ân yang mengandung kata *an-Nâs*, yang merupakan bagian penting untuk diketahui dan dipahami, bahwa kata tersebut merujuk kepada kehidupan sosial manusia, namun tentunya dibalik itu ada pesan khusus yang disampaikan Al-Qur'ân, di mana penulis pada bagian ini menukil sebagian ayat-ayat Al-Qur'ân yang diawali dengan kata “*Yâ ayyuha an-Nâs*”. Di antaranya adalah: Sûrat Al-Baqarah/2: 21,

³⁴ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradât Gharîb Al-Qur'ân*, hal. 531.

³⁵ Muhammad Syahrur, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qiraat al-Mu'ashirat*, (Damaskus: Al-Ahali, 1990), h. 284.

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 79-80.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٦٦﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Kaum mukminin memiliki keistimewaan berupa akal, mata hati, kesetiaan, dan pengakuan akan kebenaran dan keindahan. Di dalam peribadahan kaum muslimin kepada Allah swt semata terwujud penghambaan kepada Allah swt yang dituntut dari mereka, kecintaan dan ketakwaan kepada-Nya, sikap istiqamah di atas manhaj yang shahih, serta rasa syukur kepada Allah swt yang menjadikan bumi layak ditempati, padahal ia selalu bergerak dan berputar, yang menjadikan langit laksana kubah yang menaungi mereka dengan kebaikan dan keberkahan. Langit ibarat bangunan yang kokoh, betapa pun di dalamnya terdapat jutaan bintang dan planet, tata surya dan galaksi, tidak ada satu pun yang jatuh, tidak ada sistem pun yang rusak. Allah swt sebagai pencipta itu semua, sebagaia pemberi nikmat dan kerunia, Dia semata yang berhak atas peribadahan, ketundukan dan kepatuhan, sebab Dia-lah sumber penciptaan, pembentukan, dan rezeki.³⁷ Sedangkan menurut M Quraish Shihab ayat di atas mengandung penafsiran: “Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yaitu tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan yang sebelum kamu.”³⁸ Lebih lanjut beliau merinci, “Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah.”³⁹

Sementara Hamka memberikan penafsiran ayat di atas, sebagai berikut: “ Wahai manusia – rata seruan kepada seluruh

³⁷ Wahbah Muahthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.1.

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 1, hal. 117.

³⁹ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 1, hal. 117.

manusia yang telah dapat berfikir, “Sembahlah olehmu akan Tuhanmu yang telah menciptakan kamu. Dari tidak ada, kamu telah diadakan dan hidup di atas bumi, dan orang-orang sebelum kamu, datang ke dunia mendapat sawah dan ladang, rumah tangga dan pusaka yang lain dari nenek moyang sehingga yang datang kemudian hanya melanjutkan apa yang dicancang dan dilatih oleh orang tua-tua. Maka orang tua-tua yang telah meninggalkan pusaka itupun Allah jualah yang menciptakan mereka. Disuruh mengingat itu, supaya kamu terpelihara dan memelihara diri dan kemanusiaan, jangan jatuh martabat jadi binatang, dengan jalan beribadat, berbakti dan menyembah Allah swt, mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkannya.”⁴⁰

Dari pendapat di atas didapat informasi bahwa manusia sebagai *an-Nâs* diperintahkan oleh Allah swt agar hanya menyembah/beribadah kepada Allah semata, tidak menyembah kepada selain-Nya. Pada ayat tersebut, Allah swt menegaskan bahwa Allah swt adalah Dzat yang telah menciptakan manusia, baik manusia yang hidup pada zaman Rasulullah saw, pada masa yang lampau, juga masa sekarang. Diharapkan agar manusia semuanya hanya menyembah Allah s.w.t, juga perintah tersebut diharapkan pula agar manusia menjadi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Sûrat An-Nisâ’/4: 174,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ

نُورًا مُّبِينًا

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur’ân).

Wahbah Mushtafâ az-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Allah swt menjelaskan jalan keselamatan kepada seluruh manusia. Allah swt memberitahukasn mereka bahwa Ia telah mendatangkan bukti dan hujjah yang terang benderang yang memberikan keyakinan secara sempurna, menjelaskan hakikat keimanan kepada Allah swt, bukti nyata itu adalah Nabi Muhammad saw, nabi dari bangsa Arab yang

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz’. I, hal. 187.

buta huruf, tidak belajar di sekolah maupun universitas. Namun, Allah swt memberinya kesiapan khusus untuk menyampaikan risalah paling agung di jagat raya untuk seluruh manusia.”⁴¹ Lebih lanjut beliau memberikan penafsiran, “Nabi Muhammad saw telah datang kepada kalian wahai seluruh manusia dengan membawa bukti yang nyata dari Allah swt atas kebenaran dakwah yang disampaikan kepada kalian dan rusaknya agama dan sekte-sekte paganis kalian. Itulah bukti nyata Ilahi atas kebenaran dakwahnya; Al-Qur’ân Al-Karîm atau Nabi Muhammad saw sendiri. Al-Qur’ân adalah cahaya yang nyata, di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu. Al-Qur’ân adalah petuah yang mencegah, melarang, dan memerintah.”⁴²

Hamka memberikan penafsiran sebagai berikut: “Wahai sekalian manusia – tidak memandang kabilah atau keturunan dan tidak bangsa atau pun warna kulit, sebab perasaan batin mereka adalah sama. Sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan dari Tuhan kamu. Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan karunia dan ‘inayah-Nya, guna mendidik dan membersihkan jiwa kamu telah mendatangkan dari sisi-Nya, untuk *burhan*, yaitu keterangan yang besar, yang jelas dan nyata. Membawa hakikat iman yang besar kepada Allah swt, supaya hidupmu selamat, beragama dan berbudi, sentosa dunia dan akhirat. Burhan atau keterangan itu datang dengan cukup penjelasan dan keterangan, dengan dalil dan alasan. Burhan atau keterangan itu ialah seorang manusia, bernama Muhammad saw.”⁴³ Lebih lanjut Hamka menafsirkan, “Dan telah Kami turunkan kepada kamu cahaya yang nyata, yaitu wahyu yang Nabi Muhammad saw terima dari Tuhan dengan perantaraan malaikat Jibril as, yang bernama Al-Qur’ân, yang merupakan cahaya pada dirinya dan memberikan cahaya pada yang lain. Yang disinarnya ialah roh insani, sebab cahaya roh itu membekas pada jasmani. Bertambah dia dibaca dan difahamkan, bertambah membekaslah cahaya itu ke dalam jiwa. Al-Qur’ân menerangkan apa artinya hidup ini dan ke mana lanjutan sesudah mati, dan bekal apa yang harus dibawa. Nur atau cahaya Al-Qur’ân memancar, mengingatkan tauhid dan merumuskannya, tersimpul dalam kalimat: *Laa Ilha Illallah*.”⁴⁴

⁴¹Wahbah Muahthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.1, hal.420.

⁴²Wahbah Muahthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.1, hal. 420.

⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu’. VI, hal. 90-91.

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu’. VI, hal. 92-93.

Dari beberapa penfasiran di atas, diberikan informasi kepada seluruh umat manusia, bahwa telah datang sebuah kebenaran dari Allah swt yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan rasul terakhir, dan sekaligus dilengkapi dengan diturunkannya kitab Suci Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup manusia dari zaman ke zaman sampai akhir zaman. Dalam konteks ini, Allah swt memberikan *dalil/hujjah* yang sangat kuat bagi manusia, bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad saw adalah untuk membuktikan kebenaran adanya Allah swt, tugas Rasulullah saw adalah mengajak seluruh umat manusia agar hanya beribadah kepada Allah swt, melalui tuntunan syari'at Islam, yaitu dengan melakukan shalat lima waktu sehari semalam, dan tuntunan syari'at lainnya. Setelah Rasulullah saw wafat, maka diteruskan menyampaikan ajaran Islam oleh para shahabat, demikian seterusnya sampai pada zaman sekarang ini, dan kitab Suci Al-Qur'ân tetap relevan sebagai pedoman hidup manusia. Dengan kata lain, Allah swt memerintahkan agar semua manusia hanya beribadah dan bertaqwa kepada-Nya (Q.S. Al-Baqarah/2: 21), kemudian untuk merealisasikan perintah tersebut Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw dengan membawa syari'at Islam dan sekaligus menurunkan kitab Suci Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup manusia (Q.S. An-Nisâ'/4: 174). Sûrat Yûnus/10: 57,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Hamka memberikan penafsiran sebagai berikut: “Wahai manusia-seruan kepada seluruh manusia, supaya manusia tidak usah bingung memikirkan hari depannya. Tuhan menunjukkan atau menerangkan bahwa betapa pun sulitnya jalan yang akan ditempuh, akan dapatlah dia diatasi, sebab Tuhan telah memberikan pedoman (kitab Al-Qur'ân) yang mengandung empat unsur penting di dalam menempuh kehidupan, yaitu: Al-Qur'ân merupakan pengajaran atau tuntunan, baik dalam pembangunan akhlak atau karakter, sikap hidup, membedakan baik dan buruk,

mengatur dengan baik hubungan Allah swt dan sesama manusia; suatu obat bagi apa yang ada dalam dada (hati sanubari/nurani), bahwasannya Al-Qur'ân merupakan obat bagi segala macam penyakit jiwa; Al-Qur'ân merupakan hudan atau petunjuk untuk menempuh semak belukar kehidupan ini, supaya manusia jangan tersesat; Al-Qur'ân merupakan rahmat, kurnia kasih dan sayang kepada orang-orang yang beriman.”⁴⁵

Dari keterangan Hamka di atas, memberikan rincian lebih luas lagi bahwa dengan diturunkannya kitab Suci Al-Qur'ân merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia, karena di dalam Al-Qur'ân terdapat *syifa*/penyembuh bagi berbagai penyakit *ruhaniyah*, juga tuntunannya merupakan petunjuk menuju jalan yang benar, serta menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dalam konteks ini, setiap *an-Nas* seharusnya semuanya mengacu kepada Al-Qur'ân Al-Karîm, karena begitu sangat jelas, bahwa Al-Qur'ân Al-Karîm merupakan mukjizat terbesar yang berlaku sepanjang zaman, yang mana di dalamnya terdapat *syifa*/penyembuh, petunjuk dan rahmat yang akan mengantarkan kepada kehidupan yang penuh bahagia di dunia dan akhirat kelak. Walaupun pada kenyataannya, kebanyakan manusia sebagai *an-Nâs* sudah jauh dari Al-Qur'ân dan tidak mau mengambil manfaatnya, hanya sebagian kecil manusia saat ini yang berpegang kepada Al-Qur'ân Al-Karîm yang merupakan bagian dari kehidupannya.

3. Al-Insân

Kata *insân* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'ân lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang). Kata *insân*, digunakan Al-Qur'ân untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁴⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa kata *al-Insân* dilihat dari asal katanya *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berpikir dan bernalar. Dengan berpikir, manusia mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu'. XI, hal. 235.

⁴⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân, Tafsîr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 280.

benar dan baik dan menjauhi yang salah dan buruk. Pada gilirannya, ia akan menampilkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak dan miliknya.⁴⁷ Sedangkan *al-Insân* dari sudut asal katanya *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia punya potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian pula *al-Insân* dari sudut asal katanya *al-Ins*, atau *nasiya* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁸ Juga *al-Insân* menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya, baik potensi positif maupun negatif yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain. *Al-Insân* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifat-sifatnya, yang menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual, sehingga *al-Insân* merujuk kepada manusia sebagai makhluk *spiritual*.⁴⁹

Berikut beberapa ayat Al-Qur'ân yang mengandung kata *al-Insân*, yang merupakan bagian penting untuk diketahui dan dipahami, bahwa kata tersebut merujuk kepada keragaman sifat manusia, namun tentunya dibalik itu ada pesan khusus yang disampaikan Al-Qur'ân, penulis pada bagian ini menukil sebagian ayat-ayat Al-Qur'ân yang mengandung kata *al-Insân*. Di antaranya adalah: Sûrat Yûnus/10: 12,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا
فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ
كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada

⁴⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ân*, hal. 70.

⁴⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ân*, hal. 70.

⁴⁹ Abdul Kodir, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'ân Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal. 79-80.

Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

Hamka memberikan penafsiran pada ayat di atas, sebagai berikut: “Orang musyrik itu sendiri apabila bahaya yang menimpa telah sangat besar, tidaklah kepada berhala mereka meminta tolong. Mereka langsung meminta tolong kepada Tuhan. Beribu-ribu tawanan kaum Komunis yang ditawan karena pemberontakan mereka yang gagal di awal bulan Oktober 1965, sesampai dalam penjara banyak yang kembali sembahyang dan berdoa, karena memang dahulunya mereka orang Islam juga. Malahan ada yang percaya kepada jimat, untuk menangkal bahaya, padahal semala ini bertahun-tahun lamanya mereka dididik buat menyingkirkan perbuatan yang menurut mereka tidak masuk akal.”⁵⁰ Lebih lanjut Hamka menjelaskan: “Tetapi tak kala Kami lepaskan daripadanya kesusahan itu, diapun pergi, seakan-akan tidak pernah berdoa kepada Kami buat menghilangkan kesusahan yang menyimpannya itu. Inipun tabiat kebanyakan manusia, di waktu susah dia tekun berdoa kepada Tuhan, tetapi setelah bahaya terlepas, diapun pergi! Tuhan Allah mereka belakangi dan tidak mereka “tegur sapa” lagi.”⁵¹

Dari penjelasan di atas, manusia sebagai *al-Insân* dipandang termasuk orang-orang yang melampaui batas, disebabkan selalu mengingkari keberadaan Allah swt, hanya ketika dalam keadaan bahaya atau mempunyai masalah besar berdo'a kepada-Nya, akan tetapi setelah masalah besar tersebut dapat dilewatinya, maka ia melupakan Allah swt. Dalam konteks ini, kebanyakan manusia sebagai *al-Insân* diberikan gambaran bahwa keimanan mereka sangat tidak stabil, juga tidak mempunyai dasar yang kuat, sehingga kedekatan kepada Allah swt hanya ketika perlu saja, tidak dilakukannya secara *istiqamah*, apalagi mengikuti tuntunan yang benar, yaitu mengikuti syari'at Nabi Muhammad saw. Dalam arti lain, kaitannya ayat ini dengan manusia sebagai *al-Insân*, memberikan informasi bahwa bagi manusia yang mempunyai penalaran yang sehat, harus menjauhi sifat-sifat tersebut, yaitu berdoa kepada Allah swt hanya dilakukan ketika dalam keadaan bahaya, setelah selamat melupakannya. Akan tetapi, menjaga kedekatannya kepada Allah swt, selalu

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz' XI, hal.163.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz' XI, hal.163.

dilakukannya dengan *istiqamah*, melalui ibadah-ibadah yang disyari'atkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sûrat Hûd/11: 9,

وَلَيْنَ أَذْقَنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَافُورٌ

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.

Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan gambaran yang berkaitan dengan di atas, sebagai berikut: “Manusia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjangkau nikmat-nikmat Allah swt yang diberikan kepadanya. Manusia juga tidak dapat mengapresiasinya dengan apresiasi yang sebenar-benarnya, serta tidak bersyukur kepada Tuhannya yang memberikan nikmat kepadanya. Keterpedayaan dan kecerobohan bisa membuatnya menjadi keras kepala hingga meminta diturunkannya adzab, dan barangkali dia berlaku sombong, sewenang-wenang, dan membanggakan diri saat mendapatkan nikmat. Begitu dia mengalami petaka atau ujian, dia pun mengingkari adanya Tuhan yang kuasa dan berputus asa dari rahmat Allah swt, kwcuali sedikit dikalangan manusia yang bersabar pada saat ujian dan bersyukur pada setiap keadaan. Inilah penciptaan manusia sebagaimana digambarkan Al-Qur’ân Al-Karîm.”⁵² Sedangkan M Quraish Shihab memberikan penafsiran berikut: “Ayat ini menjelaskan sifat buruk mereka (orang-orang kafir) itu sungguh mendarah daging dalam diri mereka, sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan duniawi, tidak memikirkan sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya nikmat atau cobaan. Dan dengan demikian jika Kami rasakan kepada manusia yang durhaka suatu rahmat, menganugerahkan kepadanya nikmat duniawi, sehingga mereka merasakannya dan nikmat itu sumbernya dari Kami, bukan milik mereka, tidak juga perolehannya berdasar kemampuan dan kekuasaan mereka secara mandiri, kemudian walau telah berlalu waktu yang lama setelah mereka menikmati rahmat yang Kami anugerahkan itu Kami cabut darinya, secara paksa pastilah dia

⁵² Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.2, hal. 1025.

menjadi seorang yang berputus asa sehingga menduka bahwa nikmat tidak akan dia peroleh lagi tidak juga berterima kasih atas anugerah Kami yang telah Kami berikan sekian lama itu.”⁵³

Sementara Hamka memberikan penjelasan sebagai berikut: “Jika didatangkan oleh Allah swt kepadanya suatu nikmat, sehingga dapat mereka merasakan atau mengecap nikmat itu, mereka jadi lupa daratan. Tetapi kalau nikmat itu dicabut Tuhan dengan tiba-tiba, mereka menjadi putus asa. Mereka putus asa, tidak mereka percaya bahwa roda takdir Ilahi senantiasa berputar. Hari ini senang, besok susah. Besok senang, lusa susal pula. Mereka putus asa, bahkan mereka tidak berterima kasih lagi atas nikmat yang pernah mereka terima. Bukankah di zaman lampau mereka pernah diberi nikmat oleh Tuhan? Mengapa sekarang berputus asa dan lupa nikmat yang dahulu itu?”⁵⁴

Dari beberapa pendapat di atas, diberikan gambaran bahwa manusia sebagai *al-Insân* mempunyai sifat putus asa dan tidak bersyukur, dikarenakan jauhnya dari rahmat Allah swt. Nikmat yang Allah swt berikan kepada manusia begitu sangat banyak, sehingga kalau manusia menghitung nikmat Allah swt, maka niscaya tidak akan dapat menghitungnya, bahkan kebanyakan manusia berbuat zalim dan mengingkari nikmat Allah swt (Q.S. Ibrâhîm/14: 34). Hal ini memberikan gambaran bahwa bagi manusia yang mempunyai akal yang sehat, maka akan menempuh jalur hidupnya dengan berupaya selalu mendekatkan diri kepada Allah swt dan berupaya menjauhkan diri daripada sifat putus asa, juga banyak bersyukur karena nikmat Allah swt yang begitu sangat banyak, yaitu penciptaan langit dan bumi, diciptakannya siang dan malam, matahari setiap hari terbit dan terbenam sebagai pelayan bagi manusia, demikian pula bulan dan bintang muncul di malam hari, udara, kesehatan jasmani, kesehatan ruhani, juga organ-organ tubuh yang melekat pada manusia, semua adalah merupakan nikmat Allah swt yang diberikan kepada manusia yang patut untuk disyukurinya. Sûrat Al-Isrâ’/17: 11,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

⁵³ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 6, hal. 197.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu'. XII, hal. 22.

M Quraish Shihab memberikan penafsiran ayat di atas sebagai berikut: “Dan manusia dalam mengajak, meminta atau berdo’a untuk kejahatan seringkali sangat tergesa-gesa dan tidak sabar serta seringkali juga tergesa-gesa memohon kepada Allah swt agar diturunkan bencana kepada siapa yang menyulut amarahnya, atau karena terdorong oleh nafsunya sebagaimana halnya dalam keinginan, dan ajakannya untuk kebaikan atau do’anya agar meraih manfaat. Dan adalah manusia bersifat sangat tergesa-gesa.”⁵⁵

Pada ayat ini digambarkan bahwa kebanyakan manusia mempunyai sifat tergesa-gesa, melakukan sesuatu tanpa perhitungan dan pertimbangan yang matang. Sebagaimana diketahui bahwa banyak manusia yang mendapatkan anugrah dari Allah swt berupa kedudukan yang tinggi (sebut menteri atau pejabat tinggi), akan tetapi pada akhir jabatan masuk terasi besi/penjara. Dalam konteks ayat ini memberikan pelajaran bagi manusia sebagai *al-Insân* agar menghindari diri dari sifat tergesa-gesa, dengan jalan setiap masalah atau problema kehidupan diperhitungkan secara matang, apakah menyangkut kepentingan pribadi, keluarga, terlebih kepentingan hajat orang banyak dalam bernegara dan berbangsa. Bagaimana agar tercipta kehidupan yang aman tentram, sejahtera, adil dan makmur. Juga dengan menghindari sifat tergesa-gesa, maka setiap manusia sebagai *al-Insân* akan mempunyai pandangan yang sama dalam menciptakan suasana kehidupan yang baik dan bermanfaat dan bermartabat. Sûrat al-Kahfi/18: 54,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ
 وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur’ân ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Al-Qur’ân memiliki keistimewaan yaitu realistik, kesungguhan yang sangat tegas, dan pemaparan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dan mudah

⁵⁵ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 7, hal. 424.

dicerna oleh akal indera, hingga tidak ada lagi alasan atau halangan bagi seorang pun untuk menangkap dengan cepat seruan kebenaran. Penjelasan ini ditambah lagi dengan pelaksanaan para nabi dan rasul terhadap tugas-tugas mereka, yaitu menyampaikan kabar gembira dan peringatan, serta menerangkan tuntunan kebenaran Ilahi dan penjelasan perilaku yang lurus bagi umat manusia. Di luar penerimaan itu, maka tidak ada lagi selain kesombongan, penentangan, percakapan yang tidak berarti, perdebatan dengan kebatilan, dan keberpalingan dari ayat-ayat Allah swt dan olok-olok terhadapnya, tanpa kesadaran tidak pula petunjuk yang sah.”⁵⁶ Lebih lanjut Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, menjelaskan: “Allah swt tidak meninggalkan satu sarana pun untuk memberikan penjelasan, dorongan, dan peringatan melainkan telah disampaikan. Ayat ini adalah pembenarannya. Allah swt menyampaikan dan bersumpah sebagai sumpah penegasan bahwa Dia menakut-nakutin dan memberikan harapan serta memberikan tekanan yang tinggi dalam penjelasan, dan menerangkan semua yang dibutuhkan manusia terkait perkara-perkara agama dan dunia, agar mereka mengetahui kebenaran dan jalan petunjuk yang tidak tersesat darinya. Di antara berbagai bentuk penjelasan Ilahi itu adalah adanya berbagai macam perumpamaan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu menyampaikan petunjuk menuju jalan yang lurus dan tuntunan iman yang benar.”⁵⁷ Meskipun penjelasan yang memuaskan dan keterangan yang cukup telah diberikan, namun manusia sering membantah, menyanggah, dan menentang kebenaran dengan kebatilan, dan manusia lebih sering membantah dari pada semua pembantah yang lain dari kalangan para malaikat, jin, dan lainnya jika diasumsikan ada, kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt, dan diperlihatkan oleh Allah swt baginya jalan keselamatan dan kebenaran.”⁵⁸

Sedangkan M Quraish Shihab memberikan penerangan, sebagai berikut: “Para pendurhaka itu melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami telah mengulang-ulangi dan menganekaragamkan bagi manusia di dalam Al-Qur’ân ini bermacam-macam perumpamaan, nasihat dan peringatan, tetapi mereka terus menolak bahkan

⁵⁶ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.2, hal. 1435.

⁵⁷ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.2, hal. 1436.

⁵⁸ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.2, hal. 1437.

melecehkan dan membantahnya dan memang manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”⁵⁹

Dari beberapa pendapat di atas diberikan gambaran bahwa manusia sebagai *al-Insân* terlalu banyak membantah, disebabkan mengikuti ego dan kemauan masing-masing, tanpa memikirkan kepentingan umum, yang diperjuangkan hanya sebatas kepentingan pribadi dan golongannya saja. Padahal banyak sekali perumpamaan-perumapaan yang menjadi contoh dalam kehidupan yang digambarkan dalam Al-Qur’ân. Dalam konteks ini manusia sebagai *al-Insân* harus menyadari betul bahwa sifat membantah harus dihindari dan dijauhinya. Di sini terlihat jelas bahwa manusia sebagai *al-Insân* harus kembali mengikuti petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur’ân dalam menyikapi semua permasalahan yang dihadapinya, karena pada hakikatnya Al-Qur’ân sangat sempurna untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Sûrat At-Tîn/95: 4, 5, 6,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ
 أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Sayyid Quthub memberikan penjelasan terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Hakikat pokok yang dipaparkan Sûrah ini adalah hakikat fitrah yang lurus yang Allah menciptakan manusia atas fitrah ini. Istiqamah tabiatnya bersama tabita iman, dan sampainya fitrah itu bersama iman kepada kesempurnaannya yang ditakdirkan untuknya. Hakikat tentang jatuhnya manusia dan kerendahananya ketika ia menyimpang dari fitrah yang benar dan iman yang lurus.”⁶⁰ Lebih lanjut Sayyid Quthub memberikan

⁵⁹M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 8, hal. 80.

⁶⁰Sayyid Quthub, *Fî Dzîlâl Al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2008), Cet. 37, jilid. 6, hal. 3932.

rincian: “Dari ayat-ayat ini, tampak bagaimana perhatian Allah swt dalam menciptakan manusia di dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Memang Allah swt menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tetapi dikhususkannya penyebutan manusia di sini dan di tempat lainnya di dalam Al-Qur’ân dengan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, susunan fisik yang sangat cermat dan rumit, susunan akal nya yang unik, maupun susunan ruh nya yang menakjubkan. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah swt kepada makhluk yang bernama manusia.”⁶¹ Akan tetapi, manusia menjadikannya jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya ketika menyimpang dari fitrah dan menyeleweng dari iman yang lurus, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka tetap berada di atas fitrah yang lurus, dan menyempurnakannya dengan iman dan amal saleh, serta meningkatkan derajatnya ketingkat kesempurnaan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuknya. Sehingga, mencapai kehidupan yang sempurna di negeri kesempurnaan. Mereka mendapat pahala yang tidak putus-putusnya, yang kekal abadi tidak akan pernah berhenti.”⁶²

Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan pendapat terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Keindahan dalam penciptaan manusia merupakan fenomena keindahan Ilahi yang mengharuskan harus bersyukur kepada Yang member nikmat dan menghargai nikmat dengan ketaatan, tunduk dan mengerjakan perintah Allah swt. Hanya saja manusia tidak menunaikan hak nikmat, merosot dari sisi akhlak dan amal perbuatan hingga menjadi penghuni neraka, berada di bagian paling bawah karena kekafiran, kecuali orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh, mereka mendapatkan pahal besar. Setelah menunjukkan berbagai bukti kebangkitan, tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk mengingkari hari Kiamat, penegakkan panggung keadilan dan putusan perkara yang benar pada hari itu.”⁶³ Lebih lanjut beliau menafsirkan: “Tempat kembali sebagian besar manusia adalah ke neraka – berdasarkan penafsiran pertama – kecuali orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, menyatukan antara iman dan amal saat mampu. Mereka akan mendapatkan pahala besar, dengan pahala itu mereka selamat dari neraka, tempat yang paling rendah. Pahala besar yang dimaksud

⁶¹ Sayyid Quthub, *Fî Dzîlâl Al-Qur’ân*, hal. 3933.

⁶² Sayyid Quthub, *Fî Dzîlâl Al-Qur’ân*, hal. 3933.

⁶³ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.3, hal. 2897.

adalah surga, negeri orang-orang yang bertakwa, diberi pahala abadi oleh Allah swt.”⁶⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manusia sebagai *al-Insân* diciptakan oleh Allah swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Begitu sangat sempurna bentuk tubuh manusia, dilengkapi dengan panca indra sebagai alat untuk melakukan segala aktivitas manusia. Juga bukan hanya itu saja, akan tetapi dilengkapi pula dengan akal dan hati manusia sebagai alat untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun karena kebanyakan manusia tertipu dengan kehidupan dunia yang fana ini, tidak menggunakan akal dan hatinya dengan baik, maka manusia terjerumus ke dalam jurang kehinaan di dunia ini dan di akhirat tempatnya adalah neraka Jahannam.⁶⁵ Ayat di atas juga memberikan gambaran tentang manusia sebagai *al-Insân*, bagi mereka yang tetap mempertahankan nilai-nilai positif, maka mereka tetap akan selamat dalam menempuh hidup di dunia ini sebagai jembatan menuju kehidupan akhirat yang abadi,⁶⁶ yaitu dengan mempertahankan keimanan kepada Allah swt dan dari keimanannya tersebut tumbuh berkembang amal-amal yang baik, sehingga mereka akan mendapatkan kehidupan di dunia ini penuh dengan ketenangan, tentram dan nyaman, serta di akhirat akan mendapatkan pahala yang tiada putus-putusnya. Sûrat Al-‘Alaq/96: 1-7,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُ سَمْعًا ﴿٣﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُ بَصِيرًا ﴿٤﴾

⁶⁴ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.3, hal. 2898.

⁶⁵ Q.S. Al-A'râf/7: 179. Artinya. *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.*

⁶⁶ Q.S. Al-‘Alâ/87: 17. Artinya. *Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦٦﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ﴿٦٧﴾

﴿٦٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى ﴿٦٧﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.

Ahmad meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Abdu ar-Razzaq dari Ma'mar ibn az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ra, ia berkata, "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw, ialah mimpi yang benar di dalam tidur. Beliau tidak bermimpi dengan suatu mimpi melainkan menjadi kenyataan seperti menyingnya subuh. Kemudian beliau menyendiri. Beliau biasa menyepi dan ber-tahanuts di Gua Hira' pada malam-malam tertentu, sebelum rindu kepada keluarganya. Kemuadian beliau pulang kepada Khadijah daan meminta bekal sebagaimana biasanya."⁶⁷

Sehingga, datanglah kebenaran kepada beliau ketika beliau berada di Gua Hira', yaitu beliau didatangi malaikat (Jibril as). Maka Jibril as berkata kepada beliau, 'Bacalah.' Beliau menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Beliau berkata, 'Lalu dia memegang saya dan mendekap saya hingga saya kelelahan. Kemudian melepaskan saya seraya berkata, 'Bacalah!' Saya menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Lalu dia memegang dan mendekap saya kedua kalinya hingga saya kelelahan. Kemudian dia melepaskan saya seraya berkata, 'Bacalah!' Saya menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Kemudian dia memegang dan mendekap saya lagi untuk ketiga kalinya, lalu dia mengucapkan,

⁶⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Mesir: Dâr al-Hadîs, 1995), Cet. 1, juz'. 18, hal. 99. Lihat pula. Ābî 'Abdu Allah Muhammad bin Abdu Allah al-Hakim an-Naisâbûrî, *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*, (Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), Cet. 2, hal. 202.

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 أَقْرَأَ ﴿٢﴾ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾⁶⁸

Rasulullah saw pulang dengan ketakutan hingga masuk ke rumah Khadijah, lalu berkata, ‘Selimuti aku, selimuti aku!’ Kamudian, Khadijah menyelimuti beliau hingga hilang rasa takut beliau, lalu beliau berkata, ‘Wahai Khadikah, mengapa saya ini? Lalu beliau ceritakan apa yang beliau alami itu kepada Khadijah dan beliau berkata, ‘Saya khawatir terjadi apa-apa atas diri saya.’ Khadijah menimpali, ‘Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Dia tidak akan menyusahkanmu sama sekali. Karena, engkau suka menyambung kekeluargaan, berkata jujur, suka memikul beban kesulitan orang lain, suka menghormati tamu, dan suka membantu orang-orang yang haknya dirampas.’⁶⁹

Sayyid Quthub memberikan penafsiran sebagai berikut: “Inilah surat yang pertama dari Al-Qur’ân, yang dimulai dengan menyebut nama Allah swt. Kemudian memberikan pengarahan pertama kepada Rasulullah saw, pada masa kali pertama berhubungan dengan alam tertinggi dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah yang dipilih untuknya. Diarahkannya beliau supaya membaca dengan menyebut nama Allah swt, “*Bacalah dengan menyebut nama Allah...*”⁷⁰ Lebih lanjut beliau menafsirkan, “Penyebutan sifat-sifat Tuhan di sini dimulai dengan menyebutkan sifat yang dengannya dimulai penciptaan dan permulaan manusia, yaitu sifat Tuhan “*Yang Menciptakan*”. Kemudian, penyebutan secara khusus tentang penciptaan manusia dan asal-usulnya, “*Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah...*” Dari setitik darah beku yang melekat di dinding rahim, dari benih yang sangat kecil dan sederhana bentuknya. Allah swt sangat memuliakan manusia, yaitu Allah swt telah meningkatkan tingkat darah yang melekat di dinding ini ke tingkatan sebagai

⁶⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Mesir: Dâr al-Hadîs, 1995), Cet. 1, juz'. 18, hal. 99.

⁶⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Mesir: Dâr al-Hadîs, 1995), Cet. 1, juz'. 18, hal. 99.

⁷⁰ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, hal. 3940.

manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui. Lantas, ia belajar, “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁷¹

M Quraish Shihab memberikan penafsiran pada ayat di atas, sebagai berikut: “Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah swt dalam Al-Qur’ân melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah swt demi kepentingannya, tetapi karena Kitab Suci Al-Qur’ân ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh Al-Qur’ân untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah swt adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Yang menunjukkan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.”⁷² M Quraish Shihab lebih lanjut memberikan penafsiran, “Allah swt menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah swt, maka Allah swt akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat Al-Qur’ân menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun obyek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur’ân yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.”⁷³

Dari beberapa pendapat di atas, memberikan gambaran bahwa manusia sebagai *al-Insân* diperintahkan agar melakukan segala aktivitasnya yang dilakukannya bermula atau dimulai dengan menyebut nama Allah swt. Allah swt merupakan Dzat Maha Pencipta lagi Maha Pemurah yang mengajarkan kepada manusia baca tulis, juga mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. Sehingga peradaban manusia sangat berkembang pada saat ini, yang mana pada hakikatnya Allah swt yang

⁷¹ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl Al-Qur’ân*, hal. 3940.

⁷² M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 15, hal. 397.

⁷³ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 15, hal. 400.

mengajarkannya. Begitu sangat banyak manfaatnya hasil dari temuan manusia, khususnya yang menyangkut kemajuan teknologi.⁷⁴ Kemajuan di bidang komunikasi,⁷⁵ manusia yang berada jarak sangat jauh bisa berkomunikasi langsung, bahkan mampu berbicara dilayar langsung secara berhadapan. Di bidang penerbangan dengan terciptanya pesawat komersial, begitu memberikan kemudahan untuk melakukan hubungan antar manusia dalam berbangsa dan bernegara dengan jarak tempuh yang relatif singkat. Begitu juga pada bidang-bidang lainnya pada satu sisi memberikan manfaat yang sangat besar.

Namun pada sisi lainnya, terdapat kesalahan manusia sebagai *al-Insân* yang sangat patal, yaitu lupa terhadap jati dirinya, dirinya merasa serba cukup sehingga menganggap remeh orang lain dan melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas, sehingga tatanan kehidupan menjadi rusak. Yang diusung adalah propaganda-propaganda menuju kehidupan masyarakat yang tentram, sejahtera, akan tetapi dalam kenyataannya hanya sebuah gigitan jari semata.⁷⁶ Masyarakat tetap mayoritas dalam kemiskinan, kebodohan, bahkan nilai-nilai moralitas sangat begitu rendah. Dalam konteks lain, yang mempunyai posisi sebagai pejabat atau lainnya terus berupaya mempertahankannya tanpa mengindahkan nilai-nilai moralitas lagi yang tertuang dalam sebuah undang-undang.

Di sini betapa pentingnya untuk kembali menelaah dan menerapkan bimbingan Allah swt, agar setiap aktifitas yang

⁷⁴ Kemajuan teknologi banyak memberikan manfaat kepada manusia dalam mengatur berbagai macam kegiatan, khususnya dalam mengatur hubungan satu negara dengan negara yang lainnya.

⁷⁵ Kemajuan di bidang komunikasi merupakan bagian penting dari kemajuan teknologi, pada saat tertentu ketika manusia harus menyampaikan beberapa pesan penting, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, negara, bahkan hubungan antara satu negara dengan negara yang lainnya di dunia ini, bisa dilakukan langsung melalui layanan telpon. Walaupun zaman dahulu, bagi orang-orang tertentu mempunyai kemampuan luar biasa dalam berkomunikasi di banding dengan komunikasi zaman sekarang, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan Allah swt, Sang Maha Pencipta alam semesta.

⁷⁶ Indonesia merdeka sudah cukup lama, yaitu hampir 70 tahun. Akan tetapi, sampai saat ini belum terlihat adanya kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat umum. Pendidikan sangat mahal, harga-harga kebutuhan pokok hidup manusia juga mahal. Sementara yang kaya harta, semakin kaya, walaupun miskin hati. Artinya ketika suatu kebijakan itu tidak dikembalikan kepada undang-undang yang buat Allah swt, maka tidak akan mampu menyelesaikan masalah. Salah satu contoh adalah kalau setiap pejabat negara mencontoh kedermawanan Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Muhammad saw, maka yakin masyarakat Indonesia dalam waktu dekat dapat diubah menjadi masyarakat yang adil dan makmur, aman sejahtera.

dilakukan manusia sebagai *al-Insân* mengikuti apa yang diperintahkan Allah swt, yaitu memulai semua kegiatannya berdasarkan nama Allah swt, sehingga yang dikembangkan adalah nilai-nilai positif yang akan membawa manusia kepada keadilan dan kemakmuran secara kolektif. Yang kaya menolong yang miskin, para pejabat melindungi rakyatnya, para ilmuwan memberikan pencerahan kepada murid-muridnya, demikian seterusnya. Sehingga terciptalah masyarakat yang dipenuhi rahmat Allah swt.⁷⁷ Sûrat Al-‘Ashr/103: 1-3,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خَسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
 بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan penafsiran pada ayat ini, sebagai berikut: “Selamat di hadapan Allah Azza wa Jalla bukan karena harta, wibawa, ilmu, penemuan, amal dunia semata, perhiasan hidup, fenomena kehidupan yang diperlombakan dan diinginkan manusia. Selamat di hadapan Allah swt hanyalah berdasarkan sikap mulia yang bersandar pada kaidah keimanan yang benar kepada Allah swt dan rasul-Nya, atau berdasarkan empat asas berikut; jembatan keselamatan di timbangan Ilahi, yaitu iman yang kokoh, amal saleh, saling menasihati berdasarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan, saling menasihati untuk sabar menjalankan ketaatan dan menanggungmusibah-musibah dunia, inilah putusan Allah swt dalam sûrah Al-‘Ashr.”⁷⁸ Lebih lanjut Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili mengatakan, “Sûrah ini menyatukan

⁷⁷ Q.S. Al-Anbiyâ’/21: 107. Artinya. *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* Betapa indahnyanya dunia ini, bilamana setiap manusia mampu mengembangkan sifat kasih sayangnya kepada orang lain, termasuk lingkungannya dan alam semesta.

⁷⁸ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.3, hal. 2928.

asas-asas kebaikan dan keselamatan di sisi Allah swt. Imam Syafi'i berkata, "Andai manusia merenungkan Sûrah ini pasti mencukupi dan seandainya Al-Qur'ân tidak diturunkan selain Sûrah ini, niscaya cukup bagi manusia, karena Sûrah ini berisi seluruh ilmu al-Qur'ân."⁷⁹

M Quraish Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: "Semua manusia diliputi kerugian yang besar dan beraneka ragam, kecuali yang melakukan empat kegiatan pokok, yaitu orang-orang yang beriman, dan beramal dengan amalan-amalan yang saleh, yang bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan."⁸⁰ Lebih lanjut M Quraish Shihab menafsirkan, "Iman adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Ia dirasakan oleh seseorang tetapi sulit baginya – apalagi orang lain melukiskan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan dalam saat yang sama si pecinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda Tanya, apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap si pengagum atau pecinta? Seorang yang beriman, bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu di tengah samudera dengan ombak dan gelombangnya yang dahsyat lagi bergemuruh. Nun jauh di sana nampak pulau yang dituju. Pada saat di tengah samudera itu, pasti timbul dibenak si pendayung, suatu ketidakpastian yang menimbulkan tanda Tanya: "Dapatkah tiba di pulau yang dituju itu?" Nah, demikian itu pula halnya iman pada tahap-tahap pertama. Hal semacam ini pernah dialami oleh Nabi Ibrâhîm as menyangkut keimanan tentang hari Kemudian. Gejolak jiwa beliau yang diliputi oleh tanda tanya itu, diungkapkannya kepada Allah swt."⁸¹

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manusia sebagai *al-Insân* divonis benar-benar dalam keadaan merugi. Merugi tidak pandai menggunakan waktu, merugi tidak banyak melakukan amal kebajikan, merugi tidak menggunakan jabatan dengan amanah, merugi sebagai hakim tidak mampu menegakkan keadilan dan kebenaran. Merugi sebagai orang kaya tidak pandai memberikan sedekah, merugi sebagai pengacara tidak menolong kepada yang benar. Dan yang paling parah adalah merugi karena

⁷⁹ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid.3, hal. 2928.

⁸⁰ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 15, hal. 499.

⁸¹ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Volume. 15, hal. 499.

tidak pandai bersyukur kepada Allah swt ketika diberi nikmat, dan merugi tidak bisa bersabar, ketika diberi musibah dan ujian.

Namun demikian, ayat di atas memberikan solusi kepada manusia sebagai *al-Insân* agar terhindar dari kerugian, untuk melakukan upaya-upaya positif dengan menjaga keimanan kepada Allah swt, berupaya pula melakukan amal-amal saleh, dan tetap saling nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Maka manusia sebagai *al-Insân* tetap akan mendapatkan kemenangan, kesuksesan dan kebahagiaannya, serta mendapat rahmat dan ridha dari Allah swt, yaitu berupaya mengikuti jejak langkah para Nabi dan Rasul, serta *as-sâbiq al-awalîn*.⁸²

4. Bani Ādam

Kata bani Ādam disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'ân, yaitu Sûrat Al-A'râf/7 disebut lima kali pada ayat 26, 27, 31, 35, 172; Sûrat Al-Isra'/17: 70; dan Sûrat Yâsîn/36: 60. Maka bani Ādam adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Keistimewaan itu meliputi *fithrah* keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam relasi (*hablum*) dengan Tuhan (*hablum min Allah*) dan relasi dengan sesama manusia (*hablum min an-Nas*) dan relasi dengan alam (*hablum min al-'alam*).⁸³

Dalam konteks ayat-ayat yang mengandung konsep bani Ādam, manusia diingatkan oleh Allah swt, agar tidak tergoda oleh *setan* (Q.S. Al-A'râf/7: 26-27), pencegahan dari makan dan minum secara berlebih-lebihan dan tatacara berpakaian yang pantas saat melaksanakan ibadah (Q.S. Al-A'râf/7: 31), ketakwaan (Q.S. Al-A'râf/7: 35), kesaksian manusia terhadap Tuhannya (Q.S. Al-A'râf/7: 172), dan peringatan agar manusia tidak terpedaya hingga menyembah *setan* (Q.S. Yâsîn/36: 60)

Untuk lebih memahami secara lebih rinci dalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang mengandung kata bani Adam, maka berikut ini penulis nukil beberapa pendapat ahli tafsir antara lain. Sûrat Al-A'râf/7: 26, 27,

⁸² Q.S. At-Taubah/9: 100, *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*

⁸³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ân*, hal. 90.

يَبْنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تِكُمْ وَرِيشًا
 وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَالِكُ خَيْرٌ ذَالِكُ مِنْ ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
 يَذَّكَّرُونَ ﴿٢١﴾ يَبْنِي ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا
 أَخْرَجَ أَبْوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
 سَوَاءَ تَهُمَا ۗ إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ
 إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٢﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitân sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitân-syaitân itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Ayat-ayat di atas dimulai dengan firman Allah swt, “Wahai anak cucu Ādam.” Ini merupakan seruan yang disampaikan kepada seluruh umat manusia pada masa Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud dari seruan ini adalah kaum Quraisy dan bangsa Arab lainnya yang ketika itu bertelanjang saat menunaikan *thawaf* mengelilingi Ka’bah. Dalam ayat ini diungkap mengenai karunia dari Allah swt bagi hamba-hamba-Nya berupa pakaian yang diberikan kepada mereka untuk menutupi aurat. Walaupun pada hakikatnya Allah swt, .mengutamakan pakaian yang bersifat maknawi, yaitu taqwa yang berarti iman dan amal kebajikan,

daripada pakaian yang bersifat materi, karena dampak pakaian maknawi kekal dan dapat menjaga nilai-nilai kebaikan serta akhlak yang membahagiakan masyarakat, menebarkan rasa aman, kenyamanan, dan ketenangan, serta menjamin ketentraman dan keberlangsungan kehidupan yang mulia.⁸⁴ Dalam pandangan lain, bahwa memakai pakaian untuk menutup aurat merupakan kewajiban setiap manusia, tidak melihat dari sisi kualitas harga atau bahan pakaian tersebut, yang penting adalah bisa menutup aurat mereka. Akan tetapi, pakaian maknawi sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut ketaqwaan yang menumbuhkan keimanan dan akhlak yang mulia, diperlukan untuk *muhasabah* agar mempunyai kualitas ibadah yang baik, sehingga terwujud dalam kehidupan terciptanya ketentraman, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan hidup secara kolektif.

Pada referensi lain diberikan penjelasan lebih rinci mengenai pakaian takwa sebagai berikut :”Pakaian takwa bila telah dikenakan seseorang maka “*Ma’rifat* akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri ciri aktivitasnya, kasih asas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi tunggangannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah swt kebanggaannya, zuhud (tidak terpukau oleh kemegahan duniawi) perisainya, kepercayaan diri harta simpanan dan kekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihad kesehariannya, dan shalat adalah buah mata kesayangannya.”⁸⁵

Jika pakaian takwa telah menghiasi jiwa seseorang, maka akan terpelihara identitasnya, lagi anggun penampilannya. Selalu bersih walau miskin, hidup sederhana walau kaya, terbuka tangan dan hatinya. Tidak berjalan membawa fitnah, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menahan hak orang lain. Bila beruntung ia bersyukur, bila diuji ia bersabar, bila berdosa ia beristighfar, bila bersalah ia menyesal, dan bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: Jika makian Anda keliru, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu dan jika makian Anda benar, maka aku bermohon semoga Allah swt mengampuniku.”⁸⁶

⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasith*, (Damaskus: Dâr al-Fikr,) Cet. 1, Jilid 1, hal. 645.

⁸⁵ M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, vol. 5, hal. 59.

⁸⁶ M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, vol. 5, hal. 59.

Kemudian ayat ini mengingatkan kepada manusia bahwa setan adalah musuh bagi manusia. Dengan demikian, manusia harus senantiasa mewaspadaikan berbagai tipu daya setan dan mengingat pesan serta janji setia kepada Allah swt bahwa manusia hanya beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, menyucikan jiwa dengan akhlak yang mulia dan adab yang terpuji, serta memperbaiki diri agar manusia dapat mewujudkan kebahagiaan yang abadi di akhirat, dan juga menunaikan risalah dalam kehidupan ini dengan pelaksanaan yang sempurna mungkin.⁸⁷ Agar terwujud pencapaian kebahagiaan secara kolektif, maka diperlukan upaya secara bersama-sama mewujudkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan. Artinya untuk menumbuhkembangkan keimanan sangat perlunya ada pembinaan secara kontinyu kepada masyarakat luas, serta menanamkan sifat-sifat positif/akhlak yang mulia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga terbebas daripada tipu daya setan. Sûrat Al-A'râf/7: 31,

يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَأَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan

Perintah mengenakan pakaian setiap kali masuk mesjid, maksudnya adalah di setiap tempat yang digunakan untuk sujud (shalat), dan ini mencakup seluruh shalat yang wajib dikerjakan dengan menutup aurat. Kemudian perintah makan dan minum yang tidak berlebihan, disesuaikan dengan kebutuhan. Karena kalau berlebihan merupakan perbuatan tercela dan dianggap melampaui batas kebutuhan dan keseimbangan. Sedangkan, terlalu hemat berhemat juga tercela karena merupakan sifat bakhil dan kikir. Sehingga tuntunan Al-Qur'ân terkait keseimbangan dalam hal pakaian, makanan dan minuman, dan penggunaan berbagai manfaat yang baik di dunia ini merupakan bukti bahwa Islam

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, hal. 647.

adalah agama yang sempurna, luhur, kuat, teratur, berperadaban, maju dan seimbang. Sesungguhnya Allah swt adalah Pelindung orang-orang yang bertaqwa.⁸⁸ Dalam arti lain, bahwa ajaran Islam mengatur semua permasalahan kehidupan, di mana ayat ini mengatur umat manusia agar menggunakan pakaian yang bisa menutup aurat manusia. Kemudian agar memakan makanan dan meminum minuman dari yang halal dan tidak berlebihan, sehingga badan manusia tetap sehat dan mampu melakukan aktifitas ibadah dan melakukan kegiatan lainnya secara sempurna. Hal ini tentunya berbeda ketika manusia mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, bisa berakibat kelebihan berat badan dan menumpuk berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh makanan dan minuman yang berlebihan. Juga sebaliknya kalau kekurangan makanan dan minuman, akan mengakibatkan keletihan, sehingga tidak mampu melakukan aktifitas ibadah dengan baik. Sûrat Al-A'râf/7: 35,

يَبْنَىِٔ ءَادَمَ إِمَّآ يَأْتِيَنَّكُم رُّسُلٌ مِّنكُمْ يَقْصُونَ عَلَيْكُمْ
ءَايَاتِي فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
مُحْزَنُونَ

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat ini memberikan perintah atau anjuran kepada manusia agar bertaqwa kepada Allah swt, tatkala datang para utusan Allah swt, yang menceritakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, baik ayat yang terhampar luas di jagat raya atau alam semesta, maupun ayat kitabiyah (Al-Qur'ân). Dengan bekal bertaqwa kepada Allah swt, maka akan mengantarkan kepada kehidupan manusia yang penuh optimis, tidak ada kekhawatiran, juga tidak bersedih hati. Karena dengan memahami kebesaran kekuasaan Allah swt, maka akan

⁸⁸ Wahbah Mushthafâ Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth...*, hal. 651.

menambah keyakinan kepada manusia yang bertaqwa (beriman dan beramal saleh), sehingga dapat menempuh kehidupan di dunia ini, benar-benar merasakan ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan hidup. Dan inilah kenyataan hidup yang dilalui oleh para Nabi dan Rasul Allah, kemudian diikuti oleh para generasi berikutnya sampai kepada manusia yang hidup pada masa sekarang. Selama mengikuti jejak langkah para Nabi dan Rasul Allah, maka kehidupan yang ditempuh manusia akan merasakan hidup yang sangat berarti, bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara, dan hidup yang kekal adalah kehidupan di akhirat kelak.⁸⁹

Hal ini diperkuat pula dengan penjelasan berikut :”Hai anak-anak Adam, jika satu ketika datang kepada kamu dari Allah swt rasul-rasul yang dipilih-Nya dari jenis kamu agar mereka lebih akrab dengan kamu dan kamu pun lebih akrab dengan mereka. Mereka itu ditugaskan untuk menyampaikan dan menjelaskan ayat-ayat-Nya, maka ikutilah mereka, niscaya kamu dinilai bertakwa. Dan barangsiapa yang bertakwa dengan berupaya menghindar dari siksa Allah swt, dengan percaya kepada mereka dan berbuat baik terhadap diri dan lingkungan mereka dengan meneladani para rasul itu, maka tidaklah ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula bersedih hati.”⁹⁰ Sûrat Al-A’râf/7: 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini

⁸⁹ Q.S. Al-Ankabût/29: 64. *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*

⁹⁰ M Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân...*, vol. 5, hal. 86.

Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Hamka memberikan penafsiran pada ayat ini, sebagai berikut: "Jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasannya pastilah ada pencipta dari seluruh ala mini. Tidaklah alam terjadi sendirinya, dan tidak ada pula pencipta yang lain. Pencipta itu hanya Satu, Esa, Tunggal. Pada ayat ini lembaga insane dikeluarkan tulang punggung tempat dia disimpan, lalu ditanyai langsung oleh Allah swt, bukankah Aku Tuhanmu? Mereka semua menjawab: "Memang! Atau benarlah bahwa Engkau Tuhan kami dan kami menyaksikan."⁹¹

Sedangkan Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan penjelasan sebagai berikut: "Keadilan Ilahi dan kepedulia Rabbani menetapkan kepada umat manusia bahwa Allah swt menciptakan mereka semua tanpa pengecualian dalam fitrah yang lurus yang menyatakan bahwa Allah swt adalah Tuhan mereka, dan bahwasannya tidak ada tuhan kecuali Dia semata tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Pencipta. Jika manusia menyimpang setelah lantas ingkar kepada Allah swt dan menyekutukan-Nya dengan sesmbahan yang lain, maka manusia itu telah melakukan kezaliman yang nyata dan pelanggaran yang jelas. Allah swt mengungkapkan tentang fitrah yang merupakan ketetapan dalam penciptaan manusia seluruhnya ini melalui pengukuhan janji yang tegas antara Allah swt Sang Pencipta dan manusia yang diciptakan."⁹² Lebih lanjut Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili mengatakan: "Ingatlah, wahai Rasul Muhammad saw utusan kepada seluruh umat manusia, kesaksian yang diambil oleh Allah swt atas seluruh umat manusia saat permulaan penciptaan mereka, mencakup pengakuan atas diri mereka sendiri, bahwa Allah swt adalah Tuhan mereka dan penguasa mereka, dan bahwasannya tiada tuhan selain Allah. Ini terjadi saat penciptaan Nabi Ādam as dan keturunannya yang diambil dari tulang punggungnya di alam sebelum pembentukan fisik mereka, dan

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, juzu' IX, hal. 157.

⁹² Wahbah Mushthafâ Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth...*, jilid. 1, hal. 749.

allah swt menghidupkan mereka, serta menciptakan akal dan pemahaman bagi mereka.”⁹³

Dari beberapa pendapat di atas, memberikan informasi mengenai kesaksian manusia dengan Allah swt bahwa mereka mengakui Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan mereka. Dengan kata lain, bahwa mereka mengakui Allah swt adalah Tuhan mereka dan berjanji hanya akan beribadah kepada-Nya. Perjanjian tersebut terjadi di alam ruh, sebelum ruh manusia dimasukkan ke dalam kandungan. Akan tetapi, pada kenyataannya kebanyakan manusia setelah lahir dari kandungan ibunya banyak yang mengingkari kesaksian dan perjanjian dengan Allah swt. Hal ini terjadi karena disebabkan keadaan ibu-bapak dari bayi tersebut, yang menjadikannya ia sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hanya secara kebetulan yang lahir dari keluarga muslim, maka ia menjadi seorang muslim. Akan tetapi, tidak menjamin pula bahwa yang lahir dari keluarga muslim, menjadi muslim yang benar. Karena pada kenyataannya banyak yang dari keluarga muslim, secara status tetap beragama Islam, namun secara amaliyah banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Nah, melihat kondisi yang ada berarti ayat di atas harus dipahami benar menjadi sebuah konsep baku, bahwa manusia dengan menggunakan akalnya secara sempurna, mengkaji ulang ayat tersebut, maka siapapun latar belakang keluarganya akan menemukan kembali jati dirinya menjadi manusia yang mengakui bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya beribadah kepada-Nya. Dengan persepsi lain, bahwa manusia akan masuk ke dalam agama Islam secara *kaffah*, bilamana menggunakan akalnya secara baik ketika mencari hakikat kebenaran hidup yang ditempuhnya. Ini juga merupakan suatu wacana pemahaman terhadap ayat di atas, dalam arti siapapun yang mencari hakikat kebenaran, maka ia akan menemukan kebenaran tersebut. Akan tetapi, sebaliknya kalau hakikat kebenaran tersebut tidak dicari dan digali, maka tidak akan ketemu walaupun berada dalam keluarga muslim, atau dengan istilah lain hanya sebagai Islam KTP. Sûrat Al-Isrâ’/17: 70

⁹³ Wahbah Mushthafâ Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*....jilid. 1, hal. 749-750.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
 تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

M Quraish Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat ini, sebagai berikut: “Sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Ādam as, dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih. Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan dengan aneka alat transport yang Kami ciptakan dan tundukkan bagi mereka, atau yang Kami ilhami mereka pembuatannya, agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa yang kesemuanya Kami ciptakan untuk mereka. Dan Kami juga beri mereka rezeki dari yang baik-baik sesuai kebutuhan mereka, lagi lezat dan bermanfaat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. Kami lebihkan mereka dari hewan, dengan akal dan daya cipta, sehingga menjadi makhluk yang bertanggung jawab. Kami lebihkan yang taat dari mereka atas malaikat karena ketaatan manusia melalui perjuangan melawan setan dan hawa nafsu, sedang ketaatan malaikat tanpa tantangan.”⁹⁴

⁹⁴ M Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, vol. 7, hal. 513-514. Lihat pula: M Darwis Hude dalam bukunya, “*Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’ân*”, (Jakarta: Erlangga, 2006), cet. 1, hal. 87, “Kemuliaan ini dapat dipahami sebagai anugerah yang diperoleh manusia, sehingga daya kreativitasnya mampu menundukkan alam secara terbatas. Dalam gambaran ayat di atas, manusia mampu melakukan mobilisasi di daratan dan lautan, sekalipun tak bisa berenang bagai ikan. Manusia tak bisa terbang, tapi mampu membuat pesawat terbang yang melebihi kecepatan dan daya terbang burung. Dapat menyelam ke dasar samudera,

Sedangkan Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili memberikan penfasiran berikut: “Pengayoman Ilahi meliputi manusia dalam seluruh keadaannya baik yang bersifat materi maupun maknawi. Allah swt menyelamatkan manusia yang bepergian dari berbagai bahaya di laut dan di darat, dan Allah swt menjaga kemuliaan manusia, melindungi hak-hak manusia, menjadikannya sebagai khalifah di bumi dan menyediakan baginya semua yang ada di langit dan di bumi berupa manfaat dan kebaikan, dan tidak didapatkan oleh makhluk lain tidak pula jenis lain. Itu merupakan keutamaan yang merupakan keistimewaan pada manusia dan menjadikannya memiliki karakter-karakter khusus yang tidak ada yang menyerupainya. Buah dari keistimewaan-keistimewaan ini tampak pada ditetapkannya manusia dapat memanfaatkan berbagai kekayaan alam dan tampak pula pada pengutamaan manusia atas seluruh makhluk pada hari Kiamat. Sungguh, inilah nikmat yang besar dan karunia Ilahi yang luas.”⁹⁵ Lebih lanjut beliau menjelaskan, “Karunia-karunia Allah swt bagi manusia tidak terbatas hanya di dunia saja, akan tetapi di akhirat juga. Di dunia Allah swt memuliakan manusia dengan menciptakan mereka dalam bentuk dan postur terbaik, dan member mereka pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memahami dan menghayati, serta member mereka keistimewaan yang membedakannya dari seluruh hewan, yaitu berupa akal yang dengannya mereka dapat mengerti hakikat segala sesuatu, dan dengan akal mereka dapat mengikuti petunjuk pada seluruh manfaat materi, pengetahuan bahasa, dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, manfaat dan mudarat.”⁹⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt begitu banyak memberikan karunia kepada manusia. Manusia diberikan kedudukan yang mulia, terhormat, dan semua fasilitas kehidupan manusia telah disiapkan Allah swt dari diciptakannya langit dan bumi, matahari, bulan bintang, planet-planet, udara, air, daratan dan lautan. Sehingga manusia banyak mengalami kemudahan dalam melakukan segala aktivitas kehidupan, baik dalam hubungan berbangsa dan bernegara. Ini merupakan anugerah yang Allah swt berikan kepada manusia, juga manusia diberikan rezki dari yang baik-baik. Di daratan Allah swt anugerahkan kepada manusia semua kebutuhan yang diperlukan

menembus angkasa, memantau lokasi yang amat jauh dengan perantaraan alat-alat yang diciptakan atau dirangkai oleh kemampuan otaknya.”

⁹⁵ Wahbah Mushthafâ Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, jilid. 2, hal. 1371.

⁹⁶ Wahbah Mushthafâ Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, jilid. 2, hal. 1372.

manusia, baik yang menyangkut kebutuhan fisik manusia berupa makanan, minuman dan lainnya, juga yang menyangkut kebutuhan ruhani manusia, yaitu berupa ketenangan dan kenyamanan hidup. Di lautan Allah swt menganugerahkan kepada manusia kekayaan laut yang sangat luar biasa, yaitu berupa ikan yang bermacam-macam bentuknya yang tidak pernah habis dimakan manusia, juga dengan ditundukkannya lautan, manusia dapat berlayar bebas dalam berniaga dan berwisata laut.⁹⁷

Demikian pula, Allah swt menganugerahkan kepada manusia kesempurnaan fisik, akal, dan hati yang berbeda dengan makhluk lainnya. Ini tentunya merupakan anugerah yang patut disyukuri oleh setiap manusia, untuk dijadikan landasan berfikir positif, sehingga mampu mencontoh atau meneladani sifat-sifat Allah swt Yang Maha Sempurna, khususnya adalah sifat Rahmân dan Rahîm (Kasih Sayang) Allah swt Kemudian mengembangkannya dalam pola kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu menumbuh-kembangkan nilai-nilai *rahmatan lil'alamîn* (menjadi rahmat bagi seluruh alam).⁹⁸ Sûrat Yâsîn/36: 60,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىٰءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Ādam supaya kamu tidak menyembah setân? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.

Hamka memberikan penjelasan pada ayat di atas, sebagai berikut: “Sudah berkali-kali Tuhan memperingatkan kepada anak Ādam, supaya janganlah setan yang mereka sembah. Menyembah syaitan ialah memperturutkan perdayaannya, mendengarkan bisikannya yang menyesatkan itu. Menyembah syaitan bukanlah berarti bahwa benar-benar ada orang yang sembahyang atau ruku’

⁹⁷ Q.S. Ibrâhîm/14: 32. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

⁹⁸ Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

atau sujud kepada syaitan dalam upacara. Bahkan bila saja seseorang telah mengerjakan perbuatan salah, dan jiwanya sendiri merasakan bahwa perbuatan itu memang salah, tetapi dikerjakannya juga, nyatalah bahwa orang itu menyembah setan.”⁹⁹ Lebih lanjut Hamka menafsirkan, “Berkali-kali telah dijelaskan oleh Tuhan dengan perantaraan Rasul-Nya, bahwasannya syaitan adalah musuh turun-temurun bagi manusia. Telah diterangkan juga bahwa sejak Nabi Ādam as keluar dari surga dan Iblis dikeluarkan pula, sejak ketika itu permusuhan telah terjadi. Sampai setan Iblis itu meminta agar Tuhan memberikan peluang baginya untuk memperdayakan manusia. Permintaannya itu dikabulkan.”¹⁰⁰

M Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas, sebagai berikut: “Allah swt mengecam mereka dengan mengatakan, “Bukankah Aku telah wasiatkan kepada kamu melalui rasul-rasul yang Ku-utus, dan dengan anugerah akal serta hati dan fitrah yang Ku-lengkapi dengan setiap orang di antara kamu wahai putra putrid Ādam as bahwa janganlah kamu semua menyembah setan-mengikuti rayuannya sehingga memperbudak kamu? Sesungguhnya setan adalah musuh abadi yang nyata permusuhannya bagi kamu. Dan bukan jugakah Aku telah berpesan bahwa sembahlah Aku dengan tulus tanpa pamrih dan tanpa mempersekutukan Aku dengan siapa pun? Inilah dalam beribadah kepada-Ku semata-mata adalah jalan yang lebar yang lurus.”¹⁰¹

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dimengerti bahwa bani Ādam diingatkan dan diperintahkan agar jangan menyembah setan, karena setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Setan adalah makhluk ciptaan Allah swt, sama seperti manusia. Maka mengapa banyak manusia yang menyembah setan? Padahal setan adalah makhluk yang durhaka, yang dilaknak Allah swt, juga tentunya manusia mengetahui bahwa setan terus berusaha mengajak manusia masuk ke dalam api neraka. Ayat ini mengingatkan manusia agar hanya menyembah Allah swt Dzat Maha Pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Akan tetapi, kenyataannya kebanyakan manusia mengingkari Allah swt dan mengikuti langkah-langkah setan. Mengapa terjadi demikian? Karena pada hakikatnya manusia tidak mau mengembangkan sifat-

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, juz. XXIII, hal. 76.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, juz. IX, hal. 77.

¹⁰¹ M Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah Pesan dan Keresasian Al-Qur’ân*, vol. 11..., hal. 562.

sifat positif yang ada pada dirinya,¹⁰² kebanyakan manusia mengikuti hawa nafsunya,¹⁰³ sehingga dinilai manusia sebagai binatang bahkan lebih rendah lagi dari binatang.¹⁰⁴

4. Manusia dilahirkan memiliki Fitrah.

Dalam pengertian yang sederhana istilah fitrah sering dimaknai suci dan potensi, secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari kata (*fi`il*) *fathara* (فطره) jamaknya *fithar* (فطر) yang berarti “menjadikan” fitrah berarti kejadian asli, agama, ciptaan, sifat semula jadi, potensi dasar, dan kesucian.¹⁰⁵

Dalam al-Qur`an kata fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk *madhi*, *fi`il mudhari*, *isim fail*, *isim maful* dan *isim masdar*. Dalam bentuk *fi`il mudhari* sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk *fi`il mudhari* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa`il* sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maful* sebanyak 1 kali yang berarti *isim masdar* sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.¹⁰⁶

Fitrah manusia dalam tinjauan al-Qur`an, Pemaknaan terhadap istilah fitrah tersebut terdapat beberapa makna yang beragam, diantaranya ialah:

Tabel. 4.3 Term Fitrah

N0	Term Fitrah	Isyarat al-Qur`an
1	Beragama (<i>addin</i>)	Al-`Araf/7:172
2	Bermartabat	At-Tien/95:4,

¹⁰²Q.S. Asy-Syams/91: 9, *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*

¹⁰³Q.S. Asy-Syams/91: 10, *Dan sesungguhnya merugikanlah orang yang mengotorinya.*

¹⁰⁴Q.S. Al-A`raf/7: 179, *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.*

¹⁰⁵Muhammad Fuad Abdul Baql, *Al-Mu`jamal-Mufaharas li Alfaz Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dai Ihya` al-Turas al-Arabi, tt), hal. 522-533.

¹⁰⁶Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-fikr, 1420H, Juz VIII, hal. 434 no hadist. 4777, bab Bayan Arkan Al-Islam.

3	Bersosial	Al-Hujurat/49:10, al-Mukmin/23:52,
4	Beradab	Al-Isra:37
5	Bersih dan suci	Al-Araf/7:172
6	Berpotensi	An-Nahl/16:78

a. Fitrah beragama (*addin*).

Fitrah berarti agama, yaitu karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Maksudnya, agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadiannya itu tidak berubah. Kalau sekiranya kita biarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam. Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna. Di samping alasan tersebut, ada lagi alasan lain mengenai fitrah berarti agama, yaitu karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini di kuatkan oleh firman Allah dalam surat al-Zhāriyyat/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama (beribadah kepada Allah swt), sebagaimana hadis Rasulullah bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama,

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِمَا حَدَّثَ نَبِيِّ اللَّهِ فِي كِتَابِهِ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ. رواه عياض بن خمار عن أبي هرير

Bukan kah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang telah Allah menceritakan kepadaku dalam kitabnya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan *al-Islam* walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

Manusia lahir membawa konsep tauhid atau ada kecenderungan mengesakan tuhannya (Allah SWT), dan berusaha terus mencapai ketauhidan tersebut. Jiwa tauhid merupakan jiwa yang sejalan dengan rasio manusia, rangkaian analisis dari fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta baik secara makro maupun secara mikro sebagai upaya penolakan terhadap politeisme yang lebih dari suatu pembawa kodrat. Manusia yang kodratnya telah menemukan tauhid walaupun masih di dalam immateri (alam ruh). Terbukti adanya konsensus antara Allah dan ruh-ruh, yang selanjutnya menjadi consensus umum yang termaktub dalam QS al-A'raf/7:172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Ibnu Abbas, Ibrahim An-nakha`i, Sa`id Ibnu Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Ad-Dahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan makna firmanNya: tidak ada perubahan fitrah Allah yakni agama Allah. Imam Bukhari mengatakan sehubungan dengan makna firmanNya: tidak ada perubahan pada fitrah Allah yaitu agama Allah, fitrah orang-orang terdahulu artinya agama orang-orang terdahulu, agama dan fitrah maksudnya Islam.¹⁰⁷

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk

¹⁰⁷ Sumber. www.ibnukatsironline.com.

mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah membekali manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lainnya.

Keistimewaan manusia juga dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah fitrah. Banyak persepsi mengenai makna fitrah. Sehingga kadang melenceng dari konsep fitrah yang sesuai dengan pandangan al-Qur'an yang dimaksudkan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Dalam ayat tersebut yang dimaksud fitrah (fitrah Allah) adalah ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.¹⁰⁸ Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, maha Perkasa, maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.¹⁰⁹ Sejalan dengan penjelasan di atas Hamka mengakui adanya campur tangan pihak lain akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan menggiring manusia keluar dari fitrah-nya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan fitrah-nya sendiri.

Al-Qur'an sendiri telah mempertemukan akal (rasio) dengan agama, pertama-tama dalam kitab suci itu sendiri dengan perantaraan lisan nabi yang di utus tuhan dengan cara terus terang dan tidak memerlukan takwil.¹¹⁰

Sebenarnya manusia telah melakukan perjanjian dengan Allah swt sebelum lahir ke dunia. Hal ini diperkuat dalam Q.S Al-`Araf/7:172 tentang syahadatnya jiwa manusia sebelum ke alam dunia,

Dari ayat tersebut diketahui bahwa ruh manusia sudah mengakui keesaan (beragama) Allah swt ini disaksikan oleh para nabi Adam dan penduduk langit sebagai saksi. Perjanjian ini tidak akan pernah diingat manusia karena fitrah manusia sebenarnya

¹⁰⁸ Tafsir Departemen Agama.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hal. 78.

¹¹⁰ Zuhairini, et. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 197,

adalah pelupa. Orangtuanyalah yang membuatnya beragama selain Islam.

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid; maka hal itu tidaklah wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Tegasnya manusia menurut fitrah beragama tauhid.¹¹¹

Potensi dasar manusia ini sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifat* Allah. Penafsiran ini dikembangkan oleh filosof dan *fuqoha'*. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktifitas fitrah sebagai tolak ukur pemaknaan-nya, demikian juga *fuqoha'* memandang keadaan manusia merupakan cerminan dari jiwa-nya, sehingga hukum di terapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakekat di balik perbuatan tersebut. Seperti Q.S. Yasin/36:22,

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?

Dari uraian di atas bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Di luar itu manusia juga memiliki potensi mental yang memberi peluang baginya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya insananya. Lebih dari itu manusia memiliki pula kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap penciptanya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarah dari penciptanya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai pengabdikan Allah, dalam pola dan perilaku yang benar.¹¹²

Menurut pandangan al-Qur'an setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat berupa fitrah Ilahiyah yang berwujud pengakuan akan keesaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar, dan fitrah

¹¹¹ Al-Quran Departemen Agama

¹¹² Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 32

Jasadiyah yang berupa potensi-potensi/ kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik seperti alat peraba, penciuman, pendengaran, penglihatan, akal, hati, bakat dan ketrampilan yang semuanya telah dibawanya sejak lahir.

Dalam al-Qur`an manusia lahir dengan membawa fitrah tauhid yang cenderung mengesakan tuhan. Jadi faktor potensial kejiwaan manusia yang disebut insting bagaimanapun dipengaruhi dari luar tetap bertahan dalam eksistensinya, yang mana manusia lahir bagaikan kertas putih bersih yang belum ada coretannya. Sedangkan al-Qur`an mengatakan bahwa anak lahir dengan keadaan suci dan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati agar supaya manusia mencapai perkembangannya dengan optimal.

b. Fitrah berarti bermartabat.

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah swt dibandingkan makhluk lainnya sebagaimana dalam Q.S At-Tien/95:4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dalam ayat lain, QS As-Sajdah/32:7 Allah secara tegas menyatakan:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ



Allah yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Secara fisik manusia memiliki struktur tubuh yang sempurna ditambah lagi dengan pemberian akal, maka jadilah manusia makhluk jasadiyah dan ruhaniyah yang sempurna. Menurut

Quraish Shihab kesempurnaan manusia dan makhluk lain ciptaan Allah harus dilihat dari segi fungsi dan tujuan penciptaan.¹¹³

Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Manusia dengan kondisi apa pun sesungguhnya memiliki potensi luar biasa, tanpa terkecuali apakah ia lahir dalam keadaan normal atau berkebutuhan khusus.

Buya Hamka menyampaikan bahwa sebaik-baik bentuk yang disampaikan dalam ayat ini bukan hanya berkaitan dengan persoalan kondisi fisik, tapi meliputi seluruh potensi yang Allah berikan baik potensi lahir maupun batin.¹¹⁴

Melalui potensi inilah setiap manusia sesungguhnya dapat meraih keistimewaan dan kemuliaan dirinya manakalah potensi itu dapat dikelola dengan baik dan benar. Namun sebaliknya, jika potensi tersebut tidak diasah dan digunakan dengan sebaik-baiknya maka akan yang membuat manusia jatuh dalam kehinaan.

Apalagi, secara tegas, Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, bahkan memiliki kecerdasan baik namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.¹¹⁵ Sebagaimana dalam Q.S Al-Munafiqun/63:4,

❦ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ مُّسْنَدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قَاتِلْهُمْ اللَّهُ ۗ أَنِي يُؤْفَكُونَ

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah

¹¹³ M. Quraish Shihab, *1001 Soal keislaman yang patut anda ketahui...*, hal. 360.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industrie Pte Ltd, 2003) cet. Kelima, hal. 8050.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2001), cet ke 7, hal. 437.

membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran. Selanjutnya dalam QS. al-Araf/7:179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا نَتَّعَمِ بَلْ هُمْ أَصْلٌ أُولَئِكَ هُم
الْغَافِلُونَ

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Dalam ayat di atas menerangkan jika manusia tidak mampu menggunakan fungsi indera untuk memahami, melihat dan mendengarkan ayat-ayat Allah maka jadilah manusia seperti binatang bahkan lebih hina dari binatang itu sendiri.

c. Fitrah berarti manusia makhluk sosial

Fitrah manusia merupakan makhluk sosial, yang pada dasarnya tidak lepas dari aktivitas berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama, hidup berkelompok, hidup bermasyarakat. Hidup tolong-menolong, Bantu-membantu, dengan manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendirian terpisah atau

memisahkan diri dari komunitasnya. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk susila atau sebagai makhluk ber-Tuhan.

Ternyata sejak lahir hingga meninggal manusia selalu membutuhkan manusia lain, Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat/49:10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap orang beriman itu adalah bersaudara walaupun beda suku, bangsa dan keluarga dalam ayat lain juga dinyatakan dan dijelaskan manusia diciptakan untuk saling mengenal satu dengan sama lainnya sebagaimana dalam Q.S Al Hujurat/49:13,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat di atas Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa dan untuk saling

mengenal karena manusia walau beda suku dan bangsa sesungguhnya mereka itu bersaudara bahkan dalam ayat lain dinyatakan manusia adalah ummat yang satu, Q.S al-Mukmin/23:52,

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. Lihat juga surat al-Anbiya/21:92.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.

Kedua Ayat ini menjelaskan dengan tegas bahwa manusia itu adalah ummat yang satu yaitu dengan bertauhid kepada Allah SWT.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial dan manusia saling bersaudara bahkan ummat yang satu bukan sekedar itu bahwa manusia adalah satu aqidah dan kebangsaan, bukan berdasarkan darah dan teritorial, tetapi kebangsaan persaudaraan dan ruh, hubungan ini lebih kuat dan efektif.

d. Fitrah berarti beradab (berbudi nurani).

Pengertian adab menurut bahasa ialah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti dan akhlak. Sedangkan menurut istilah, adab ialah adab ialah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat salah. Manusia beradab adalah yang berpendidikan, sopan dan berbudaya yang berakhlak, berkesopanan dan berbudi pekerti halus.

Sebagai makhluk individual, manusia itu mempunyai sifat-sifat yang khas, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai individu (perseorangan) mempunyai kebutuhan-kebutuhan, mempunyai keinginan-keinginan, mempunyai cita-cita,

mempunyai pemikiran yang tersendiri, yang kemungkinan besar berbeda satu dengan lainnya.

Manusia itu memiliki sifat atau dikaruniai kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik menurut ukuran kesusilaan. Manusia mempunyai kesanggupan untuk membedakan mana yang sopan dan mana yang tidak sopan, mana perbuatan yang tercela dan perbuatan yang terpuji. Berdasarkan suara hati nurani, mempunyai hati sanubari inilah manusia selalu di didik, diperingatkan agar menjauhi hal hal/perbuatan-perbuatan yang tercela dan terkutuk.

Sesungguhnya manusia itu adalah mahluk yang selalu berbuat baik, memiliki sifat yang selalu ingin berbuat baik akan tetapi nafsunya lebih mendominasi hatinya untuk mengerjakan perbuatan yang dilarang atau membuat kejahatan, jika manusia mampu melakukan perbuatan baik dan melawan perbuatan jahat al-Qur`an akan memberikan pahala yang tidak putus-putus. Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.

Bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada tuhan yang maha esa itu, adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang bertuhankan kepada yang lain-lain, adalah menyalahi kodrat kejiwaannya sendiri. Sedangkan arti wajah dalam ayat ini adalah: muka, anggota badan yang tertinggi dan terhormat. Dalam hal menghadap, wajahlah yang mengarah ke depan. Wajah juga berarti wawasan. Maksudnya arahkanlah wawasanmu lurus kepada agama Allah, selama dengan fitrah kejiwaannya. Tidak ada sesuatu perubahan dalam ciptaan Allah tadi. Itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹¹⁶

Keistimewaan manusia merupakan makhluk psikis yang memiliki potensi dasar yaitu kalbu, nilai psikis manusia sebagai al-insan yang dipadu wahyu ilahiyah akan membantu manusia dalam membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang terwujud dalam panduan iman dan amalnya, sebagaimana dalam Q.S At-Tien/95:6,

¹¹⁶ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 156.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ



Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Dalam ayat ini menjelaskan bagi mereka yang selalu menguatkan iman dan selalu mengerjakan amal shaleh yaitu dengan selalu berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan budaya maka Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda dan sesungguhnya manusia itu akan tentram jika selalu melakukan kebaikan-kebaikan.

- e. Fitrah berarti suci dan bersih.

Fitrah mempunyai makna dalam pengertian yang sederhana istilah fitrah sering dimaknai suci.¹¹⁷ Fitrah dalam makna ini mendatang maslahat bagi agama dan kehidupan seseorang di antaranya adalah akan memperindah diri dan membersihkan badan baik secara keseluruhan maupun sebagainya.¹¹⁸ Fitrah dalam artian ini sebagaimana dikatakan oleh Auza'iy bahwa fitrah adalah kesucian dalam jasmani dan rohani manusia. Islam mengajarkan kebersihan dan keindahan, bahkan Rasulullah menyatakan, bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang bersih. Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مُحَمَّدٍ السِّمْسَارُ قَالَ : حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُهَيْلٍ الْوَرَّاقُ
الْوَاسِطِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا نَعِيمُ بْنُ مَوْرِعٍ الْعَنْبَرِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ
عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ¹¹⁹

¹¹⁷ Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah (فطرة) yang berarti “menjadikan” jamak dari (فطر), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan, sifat semula jadi, potensi dasar, dan kesucian. Dalam kamus Bahasa Arab Mahmud Yunus, fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli. Dalam kamus munjid kata fitrah diartikan sebagai agama, sunnah, kejadian, tabiat. Menurut Ibn Al-Qayim dan Ibnu Katsir, karena fatir artinya menciptakan, maka fitrah artinya keadaan yang dihasilkan dari penciptaan.

¹¹⁸ Sayyid Sabiq, *Shohih Fiqih Sunnah*, Penerbit Al-Itishom, jilid 1, hal. 90.

¹¹⁹ Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath Lith-Thabrany*, hadis NO. 5050, bab Man Ismuhu 'Isa, juz 11. Hal.120.

Isa bin Muhammad As-Simsar bercerita kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Suhail Al-Wiraq Al-Wasithy bercerita kepada kami, ia berkata: Nu'aim bin Mauri' Al-Anbary bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya diterima dari Aisyah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Islam itu bersih, maka bersihkanlah dirimu karena sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang yang bersih. (HR Thabrani dari Aisyah)

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa kebersihan adalah kunci surga, maka ciri orang yang beriman adalah memiliki kebersihan dan kebersihan yang bagus akan menggiring manusia kepada iman dan dengan iman itulah manusia akan masuk surga. Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ، حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ هِشَامٍ الْأَصْبَهَانِي، حَدَّثَنَا
إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَيَّانَ بْنِ حَكِيمِ بْنِ حَنْظَلَةَ بْنِ سُوَيْدِ بْنِ عَلْقَمَةَ بْنِ سَعْدِ بْنِ
مُعَاذِ الْأَنْصَارِيِّ، حَدَّثَنِي شَرِيكٌ، عَنْ مُعِيرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمِ، عَنْ
عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
تَخَلَّلُوا فَإِنَّهُ نَظَافَةٌ وَالنَّظَافَةُ تَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ مَعَ صَاحِبِهِ
فِي الْجَنَّةِ¹²⁰ .

Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepada kami, An-Nadhar bin Hisyam Al-Ashbahany bercerita kepada kami, Ibrahim bin Hayyan bin Hakim bin Handhalah bin Suwaid bin 'Alqamah bin Sa'ad bin Muadz Al-Anshari bercerita kepada kami, Syarik bercerita kepadaku, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Buanglah sisa-sisa makanan di gigimu, karena perbuatan itu adalah kebersihan, dan kebersihan itu akan mengajak (menggiring) kepada iman, dan iman itu akan bersama orang yang memilikinya dalam surga. (HR.Thabrani).

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa kunci surga adalah suci. Dan suci adalah ciri-ciri orang beriman, maka dalam hadis lain nabi mengatakan ada lima macam fitrah (tabiat hidup bersih).

¹²⁰ Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath Lith-Thabrany*, bab *Al-Mim Mi Ismuhu Ahmad*, hadis NO. 7522, Juz 16, hal. 98.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْإِبِطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ¹²¹ .

Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyaynah bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, diterima dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Ada lima macam fitrah (tabi'at hidup bersih) yaitu: berkhitan (sunnat), mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur kumis. (HR.Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَالِاسْتِنْشَاقُ بِالْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَعَسَلُ النَّبْرَاجِمِ وَتَنْفُ الْإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ يَعْني الْإِسْتِنْجَاءَ وَالْمَضْمُضَةَ¹²² .

Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Zakaria bin Abi Zaidah bercerita kepada kami, dari Mush'ab bin Syaibah, dari Thalaq bin Habib, dari Abu Az-Zubair, diterima dari Aisyah ia berkata: Rasulullah saw, bersabda: Ada sepuluh macam fitrah (tabi'at hidup bersih) yaitu mencukur kumis, memelihara jenggot, bersugi, menghirup air dengan hidung, memotong kuku, membasuh ruas anak-anak jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, beristinja' dan berkumur-kumur. (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah memberikan batasan waktu tertentu untuk mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, memotong kumis, dan mencabut bulu ketiak, yaitu tidak dibiarkan melebihi 40 hari. Hadis Nabi:

¹²¹ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, bab Al-Fthrah, juz 1, hal. 345.

¹²² Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hadis: 289, Babul Fithri, juz 1, hal. 346.

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ الدَّقِيقِي حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ
الْحَوْنِي عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : وَقَّتْ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حَلَقَ الْعَانَةَ وَتَقْلِيمَ الْأَظْفَارِ وَقَصَّ الشَّارِبِ وَتَنَفَّ الْأَيْطِ أَرْبَعِينَ
يَوْمًا مَرَّةً¹²³ .

Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Shaduqah Ad-Daqiqi bercerita kepada kami, Abu 'Imran Al-Jauni bercerita kepada kami, diterima dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah saw memberikan waktu kepada kami untuk mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, memotong kumis, dan mencabut bulu ketiak satu kali dalam waktu 40 hari. (HR. Abu Dawud).

Secara khusus Rasulullah SAW menyuruh agar kumis dicukur dan jenggot dibiarkan. Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَ حَدَّثَنَا ابْنُ
نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى¹²⁴ .

Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada kami, Yahya, yaitu Abu Sa'id bercerita kepada kami, dan Ibnu Numair bercerita kepada kami, Abi bercerita kepada kami, semuanya dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi saw bersabda: cukurlah kumis dan biarkanlah jenggot. (HR.Muslim dari Ubaidillah)

Kebersihan dan keindahan lingkungan-pun harus kita jaga dengan sungguh-sungguh, karena itu merupakan cerminan dari akhlak Allah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْيَاسِ
عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ : إِنَّ

¹²³ Imam Abu Daud, *Sunan Abu daud*, hadis: 3668, bab fii Akhdisyaarib, juz 11, hal. 264.

¹²⁴ Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-fikr, 1420H), NO. Hadist: 380, bab Khishalil Fithrah, juz : 2, hal.70.

اللَّهُ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ
يُحِبُّ الْجُودَ فَتَظْفُؤْا أَفْنِيَّتِكُمْ وَلَا تَسَبَّهُوا بِالْيَهُودِ.¹²⁵

Muhammad bin Basysyar bercerita kepada kami, Abu Amir Al-'Aqady bercerita kepada kami, Khalid bin Ilyas bercerita kepada kami, dari Shalih bin Abi Hassan ia berkata: Saya telah mendengar Sai'd bin Al-Musayyab berkata: Bahwasanya Allah itu indah, menyukai keindahan, Dia itu bersih, menyukai kebersihan, Dia itu pemurah, menyukai kemurahan. Untuk itu, bersihkanlah lingkungan-lingkunganmu dan halaman-halaman rumahmu. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang Yahudi. (HR. Tirmidzi dari Said bin Musyaib).

Bukan hanya indah dan bersih yang nyaman dipandang mata, tetapi juga Rasulullah sangat senang dengan wewangian. Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الْمُقْرِيَّ حَدَّثَهُمْ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ طَيْبٌ فَلَا يَرُدُّهُ فَإِنَّهُ طَيْبٌ الرِّيحِ خَفِيفٌ
الْمَحْمَلِ.¹²⁶

Hasan bin Ali dan Harun bin Abdillah bercerita kepada kami, bahwa Abu Abdurrahman Al-Muqri' bercerita kepada mereka, dari Sai'id bin Abi Ayyub, dari Ubaidillah bin Abi Ja'far, dari Al-A'raj diterima dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw bersabda : Barangsiapa yang diberi wangi-wangian, janganlah ditolak, Karena wangi-wangian itu harum semerbak baunya dan ringan membawanya. (HR. Abu dawud dari Abu Hurairah)

Ibnu Hajar rahimahullah berkata, bahwa sunnah fitrah ini akan mendatangkan faedah *diniyyah* dan *duniawiyyah*, di antaranya, akan memperindah penampilan, membesihkan badan, menjaga kesucian, menyelisih simbol orang kafir, dan melaksanakam

¹²⁵ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, hadis: 2723, Bab Maa Jaa-a Finnadhafah, juz 9, hal. 2823.

¹²⁶ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, hadis: 3641, Bab fii Raddilthhibbi, juz 11, hal. 227.

syariat. Dengan demikian ajaran islam itu mengajarkan kepada ummatnya untuk selalu bersih dan menjaga kebersihan.

f. Fitrah berarti potensi.¹²⁷

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi.¹²⁸ Yang menurut pandangan al-Qur`an dinamakan “Fitrah”, Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Fitrah berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, dibawa semenjak lahir dan akan menjadi daya pendorong bagi kepribadianya

Hasan Langgulung mengatakan bahwa Allah menyertakan anak yang baru lahir itu “fitrah” yang diartikan sebagai potensi¹²⁹ Muhammad bin Asyur, seperti dikutip Quraish Shihab mendefinisikan fitrah sebagai berikut:

الْفِطْرَةُ هِيَ النَّظَامُ الَّذِي أَوْجَدَهُ اللَّهُ فِي كُلِّ مَخْلُوقٍ، وَالْفِطْرَةُ الَّتِي
تَخْصُ نَوْعَ الْإِنْسَانِ هِيَ مَا خَلَقَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ جَسَدًا أَوْ عَقْلًا

Fitrah (makhluk) adalah bentuk lain dari sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan akal dan jasmaninya”

Dalam batasan ini fitrah diartikan sebagai potensi jasmaniah dan akal yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan potensi tersebut, manusia mampu melaksanakan “amanat” yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

Dalam al-Qur`an, Allah SWT menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apa-apa akan tetapi manusia telah dibekali dengan sejumlah potensi yang memungkinkannya menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan potensi itulah manusia dapat belajar dari lingkungan dan masyarakatnya. Oleh karena itu,

¹²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 1995), hal. 75-80.

¹²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), hal. 42.

¹²⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 1985), hal. 215.

manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah/2:30) dan hamba Allah (QS Al-Dzariyat:56) kemudian diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hidupnya, dari sejak lahir hingga akhir hayatnya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur`an telah sejak awal meletakkan dasar adanya pendidikan seumur hidup (life long education). Kondisi awal individu yang tidak mengetahui apapun dan proses pendidikan diisyaratkan oleh Allah di dalam firmanya QS. An-Nahl/16:78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa betapa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun melalui proses belajar dengan mengikuti pola-pola dan norma-norma sosial, mengingatkan diri pada ideologi dan sistem nilai serta terlibat dalam aktivitas saling tukar menukar pengetahuan dan pengalaman, mereka kemudian menjadi masyarakat yang berperadaban dan beradab.

Berdasarkan uraian di atas dapat menyimpulkan bahwa fitrah manusia adalah semua bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak proses penciptaannya di alam rahim guna kelangsungan kehidupannya di atas dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT.

Fitrah Allah untuk manusia merupakan potensi dan kretavitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya.

Ketika manusia lahir dari rahim ibunya ia telah dianugerahi oleh Allah SWT berbagai instrumen untuk menjalani dan

megembangkan kehidupannya di dunia, seperti instink, Indera, akal, nurani, dll. Para ahli mengkalsifikasika potensi-potensi bawaan yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia, antara lain.¹³⁰

1. Potensi perkembangan moral-spritual. Para ahli tafsir berpendapat bahwa manusia memiliki potensi moral-spritual sejak dari masa konsepsi. Hal ini dijelaskan dalam Q.S al-A`raf/7:172.
2. Potensi perkembangan jasad. Aktualisasi potensi perkembangan fisik manusia sangat nyata dalam progres pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Sepanjang mendapat gizi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan fisik teraktualisasikan dengan baik setahap demi setahap. Sebagaimana QS. Ar-Rum/30:54.
3. Potensi perkembangan sosial. Manusia adalah makhluk sosial. Tak seorang pun mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sama sekali. Sejak awali kehidupannya seorang anak manusia telah melibatkan banyak orang. Sebagaiman QS. al-Nisa/4:36
4. Potensi perkembangan intelektual. Salah satu potensi penting yang dibawa manusia adalah potensi intelektual (kecerdasan). Telah disepakati bahwa makhluk paling cerdas di planet ini adalah manusia, sebagaimana dalam QS. al-Isra/17:70.

Sehingga dapat dipahami bahwa manusia lahir dengan membawa potensi, sebagaimana dalam hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَعُوا إِنِّي سَأَلْتُ

Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami

¹³⁰ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an*, (Jakarta: Penerbit Eurabia PT Nagakusuma Media Kreatif, 2015), hal. 44-50.

¹³¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bahri*, (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid VII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 344.

(yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). (HR.Muslim).

Kemudian dalam konteks hadis mengenai fitrah terdapat perawi lain yang meriwayatkan yaitu oleh Imam al-Bukhari, Meskipun Imam Muslim pada hadis yang dijadikan titik tolak dalam disertasi ini menggunakan kalimat *mâ min maulûd illâ yûlad*, tetapi dalam hadis yang lain, Imam al-Bukhari memakai kalimat *kullu maulûd yûlad*. Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'na*). Oleh sebab itu, perbedaan lafalz menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, perbedaan lafalz dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi *syudzuz* (janggal) dan *illah* (cacat).¹³² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang fitrah tersebut dari segi sanad dan matan dapat dijadikan sebagai *hujjah* (pegangan) bagi ajaran Islam, karena *sanadnya* bersambung (*muttasil*) dan *matannya* tidak mengandung unsur janggal dan cacat.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas yang telah dijabarkan maka dapat diketahui bahwa pendidikan holistik sesuai dengan pandangan al-Qur'an bahwa manusia memiliki potensi-potensi sejak lahir. maka pendidikan berperan menguatkan atau mendidik segenap potensi yang dimiliki (secara holistik) (keunggulan) manusia sampai ia mampu mendidik dirinya sendiri (dewasa/mukallaf) sehingga penyelewengan dari fitrah akibat keterbatasan/kelemahannya itu dapat dihindari.

Dengan demikian dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan holistik sejalan dengan perspektif al-Qur'an bahwa manusia dipandang utuh dan harus dikembangkan sesuai dengan potensi-potensi manusia secara keseluruhan.

¹³² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid VII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 344.

B. Isyarat Pendidikan Holistik Dalam al-Qur`an

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang membangun potensi manusia secara utuh. Beberapa pemetaan dan istilah muncul dalam konteks pengembangan potensi manusia yang menjadi tanggung jawab dan /atau tujuan pendidikan, mulai dari perspektif agama, pendidikan, kesehatan, psikologi hingga filsafat.

Tabel 4.4 Tujuan Pendidikan

NO	Aspek
1	Jasmani dan Rohani
2	Tubuh, Jiwa, Akal, Otak, dan Hati/Kalbu
3	Fisik, Jiwa, Roh, Imajinasi, Intuisi
4	Nafsu Amarah, Nafsu Lawwamah dan Nafsu Muthmainah
5	Asy-syahawat, Adz-dzauq, Al-fikr, Al-aql, Fitrah, Hanif, Zaluman Jahula, Halu`a, dan `Ajula
6	IQ, EQ, SQ (Kecerdasan Intelektual, emosional, Spritual dan Sosial)
7	Kognitif, Afektif, Psikomotorik
8	Multiple Intelligence (Kecerdasan Kinestetik, Bahasa, Musik, Logika, Intrapersonal, Interperonal, Naturalis, dan Visual)

Dalam paparan tabel di atas tentang tujuan pendidikan yang menjadi tujuan utama suatu sistem pendidikan. Sehingga dari paparan tersebut dapat diketahui isyarat pendidikan holistik dalam al-Qur`an.

Untuk itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan manusia melalui potensi-potensi yang dimiliki manusia. Lalu apa saja potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan secara holistik. Untuk mengetahui potensi manusia yang harus dikembangkan secara holistik maka perlu ada pengklasifikasian aspek potensi-potensi manusia yang perlu dikembangkan. Yang di maksud dengan aspek potensi manusia di sini adalah keseluruhan susunan aspek potensi manusia baik lahir-bathin, jasmani ruhani yang terdapat dalam diri manusia secara keseluruhan. Rincian potensi manusia ini ditelusuri berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur`an dalam menggambarkan sosok manusia dalam berbagai potensinya. Secara umum isyarat al-Qur`an seperti yang digambarkan di bawah lebih banyak berkaitan dengan potensi immaterial dibanding potensi

material.¹³³ yaitu dimensi material (fisik) dan dimensi immaterial (emosi, sosial, kreatif, akademik, dan spritual).

Oleh karena itu, dari potensi yang disebutkan di atas penulis merumuskan bahwa ada 7 (tujuh) yang harus dimiliki manusia yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan.

Tabel 4.5 Isyarat Pendidikan Holistik Dalam al-Qur`an

N0	Aspek	Isyarat al-Qur`an
1	Fisik	QS/22:5, QS/23:12-17, QS/40:67
2	Emosi	QS/12:53, QS/70:20-30
3	Sosial	QS/49:13,
4	Kreatif	QS/39:9, QS/16:17,
5	Akademik	QS/23:8, QS/26:18, QS/5:103
6	Spiritual	QS/7:172, QS/30:30
7	Lingkungan	QS/66:6, QS/3:110

Isyarat tujuan pendidikan holistik dalam al-Qur`an berdasarkan pada unsur-unsur manusia yang terdiri dari fisik, akademik, emosi, spritual, kreatifitas, sosial dan lingkungan.. Semua itu perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara individual maupun secara sosial. Oleh karena itu pengembangan melalui pengembangan fisik, pengembangan kecerdasan spritual, pengembangan kecerdasan intelektual, pengembangan kecerdasan emosional, dan pengembangan kesalehan sosial.

Setiap individu pada hakekatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan non-fisik yang meliputi aspek emosi, sosial, kreatifitas, akademiki, spritual, dan lingkungan sebagai berikut:

1. Potensi Perkembangan Fisik

Fisik adalah unsur biologis manusia yang menjadi wadah bagi sisi ruhani yang memberi daya hidup (*al-hayat*). Al-Quran menggunakan tiga istilah untuk menyebut unsur fisik, yaitu *al-jasad*, *al-jism* dan *al-badn*. Sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel. 4.6 Term Fisik dalam al-Qur`an

¹³³Abdul Kodir, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur`an Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal. 87.

N0	Term Fisik dalam al-Qur`an	Isyarat al-Qur`an
1	<i>al-Jasad</i>	al-Araf/7:148, Toha/20:88, Shad/38:34, al-Anbiya/21:8
2	<i>al-Jism</i>	al-Baqarah/2:247, al-Munafiqun/63:4
3	<i>al-Badan</i>	Yunus/10: 92.

Fisik manusia merupakan unsur material manusia yang terdiri dari unsur organisme fisik. Sisi biologis manusia hidup dan berkembang dengan proses *sunnatullah* setelah ditiupkannya *al-ruh*, sehingga mencapai batas (*ajjal*) kehidupannya saat ditinggalkan *al-ruh* selamanya. Sebagaimana dalam QS aS-Sajdah/32:9,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika manusia sudah terbentuk fisiknya ketika berada di alam rahim maka Allah berikan kehidupan (*ruh*) dan Allah sempurnakan dengan pemberian akal dan pancara indra sehingga manusia menjadi makhluk yang sempurna.

Kata *al-Jasad* disebut empat kali dalam al-Qur`an, yaitu dua kali yang menunjukkan kata "*Jasadan*" disebut dua kali dalam bentuk patung anak sapi yang dibuat oleh Musa as-Samiri di zaman Nabi Musa as, yang dijadikan sesembahan bani Isrâ'îl, ketika ditinggalkan Nabi Musa as untuk bermunajat kepada Allah swt, padahal patung anak sapi tersebut tidak bisa berbuat apa-apa karena merupakan benda mati walaupun terbuat dari emas. (QS. al-Araf/7:148 dan QS Toha/20:88, ketiga, yang menunjukkan kata "*Jasadan*" dinisbatkan kepada jasad Nabi Sulaiman as yang tergeletak pada kursi karena mengalami sakit yang hebat (QS Shad/38:34. Keempat, yang menunjukkan kata "*Jasadan*" kepada jasad atau fisik para Nabi dan Rasul Allah, yang menjelaskan bahwa jasad atau fisik para Nabi dan Rasul sama dengan manusia yang lainnya memerlukan asupan makanan, hal ini tentunya berbeda dengan para malaikat yang memang tidak membutuhkan makanan QS al-Anbiya/21:8).

Kata *al-Jism* yang kemudian berkembang menjadi kata jasmani dalam bahasa Indonesia. Al-Qur`an hanya menyebutkan dua kali, yaitu pertama yang menunjukkan kata “*al-Jism*” yang berarti fisik-kekuatan fisik yang dimiliki oleh Thalut di zaman Nabi Shamauil a.s. yang diangkat Allah swt langsung sebagai raja, di mana Allah swt memberinya kelebihan berupa keluasan ilmu dan kekuatan fisik, sehingga ia seorang yang kuat dalam masalah agama dan pengaturan perkara. Ia pun seorang yang kuat secara fisik, sebagai bekal melawan musuh di dalam peperangan (QS al-Baqarah/2:247). Kedua yang menunjukkan dalam bentuk kata postur tubuh mereka mengagumkan, di mana dalam ayat ini yang dimaksud adalah orang-orang munafik yang hidup di zaman Nabi Muhammad saw. (Q.S al-Munafiqun/63:4).

Terakhir kata *al-Badn*, *al-Badan* satu kali mengandung fisik manusia yang tidak lagi ditempati oleh unsur ar-Rûh dan mengalami kematian di dunia. Dalam ayat tersebut al-Qur`ân menyebut badan bagi mayat Fir’aun penguasa Mesir saat itu, dan badannya dapat ditemukan sampai kini sebagai pelajaran bagi umat manusia. Bahwa sehebat dan sekuat apapun manusia ketika ia hanya mengikuti hawa nafsunya untuk menjadi penguasa tunggal dan tidak mau tunduk patuh kepada aturan Allah swt, maka pada saatnya hancur binasa juga. Demikian sekelumit pelajaran dari badan Fir’aun yang diselamatkan Allah swt untuk dijadikan pelajaran bagi seluruh umat manusia, yang diabadikan pada QS. Yunus/10: 92.

Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan keterampilan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana seseorang itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Dapat dikatakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan fisik adalah kemampuan dalam mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan dari pancaindera. Perkembangan optimal aspek motorik halus dan kasar, menjaga stamina dan kesehatan.¹³⁴ Dalam sebuah hadits shahih, nabi saw bersabda: “*Seseorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih di cintai oleh Allah daripada orang beriman yang lemah*”.

¹³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 24.

Menurut tafsiran al-Nawawi, kekuatan fisik merupakan bagian dari kekuatan iman. Se jauh kekuatan fisik merupakan tujuan utama, maka pendidikan juga harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat dan fit.¹³⁵ Semua itu tidak dapat dicapai tanpa ada kekuatan fisik. Prinsip itu ditegaskan Q.S Al-Baqarah/2: 247,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا
 أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ
 سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً
 فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
 عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik itu sangat berperan dalam perkembangan manusia bahkan sistem pendidikan di Indonesia menyadari pentingnya kesehatan jasmani bagi generasi muda. Dari pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK/RA), sekolah dasar (SD/MI, SLTP/MTs/ hingga SMA/MA ada mata pelajaran olahraga dan kesehatan. Pendidikan fisik, jasmani, badan atau tubuh merupakan integral dari pendidikan secara

¹³⁵ Muhsin dkk, *Konsep Pendidikan perspektif Al-Quran Kontempalasi Filosofi Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Spirit for education and development, 2012), hal. 172-173.

keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa sangat perlu pendidikan fisik itu di terapkan di sekolah, selaras dengan istilah *mens sana in corpore sano*; “Di dalam tubuh yng kuat terdapat jiwa yang sehat” maksudnya adalah jika badan sehat karena olahraga maka otak dan pikiran akan tenang dan baik karena peredaran darah berfungsi dengan baik.¹³⁶

2. Potensi Perkembangan Emosi

Emosional adalah setiap kegiatan atau pergolokan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.¹³⁷ Menyangkut aspek kesehatan jiwa; mampu mengendalikan stress, mengontrol diri (*self-discipline*) dari perbuatan negatif, percaya diri, berani mengambil resiko, empati¹³⁸. Menurut Ngalim Purwanto emosional dapat diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan perasaan seseorang sebagai reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, keberanian yang bersifat subyektif.¹³⁹

Sedangkan Dail Goleman mendefinisikan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosionalnya seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁴⁰

Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat atau dibarengi dengan keadaan.

¹³⁶ *Mens sana in corpore sano* adalah sebuah kutipan terpopuler dalam duni kesehatan dan olahraga. Berasal dari sebuah mahakarya seorang pujanga Romawi Decimus Lunius Luvenalis, yaitu Satire X, kemudian ditafsirkan melenceng dari makna aslinya. “Di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat” begitulah kira-kira artinya dalam bahasa Indonesia.

¹³⁷ A S Hornby, Oxford advanced learner`s dictionary, fifth edition, oxford university 1989, hal. 142.

¹³⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Depok, Indonesia Heritage Foundation, 2013), hal. 22.

¹³⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 39.

¹⁴⁰ Dail Goelman, 1996..., hal. 45.

Emosi merupakan salah satu dari trilogi mental yang terdiri dari; *kognisi, emosi, dan motivasi*.

Dalam kamus Munawwir, kata emosi memiliki padanan kata dengan *خلجة* (penderitaan, perasaan, sentimen), *انفعال* (nafsu, kegirangan), *وجدان* (perasaan, emosi, suara hati), *عاطفة* (sentimen, perasaan, emosi, kasih sayang, penderitaan) dan *شعور* (perabaan, sensasi, perasaan, kesadaran, persepsi, kesanggupan, sensitive, sentimen, kasih sayang, emosi).¹⁴¹

Sedangkan, kosa kata yang berdenotasi emosi tiak dijumpai secara spesifik di dalam al-Quran, tetapi bertebaran ayat yang berbicara atau berkaitan dengan perilaku emosi yang ditampilkan manusia dalam berbagai peristiwa kehidupan.

Keterbangkitan emosi ditandai oleh adanya perubahan *faali* (*fiologis*) dan terekspresikan dalam bentuk sikap atau tingkah laku. Perubahan *faali* di saat emosi oleh al-Qur`an diindikasikan antara lain seperti dalam tabel berikut ini:

Table 4.7 Perubahan Fisiologis (*faali*)

N0	Fisologis	Isyarat dalam al-Qur`an
1	Degup jantung	Q.S/8:2, Q.S/22:35,
2	Reaksi kulit	Q.S/39:23,
3	Reaksi pupil	Q.S/14:42, Q.S/21:97,
4	Reaksi pernafasan	Q.S/6:125, Q.S/15:97, Q.S/26:13, Q.S/33:10
5	Ekpresi wajah	Q.S Abasa:38-39
6	Wajah hitam pekat/merah padam	an-Nahl: 58, az-Zumar: 60, al-Zuhkruf:17
7	Pandangan tidak konsentrasi	al-Ahzab:10, Shad: 63, An-Najm: 17
8	Menutup telinga karena ketakutan	al-Baqarah:19
9	Menggigit ujung jari	ali-Imran:119
10	Reaksi kinestetis dengan	al-Kahfi:42

¹⁴¹ A. Warson Munawir, *Kamus Munawir Arab –Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984).

	membolak balik telapak tangan karena menyesal	
--	--	--

Berikut ini akan dijelaskan emosi-emosi dasar yang diisyaratkan al-Qur`an. Menurut Paul Ekman, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, ada enam (6) jenis emosi dasar, yaitu¹⁴²;

1. *Anger*, الغضب (marah)

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا
خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ۗ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۗ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ
بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۗ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي
وَكَادُوا يَاقْتُلُونِي ۗ فَلَا تَشْمِتْ بِالْأَعْدَاءِ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu¹⁴³? dan Musapun melemparkan luh-luh¹⁴⁴ (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"

¹⁴² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung, Alfabeta, 2005), Cet. I.

¹⁴³ Maksudnya: Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali sesudah munajat dengan Tuhan sehingga kamu membuat patung untuk disembah sebagai menyembah Allah?.

¹⁴⁴ Luh Ialah: kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa a.s. sesudah munajat di gunung Thursina.

Dalam ayat di atas menjelaskan ekspresi marah yang digambarkan melalui Nabi Musa. Ekspresi emosi marah dalam penuturan al-Qur`an dapat dijumpai dalam semua ekspresi. *pertama*, ekspresi marah dengan perubahan pada raut muka dijumpai misalnya dalam Q.S. Al-Nahl/16:58-59, Al-Zukruf/43:7 (ketika orang-orang jahiliah mendapatkan bayi perempuan). *Kedua*, ekspresi marah dengan kata-kata diungkapkan Q.S Thaha/20:86, Al-Qalam/68:48, Al-Anbiya/21:87-88 (peristiwa Nabi Musa yang kesal kepada saudaranya, Harun. dan peristiwa Nabi Yunus yang kesal kepada kaumnya lalu pergi menjauh dan kemudian ditelan ikan-kekesalan berganda). *Ketiga*, ekspresi emosi dengan tindakan dapat dibaca pada Q.S Ali-Imran/3:119. Al-A`raf/7:150 (orang-orang kafir musrik menggigit jari-jari jemarinya karena marah yang bercampur benci kepada kaum muslimin; dan peristiwa Nabi Musa melempar prasasti/alwah ketika menjumpai kaumnya menyembah Al-`ijil). *Keempat*, ekspresi marah dengan diam digambarkan misalnya oleh Q.S Yusuf/12:84-85;12:77 (Nabi Ya`qub berpaling dari anak-anaknya yang bersengkokol “membunuh” Yusuf; dan Yusuf menahan marah atas fitnah saudara-saudaranya kepada dirinya).

2. *Fear*, الخوف (takut)

Emosi takut manusia dalam penuturan al-Qur`an mempunyai cakupan yang luas. bukan hanya gambaran ketakutan di dunia ini seperti ketakutan pada kelaparan, kehilangan jiwa dan harta, bencana alam, melainkan juga menyangkut ketakutan pada kesengsaraan hidup di akhirat. Hal ini menjadi pembeda yang tegas antara orang beriman yang percaya pada kehidupan akhirat dengan yang tidak. Ketakutan pada orang beriman juga menjadi ajang promosi baginya untuk mencapai suatu predikat tertentu dalam pandangan Allah. Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2:155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah swt. Berfirman: *bi syaim minal khaufi wal juu-i* artinya *dengan sedikit ketakutan dan kelaparan*, kata ketakutan ini menunjukkan kalau manusia memiliki sifat rasa takut yang memang sudah Allah gambarkan dalam al-Qur`an. Dan dalam Q.S An-Nahl/16:112 Allah juga memberikan agar manusia merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

3. Surprise, المفاجأة (kejutan)

Emosi kaget (heran takjub) yang dialami oleh manusia pada umumnya diekspresikan dengan berteriak spontan, terperanjat, mata membelalak, merinding, merunduk, latah, meneteskan air mata, menertawai, diam seribu bahasa, termangu, terpesona dan sebagainya. Ekspresi kaget ini juga telah digambarkan di dalam al-Qur`an dengan sangat spektakuler, misalnya Q.S Yusuf/12:31:

فَمَا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكَأًا
وَأَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ
أَكَبَرْنَ لَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا
إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluirlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

Ayat-ayat yang menerangkan tentang peristiwa yang mengherankan (menakjubkan) terjadi di luar kebiasaan antara lain: emosi heran berkenaan dengan malaikat Q.S Hud/11:70, berkenaan dengan manusia Q.S Shad/38:22, berkenaan dengan hewan Q.S al-Kahfi/18:63, berkenaan dengan tumbuhan-tumbuhan Q.S al-

Waqiah/56:63-65, lihat lebih lanjut 68:17-33, dan emosi heran berkenaan dengan sejarah masa lalu misalnya Q.S al-Kahfi/18:9; al-Baqarah/2:258.

4. *Disgust*, الإِسْمَنْزِر (Benci)

Mekanisme pertahanan hidup manusia melahirkan berbagai tingkah laku dan berbagai jenis emosi. Emosi benci, seperti halnya emosi takut, dapat mengantar manusia untuk melestarikan hidupnya, hanya saja, emosi benci itu kadang-kadang tidak tepat sasaran jika terarah pada hal-hal yang seharusnya tidak dibenci. Bahkan, menurut Al-Qur`an ada hal-hal yang sering dibenci oleh manusia, tetapi ternyata sangat bermanfaat baginya. Atau sebaliknya, disenangi tetapi membawa efek negatif baginya Q.S Al-Baqarah/2:216; An-Nisa/4:19:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا

وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا

تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِيَنَّ

بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ

أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Kedua ayat tersebut menjelaskan sifat benci manusia padahal yang dibenci manusia belum tentu mendatang keburukan akan tetapi bisa jadi membawa kebaikan dan ekspresi emosi benci yang digambarkan oleh al-Qur`an adakalanya bersifat spontanitas dan adakalanya pula tidak spontanitas. Eskpresi yang tidak sponitas itu sejatinya hanya tertanda karena mungkin ada faktor takut atau hal lain jika diekspresikan pada saat itu juga. Emosi benci spontan dan yang tidak spontan masing-masing dapat dilihat dalam Q.S Al-Isra`/17:42 dan Ali-Imran/3:-119-120.

5. Happiness, *الإي بتهاج* (kebahagiaan)

Ekpresi senang dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur`an yang dengan jelas mengungkapkan terjadinya perubahan-perubahan pada wajah menjadi berseri-seri yang dapat diamati oleh orang lain yang menyaksikannya. Ayat-ayat Al-Quran tersebut misalnya Q.S Al-Insan/76:11; Al-Muthaffifin/83:22-24; Al-Insyaaq/84:7-9. `Abasa/80:38-39 yaitu:


 ضَا حِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ
 
 وَجُوهٌ يُّوْمِئِدٍ مُّسْفِرَةٌ

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria.

Menurut Al-Thabari¹⁴⁵, kata *musfirah* dalam ayat tersebut berasal dari *asfar*, yaitu ungkapkan dalam bahasa Arab untuk menyebut wajah yang cantik (bersinar). Cahaya subur juga disebut *asfar* ketika mulai bersinar, bahkan setiap yang bersinar dikatakan *musfir*. Wajah yang *musfirah* adalah wajah berseri-seri yang memancarkan sinar kegembiraan karena mendapatkan suatu kenikmatan.

¹⁴⁵ Ibnu Jarir Al-Tobari, *Tafsir Al-Tobari*, (Bairut Dar Al-fikr, tt, jilid XI), hal. 260.

6. *Sadness*, الحزن (kesedihan).

Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak selamanya manusia bergembira, adakalah juga bersedih. Sedih karena gagal meraih sukses, mendapat kesulitan, ditinggal orang yang dicintai, atau sebab yang lain. Begitulah kehidupan terjadi silih berganti Q.S Al—Imran/3:140. Tertawa atau menangis sudah merupakan bawaan (*naluri, gharizah*) karunia dari Allah. Dari sejak lahir manusia sudah pandai menangis dan tersenyum. Setelah mulai menapaki kehidupan orang belajar dari lingkungannya kapan tempatnya tertawa dan kapan pula menangis. Q.S Al-Najm/53:43:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.

Dengan demikian dari penjelasan dan penjabaran emosi di atas dapat menyimpulkan bahwa keenam emosi ini dirasakan oleh semua orang. Emosi-emosi dasar tersebut adakalanya bercampur antara satu dan yang lain, misalnya antara marah dan benci, heran dan takut, benci dan rindu, dan sebagainya. Percampuran itu bisa terjadi sangat variatif sehingga sulit dipilah dan diberi nama, persis percampuran tiga warna dasar (magenta, biru, kuning) yang memungkinkan terciptanya nuansa warna tak berhingga.

3. Potensi Perkembangan Sosial

Sosial Secara etimologi berasal dari bahasa latin *socius*: teman, kawan, sahabat jadi sosial tentang cara bergaul, berteman, bermasyarakat. Belajar menyenangi pekerjaannya, bekerja dalam tim, pandai bergaul, kepedulian tentang masalah sosial dan berjiwa sosial, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengerti akan perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, mematuhi segala peraturan yang berlaku.¹⁴⁶

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk secara efektif menavigasi dan bernegosiasi dalam interaksi dan lingkungan sosial. Menurut ilmuwan data Ross Honeywill, kecerdasan sosial adalah gabungan dari kesadaran diri dan kesadaran sosial, evaluasi keyakinan

¹⁴⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 22.

sosial dan sikap, serta kapasitas dan kemampuan mengelola perubahan sosial yang kompleks.¹⁴⁷

Definisi pertama kecerdasan sosial oleh Edward Thorndike pada tahun 1920 adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola laki-laki dan perempuan dan anak perempuan untuk bertindak bijaksana dalam hubungan manusia.¹⁴⁸ Hal ini setara dengan kecerdasan interpersonal, salah satu jenis kecerdasan yang diidentifikasi dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, dan terkait erat dengan teori pikiran. Menurut Sean Foleno, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungannya secara optimal dan bereaksi dengan tepat untuk sukses secara sosial.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah selain merupakan makhluk individu, juga makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, secara naluri manusia cenderung untuk hidup bermasyarakat. Kecenderungan tersebut semakin lama semakin bertambah seiring dengan semakin bertambahnya usia dan pergaulan seseorang. Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian dan keterasingan, melainkan membutuhkan orang lain, Allah SWT menjelaskan dalam Q.S Al-Hujarat/49:13,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

خَيْرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹⁴⁷ Ross Honeywill, *The Man Problem: destructive masculinity in Western culture*, Palgrave Macmillan, New York, 2015.

¹⁴⁸ Thorndike, E.L, *Intelligence and its use*. Harper's magazine 140, 1920, hal. 227-235.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat biologis maupun sosiogenis. Manusia tak mungkin mengisolasi diri (*uzla*) sepenuhnya tanpa kontak dengan orang lain. Apalagi dunia saat ini kian sempit akibat cengkraman globalisasi. Arus informasi bergerak sangat cepat tak terkendali dan memungkinkan orang mengetahui aneka peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia saat itu juga. Demikian pula mobilisasi dari satu wilayah ke wilayah lain sangat tinggi berkat sarana transportasi yang semakin canggih.¹⁴⁹

Dengan demikian sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai rasa tanggung jawab untuk ikut mengembangkan interaksi antara anggota masyarakat. Karena itu semua manusia harus dapat bersikap toleran, ramah tamah, pandai menyesuaikan diri dan harus dapat mengendalikan diri. Dan untuk itulah diperlukan pendidikan sosial. Pendidikan sosial dimaksudkan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan potensi dasar sosial anak agar dapat menjadi orang yang mampu hidup bermasyarakat.

4. Potensi Perkembangan Kreatif

Kreatif berasal dari bahasa Inggris “*create*” artinya yang menciptakan sesuatu atau membuat. Sedangkan menurut istilah kreatif berarti suatu sikap yang selalu ingin berusaha membuat atau menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kreatif juga diartikan giat bekerja, tekun bekerja, dan rajin berikhtiar. Unsur kreatif: 1. Berusaha mencipta hal yang baru 2. pohon keberhasilan pada Allah SWT 3. Ridha menerima apa yang telah dikaryakan 4. Selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru 5. Hasil karyanya selalu membawa manfaat.

Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide, gagasan, dan berkreasi untuk memecahkan masalah atau mengatasi permasalahan secara spontanitas. Ciri kreativitas atau orang kreatif secara garis besar yaitu: memiliki kemampuan dalam melihat masalah, memiliki kemampuan menciptakan ide atau gagasan untuk memecahkan masalah, terbuka pada hal-hal baru serta menerima hal-hal tersebut .

Dalam al-Qur`an kreatif diartikan sebagai kesadara keimanan seseorang untuk menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki sebagai wujud syukur atas nikmat Allah guna menghasilkan sesuatu

¹⁴⁹ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur`an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 124.

yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah.¹⁵⁰

Di dalam al-Qur`an ada ayat yang berkaitan sebagai dasar untuk bersikap kreatif pada Q.S Az-Zumar, Ayat: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتُّ إِذْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتُ رَبِّهِ خَشَعَتِ أَلْيَانُهُ لِرَبِّهِ رَبَّ الْعَالَمِينَ
 أَمَّنْ هُوَ قَنِتُّ إِذْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتُ رَبِّهِ خَشَعَتِ أَلْيَانُهُ لِرَبِّهِ رَبَّ الْعَالَمِينَ
 رَحْمَةً رَّبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam ayat ini menerangkan bahwa kreatif juga bisa diartikan sebagai ketekunan, kerajinan, dan bagaimana mengetahui sesuatu yang baru (inovatif). kreatif merupakan ide yang di dalamnya terdapat unsur inovatif, inovatif adalah kemampuan seseorang individu menciptakan hal yang baru, Q.S An-Nahal:17,

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

Ayat di atas menerangkan tentang perbedaan antara orang-orang yang mampu menciptakan sesuatu dengan orang yang tidak menghasilkan karya apa-apa. Juga perintah untuk berpikir tentang hal baru, manfaat berperilaku kreatif: a. Manusia akan selalu ingin berusaha menemukan hal yang baru, b. Memberi manfaat kepada

¹⁵⁰Anaz Azwar, *Sifat-sifat Terpuji dalam Islam*, (Surabaya: Surya Pustaka, 2007), hal. 186 .

oraang lain dari hasil temuannya, c. Berfikir tentang masa depan (futuristik).

Sifat kreatif merupakan salah satu sifat terpuji dan bahkan dianjurkan untuk mempunyai kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengkatifkan semua kemampuan organisme.¹⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka kreativitas dapat dirumuskan sebagai suatu proses aktivitas kognitif seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa karya baru maupun karya kombinasi yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Pada kenyataannya, orang-orang kreatif lebih berfikir secara divergen tanpa terikat pendapat umum lainnya. Dasar inilah yang membuat seorang ilmuwan Roger W Sperry dari California Institute of technology pada tahun 1960an memperkenalkan perbedaan anatar otak kanan dan kiri. Otak kiri digunakan untuk berfikir konvergen dan otak kanan untuk divergen. Dengan demikian, kreativitas dapat dikembangkan, khususnya sejak dini pada masa kanak-kanak.

5. Potensi Perkembangan Spritual

Aspek spritual erat kaitannya dengan keadaan jiwa, bathin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa aspek spritual adalah aspek tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spritual (SQ), orang itu mampu memaknai arti dan tujuan hidup dan mampu berefleksi tentang dirinya, mengetahui misinya dalam kehidupan ini sebagai bagian penting dari sebuah sistem kehidupan, dan selalu bersikap ta`zim kepada seluruh ciptaan Tuhan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan.¹⁵²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mujib dan Mudakkir memberi pengertian tentang aspek spritual sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau

¹⁵¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 12.

¹⁵² Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 22.

oleh akal.¹⁵³ Ruh manusia telah mengalami kesadaran spritual ketika masih berada di dalam alam rahim, bahkan ia hanya menuhankan Allah SWT tanpa yang lainnya (*wahdah*). Hal ini dijelaskan dalam QS al-Araf/7:172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat ini menjelaskan tentang adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentruk kontrak (perjanjian) saat ruh diasatukan dengan jasad untuk memulai suatu kehidupan baru yang dinamis. Saat itu terjadi komunikasi dua arah antara ruh manusia dengan Penciptanya yang menggambarkan transaksi sakral bahwa di awal kehidupannya telah berikrar bertuhankan hanya kepada Allah SWT.¹⁵⁴

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah ditetapkan Allah melalui agama terdapat dalam firman-Nya dalam Q.S Ar-Rum/30:30,

¹⁵³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hal. 329-330 .

¹⁵⁴M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an...*, hal. 45.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٣﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁵⁵

Dari penjelasan ayat di atas, menerangkan bahwa manusia memiliki kecendrungan beragama yang dibawa sejak lahir yang dikenal dengan fitrah beragama (berketuhanan) yang tidak bisa dihilangkan yang kemudian melahirkan sikap dan tingkah laku spritual. Seseorang yang berbahagia adalah ketika mereka memegang kuat spritual dalam dirinya dengan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

6. Potensi Perkembangan Akademik

Pendidikan mengisi akal atau otak manusia dengan pengetahuan, pengetahuan yang mendalam mengantar manusia pada kecerdasan dan keterampilan yang sangat bermanfaat untuk modal bekerja pada beragam bidang. Kecerdasan dan keterampilan mengantar manusia pada kesejahteraan ekonomi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia, seperti rumah, makanan, kendaraan, rasa aman, cinta, diakui, aktuliasasi diri dan seterusnya.¹⁵⁶

Akademik atau akademis secara bahasa berasal dari kata akademi yang berarti lembaga pendidikan tinggi seperti uiniversitas, institut. Akademis adalah kata sifat yang menunjukkan sesuatu yang yang ilmiah dan biasanya istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan kemampuan seseorang dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan yang didapat seseorang karena adanya proses belajar dan bukan

¹⁵⁵ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹⁵⁶ Jejen Musfah (ed), *Pendidikan Holistik Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2012), hal. 7.

disebabkan karena proses pertumbuhan.¹⁵⁷ Kecerdasan seseorang sering diidentifikasi dengan kecerdasan otak kiri karena berhubungan dengan logika. Kecerdasan akademik seperti berpikir logis, berbahasa, dan menulis dengan baik, selain itu dapat mengemukakan pertanyaan kritis, dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diketahui.¹⁵⁸

Akademik merupakan kata lain pikir, berkembang sejalan dengan pertumbuhan syaraf otak. Karena pikir pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual yang lazim disebut dengan istilah lain kemampuan berpikir, dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.

Al-Qur`an menyebut orang yang memiliki kecerdasan akademik dengan istilah *al-`aql*. Meskipun banyak istilah dalam al-Qur`an yang berhubungan dengan aktifitas akal, tetapi kata *al-`aql* mengandung arti yang pasti, yaitu mengerti, memahami dan berpikir

Tabel 4.8 Term *al-`aql* dalam al-Qur`an

N0	Term `al-`aql dalam Al-Qur`an	Isyarat dalam al-Qur`an
1	`Aqaluh	QS al-Baqarah:75
2	Ta`qilun	QS al-Baqarah: 242
3	Na`qilun	QS al-Mulk:10
4	Ya`qiluha	QS al-Ankabut:43
5	Ya`qilun	QS al-Hajj/46

Term *al `aql* dalam al-Qur`an tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda, tetapi selalu dalam bentuk kata kerja, baik kata kerja *fi`il madhi* (menunjukkan masa lampau) maupun *fi`il mudhari`* (menunjukkan saat ini dan mendatang). Kata *al-`aql* mulanya bermakan tali pengikat atau penghalang. Kata ini oleh al-Qur`an digunakan dalam pengertian sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau doa.¹⁵⁹

Al-Qur`an juga menyebut ciri-ciri kecerdasan akal, antara lain mampu memahami hukum kausalitas (QS. al-Mu`minin/23:8), memahami sistem jagad raya (QS. as-Syu`ara/26:18-68), mampu berpikir distignitif (QS. al-Arad/13:4), menyusun argumen yang logis (QS. Ali `Imran/3:65), berpikir kritis (QS. al-Ma`idah/5:103), mampu

82. ¹⁵⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal

¹⁵⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 22.

¹⁵⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an...*, hal. 294.

mengatur taktik strategi (QS. Ali `Imran/3:118-120), dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman (QS. Al-Ma`idah/5:164-169). Al-Qur`an juga menjelaskan pertumbuhan akal (QS. 32: 7-9; QS. al-Nahl/16:78; QS. 96:4-5), kemampuannya (QS. al-Furqan/25: 44; QS. 45:5), dan kapasitasnya/ hubungan antara akal dan kecerdasan (akademik) dapat dijumpai misalnya dalam QS al-Ankabut/29:43,

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Ayat ini menegaskan bahwa terdapat korelasi anatar kecerdasan dengan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berilmu pada umumnya mampu memahami beragam fenomena yang muncul dalam kehidupan ini. Tingkat pemahaman individu berkembang sejalan dengan potnesi yang dimiliki, penambahan usia, dan rangsangan yang diterimnaya dari lingkungannya.¹⁶⁰

Pengakuan al-Qur`an tentang adanya aspek kecerdasan akademik, tergambar dalam tujuh kata, yaitu: *nazhara* yang berarti berfikir, merenungkan, menganalisa (diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi menalar) misalnya dalam surah (QS. Qaf/50:6-7; QS. al-Thariq /86:5-7; QS. al-Ghasiyah/88: 17-20,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ

كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى

الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Tadabbara yang artinya merenung, mengingat atau mempelajari suatu obyek (QS. Shad/38: 29; QS.Muhammad/47: 24), *tafakkara* yang

¹⁶⁰M.Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an...*, hal. 53.

artinya berpikir (QS. al-Nahl /16: 68-69; QS. 45: 12-13), *tadzakkara* yang artinya mengingat, memperoleh, pengertian, mendapatkan pelajaran, memperhatikan dan mempelajari (QS. An-Nahl/16:17; QS.39:9; QS.51: 47-49) misalnya dalam QS Shad/38: 29,

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

faqih-tafaqqaha yang artinya memahmi dan mengerti (QS. Al-Isra`/17:44; QS. An-Nahl/16:97-98), dan *fahima* yang artinya memahmi (QS. al-Anbiya`/21:79),

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ

دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.

Dengan demikian tidak dipungkiri bahwa makhluk yang paling cerdas di planet ini adalah manusia dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya, salah satu bentuk pemuliaan manusia adalah dengan kecerdasannya, sebagaimana dalam QS. al-Isra`/17:70,

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾



Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Menurut Al-Khazin, Allah SWT memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada dalam hal yang bersifat mendasar (fundamental) secara alamiah seperti potensi akal, verbal, grafis dan bentuk yang serba seimbang (*i'tidal*) dengan potensi tersebut manusia mampu mengubah dan mengembangkan potensi sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan dilingkungannya.¹⁶¹

Sehingga potensi akademik manusia harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna disinilah pentingnya peranan model (metode) belajar, sehebat apapun materi yang akan disajikan jika tidak memiliki model yang sepadan maka akan sulit untuk mengembangkannya.

7. Potensi Perkembangan Lingkungan.

Lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain (Ahli psikolog dari Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingka laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen.¹⁶²

Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada sesuatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi

¹⁶¹ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an...*, hal. 50.

¹⁶² Nur Ubbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 234.

secara actual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.

Secara Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh anak, seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genus, interaksi genus, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara sosio cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, pendidikan, belajar, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan adalah termasuk lingkungan ini.¹⁶³

Dalam membentuk lingkungan yang kondusif, al-Qur`an menyebutkan agar keluarga membina segala sesuatunya dengan penuh rasa kasih sayang dan ketenangan sebagaimana dalam QS Thahaa/30:21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Kihajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih simple dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud

¹⁶³ Wasty Sumanto, 1990, hal. 80

dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan yaitu:¹⁶⁴

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

Lingkungankeluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Sebagaimana dalam hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الرَّبِيعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَفْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ ¹⁶⁵

Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). (HR.Muslim).

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang

¹⁶⁴ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka bani quraisy, 2005), hal. 97.

¹⁶⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bahri*, (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid VII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 344.

tua untuk mendidiknya.¹⁶⁶ Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS at-Tahrim/66:6,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Dalam hadist lain juga disebutkan:

عَلِّمُوا اولادكم السباحة والريامة .

Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah. (HR. Zailani)

Yang dimasud dengan berenang dan memanah dalam hadist ini adalah kewajiban orang tua untuk mendidiknya dalam pendidikan agama dan pendidikan umum, termasuk di dalamnya adalah pendidikan keterampilan.¹⁶⁷ Keluarga dalam perspektif al-Qur`an memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan di dalam keluarga.

2. Lingkungan Sekolah

¹⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,1992), hal. 177.

¹⁶⁷Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hal. 178.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.¹⁶⁸

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengatahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif adalah terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.¹⁶⁹

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkahlakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

3. Lingkungan Masyarakat.

¹⁶⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 179

¹⁶⁹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 240

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.¹⁷⁰

Dari paparan di atas potensi perkembangan lingkungan. Dapat dipahami lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, yang meliputi lingkungan alam dan sosial. Secara global lingkungan pendidikan di kelompokkan menjadi 3 yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ke-3 lingkungan pendidikan diatas harus dapat berjalan seiring dan bekerja sama dengan baik agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai yaitu menuju pendidikan yang holistik.

C. Pembentukan Karakter Secara Holistik

Dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar atau potensi yang di bawah sejak lahir, yang tidak berkembang dengan sempurna tanpa melalui jenjang pendidikan. Sehingga pendidikan dalam arti seluas-luasnya sangat diperlukan oleh manusia.¹⁷¹

Posisi strategis pendidikan dalam membangun kepribadian utuh ternyata belum diaktualisasikan sepenuhnya dalam dunia pendidikan dewasa ini. Setidaknya ini tercantum dari kegelisahan intelektual yang diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat, sebagai berikut:

“Dari hasil kajian neuropsokologi, otak manusia tersusun dari berbagai jenis dan bagian yang masing-masing mempunyai dan potensi berbeda. Namun disayangkan, cara belajar orang Indonesia banyak mengandalkan otaka kiri yang bekerja linier, repetitif , analitis, pratikularistik, dan reproduktif. Akibatnya, inteligensi spiritual, emosional dan inteligensi lainnya kurang katif yang pada ururutannya masyarakat semacam ini tidak kreatif dan inovatif dalam membangun

¹⁷⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 180.

¹⁷¹ Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet 1, hal.272.

peradaban. Yang mengemuka adalah tradisi menghafal, meniru, transfer paradigma berpikir yang monoton dan seragam”.¹⁷²

Merespon ungkapan di atas tersebut, maka signifikansi pendidikan holistik menjadi sangat penting untuk diterapkan karena pendidikan holistik bertujuan untuk menggali setiap potensi jati diri dan kemampuan setiap manusia. Tujuan ini serah dengan pendidikan karakter yang saat ini diprogramkan pemerintah, di mana tujuan dari pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial antara perilaku dan sikap hidup yang dimiliki, di mana esensi pendidikan karakter adalah pendidikan etis-sprittual.¹⁷³

Pendidikan karakter bukanlah pembelajaran sebuah bidang study tetapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam keutuhan semua proses pendidikan yang terwujud dalam pembelajaran. Pendidikan karakter bukanlah sesuatu hal yang baru dari sistem pendidikan nasional, sebab UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas sudah terkandung amanah pendidikan karakter. Namun dalam perjalanannya, pendidikan holistik berbasis karakter belum menjadi ruh dari setiap jenjang pendidikan. *National and character bulding* dalam membangun bangsa ini adalah hal yang sangat filosofis dan menyangkut pengembangan esensi pembangunan manusia seutuhnya.¹⁷⁴

Mengapa pendidikan holistik berbasis karakter saat ini ramai dibicarakan? Apa sesungguhnya yang membuat pendidikan karakter berbeda dari pendidikan moral, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti? Socrates sekitar 2500 tahun yang lalu meneriakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan atau filosofi dasar pendidikan adalah menjadikan seseorang *good and smart*. *Good* dalam aspek karakter dan *smart* dari segi intelektual. Filosofi ini tereflesikan pada tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan holistik, yaitu membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri setiap manusia meliputi: aspek fisik, aspek emosi, aspek sosial, aspek kreativitas, aspek spritual, aspek akademis, dan moral atau karakter. Untuk

¹⁷²Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif...*, hal. 272.

¹⁷³Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif...*, hal. 274.

¹⁷⁴Sunaryo Kartadinata, *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*, makalah disampaikan dalam seminar nasional dan launching Himpunan Sarjana PAI se-Indonesia tanggal 5 Juni 2010 di Auditorium Utama UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

membentuk manusia holistik tidak dapat dilakukan secara instant, tetapi perlu waktu yang lama dan *continue*.¹⁷⁵

Senada dengan socrates, 1400 tahun lalu pun baginda Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya diutus untuk mendidik umat manusia adalah untuk menyempurnakan Akhlak dan mengupayakan pembentukan *good character*. Kilpatrick tokoh pendidikan Barat yang mendunia menggemakan kembali gaung yang disuarakan Soucrates dan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, Marthin Luther King mengatakan bahwa, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education.*"¹⁷⁶

Sehingga muncul kualitas karakter manusia yang berkembang secara holistik:

1. Selalu ingin tahu dan bertanya (*inquirer*); sifat alami manusia yang selalu bertanya dan ingin tahu tumbuh subur pada dirinya, sehingga kecintaannya untuk terus belajar menjadi sifat alaminya yang terbawa sampai tua.
2. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinkers*); mampu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menyelesaikan masalah yang sangat kompleks. Selain itu mampu mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis segala informasi yang diperoleh
3. Berpengetahuan luas (*knowled geable*); mempunyai ketertarikan yang besar pada masalah-masalah global yang relevan dan penting, sehingga selalu meluangkan waktu untuk membaca dan mengeksplorasi bidang-bidang yang diminatinya. Pengetahuannya tentang sesuatu menjadi solid dan membumi.
4. Komunikator yang efektif (*effective communicator*); mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan efektif, baik secara verbal maupun tertulis. Dengan bekal pengetahuan yang luas, segala informasi dapat dikomunikasikan dengan percaya diri dan meyakinkan.
5. Berani mengambil resiko (*risk taker*); segala tantangan baru dihadapi dengan optimis dan percaya diri, serta berani mencoba menggunakan ide dan strategi baru dalam menjawab tantangan dan rintangan yang ada.

¹⁷⁵Livanos, Ilias, *The Relationship between higher education and labour market in Greece: the weakst link?*, Springer Science+Business B.V.2 (February 2010) .

¹⁷⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) .

6. Bersikap terbuka terhadap segala perbedaan yang ada (*open-minded*); dapat menghormati pendapat, nilai, dan tradisi yang berbeda. Mengerti bahwa manusia mempunyai latar belakang budaya beragam, dan dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut.
7. Peduli kepada orang lain dan lingkungan sekitar (*caring*); sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta lingkungannya (sosial, ekonomi, dan alam). Mempunyai komitmen terhadap kegiatan sosial, dan senantiasa memberikan nilai tambah kepada lingkungannya (*added value*).
8. Mempunyai integritas moral (*integrity*); memegang teguh prinsip moral, kejujuran, bersikap obyektif dan adil.
9. Mempunyai kesadaran *spiritual*; bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan dan mengerti bahwa apapun yang dilakukannya akan membawa konsekuensi kepada lingkungannya. Mampu untuk melihat kekurangan/kelebihan dirinya, serta mempunyai rasa (*inter-connection*) (silaturahmi, baik dengan Allah swt, manusia maupun alam), dan *compassion* (rasa kasih sayang dan kepedulian).

Pembentukan karakter yang saat ini menjadi salah satu perhatian kuat mendikbud, harus diletakan dalam bingkai utuh sistem pendidikan nasional sebagai rujukan normatif penyelenggaraan pendidikan nasional, dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, karakter adalah sebuah keunikan yang melekat pada individu, kelompok, masyarakat, atau bangsa. Namun karakter bangsa bukanlah agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam kebangsaan yang kuat, berlandaskan pada *core values* yang bersifat universal dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa bersifat universal dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awarness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Kedua, pembentukan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending proces*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis.

Ketiga, pasal 1 (3) dan Pasal 3 UU No,20/2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan.

Keempat, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan secara sangat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam Pasal1 (1) UU No. 20/2003.

Kelima, proses pembentukan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu kesatuan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural.

Keenam, sekolah sebagai ekologi pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi.

Ketujuh, pembentukan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah*.

Kedelapan, pembentukan karakter akan harus bersifat *multilevel*, *multichanel*, *multisetting* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah, tetapi menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik.¹⁷⁷

Dengan demikian yang dinamakan pembentukan karakter secara holistik adalah pendidikan yang tidak hanya membuat seseorang berakhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan dan menumbuhkan seluruh potensinya. Relasi antara keberhasilan pembentukan karakter dan pendidikan holistik dapat menumbuhkan suasana sekolah atau lembaga pendidikan menjadi menyenangkan dan proses pembelajaran yang kondusif.

¹⁷⁷Sunaryo Kartadinata, *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*, makalah disampaikan dalam seminar nasional dan launching Himpunan Sarjana PAI se-Indonesia tanggal 5 Juni 2010 di Auditorium Utama UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta .

BAB V

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER

A. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Upaya Membangun Manusia Utuh

Dalam implementasi pendidikan holistik ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati (*lifelong learners*) di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif (*student active learning*), pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingin tahuan anak (*inquiry-based learning*), pendekatan belajar bersama dalam kelompok (*cooperative learning*), kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*), dan lain-lain yang sejenis (beberapa pendekatan serupa, antara lain (*student active learning, contextual learning, project-based learning, literatur-based learning, theme-based learning, genre-based learning*)).

Pada penerapannya, semua pendekatan tersebut saling tumpang tindih karena masing-masing pendekatan pada prinsipnya menerapkan partisipasi aktif siswa, serta membuat suasana belajar yang menyenangkan dan menantang bagi anak. Begitu pula dalam implementasinya, beberapa pendekatan bisa saja dipakai atau membaaur menjadi satu, contohnya dalam penerapan *integrated learning*.¹ Berikut ini langkah-langkah penerapan pembelajaran holistik yaitu:

¹*Integrated learning* adalah suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran, inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata

1. (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning, collaborative and cooperative Learning*)

a. *Student Active Learning*

Istilah *active learning* atau yang bisa disebut dengan pembelajaran aktif terdiri dari dua suku kata, yaitu pembelajaran dan aktif. Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Muhibbin Syah belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.² Sedang menurut Sardiman, pengertian belajar dibagi dua, yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Definisi dalam arti khusus inilah yang banyak dianut sekolah-sekolah.³

Sedangkan aktif berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*active*”, yang mempunyai arti rajin, sibuk, giat. Sebagai suatu konsep, pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subyek didik betul-betul terlibat dalam melakukan kegiatan belajar.⁴

Pembelajaran *active learning* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang perlu dipahami. Pertama, *active learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar

pelajaran lain. Karena dengan pembelajaran ini, beberapa pokok bahasan dipadukan dalam satu tema tertentu. Sehingga diharapkan siswa lebih memiliki kedalaman wawasan materi dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragam dan kompleks (*multiple knowledge*) serta tidak terpecah-pecah.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosda Karya*, (Bandung, 2000), hal. 92.

³ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2000), hal. 20-21.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), hal. 25.

diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *active learning*, tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, *active learning* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, *active learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya *active learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi mata pelajaran dalam konteks *active learning* bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁵

Dengan demikian penerapan metode ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan berbagai masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan produktif dan bermakna. Disinilah perlunya memahami secara benar bagaimana cara menerapkan metode *student active learning* sehingga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran.

b. *Contextual Learning*

Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, Proses pembelajaran alamiah berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru kesiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2005), hal . 109-110.

Menurut Nur Hadi *Contextual Learning* adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson *Contextual Learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Jadi pengertian *Contextual Learning* dari pendapat para tokoh-tokoh di atas dapat kita simpulkan bahwa *Contextual Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Contextual Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman. Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa. Untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

c. *Inquiry Bases Learning*

Metode *Inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang

dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.⁶

Metode *Inquiry* istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa di bagi menjadi kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.⁷

Metode ini berasal dari John Dewey, maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan, dan menanggukhan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.⁸

Metode *inquiry* ini merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Dalam bahasa Inggrisnya disebut *problem solving method*. Metode ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode ini pun adalah metode yang membina murid untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di alam penyelesaiannya. Kemampuan untuk memperoleh tilikan dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode mengajar semacam ini.

Metode *inquiry* juga dikembangkan oleh Suchman untuk mengajar siswa memahami proses penelitian. Suchman tertarik untuk membantu siswa melakukan penelitian secara mandiri dan disiplin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tau. Suchman menginginkan siswa mempertanyakan mengapa suatu peristiwa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan dan mengolah data secara logis. Dengan demikian maka metode *inquiry* akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan.

Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada

⁶ Slamento, *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kridit Semester*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 116.

⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 75.

⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal.

akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas dari pada suatu kegiatan inteligensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah di ikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan di analisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah metode mengajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui. Sedangkan tujuan dari metode *inquiry* ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilannya yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan dan menyelidikinya untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan keingintahuan mereka.⁹

Inquiry-Based Learning (pendekatan yang merasangi minat atau rasa keingintahuan anak) implementasinya pada kegiatan belajar mengajar adalah dengan memberikan materi yang dapat merangsang minat anak, baik dalam bentuk pertanyaan, keingintahuan, dan keinginan untuk mencoba atau membuat eksperimen. Pendekatan ini dapat dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat merangsang minat anak (misalnya dengan *student-active learning*, *cooperative learning*, dan sebagainya).

Sebagai contoh, anak diberikan tugas kelompok untuk menciptakan nada-nada dari botol-botol bekas yang diisi dengan air. Selanjutnya, botol-botol tersebut diurutkan dari nada yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Melalui kegiatan ini, anak akan mencari tahu “bagaimana caranya menciptakan suara yang berbeda-beda? Apa yang menyebabkan perbedaan tersebut? Anak akan terpacu untuk belajar dan membangun pemahaman

⁹Joyce And Weil, *Models of Teaching...*, hal. 57.

sendiri. Setelah selesai, selanjutnya diadakan presentasi dan diskusi untuk memperkuat pemahaman anak.

Contoh lainnya adalah guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca sebuah literatur mengenai materi yang diajarkan. Selanjutnya, guru melontarkan beberapa pertanyaan, memberi penjelasan terhadap masalah yang membingungkan siswa, mendiskusikan dengan siswa mengenai relevansi atau makna materi dalam kehidupan, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat merumuskan sendiri kesimpulan dan mater yang dipelajarinya.

Pendekatan *Inquiry-Based Learning* diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai *inquirer* (manusia yang selalu bertanya dan mencari tahu) dengan cara merangsang anak untuk bertanya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan guru sebagai contoh bagaimana menjadi manusia yang kritis dan terus bertanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Dalam kelas tradisional, guru biasanya bertanya tentang sesuatu yang jawabannya sudah baku, atau jawaban benar atau salah. Misalnya: “tahun berapa pertama kali pasukan Belanda datang ke Nusantara?” pertanyaan sejenis ini tidak akan menarik daya minat anak untuk mengetahui lebih lanjut tentang fenomena penjajahan Belanda. Pertanyaan tersebut juga cenderung membuat anak tidak mau menjawab karena takut salah, dan biasanya hanya dapat dijawab oleh anak-anak yang memang pandai menghafal saja. Pertanyaan tertutup seperti ini juga akan membuat guru hanya bisa mengatakan salah kepada anak yang menjawab salah, yang membuat anak merasa dipermalukan, bodoh, dan lebih baik diam daripada menjawab salah, atau bahkan bolos untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan. Oleh karenanya, karakter anak yang terbentuk akibat pembelajaran seperti ini adalah tidak berani mengambil resiko, pasif, tidak kritis, rendah diri, dan tidak suka dengan belajar.

d. *Integrated Learning*

Integrated Learning atau pembelajaran terintegrasi/terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *Integrated Learning* ini muncul istilah *Integrated Curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). Dalam aplikasinya, kurikulum terpadu ini umumnya juga memadukan beberapa pendekatan. Khusus untuk konsep pendidikan holistik, pendekatan

kurikulum terpadu digunakan dengan memadukan pula beberapa pendekatan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pendekatan kurikulum ini tentu saja mempunyai perbedaan mendasar dengan kurikulum tradisional. Sebagai contoh, kurikulum tradisional memilih-milah ilmu pengetahuan menjadi terkotak-kotak, tidak terlihat keterkaitannya, sehingga tidak memberikan arti penting bagi kehidupan nyata, serta tidak menarik minat anak. Oleh karena itu, kurikulum terintegrasi dapat dipakai untuk merevisi kurikulum tradisional yang selama ini tidak menjadikan anak sebagai *lifelong learners*.

Integrasi pembelajaran holistik di dalam proses pembelajaran meliputi berbagai hal yang harus dilakukan diantaranya:

- 1) Integrasi Pengetahuan, keterampilan, nilai dan bahasa dalam pembelajaran.

Pendidikan holistik berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya didefinisikan sebagai sebuah proses simultan untuk meningkatkan perkembangan secara keseluruhan dari setiap individu dengan menguasai pengetahuan, keterampilan dasar, internalisasi nilai-nilai luhur dan penggunaan bahasa yang tepat dalam belajar dan mengajar. Walaupun, konsep-konsep pengintegrasian hanya dapat dipahami dan dimaterialisasikan di dalam kelas jika konsep dari pengetahuan dan nilai-nilai didefinisikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat secara umum. Ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat yang merupakan proses akuisisi dan transfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Akuisisi dan transfer pengetahuan sangat dekat hubungannya dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, dengan demikian bahasa dipahami sebagai suatu alat yang sangat penting dalam keefektifan transfer pengetahuan dari disiplin mengajara di kelas. Melalui penggunaan bahasa dan gramatikal yang tepat, ide-ide dan konsep dapat disampaikan secara efektif melalui pengajaran. Dengan demikian bahasa sesungguhnya memainkan peranan yang sangat penting di dalam bangunan pengetahuan jika bentuk-bentuk intelektual merupakan salah satu komponen utama di dalam diri siswa yang sesungguhnya menjadi pelindung sesuai konsep pendidikan holistik. Untuk membangkitkan pemikiran kritis, transfer pengetahuan bertujuan untuk menciptakan makna didalam pikiran dan emosi siswa. Dengan

kata lain transfer pengetahuan merupakan selipan di dalam pendidikan holistik yang melampaui penyampaian fakta-fakta dan informasi.

2) Integrasi Pengalaman Belajar.

Di dalam proses belajar mengajar suatu pelajaran di sekolah, ketertarikan para siswa hanya dapat dipancing dan dipertahankan jika para guru mampu mengintegrasikan berbagai disiplin kedalam sesuatu yang bermakna dan kontekstual. Pelajaran yang diajarkan dapat dibuat bermakna jika menerapkan proses integrasi seperti perencanaan model-model. Integrasi disiplin mempersyaratkan guru untuk memahami perbedaan antara makna dari istilah konsep, fakta, teori, hipotesis dan juga jeneralisasi, dengan demikian para guru perlu memahami basis epistemology yang melandasi berbagai mata pelajaran dalam menerapkan pendidikan holistik melalui pengajaran pelajaran. Ini secara *definitive* memerlukan penekanan konsep sepi tertentu misalnya konteks atas isi; konsep atas fakta; pertanyaan atas jawaban dan kualitas atas kuantitas dalam pengajaran mereka. Walaupun, sebuah titik hubungan untuk dibuat disini.

Integrasi dari disiplin tidak hanya dipahami dari perspektif integrasi mata pelajaran. Integrasi pelajaran harus dibuat menantang interpretasi secara menyeluruh dari pengetahuan. Pengetahuan dapat dipandang sebagai (1) pengetahuan dari seseorang dan penciptanya; (2) pengetahuan dari seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya dan (3) pengetahuan seseorang dan interaksinya dengan lingkungan dalam perspetif manusia Bali ini sering disebut sebagai Tri Hitakarana.

3) Integrasi Teori dan praktek dalam Pembelajaran.

Transfer pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran tidak lepas dari infuse dari nilai-nilai luhur, dengan demikian dengan memiliki nilai-nilai tersebut sebagai sebuah platform untuk pembentukan karakter, mengajar berbagai pelajaran harus bertujuan mengembangkan potensi dan minat siswa yang berbeda-beda. Walaupun ini tidak dapat dicapai jika para guru tidak mampu menyatukan antara aspek teori dan praktek dari pelajaran yang diajarkan dan mengajar telah mengurangi keadaan takberdara dan proses monoton.

Mengajar berbagai disiplin pada tingkatan teoritis tidak lepas dari keterkaitan antara teori dan pengalaman kehidupan sehari-hari dapat dihasilkan dalam keadaan siswa pasif menjadi

penerima pengetahuan. Oleh karena itu integrasi teori dan praktek dalam pelajaran yang diajarkan meminta keterlibatan aktif yang mencakup konteks di dalam dan di luar kelas. Dengan kata lain aspek integrasi ini lebih dekat dengan aspek kokurikuler dari proses pembelajaran

4) Integrasi Pengalaman belajar di dalam dan di luar Ruang Kelas.

Penerapan konsep pendidikan holistik kedalam praktek yang bermakna harus sebarluaskan tergantung pada proses integrasi aspek formal dan nonformal dari kurikulum. Ini disebabkan karena lingkungan merupakan factor yang krusial dalam menyesuaikan makna kontekstual dari sebuah proses belajar mengajar. Pandangan ini didukung oleh Flake (1993) yang percaya bahwa system ekologi dan lingkungan memainkan peranan dominan didalam penemuan makna di dalam diri pada individu di dalam proses pembelajaran. Pandangan ini juga didukung oleh Clark yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat diperkaya melalui konteks subektif, konteks symbol dan ekosistem atau konteks global. Mengambil berbagai konteks tersebut, pengalaman belajar harus menyediakan lingkungan yang dapat mengaitkan dengan kejadian masa lalu, masa kini dan masa depan.

Aspek yang penting dari pendekatan holistik harus secara kritis menguji antisipasi dari perubahan pendidikan. Ini telah dilaksanakan dengan melihat perubahan ringan dalam pendidikan yang dikaitkan ke dalam makna yang menyeluruh. Penggunaan bahasa di dalam proses belajar mengajar harus dilihat sebagai symbol persatuan diantara anak didik dari berbagai suku dan agama. Dengan demikian konteks pendidikan holistik dari kurikulum, berbagai aspek dari proses pembelajaran yang bermakna adalah secara definitive dimasuki konsep Ketuhanan atau pencipta yang merupakan *causa prima* dari keseimbangan ekologi dan keharmonisan, sebuah posisi metafisik yang ditemukan didalam setiap agama di negeri ini. Semua agama yang ada di Indonesia, dalam hal ini, factor-faktor kontekstual yang mempengaruhi proses dan pengalaman belajar tampak sebagai perpanjangan dari pengalaman di ruang kelas ke dalam dimensi global dan metafisik.

5) Integrasi strategi belajar dan mengajar.

Penekanan dari integrasi strategi belajar mengajar dalam konsep pendidikan holistik adalah pengembangan pemikiran tingkat tinggi (*Higher order thinking*) ditunjukkan untuk pengembangan aspek kognitif dari individu pebelajar. Meskipun demikian, pengembangan intelek tidak bisa dipisahkan dari aspek lainnya dari perkembangan individu yang juga menyangkut dimensi affektif dan fisik. Dalam rangka implementasi pemikiran tingkat tinggi pada siswa, Butler, berpandangan bahwa aspek-aspek penyerta adalah penting di dalam strategi belajar mengajar. Pertama siswa harus dilibatkan di dalam proses berpikir kritis yang melibatkan berpikir reflektif dan strategi pemecahan masalah yang bertentangan dengan strategi belajar mengajar yang berjalan secara alamiah. Berfikir reflektif misalnya melibatkan pemikiran yang mendalam atau metakognitif yang mempersyaratkan siswa untuk membuat hubungan bermakna antara disiplin mengajar dan belajar.

Penilaian Tugas Autentik, Tugas Penilaian autentik harus sesuai isi dan keterampilan yang sedang dipelajari. Tugas penilaian harus mewakili bagaimana disiplin diterapkan dalam dunia nyata. Media dan teknologi dapat digunakan sabagai bagian dari penilaian autentik, seperti misalnya dalam pemroduksian produksi video dan mengembangkan slide dan presentasi audiotape dan laporan yang dibuat dengan computer. Penilaian autentik biasanya memiliki karakteristik:

- a. Mempunyai lebih dari satu pendekatan yang tepat.
- b. Memacu pemikiran bukan sekedar ingatan tentang fakta-fakta.
- c. Mempersyaratkan pembuatan keputusan, tidak sekedar ingatan.
- d. Mengembangkan pemikiran dengan cara yang bervariasi.
- e. Memandu pemecahan masalah lain.
- f. Membangkitkan pertanyaan yang lain.

Jenis-jenis penilaian autentik menyangkut:

- a. Proyek siswa seperti menulis penilaian, proyek ilmiah dan poster.
- b. Kinerja seperti berpidato, atau menunjukkan senam atau pertahanan diri.
- c. Pertanyaan oral, antara guru dan siswa.
- d. Diskusi topik-topik controversial dan kejadian terkini.
- e. Portopolio, termasuk contoh kerja siswa dengan ringkasan dan refleksi.

6) Integrasi Media pembelajaran sebagai pendukung pengalaman belajar.

Media sangatlah mendukung dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak didik. Untuk memediasi berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh anak didik maka memerlukan banyak media sehingga belakangan lebih sering disebut sebagai Multimedia. Prinsip-prinsip multimedia menyatakan bahwa orang belajar lebih baik dari kata-kata dan gambar dari pada hanya dengan kata-kata belaka. (Fletcher dan Tobias) Ini didukung secara empiric diturunkan dari teori yang menyarankan bahwa kata-kata dan gambar membangkitkan pemrosesan konseptual yang berbeda dan persepsi dan pembelajara itu adalah proses aktif-konstruktif. Kemudian ini didukung oleh penelitian bahwa telah ditemukan keunggulan retensi dan transfer belajar dari kata-kata yang ditambahi gambar dibandingkan dengan hanya kata-kata saja dan keunggulan transfer ketika cerita diikuti dengan animasi dibandingkan dengan ketika narasi dan animasi ditampilkan secara mandiri. Penelitian lebih lanjut juga menemukan bahwa keefektifan gabungan antara gambar dan berbagai teks dengan isi yang dipelajari, kondisi dibawah mana kinerja diukur, dan perbedaan individual di dalam kemampuan spasial, pengetahuan awal dan kemampuan belajar secara umum.

Mayer mengatakan bahwa orang belajar lebih baik dari kata-kata dan gambar dari pada hanya dengan kata-kata saja, atau kususnya bahwa orang akan belajar lebih mendalam ketika gambar digabungkan dengan *text* secara tepat yang kemudian disebut sebagai prinsip multimedia, Mayer juga mendefenisikan multimedia pembelajaran sebagai belajar dari kata-kata dan gambar. Mayer juga menambahkan dalam penelitian lanjutannya bahwa bagaimana media digunakan sangatlah berpengaruh dalam perolehan belajar.

Teori kognitif multimedia pembelajaran yang diungkapkan oleh Mayer berbasis pada tiga asumsi dasar yang mengulangi penelitian sebelumnya menemukan bahwa (1) dalam diri manusia terjadi pemisahan saluran pemrosesan untuk informasi visual dan auditori. (2) saluran itu terbatas dalam jumlah setiap informasi yang dapat diproses dalam satu saat dan (3) belajar adalah kegiatan aktif dan konstruktif yang terdiri dari menyaring, mengorganisasikan dan menggabungkan informasi melalui saluran tersebut.

e. *Collaborative and Cooperative Learning*

Collaborative and Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam tim atau kelompok, *Collaborative Learning* adalah metode yang melibatkan siswa dalam diskusi- bisa melalui media elektronik atau internet- dalam upaya untuk mencari jawaban atau sebuah solusi yang sedang dipelajari. Sementara itu, *Cooperative Learning* adalah sebuah metode yang spesifik dari *Collaborative Learning* yaitu siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur. Berhubung dalam aplikasinya di kelas pengertian *Cooperative Learning* (belajar dalam tim) lebih relevan.

Ada kalanya metode belajar sendiri secara individu perlu dilakukan, namun di Indonesia metode ini amat dominan, sehingga para siswa hampir tidak mendapat pengalaman bagaimana bekerja dalam kelompok. Ada kecenderungan bahwa siswa Indonesia bertindak sangat egois, senang menjatuhkan kawan, dan bahkan gembira ketika kawanannya gagal dalam ulangan atau mendapatkan nilai jelek. Berbeda dengan para siswa di Jepang yang sejak kecil sudah dibiasakan untuk bekerja dalam kelompok, sehingga orang Jepang terkenal keunggulannya dalam team work, mampu bekerja sama, dan saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dalam kelompok kecil, para siswa dapat saling berbagai mengenai kelebihan masing-masing, sehingga dapat mengembangkan kemampuan hubungan interpersonalnya (kemampuan sosial dan emosi). Selain itu, para siswa dapat belajar bagaimana mengelola konflik yang biasa timbul dalam sebuah kelompok.

Agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk *cooperative learning*, maka ada 3 hal yang perlu diperhatikan:

- a. Siswa harus merasa aman dari ancaman dan beban, namun harus merasa tertantang dengan tugas yang diberikan.
- b. Kelompok harus cukup kecil untuk membuat setiap anggota kelompok terlibat dalam memberikan kontribusi. Kelompok yang terlalu besar akan menciptakan beberapa *free-rider* (anggota kelompok yang tidak ikut bekerja).
- c. Intruksi mengenai tugas harus diberikan dengan jelas dan siswa memahami tujuan yang harus dicapai.

Sebuah hasil riset tentang *cooperative learning* menunjukkan bahwa para siswa bisa lebih mengerti secara mendalam tentang materi yang dipelajarinya, meningkatkan performance para siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan

motivasi yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugasnya. Peran guru dalam pembelajaran *cooperative learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator, dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, di mana masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajar kepada siswa lain.

Dengan demikian pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal.

2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

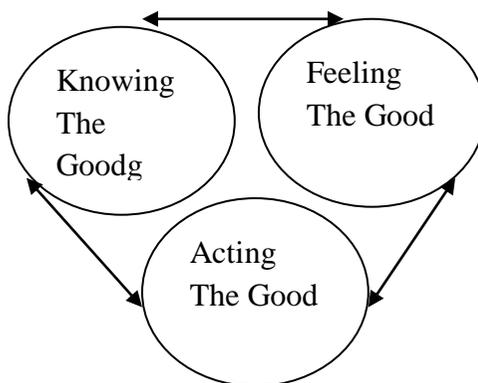
Salah satu penentu keberhasilan pendidikan adalah keadaan lembaga pendidikan itu sendiri yaitu lingkungan yang strategis dan mendukung terlaksananya pendidikan yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi yang baik itu sangat diperlukan perhatian dan kepedulian semua elemen yang ada, mulai dari pimpinan, guru, siswa dan masyarakat sebagai pendukung pendidikan tersebut. Semua elemen ini bertanggungjawab menciptakan suasana yang aman, nyaman dan efektif bagi terlaksananya pendidikan yang baik. Dalam hal ini pembelajaran akan sukses bila suasana sekolah aman, nyaman dan tertib.

3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan.

Dengan demikian melibatkan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *knowing the good* (pengetahuan tentang moral), *feeling the good* (penguatan emosi), and *acting the good* (perbuatan bermoral).

Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan

untuk melakukan kebajikan. Apa yang diungkap Lickona tersebut secara lengkap dinyatakan dalam gambar dibawah ini:¹⁰



Gambar. 5.1
Cakupan Pendidikan Karakter Menurut Lickona¹¹

4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia¹², meliputi
 - a. Kecerdasan Kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*) yaitu kecerdasan untuk menari, berlari, membangun, menyenth, bergerak dan kegiatan fisik lainnya. Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka.¹³ Kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk emanipulasi objek dan menciptakan gerakan.¹⁴ Pembinaan kecerdasan ini agar anak cemerang dalam olah raga, seni tari, seni pahat, dan sebagainya.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 2.

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 2.

¹² Howard Gardner, *Multilpe Intelligence: The Theory In Praticce*, (New York: Harper Collins).

¹³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences...*, hal. 25.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hal. 18.

- b. Kecerdasan Berbahasa (*linguistik intelligence*). Adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.¹⁵ Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata baik tulisan maupun tulisan serta memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar¹⁶ mereka juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, memiliki banyak kosa kata, suka membaca dan menulis, memahami fungsi bahasa, dapat berbicara tentang keterampilan bahasa¹⁷ kecerdasan untuk membaca, menulis, bercerita, bermain kata dan menjelaskan. Pembentukan ini agar anak kelak berkemampuan dalam bidang pemberitaan, jurnalistik, berpidato, debat, percakapan dan lain-lain.
- c. Kecerdasan Musik (*musikal intelligence*) orang yang memiliki kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik.¹⁸ Anak yang memiliki kecerdasan musik juga dapat membuat mood anak yang memiliki kecerdasan ini menjadi lebih baik disekolah. Anak yang memiliki kecerdasan musik, ketika belajar di ruang kelas tentu akan membuat menyanyi secara spontan jika ada musik atau belajar dengan iringan musik. Tidak hanya sekedar itu, kemampuan dalam memainkan alat-alat musik pun datang dengan alamiah bagi anak yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi. kecerdasan untuk menyanyi, bersiul, bersenandung, menghentak-hentakan kaki atau tangan, mendengar bunyi-bunyian. Pembinaan kecerdasan ini diarahkan agar anak mempunyai kecendrungan ini akan sukses dalam bernyanyi, menggubah lagu, memainkan alat musik dan lain-lain.
- d. Kecerdasan Logis Matematis (*logica-mathematical intelligence*) adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dan/atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.¹⁹ kecerdasan logis matematus berhubungan dengan

¹⁵ Kecerdasan linguistik mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar mengajar: membaca dan menulis, lihat Thomas Armstrong, setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencesnya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 19.

¹⁶ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences...*, hal. 17.

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences...*, hal. 15.

¹⁸ Musik diketahui dapat menurunkan kadar hormon stres yang dikeluarkan kelenjar adrenal ketika tegang atau saat-saat menakutkan, Femi Olivia & Lita Ariani, *Inner Healing at School*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014), hal. 44.

¹⁹ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas...*, hal. 20.

mencakup kemampuan ilmiah. Inilah yang dikaji dan didokumentasikan oleh Piaget, yakni jenis kecerdasan yang sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah.²⁰ Kecerdasan seperti ini sangat menjadi dominan terhadap perhitungan yang begitu sistematis, dan mereka dapat memecahkan soal dengan baik. kecerdasan dalam berexperimen, bertanya, memecahkan teka-teki dan berhitung. Pembentukan ini diarahkan agar anak berhasil dalam bidang matematika, akutansi, program komputer, perbankan dan lain-lain.

- e. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kecerdasan untuk suka mengkhayal, berdiam diri, merencanakan, menetapkan tujuan, refleksi. Orang dengan kecerdasan ini pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, dan yakni dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendiri. Kecerdasan intrapersonal acapkali dipertautkan dengan kemampuan intuitif. Kecerdasan jenis ini dimiliki orang intorvert.²¹ Mereka juga terlalu tertutup atau pemalu, tetapi mereka mungkin mempunyai kebutuhan besar untuk menyendiri atau merenung.²² untuk itu, anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan lebih memahami dirinya dan lebih percaya diri lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Pembinaan kecerdasan ini agar anak cemerlang dalam filsafat, menulis penelitian dan sebagainya.
- f. Kecerdasan Interpersonal (*interpesonal intelligence*) adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan prilaku orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian.²³ pada umumnya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki rasa empati yang tinggi, tidak egois, dan penuh perhatian terhadap orang lain. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa kecerdasan interpesonal adalah kemampuan untuk memperhatikan dan membedakan individu lain, khususnya

²⁰ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence ...*, hal. 19.

²¹ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence...*, hal. 28.

²² Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas...*, hal. 34.

²³ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence...*, hal. 21.

menganai perasaan temperamen, motivasi dan interaksi.²⁴ kelemahan dari kecerdasan ini adalah tindak pencurangan atau penyelewengan, sedangkan sisi kelebihanannya adalah adanya rasa empati. inilah kecerdasan milik orang ekstrovert.²⁵ pada umumnya anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi tentu akan mudah bergaul dengan siapa saja dan menjadi teman yang menyenangkan karena rasa simpatinya yang tinggi. yaitu kecerdasan untuk memimpin, mengatur, menghubungkan, bekerja sama, berpesta dll. Pembinaan kecerdasan ini agar anak berhasil dalam pekerjaan seperti guru, pekerja sosial, pemimpin kelompok, organisasi politik dll.

- g. Kecerdasan Naturalis (*natural intelligence*) yaitu kecerdasan untuk suka berjalan, berkemah, berhubungan dengan alam terbuka, tumbuh-tumbuhan, hewan. Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam yang ada di sekitar, seperti burung, bunga, pohon, hewan, dan fauna serta flora lain.²⁶ Jadi, kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya. Kecerdasan ini dimiliki oleh orang-orang yang cinta lingkungan yang seperti pecinta alam. Pembinaan kecerdasan ini agar anak dapat menguasai dan menyenangi dengan baik bidang botani, lingkungan hidup, kedokteran dan lain-lain.
- h. Kecerdasan Spatial Visual (*visual-spatial intelligence*) kecerdasan ini dapat dilukiskan sebagai kegiatan otak kanan dan mempunyai beberapa karakteristik yang mirip dengan kecerdasan intrapersonal.²⁷ komponen inti dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan secara tepat. Komponen kecerdasan ini benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.²⁸ Serta kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam

²⁴ Reni Akbar-Haward, *Akselerasi: A-Z informasi Program Percepatan Belajar dan Anak berbakat Intelektual*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 186.

²⁵ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence...*, hal. 273.

²⁶ Thomas Armstrong, *Setiap Anak cerdas...*, hal. 23.

²⁷ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence...*, hal. 22.

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence...*, hal. 17.

kepala atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi, seperti seniman atau pemahat.²⁹ Pembentukan kecerdasan ini agar anak memiliki kemampuan yang baik antara lain membuat peta, fotografi, melukis, desain rencang bangun dan lain-lain.

- i. Kecerdasan Eksistensial (*spritual intelligence*) menurut Mike Fleetham yang merumuskan berbagai instrumen, aktivitas pembelajaran dan profesi yang mungkin dapat dicapai bagi mereka yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi.³⁰ Menurut Gardner yang dikutip oleh Thomas Armstrong bahwa kecerdasan eksistensial ini, tidak secara tegas diidentifikasi sebagai kesembilan teorinya, sebab belum ada asosiasi yang jelas antara kecerdasan ini dan otak. Namun dapat disimpulkan bahwa otak merupakan saluran pemikiran eksistensial,³¹ tapi belum berarti bahwa otaklah yang melahirkan kehidupan spritual atau pemikiran eksistensial. Menurut Danah dan Ian Marshall, kecerdasan spritual disebut juga SQ (*spritual Quetient*) adalah kecerdasan untuk menghdapai dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³²

5. *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). Seluruh pendekatan yang telah diuraikan di atas harus menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.

Kata DAP dicetuskan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) pada tahun 1998. NAEYC lahir dari Departemen Pendidikan USA untuk merumuskan kurikulum dan program yang sesuai dengan AUD. Keberhasilan sosialisasi NAEYC tentang kurikulum untuk PAUD karena DAP memberikan panduan pembelajaran berdasarkan jenjang usia anak.

Pengertian DAP adalah perencanaan yang bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak sebagai penerapan pengetahuan mengenai perkembangan anak dalam lembaga

²⁹Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas...*, hal. 20.

³⁰Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence...*, hal. 12.

³¹Thomas Armstrong, *Seven Kind of Samart...*, 228.

³²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 4.

PAUD. Program pembelajaran yang direncanakan untuk PAUD berdasarkan pengetahuan mengenai perkembangan anak. DAP berdasarkan pada pertimbangan data dan kenyataan tentang anak.

Prinsip-Prinsip dasar pada *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) adalah sebagai berikut:³³

- a) Seluruh aspek perkembangan anak saling terkait satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi.
- b) Perkembangan memiliki proses perkembangan yang berbeda
- c) Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda
- d) Pengalaman sebelumnya mempengaruhi perkembangan
- e) Proses perkembangan sesuatu yang dapat diperkirakan menuju ke arah yang lebih kompleks, terorganisir dan terinternalisasi.
- f) Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang beragam.
- g) Anak sebagai pembelajar aktif.
- h) Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan.
- i) Bermain sebagai alat bagi anak dalam menunjukkan tahap perkembangannya.
- j) Perkembangan anak akan lebih meningkat, jika anak diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan yang sudah dimilikinya sekarang.
- k) Anak memiliki beragam cara untuk belajar dan mencari tahu serta memiliki berbagai cara untuk menunjukkan apa yang diketahuinya.
- l) Anak akan lebih mudah belajar jika anak merasa aman dan nyaman.

DAP merupakan perencanaan yang akan memudahkan guru dan siswa dalam proses persiapan pembelajaran. Hal ini dilaksanakan agar pembelajaran lebih terarah dan mewujudkan pembelajaran yang akan mencapai tujuan secara maksimal.

Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas mengenai implementasi pembelajaran holistik dan kemudian disusun berdasarkan kurikulum nasional dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning*, *Integrated Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, *Contextual Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Multiple Intelligences* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif

³³ Sumber: *Sinau Kurikulum PAUD 2013*, Klinik PAUD Indonesia.

dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

Model pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia secara utuh dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Dan masalah utama yang harus lebih diperhatikan adalah kualitas gurunya, karena secanggih apapun kurikulumnya, apabila guru tidak mampu menerapkan metode pembelajaran yang benar, maka kualitas pendidikan Indonesia tidak dapat diperbaiki.

Untuk implementasi pendidikan holistik guru akan diperlengkapi dengan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai pendidikan yang patut dan menyenangkan, untuk itu:³⁴

- a. Guru harus diberikan training terlebih dahulu sebelum menerapkan model pembelajaran ini di sekolah. Tujuan dari training ini adalah memotivasi dan membentuk guru agar dapat menjadi guru yang ramah dan penyayang yang dapat memotivasi siswa serta dengan tulus dapat memberikan cintanya secara tulus pada siswa. Dalam training pendidikan holistik berbasis karakter, guru akan memperoleh berbagai pengetahuan terbaru yang aplikatif dapat diterapkan langsung yaitu, pertama, manajemen kelas efektif (menciptakan suasana kelas menyenangkan dan nyaman), kedua, *Neuroscience* (pengetahuan tentang otak), ketiga, Teknik pengaliran pilar karakter, keempat, teknik pengaplikasian modul karakter 1 dan 2, kelima, pembuatan *Lesson Plan* Pilar, keenam, pendidikan yang patut dan sesuai kerja otak (Brain Based Learning/BBL), ketujuh, *Mind Mapping* (kemampuan untuk mengintegrasikan beberapa konsep secara sistematis), kedelapan, menumbuhkan daya pikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill* pada siswa), kesembilan, Aplikasi *Brain Based Learning*, DAP, dan PAKEM dalam sains, kesepuluh, pembelajaran sosial dan bahasa yang menyenangkan, kesebelas, *Fun Math* (aplikasi BBL, DAP, dan PAKEM dalam Matematika), keduabelas, kurikulum pendidikan holistik berbasis karakter (memahami manusia holistik, pelatihan pembuatan RPP, silabus secara tema, proyek akhir dan evaluasi), ketigabelas, sistem penilaian dalam pembelajaran holistik berbasis karakter, keempatbelas,

³⁴ Nanik Rubiyanto dan Dani Hariyanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 109.

keaktivitas dalam pembuatan media pembelajaran, kelimabelas, komunikasi efektif, keenambelas, teknik bercerita, ketujuhbelas, origami, kecerdasan majemuk, pembelajaran berbasis pertanyaan, *whole language* dan sebagainya. Kemampuan guru ini akan membantu siswa di sekolah dalam hal: a). Menumbuhkan rasa percaya diri siswa b). Siswa akan merasa aman dan nyaman c). mengembangkan sisi perasaan siswa bahwa dirinya memiliki kemampuan dan dihargai seorang individu yang unik. Hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa akan terjalin dan menjadi modal utama untuk membantu siswa-siswa di kelas. Terutama bagi siswa yang mengalami trauma, karena dengan demikian akan terbentuk kepercayaan, juga perasaan aman dan nyaman di kelas.

- b. Model ini memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk mengembangkan seluruh dimensi holistik yang dimilikinya sebagai dari seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hafalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan) yang keseluruhannya tercakup di dalam modul pembelajaran. Dengan metode ini, siswa-siswa yang mengalami trauma memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, ataupun bentuk lainnya sehingga dapat mengurangi rasa takut dan tidak nyaman.
- c. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter positif siswa melalui pengembangan 9 pilar karakter secara intensif. Yaitu meliputi aspek mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan (*knowing, loving, and acting the good*). Metode ini akan membentuk suasana kelas yang bersahabat, kebersamaan, saling mendukung dan menghargai dengan sesama temannya.
- d. Model ini juga menyediakan alat bantu mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dengan demikian guru dapat memberikan pengalaman belajar yang konkrit, kontekstual sehingga merangsang siswa belajar secara aktif, menyenangkan dan tanpa beban. Pada umumnya di kelas yang menggunakan metode lama (klasikal) siswa akhirnya merasa terbebani karena penggunaan alat bantu mengajar yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa, metode mengajar yang tidak sesuai dengan kerja otak, dan cara komunikasi guru yang tidak tepat. Karena itulah model pembelajaran holistik

berbasis karakter ini tepat bagi siswa-siswi yang mengalami trauma.

- e. Siswa akan memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan karena dalam metode pembelajaran ini siswa diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar nyata secara langsung (*hands-on activities*), (seperti misalnya kegiatan matematika, sains, memasak, berkebun). Perasaan bahwa dirinya mampu akan berkembang pada tumbuhnya rasa percaya diri. Selain itu akan tumbuh pula kerja sama diantara siswa. Karakter ini akan membantu siswa untuk mengatasi rasa traumanya dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa di masa depannya nanti ia akan berhasil.

Berikut ini tahapan pembuatan modul pendidikan holistik, yang dapat dilakukan dengan pembelajaran tematis, sekaligus dengan contoh. Contoh yang digunakan adalah modul pembelajaran untuk kelas II dengan tema “Tumbuhan” sebagai berikut:³⁵

- f. Memahami isi Kurikulum, Terlebih dahulu pahami isi dari kurikulum berbasis kompetensi. Komponen dari KBK tersebut adalah kompetensi dasar, hasil belajar yang akan dicapai serta indikator sebagai acuan evaluasi.
 1. Menentukan Tema dan Judul
 - a. Setelah memahami isi KBK yang akan disampaikan dalam satu semester, tentukan sebuah tema yang dapat mempersatukan berbagai mata pelajaran dengan berbagai kompetensi dasar yang ingin dicapai.
 - b. Pilih sebuah judul yang menarik, nyata dan dekat dengan kehidupan anak. Contoh: Tema: Tumbuhan, Judul: Indahnya Bungaku.
 2. Membuat bagan keterjalaran melalui tema
 - a. Pilih beberapa kompetensi dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran yang dapat dikaitkan satu sama lain, sesuai dengan tema yang dipilih. Tentukan indikator dari KD tersebut.
 - b. Kompetensi-kompetensi ini kemudian diintegrasikan dengan menggunakan model web (keterjalaran).
 3. Menyusun kegiatan pembelajaran
 - a. Berdasarkan web tersebut, kemudian disusun kegiatan-kegiatan belajar yang menarik bagi anak dan efektif dalam pencapaian kompetensi.

³⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, hal. 86.

- b. Kegiatan-kegiatan belajar tersebut harus sesuai dengan konsep *Student Active Learning, Integrated Learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual Learning, Collaborative Learning, dan Multiple Intelligences*.
- c. Ciptakan kegiatan belajar yang merupakan kombinasi dari kegiatan individu dan kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok dapat menumbuhkan dan meningkatkan aspek sosial anak, komunikasi, penggunaan bahasa dan juga menambah motivasi anak untuk belajar. Contoh: Kelas: II (Dua). Tema:Tumbuhan. Judul: Indahnnya Bungaku.

B. Implimentasi pendidikan holistik berbasis karakter upaya membangun manusia berkarakter

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah. Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling terpenting di sini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Pendekatan terpadu adalah suatu keharusan dalam implementasi pendidikan karakter. Contoh yang dikembangkan oleh Elkind dan Sweet di Amerika Serikat dapat ditiru dan dikembangkan sebagai implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Ada pesan bijak dari Schaps, Schaeffer, dan McDonell³⁶: “bentuk paling baik dari pendidikan karakter harus melibatkan siswa dalam implementasi kejujuran, diskusi yang penuh pemikiran dan refleksi terkait implikasi moral tentang apa saja yang mereka lihat di sekelilingnya, tentang apa yang mereka percakapkan, dan tentang apa saja mereka lakukan dan alami secara pribadi.” Marvin Berkowitz³⁷ juga menegaskan, “pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambahkan program pendidikan karakter di sekolah

³⁶ Schaps, Eric, Esther F. Schaeffer, and Sanford N. McDonell, *What's Right and Wrong in Character Education, Education Week on the Web*, (sept. 12, 2001).

³⁷ Marvin Berkowitz, *Understanding Effective Character Education*, (Ontario: The Literacy and Numeracy Secretariat Capacity Building Series, 2002).

atau menata ulang program sekolah, tetapi yang penting adalah transformasi budaya dan pengembangan karakter dalam kehidupan sekolah.”

Di dalam implementasi pendidikan holistik berbasis karakter sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Elkind and Sweet, bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus menggunakan dengan pendekatan holistik (*holistik approach*). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan holistik berbasis karakter. Hal yang paling penting di sini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.³⁸

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter:³⁹

- a. Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan diseperti hubungan antara siswa dan antara siswa dan guru beserta staf dan komunikasi di sekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) di mana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa dengan guru, staf, dan sekolah.
- c. Pembelajaran sosial dan pembelajaran emosi juga dikembangkan sebagaimana pembelajaran akademik.
- d. cooperative dan kolaborasi antara-siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetensi.
- e. Nilai-nilai seperti fairness, saling menghormati, dan kejujuran adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Para siswa diberi keleluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
- g. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- h. Model lama berupa pendekatan berbasis guru otoriter tidak pernah lagi diterapkan di ruang kelas, tetapi lebih dikembangkan suasana kelas yang demokratis di mana para guru dan para siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan semacam pertemuan kelas untuk

³⁸ David Elkind, and Freedy Sweet, *How to Do Character Education*, (San Fransisco: Live Wire Media).

³⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karater: Konsep dan Model...*, hal. 139-140.

membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang disepakati bersama, serta memecahkan persolan bersama-sama.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara:⁴⁰

- a. Menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang akan dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan dicontohkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Disini guru sebagai model teladan, *uswatun hasanah*.
- b. Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab di antara mereka.
- c. Menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral.
- d. Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal.
- e. Menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan komponen sekolah (guru, siswa, guru BK, karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatan dalam masyarakat lainnya.
- f. Mendukung pengembangan guru dimensi pengembangan moral dan pelaksanaannya dialog antara-guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.

Sementara itu di Inggris, seperti disampaikan oleh David pelaksanaan pendidikan karakter memang umumnya mengacu pada teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Implementasinya di lapangan (dalam kurikulum) dititik beratkan pada:⁴¹

- a. Pembelajaran mental (berbasis otak) yang terdiri dari pengingatan fakta, secara konsisten menyimpan data terpilih tertentu dalam otak, seperti konsisten menyimpan data di komputer.
- b. Pembelajaran jasmani melalui pengalaman langsung (*hands-On experience*), melibatkan seluruh pacaindra, melibatkan hampir seluruh sistem saraf.
- c. Pembelajaran emosi dan subliminal (di bawah ambang persepsi sadar), melibatkan siswa untuk berpraktik langsung tentang

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 140.

⁴¹David, *Making Character Education Real*, *eZine Mark. Com. Free Content Article Directory*, [Http://education.ezinemark.com/making-character-education-real](http://education.ezinemark.com/making-character-education-real).

bagaimana jika merasa gembira, takut, sedih, sayang/cinta, peduli, euforia, dan merasa gembira yang meluap-luap (*exullation*).

Sementara itu, dalam desain induk pendidikan karakter menuju terbentungnya akhlak mulia dalam setiap peserta didik terdapat tiga komponen yang baik (*components of good character*), yaitu⁴²: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan

- a. *Moral Knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self-knowlwdge*
- b. *Moral Feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (rendah hati).
- c. *Moral Doing/ acting* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatannya yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*)

Hal yang sama diungkapkan oleh Karen E. Bohlim, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan, bahwa membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action*, yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait.⁴³

⁴² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Inodonesia Heritage Foundation, 2015), hal. 129.

⁴³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 130.

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang hanya mengajarkan moral *knowing*, seperti umum yang dilakukan di Indonesia dalam Pendidikan Agama dan pendidikan Moral Pancasila, tidak menjamin seseorang dapat berkarater, yaitu orang yang sesuai antara pikiran, kata dan tindakan. Kemungkinan semua orang tahu mana perbuatan baik dan buruk. Masalahnya adalah tidak mempunyai keinginan kuat, atau mempunyai komitmen untuk melakukannya dalam tindakan nyata dan pendidikan karakter itu harus terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah.

2. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai pendidikan integral dan utuh mesti juga menentukan metode yang yang pas, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Untuk mencapai itu semua perlulah berbagai metode yang membantu pendidikan karakter yang ideal dan sesuai dengan tujuannya.

Istilah metode secara sederhana sering diartikan ialah cara yang cepat dan tepat. Pemakaian kata cepat dan tepat sering diungkapkan dengan istilah *efektif* dan *efisein*. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan suatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.⁴⁴

Metode adalah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran. Sedangkan metode menurut al-Syaibani adalah sebagai cara-cara yang praktis yang menjelaskan tujuan-tujuan dan maksud pengajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yg disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk penyampaian materi pelajaran kepada anak didik Menurut mohammad Athiyah al-absary mendefisikannya sebagai jalan yang diikuti untuk memberi kefahaman kepada murid-murid dalam segala macam hal pelajaran dan mata pelajaran. Profesor Abd al-Rahim Ghunaimah menyebut

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 185.

⁴⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984) hal. 180.

metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru-guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.⁴⁶

Secara bahasa arti metode berasal dari 2 perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu arti lain dari metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin.

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk penyampaian materi pelajaran kepada anak didik Menurut mohammad Athiyah al-absary mendefisikannya sebagai jalan yang diikuti untuk memberi kefahaman kepada murid-murid dalam segala macam hal pelajaran dan mata pelajaran. Membutuhkan banyak metode pembelajaran agar anak didik bisa aktif dan mencapai tujuan pembelajaran seutuhnya.

Bertolak pada pandangan tersebut di atas, al-Qur'an memiliki berbagai pendekatan yaitu metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pembelajaran diantaranya adalah:

a. Metode Qisah

Metode Qisah (*Telling Story*) Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishashatan*, artinya ialah potongan berita yang diikuti dan peacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan peneluran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak di jumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia.⁴⁷

Di dalam Al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga

⁴⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, hal. 180.

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 125.

kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.⁴⁸ Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah di al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun, hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi.

Kemudian Quraish Shihab memberikan contoh pada surat al-Qashash ayat 76-81.⁴⁹ Disini, setelah dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat kerja keras dan usahanya sendiri. Sehingga muncul kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut adalah mengingatkan manusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombang dan seterusnya, karena itu semua hal yang tidak disukai oleh Allah.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

Rasulullah Saw menggunakan metode cerita dengan menyampaikan kisah, cerita, atau perumpamaan melalui tutur kata atau sosiodrama guna memberikan penjelasan kepada para sahabat. Metode bercerita sangat efektif dalam pembentukan karakter sahabat yang diharapkan karakter mereka sesuai dengan karakter baik yang terdapat dalam suatu cerita.

⁴⁸Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufrasdli Alfazhal Qur'an al-Karim*, (Solo:Dar al-Fikr,1987), hal. 286.

⁴⁹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung:Mizan,1982), hal. 175.

Berikut teknik dan taktik pengajaran Rasulullah Saw, dalam mengunakan metode bercerita:

- 1) Penyajian materi cerita secara runtut, Rasulullah Saw. Menyampaikan materi cerita dengan runtut, sehingga alurnya mudah dipahami sahabat' *“Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata, ‘Sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah dia!’ Jibril pun mencintainya. Kemudian dia menyeruh para penghuni langit, ‘Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia!’ Para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian dia diterima di bumi. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan berkata, ‘Seseungguhnya Aku membenci si fulan, maka bencilah dia!’ Jibril pun membencinya. Kemudian dia menyeruh para penghuni langit, ‘Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah kepadanya. ‘Para penghuni langit membencinya. Kemudian kebencianpun mrambat ke bumi’,”⁵⁰ (HR. Muslim).*
- 2) Bercerita dengan cara simulasi atau bermain peran, Rasulullah Saw. Pernah bercerita kepada sahabat dalam entuk simulasi atau bermain peran yang kemudia dicontohkan Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadits Juraij berikut: *“Abu Hurairah ra menirukan ‘gaya’. Inu Juraij memanggil anaknya itu, sebagaimana yang dia dapatkan dari Rasulullah Saw., yaitu dengan meletakkan telapak tangan di atas alis matanya dan mengangkat kepala ke arah juaraij untuk menyapa..”⁵¹ (HR. Muslim)*
- 3) Penyampaian Perumpamaan, Rasulullah Saw. Pernah memberikan berbagai perumpamaan demi memudahkan sahabat dalam memahami pelajaran. *“Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan dengan orang saleh dan berkawan dengan orang jahat bagaikan penjual minyak wangi dan peniup dapur tukang besi...”⁵² (HR. Muslim).*

⁵⁰ Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-fikr, 1420H, no hadist. 4777, bab Bayan Arkan Al-Islam.

⁵¹ Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-fikr, 1420H), NO. hadist. 4625, bab Bayan Arkan Al-Islam.

⁵² Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-fikr, 1420H), NO. hadist. 4726, bab Bayan Arkan Al-Islam.

b. Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) anatara dua orag atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandangan tentang suata masalah yang dirasakan bersama. Dalam pembelajaran metode diskusi terdiri dari duam macam yaitu diskusi kela s dan diskusi kelompok. Diskusi kelas pada umumnya dipimpin oleh guru, karena gugu dianggap puya kompetensi dan pengetahuan yang luas serta puya otoritas. Sedangkan diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang beranggotakan dapat 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besar dan anggotanya dapat mencapai 201 orang.

Metode diskusi diperhatikan dalam al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Sama dengan metode diatas metode diskusi merupakan salah satu metode yang secara tersirat ada dalam al-Qur'an.

Didalam al-Qur'an kata diskusi sama dengan *al-mujadallah* itu diulang sebanyak 29 kali. Diantaranya adalah pada Q.S al-Nahl/16:125 yang berbunyi:

..... وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ع

“...Dan bantahlah dengan cara yang baik...”

Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargument dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi.

Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Diskusi bisa berjalan dengan baik jika anak didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar-benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut. Akan tetapi jika peserta diskusi yakni anak didik tidak paham akan hal tersebut maka bisa dipastikan diskusi tersebut tidak sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran.

c. Metode Keteladanan

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemdian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah*

yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam Q.S al-Ahzab/33:21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung-metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (*behavioral*).⁵³

d. Metode Pembiasaan

Metode lain yang digunakan al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sesuatu yang sangat istimewa, ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia. Karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan ini dapat dipergunakan untuk kegiatan dalam berbagai pekerjaan dan kreativitas lainnya.

Setiap kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan asas-asas akidah dan keislaman, telah digunting oleh Islam terlebih dahulu. Karena ia tak ubahnya seperti borok-borok yang

⁵³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*,... hal.183.

ada di badan yang harus dibuang, bila tidak hidup akan berakhir. Begitu juga dengan sifat buruk harus dihapus dalam diri dan dirubah dengan sifat baik. Lalu sifat-sifat baik itu akan menjadi suatu kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah dan tidak menemui kesulitan.

Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya, al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang kafir Quraisy (Q.s.al-Nahl:67). Dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu ada unsur dosa dan manfaatnya, namun unsur dosanya lebih besar dari unsure manfaatnya (al-Baqarah/2:219). Kemudian dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk (Q.S.An-Nisa:43), selanjutnya Allah menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu secara permanen (Q.S.al-Maidah/5:90)

Metode ini tidak bias diterapkan secara baik jika tidak melakukan monitoring. Selain memberikan arahan-arahan hendaknya pendidik juga mampu memonitor anak didik, meskipun tidak secara seharian penuh. Karena sifat pendidikan sendiri yaitu memanusiaikan manusia maka perlu perlahan dan bertahap dalam mengubah kebiasaan kurang baik anak didik.

e. Metode Nasehat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari I pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Didalam al-Qur'an, kata-kata yang menerangkan tentang nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebut dalam 13 ayat didalam tujuh surat. Diantara ayat-ayat tersebut berkaitan dengan para Nabi terhadap umatnya. Salah satunya contoh nasihat Nabi Saleh kepada kaumnya, dalam QS Al-Araf/7:79,

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي

وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.

Selain itu juga bisa temukan dalam surat Lukman. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Lukman al-Hakim kepada anak-anaknya telah dilukiskan dalam al-Qur'an. Adapun isi nasihatnya antara lain agar jangan menyekutukan Allah, tunaikan shalat, menyuruh bebuat baik kepada bapak ibu, bersyukur kepada Allah, kemudian berbuat baik, menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong. Dengan metode ini anak didik akan merasa adanya perhatian seorang guru dengan pemberian nasihat-nasihat.

f. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah*. Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh*, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Pada masa lalu hingga sekarang metode ini masih sering digunakan, bahkan akan selalu dijumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Karena kekurangan metode ini adalah jika sang penceramah tidak mampu mewakili atau menyampaikan ajaran yang semestinya harus disampaikan maka metode ini berarti kurang efektif. Apalagi tidak semua guru atau pendidik memiliki suara yang keras dan konsisten, sehingga jika menggunakan metode ceramah saja maka metode ini seperti hambar. Didalam al-Qur'an kata *tabligh* lebih banyak digunakan daripada kata *khutbah*, al-Qur'an mengulang kata *tabligh* sebanyak 78 kali. Salah satunya adalah dalam QS Yaasin/36:17,

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.

Dalam ayat ini jelas bahwa metode ini telah digunakan sejak zaman dahulu, untuk menjelaskan tentang suatu ajaran atau perintah.

g. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodif sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa anak didik yang bertanya dan guru yang menjawab atau bisa anak didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Didalam al-Qur'an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Qur'an terdapat didalam surat Ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi.

Pada setiap ayat atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indera, naluri, suara hati dan perasaan. Dia tidak akan dapat mengingkari apa yang di inderanya dan diterima oleh akal serta hatinya. Ayat itu adalah QS Ar-Rahman/55:13,

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Pertanyaan itu diulang sebanyak 31 kali didalam surat ini. Setiap diulang, pertanyaan itu merangsang kesan yang berlainan sesuai dengan konteksnya dengan ayat sebelumnya.

h. Metode Pengalaman Praktis/*Trial and Error* dan Metode Berpikir

Seseorang yang hidup tidak akan luput dari sesuatu yang bernama problem, bahkan manusia juga dapat belajar dari problem tersebut, sehingga memiliki pengalaman praktis dari permasalahannya. Situasi-situasi baru yang belum diketahuinya mengajak manusia berfikir bagaimana menghadapi dan

bagaimana harus bertindak. Dalam situasi demikian, manusia memberikan respons yang beraneka ragam. Kadang mereka keliru dalam menghadapinya, tetapi kadang juga tepat.

Dengan demikian manusia belajar lewat “*Trial and Error*”, (belajar dari mencoba dan membuat salah) memberikan respons terhadap situasi-situasi baru dan mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya.⁵⁴

Al-Qur’an dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dalam Q.S. al-Ankabut/29:20,

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ
 اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perhatian al-Qur’an dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas perhatian al-Qur’an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. ini bisa dilakukan dengan metode pengalaman praktis, “*trial and error*” atau pun dengan metode berfikir.

Nabi SAW sendiri telah mengemukakan tentang pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan yang dinyatakan dalam hadis yang di tahrij oleh Imam Muslim berikut:

⁵⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru. 2005). Hal. 89.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ
عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ
هَيْشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ
فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ
أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ⁵⁵

Abu Bakar bin Abi Saybah dan Amr al-Naqidh bercerita kepadaku. Keduanya dari al-Aswad bin Amir. Abu Bakr berkata, Aswad bin Amir bercerita kepadaku, Hammad bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hisham bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dan dari Tsabit dari Anas Radhiyallahu'anhu: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Adaapa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.'⁵⁶(HR. Imam Muslim dari Aisyah).

Hadis di atas mengisyaratkan tentang belajarnya manusia membuat respon-respon baru lewat pengalaman praktis dari berbagai situasi baru yang dihadapinya, dan berbagai jalan pemecahan dari problem-problem yang dihadapinya.

Mengenai jenis belajar lewat pengalaman praktis atau "trial and error" ini, al-Qur'an mengisyaratkan dalam Q.S Ar-Rum/30:7,

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ

غٰفِلُونَ ﴿٧﴾

⁵⁵ Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-fikr, 1420H), NO. hadist. 4567, bab *Bayan Arkan Al-Islam*.

⁵⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-Hadis Pendidika*, (Jakarta: Kencana. 2014), hal. 456.

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.

Al-Qurtubi, dalam menafsirkan ayat ini, “Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia”, berkata: Yakni masalah penghidupan dan duniawi mereka. Kapan mereka harus menanam dan menuai dan bagaimana harus menanam dan membangun rumah.⁵⁷

i. Metode Bermain Peran

Drama yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakukannya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lainnya dan sebagainya.

Dengan bermain peran adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semua berbentuk tingkah laku dalam hubungan social yang kemudian diminta beberapa peserta didik untuk memerankannya.

Metode ini sebagian besar terdapat dalam alquran seperti dalam Q.S. Almaidah/5:27-31.

﴿ وَآتَىٰ عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۖ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ ﴾

⁵⁷ Usman el-Qurtuby. *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia. 2012), hal. 98.

فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي
 الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوتِلْتِىَ أَعْجَزْتُ
 أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ
 النَّادِمِينَ ﴿٦١﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

j. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan atau benda.

Dalam praktik agama nabi Muhammad sering menggunakan metode ini, missal dalam mengajarkan cara berwudhu atau

sholat. Hadist nabi mengatakan “*sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat*”.

Kemudian nabi mendemonstrasikan, hal ini dibuktikan dengan hadis nabi “dari Djabir, katanya “saya melihat nabi Muhammad melontar jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya haji, lalu beliau berkata “*hendaklah kamu turut cara-cara ibadah sebagaimana yang aku kerja ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan haji lagi sesudah ini*”.

k. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah apabila peserta didik melakukan suatu percobaan, maka setiap proses dan hasil percobaan harus selalu diamati.

Di dalam Al-Quran juga dijumpai dasar-dasar metodologi penelitian eksperimen untuk memverifikasikan kesahihan informasi serta untuk mencapai pengetahuan yang pasti berkenaan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Al-Quran tidak hanya mengajak kita untuk mengadakan observasi, kontemplasi, dan penelitian tentang berbagai fenomena alam, tetapi juga memberi contoh nyata berhubungan dengan penelitian eksperimental.⁵⁸

Eksperimen dalam kisah nabi Ibrahim dan burung yang dipotong-potong Q.S Al-Baqarah/2:260,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



⁵⁸Usman Najati, *Psikologi dalam Al-quran*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), cet 1, hal. 156.

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pendapat di atas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfhani pengertian ayat di atas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighat amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.

Al-Quran mengemukakan pula peristiwa lain yang menepis keraguan kalbu seorang Bani Israil berkenaan dengan kebangkitan. Hal itu terjadi melalui penyaksian secara nyata dan aktual yang menunjukkan proses kebangkitan, Q.S Al-Baqarah/2:259,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى
يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا بَلْ لَبِثْتُمْ
 مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَىٰ
 حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ
 كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ
 أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Al-Qur`an juga mengisyaratkan keharusan pembuktian dengan dalil dan bukti dalam kalim rasional yang dibuat manusia Q.S Al-Anbiya/21:24,

أَمْ آتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءِآلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مِّن مَّعِيَ
 وَذِكْرٌ مِّن قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku]. sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.

Kepercayaan tauhid itu adalah salah satu dari pokok-pokok agama yang tersebut dalam Al Quran dan Kitab-Kitab yang dibawa oleh Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dalam Q.S An-Naml/27:64,

أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ أَءَلَهُ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Demikian pula al-Qur`an mengisyaratkan keharusan pembuktian dengan dalil indrawi melalui observasi atau eksperimen. Al-Quran telah mengkritik oang-orang yang mengatakan bahwa malaikat adalah perempuan. Al-Quran meminta bukti indrawi yang mendukung kebenaran ucapan mereka, Q.S Zuhkruf/43:19,

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا
خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.

Dari metode-metode pembelajaran pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran, tidak serta merta memandang tingkat kecanggihan dan keasyikan dalam belajar saja. Akan tetapi nilai-nilai keislaman dan psikologis juga harus diperhatikan. Karena yang didik bukan seekor hewan buas yang hanya memiliki nafsu dan tak memiliki akal, akan tetapi manusia yang memiliki nafsu dan akal. Dari beberapa metode pembelajaran karakter, metode pembiasaan dapat diterapkan dalam pembentukan karakter, karena karakter dapat dibentuk dari pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat.

3. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan

Nilai-nilai pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The Golden Rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi empat nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.⁵⁹ Yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter dalam disertasi ini adalah 9 pilar karakter yang diutarakan oleh Thomas Lickona:

- a. Cinta Allah dan Segenap Ciptaanya
- b. Mandiri, Disiplin dan Tangung Jawab
- c. Jujur, Amanah dan Berkata Bijak
- d. Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik
- e. Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama
- f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah
- g. Pemimpin yang Baik dan Adil

⁵⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 54.

h. Baik dan Rendah Hati

i. Toleran, Cinta Damai dan Bersatu

Pilar-pilar tersebut dilengkapi dengan tambahan praktik dari kerapihan, keamanan, kebersihan, dan kesehatan. Manual pengajaran 9 pilar karakter disediakan untuk guru, yang mencakup mengetahui (*knowing*), merasakan (*feeling*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Manual ini dilengkapi dengan 112 buku cerita yang terkait dengan setiap pilar. Ada 10 buku display karakter dan kertas kerja dengan gambar-gambar berwarna untuk sisiwa.

Meskipun telah terdapat nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah.

Sembilan pilar karakter di atas, kalau dicermati dan direnungkan secara seksama, maka tidak akan keluar daripada ajaran agama Islam, di mana kebijaksanaan pada dasarnya terinspirasi daripada karakter yang diambil dari sifat-sifat Allah. Sehingga pada dasarnya nilai-nilai pembangun karakter yang sebenarnya adalah yang berasal dari esensi sifat-sifat Allah swt yang terkumpul dalam *asmâ al-Husnâ* (nama-nama Allah swt yang baik).

Hal ini juga diperkuat secara khusus dalam perspektif Al-Quran, bahwa pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw, untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kafah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathanah.

Sehingga dapat dipahami dengan jelas, dari beberapa pendapat di atas, bahwa pada prinsipnya nilai-nilai pembangun karakter tersebut kalau ditelaah secara cermat, maka tidak akan ke luar daripada intisari dari ajaran Islam. Secara khusus nilai-nilai

pembangun karakter tersebut pada dasarnya terambil dari sumber utama, yaitu nama-nama Allah swt yang baik (*asmâ al-Husnâ*) dan karakter para Nabi dan Rasul yang diabadikan dalam Al-Qur'ân.

4. Implementasi Pembentukan Karakter

Dalam implementasi pembentukan karakter semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, komponen tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Isi Kurikulum, pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang sudah ada di samping lewat pembiasaan dalam budaya sekolah, guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum nasional, tetapi juga mengarahkan peserta didik terbiasa memetik nilai-nilai dari pelajaran tersebut.
- b. Proses pembelajaran dan penilaian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pendaftaran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata, dikaitkan dengan kehidupan konteks kehidupan sehari-hari.
- c. Penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan diekplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- d. Pengelolaan sekolah, pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah, pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan disekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

⁶⁰ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hal. 112.

- e. Pelaksanaan aktivitas atau kegiatan *extra-kurikuler*, kegiatan *extra-kurikuler* yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan *extra-kurikuler* merupakan kegiatan membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan *extra-kurikuler* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensial prestasi peserta didik.

Kemudian dalam pelaksanaannya teknik implementasi karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu

- a. Teknik implementasi karakter secara formal.

Tabel 5.1 Teknik Implementasi Karakter secara Formal

Waktu	Metode	Bentuk Kegiatan Formal
10-20 Menit	<i>knowing-reasoning-feeling</i>	Berdiskusi
Setiap hari	<i>acting-reasoning-feeling</i>	Bercerita
3-4 Minggu		Menyanyi
		Permainan
		Bermain peran

Dalam mengimplmentasikan karakter secara formal, Setiap pagi siswa diminta berefleksi selama 20 menit dalam pengajaran pilar hari itu. Waktu refleksi ini memberikan siswa kesempatan mengekspresikan secara verbal pengetahuan mereka, kecintaan mereka (perasaan), dan bagaimana mereka sudah menerapkan pilar (mengetahui yang baik, merasakan yang baik, dan melakukan yang baik). Mengajarkan pilar-pilar selama tahun-tahun di sekolah, di mana setiap tema pilar karakter diatur untuk dapat diterapkan selama 3 sampai 4 minggu. Masing-masing tema pilar terdiri dari berbagai macam contoh kegiatan praktis bagi para pendidik yang terfokus pada metode: *knowing the good, feeling the good and acting the good*.

b. Teknik Implementasi karakter non Formal

Tabel 5.2 Teknik Implementasi Karakter Non Formal

Waktu	Metode	Bentuk Kegiatan NonFormal
Saat belajar	Terintegrasi dengan tema/ kegiatan inti (pembelajaran)	Pemberian label positif
Di luar jam belajar	Pujian efektif	Pendampingan dan pengawasan (penyelesaian konflik saat bermain)
	Bentuk soal dengan istilah karakter	Pemberian contoh yang konsisten
	Menyelesaikan konflik	Terintegrasi dalam kegiatan belajar, sesuai dengan tema/mata pelajaran
		Bermain peran

Dalam pelaksanaan karakter secara non formal dapat dilakukan saat belajar dan di luar jam belajar yang semua terintegrasi dengan tema kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan pujian, label positif, pendampingan dan penyelesaian konflik saat bermain. Sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral, sekolah tersebut mempunyai pendidikan moral yang disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan penelaahan terhadap literatur tentang pendidikan holistik berbasis karakter dalam perspektif al-Qur`an. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dalam perspektif al-Qur`an manusia merupakan totalitas pribadi yang holistik karena manusia memiliki lima aspek meliputi: 1) aspek *jismiah* (fisik-biologis), 2) aspek *nafsiyah* (psikis-psikologis), 3) aspek *ruhaniyah* (*spritual-transedental*), 4) aspek sosial, 5) aspek kultural. Sehingga manusia menjadi makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah* yang sempurna. Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna (Q.S At-Tin: 4), memiliki keunikan yang ditandai dengan potensi yang dimilikinya. maka tujuan pendidikan berperan menguatkan atau mendidik segenap potensi yang dimiliki secara holistik sampai mampu mendidik dirinya sendiri (*dewasa/mukallaf*).

Kedua, pendidikan holistik berbasis karakter adalah sebuah pendidikan yang membangun seluruh potensi manusia secara utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang meliputi aspek fisik, akademik, emosi, kreatif, sosial dan spritual yang diintegrasikan dengan pembentukan karakter (akhlak) yang mengarahkan semua aspek tersebut pada aktualisasi nilai-nilai al-Qur`an dan keteladanan. Disertasi ini juga mengungkapkan bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri (*habl ma`a nafsih*), namun terkait erat dengan lingkungannya

(*habl ma`ah biatih*), manusia tidak bisa terlepas dari manusia lainnya (*habl ma`a al-ikhwanih*), manusia juga bergantung kepada Allah (*habl ma`a Khaliqih*) yang Maha Esa selaku pencipta dan penentu hidupnya.

Ketiga, implementasi pendidikan holistik dapat dilakukan dengan model pendidikan yang terintegrasi dan menyeluruh. Karena manusia tidak dapat dipahami sebagai dirinya sendiri, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari kehidupan yang saling berhubungan antara satu dan lainnya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia dapat melakukan apa saja karena kuarunia Allah yang tidak terbatas, baik dari aspek fisik, akademik, emosional, sosial, kreatifitas maupun spritual. Dengan demikian, maka tugas pendidikan adalah mengembangkan semua potensi yang ada agar dapat hidup sebagai pribadi yang seutuhnya dan berkarakter, bukan pribadi yang terpecah (*split personality*) yang diakibatkan kesalahan sistem pendidikan yang hanya mengembangkan satu atau beberapa potensi manusia.

Keempat, disertasi ini memiliki persamaan pendapat dengan Schopenhaur, William Stern, Henry A Murray (1930) Kurt Goldstein (1939) dan Andreas Angyal (1902), Ibnu Sina (W 1037), Howard Gadner (1983), Buya Hamka, M.Yusuf al-Qurdhawi, Ki Hadjar Dewantara (1961), bahwa anak sejak lahir telah memiliki potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan potensinya.

Kelima, sebaliknya disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan John Locke dan Francis Bacon bahwa anak tidak memiliki potensi sejak lahir, seperti kertas kosong yang dikenal dengan konsep tabularasa. Dan tidak membatasi pada rana Bloomian saja dalam pandangan al-Qur`an pendidikan bersifat *syumuliyah wa mutakamillah*, komprehensif dan terpadu, meliputi segala bidang ilmu, keterampilan dan berorientasi dunia akherat.

B. Implikasi

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang yang didalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan sehingga terwujud insan berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata (*habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands*).

Pendidikan holistik berbasis karakter dalam implementasinya harus mampu menjadi tempat tumbuh kembangnya potensi peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap. Sistem pendidikan holistik tidak akan berfungsi secara efektif jika tidak

dilandasi dengan pembentukan karakter (akhlak) yang mulia, karena esensi pendidikan adalah aktualisasi nilai-nilai al-Qur`an dan keteladanan.

Dengan memahami tujuan dan fungsi pendidikan holistik berbasis karakter tersebut diharapkan setiap sekolah dapat secara mandiri memperbaiki kualitas belajar mengajar di lingkungan masing-masing. Tentu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat melalui komite atau dewan sekolah.

Sehingga dengan demikian makin hari makin baik kualitas pendidikannya dan karakternya maka akan tercipta sumber daya manusia yang cerdas, profesional, dan kreatif untuk mewujudkan bangsa yang maju dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an Al-Karim

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, judul asli *Lubaut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Kairo: penerbit Mu-assah Daar al-Hilaal, 1994), penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M, Bogor: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2007.

Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, 1994.

Ad-Daraquthni, Imam Al-Hafiz Ali bin Umar, *Sunan Ad-Daraquthni*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan At Tirmidzi*, Jakarta, Pustaka Azzan, 2006.

Al-Mahali, Imam Jalaluddin dan As-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Tafsit Jalalain*, Bandung: PT Sinar Baru Al-gesindo, 2006) cet 4, hal. 109

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993

- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradât Gharîb Al-Qur'ân*
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Tobari*, Bairut Dar Al-fikr, tt, jilid XI
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Amri Syafri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Amrullah, Abdul Malik, Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005
- Amstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencesnya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Anaz Azwar, *Sifat-sifat Terpuji dalam Islam*, Surabaya: Surya Pustaka, 2007.
- Arifa`i, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2005
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Bandung: Rineka Cipta, 1993.
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât Alfadh Al-Qur'ân*, Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, t.th.
- Ash Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003
- Asy-Syanqithi, Syaikh, *Tafsir Adwa`ul bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Ath-Thabari, Abu ja`far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta Pustaka Azzam, 2007
- Azra, Azyumardi, *Paragdim Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.

- Az-Zuhaili, Wahbah Muahthafâ, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2001.
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ân, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1983
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Baql, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu`jamal-Mufaharas li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, Beirut: Dai Ihya` al-Turas al-Arabi.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012.
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Brooks, David dan F. Gable, *The Case For Character Education: The Role of the School Teaching values and Vertue*, 1997.
- Burhanuddin. Jajat (ed), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011.
- Daradjat, Zakiah, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
-, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
-, *Zakiah, Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Binatang, 2005.
- Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komperhensif* Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemah Ar-Rusydi*, Jakarta: penerbit Cahaya Qur'an, 2006

- Dina, Wahyu Farrah, *Tawuran Pelajar SMK-TI di kota Bogor: Faktor Pendorong dan Faktor Penyebabnya*". Laporan Penelitian Jurusan Gizi Masyarakat dan sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institute Pertanian Bogor, 2001
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2014
- Federspiel, Howard M, *Kajian Al-Qur`an Di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996
- Femi Olivia & Lita Ariani, *Inner Healoinng at School*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014.
- Ferdinand, AT, *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: BP Undip, 2006.
- Gardner, Howard, *Multilpe Intelligence: The Theory In Praticce*, New York: Harper Collins.
- Garfield, J.*Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Holistics curriculum*. USA: Cambridge, 1995.
- Ghani A, Abd Rahman dan Riadi, Sugeng, *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Jakarta: UHAMKA Press, 2012
- Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar (CB)*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Gunawawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimintasinya*, Bandung:: Alfabeta, 2012.
- Guntur Tarigan, Henry. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa 1991.
- Gusman, Natalia,*Program Pendidikan Holistik*, Jakarta: Permata Ilmu Bangsa, 2001.
- Halim,Muhammad Abdul, *Memahami Al-Qur'an*,Bandung: Marja, 2002.
- Hall, Calvin S dan Lindzey Gardner, *Teori-teori Holistik: Organismik-Fenomenologis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001

- Hambal, Ahmad bin Muhammad bin , *Al-Musnad*, Mesir: Dâr al-Hadîs, 1995.
- Hamdayana, Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 21, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hasan, Fuad. *Depdikbud Hadapi Kendala yang Sama*, Kompas, 1992.
- Heriyanto, Husein, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadara an Whitehead*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Herry Widyastono, Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Menengah..., hal. 470
- Hidayat, Komaruddin dan Widjanarko, Putut (ed), *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Mizan, 2008.
- Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hikmah, Nurul, *Konvergensi Pendidikan Dalam al-Qur`an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Sinopsis Disertasi, 2017.
- Horby, A.S. dan Powell, E.C, *Lerner`s dictionary*, Kuala Lumpur: Oxford Unicersity, 1972.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hude, M. Darwis, *Logika Al-Quran*, Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2015.
-, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*. Terj. Amiruddin, *Jilid VII*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Imani, Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Quran*, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2008

- Isa, Kamal Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994.
- Jasmine, Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*,
- John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities Of Leader*, New York Times Best Selling Author of *The 21 Inefutable Laws of Leadershif*.
- Jorolimex, John, *Holistik Teaching and Learning in the Modern School*, University of, Washington: USA, 2000.
- Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 2008
- Karen, E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Bulding Character in School Resourch Guide*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001.
- Karli, Hilda, dan Yuliariatiningsi, Margaretha Siri. “*Implementasi Kurikulum Berbasis Holistik*” *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bina Media Informas, 1996.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publisting.
- Kodir, Abdul, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur`an Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Koesoema, Doni, Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT, Grasindo, 2007.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992.
-, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Judul Asli *Education for Character How Our School cant Responsibility*, Penerjemah Juma Abdu Wawungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

- Megawangi, Ratna, Aritha, Lidya, setiawan, Joko Bagus, *Kiat Mengatasi Trauma Anak Untuk Membangun Karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, 2011.
- Megawangi, Ratna, Sugiharti Tina, Evanita Dina, Sari Edianan Putri Mayang, Pratama, Andriansyah Adha, *Pengendalian Emosi Anak*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011.
- Megawangi, Ratna, Astuti, Dian Anggraeni Tri, *Olahraga Untuk Membangun Karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011.
- Megawangi, Ratna, dan Melly, Latifah, Wahyu, Farrah Dina. *Pendidikan Holistik*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2013.
- Megawangi, Ratna, Dewi Rahma, jusung florence Yulisinta, Kusharto Rustana, Hariyanti Melinda, *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015.
- Megawangi, Ratna, Dewi Rahma, Ramadhan Putri Puspita, *Generasi Berkarakter bebas dari Rokok, Miras, dan Narkoba*, Jakarta: Indonesia Heritage Foudation, 2013.
- Megawangi, Ratna, Dina Wahyu Farrah, *Membangun Percaya Diri*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011.
- Megawangi, Ratna, Dina, Wahyu Farrah, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015.
- Megawangi, Ratna, Sariati, Dewi, Rika Yuana, *Origami Untuk Membangun Karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage Foudation, 2011.
- Megawangi, Ratna, Wiyono Edy, Puspitasari Herien, *Mari Kita Akhiri Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundatin, 2008.
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa Dalam Al-Qur`an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhammad Fuad Abdul Baql, *Al-Mu`jamal-Mufaharas li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, Beirut: Dai Ihya` al-Turas al-Arabi, tt.

- Muhammad Syahrur, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qiraat al-Mu'ashirat*, Damaskus: Al-Ahali, 1990.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
-, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Murad, Khuram, *Generasi Qur`ani Meniti Jalan dan Menyikapi Kalam Allah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Musfah, Jejen (Ed), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-fikr, 1420H, Juz VIII, hal. 434 no hadist. 4777, bab Bayan Arkan Al-Islam.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurhadi dan Gerard, Agus, *Pembelajaran Holistik dan Penerapannya dalam KBK*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001.
- Nursi, Beidiuzzaman Said, *Al-lama`at Menikmati Hidangan Langit*, Jakarta: Robbani Press, 2010
- Prasetyo, Dwi Sunar, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Penerbit Think, 2008.
- Primani, Amie dan Khoirunnisa. *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Bandung: Al-Mawardi, 2013.
- Purwanto, M Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2005.

- Qohar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlanga, 2007.
- Quthub, Sayyid, *Fî Dzîlâl Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2008.
- Rahman, Abd Ghani, Riadi, Sugeng. *Pendidikan Holistik Konsep dan Implementasi Dalam Pendidikan*.
- Rahmat Rosyadi., *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
-, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Reni Akbar-Haward, *Akselerasi: A-Z informasi Program Percepatan Belajar dan Anak berbakat Intelektual*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Riatin Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Vsi, dan Strategi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Richardson, J, *Lesson Study: Holistic Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council, Pricenton, USA, 2005.
- Ross Honeywill, *The Man Problem: destructive masculinty in Westerb culture*, Palgrave Macmillan, New York, 2015.
- Rubiyanto, Nanik dan Haryanto, Dany. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Sadullah, Uyo, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Salahuddin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pusaka Setia, 2013.
- Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*. Yogyakarta: Aswaja Presendo, 2011.
- Saleh, Abdurrahman, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1969.

- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Qur'ân: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.
-, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2007
-, *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 2000.
- Sholeh, Moh dan Musbikh, Imam , *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menujua Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Slameto, *Psikologi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006. hal 82
- Soejadi, R. *Kiat-kiat Pendidikan Holistik di Indonesia (Kontrasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Holistik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudrajat, *Pendidikan Berbasis Holistik yang Berorientasi Pada Kecakapan hidup (life Skill)*, Bandung: CV. Cipta Grafika, 2001.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Jakarta: Ummah Publishing, 2009.
- Suherman, E dan Sukjaya. *Petunjuk Praktis Untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Holistik*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1990.
- Sumarno, *Keamampuan Pemahaman dan Penalaran Holistik Siswa Dikaitkan dengan Kemampuan Penalaran Logika Siswa dan Beberapa Unsur Proses Belajar-Mengajar*. IKIP Bandung, 1987.
- Supratikanya, A, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Surapto, Choirul Fuad Yusuf, dkk. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008.

- Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Dikti, 2010.
-, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
-, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 210.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qiraat al-Mu'ashirat*, Damaskus: Al-Ahali, 1990.
- Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2006
- Syekh Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2005)
- Tafsir, Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Taufik, Abdillah Syukur., *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV. PUSTAKA SETIA, 1997.
- Umdira, Abdur Rahman. *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Vionasari, Elisabet, *Seni Belajar Mengajar Holistik*. Jakarta: Cemara Pustaka, 1990.
- W.B. Saunders, *Books For The Medical, Dental, Nursing and Allied Profesional*, West Washington Square: W.B Saundes Company, 1946.
- Warsono dkk, *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya: Unesa, 2010.
- William, Iskandar, *Strategi Pembelajaran Holistik: Berorientasi standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Winardi, *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem*, Bandung, Penerbit Mandar Maju, 1989.

Winata, Putra, *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar Holistic*, Jakarta: Depdikbud, 1993.

Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012

Zainal, Veithzal Rivai dan Bahar, Fauzi, *ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT dari Teori ke Praktik: Mengelola pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Zainuddin, Muhammad, *Paagdima Pendidikan Terpadu*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zarkasy, Hamid Fahmy, *Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter (Akhlak), Islamia*, Vol. IX NO, 2014.

Zarnuji, al-. *Ta`lim Muta`alimin Tariq al-Ta`alun*. Aly As`ad (pent). (Kudus: Menara Kudus, 1978.

Zuhairini, et, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. I cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Media Massa:

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18 NO. 4, Desember 2012. Herry Widyastono, Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Menengah.

Kemertian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter* Jakarta: Puskurbuk, 2011.

Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 2008.

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/>, Prasetyo, Agus, dan Risvashinta, Emusti, *Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*.

Team Penyusun Phoenix. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2008.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2006.

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Agama, Departemen, *UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Serta UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*.

<http://www.depdiknas.go.id/inlink>, Depdiknas, 2006. Peraturan Pemerintah N0. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Anwar, Qomari "*Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Holistik*" dalam <https://irvanhabibali.com>

Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kemendiknas, 2010

Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, Draf Grand Desing Pendidikan Karakter, Edisi 23 Oktober 2010.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, Draf Grand Design Pendidikan Karakter, Arah serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.

www.tarbiyahainantasari.ac.id. Syafuddin Sabda, Paradigma Pendidikan Holistik: sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern.

www.pengertian-menurut-para-ahli.com./pengertian-holistik, Pengertian Holistik Pengertian Menurut Para Ahli, 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/holisme>, Ensikolpedia Bebas, Holisme, 2016

Materi Peningkatan manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitasi di Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama RI, 2012), hal. 245

RIWAYAT PENULIS



Nama : Saat Safaat
TTL : Jakarta, 10 Juli 1983
Status : Nikah
Telpon : 0812-8252-6939
Email : saatsyafaatali@gmail.com
Facebook : Saat Syafaat
Alamat : Jl. Joe Kelapa Tiga, Lenteng Agung, Jakarta Selatan

Pendidikan

1. S3 PTIQ Pendidikan Berbasis al-Qur`an. Lulus 2017
2. S2 PTIQ Manajemen Pendidikan Islam. Lulus 2014
3. S1 UIN Fak. Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam. Lulus 2006
4. PP MAK Hayatan Thayyibah, Sukabumi, Jawa Barat. Lulus 2002
5. PP SMPI Annuriyah, Jakarta Selatan. Lulus 1999
6. SDN 10 Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Lulus 1996

Pendidikan non Formal

1. L-SIA Cibinong, Pendidikan Bahasa Arab, 2006-2007
2. Jakarta Islamic Center, Pendidikan Kader Mubaligh, 2005-2006
3. Ibnu Sina, Jakarta, Pendidikan Retorika Dakwah, 2004

Pekerjaan

1. Direktur NQLC Pride Homeschooling, Cinere
2. Dosen FKIP Univ MH. Thamrin, Jakarta
3. Kepala Sekolah SDIT Azkia, Periode 2014-2016
4. Guru Agama Islam, SDM03 & SDN Beji Timur, TA 2012-2013
5. Staf Admin Technical PT. FEC Amazone, Jakarta, 2008
6. Instruktur Pelatihan Imam & Khotib PUSKADI Annuriyah, 2007

Karya Tulis

1. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Perspektif al-Qur`an, 2017.
2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Penerapan Metode Qiraati terhadap Kemampuan Baca al-Qur`an, 2014.
3. Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Rubrik Insan Tabloid Khalifah, 2006.